Dr. Muhid, M.Ag.

Ulumul Hadis

CV MAHATA
MAGNA RAHARJA TAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN AMPEL

SURABAYA – INDONESIA

Ulumul Hadis

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

(1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 Ayat (1) Huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.100.000.000 (seratus juta rupiah).

(2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 Ayat (1) Huruf c, Huruf d, Huruf f, dan/atau Huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 Ayat (1) Huruf a, Huruf b, Huruf e, dan/atau Huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

(4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)

Ulumul Hadis

Dr. Muhid, M.Ag

CV MAHATA
MAGNA RAHARJA TAMA

ULUMUL HADIS

Penulis : Dr. Muhid, M.Ag.
Editor : Dini Tri Hidayatus Sya'dyya
Tata letak : @mh.afnan_
Desain kover : Danadyaksa Hansa

Cetakan I, Agustus 2024

Diterbitkan oleh:
CV Mahata (Magna Raharja Tama)
Anggota IKAPI DIY
Beran RT 07, No.56, Ds. IX
Tirtonirmolo, Kasihan, Bantul, DI Yogyakarta
Telp. 0878-3981-4456, 0823-2755-0400
Email: penerbit.mahata@gmail.com

ISBN: 978-623-8759-00-2

KATA PENGANTAR

AL-HAMDULILLAH, berkat rahmat dan karunia Allah swt.. penulis dapat menyelesaikan penyusunan buku dengan judul Ulumul Hadis, sebuah buku yang diperuntukkan bagi mahasiswa dalam mempelajari mata kuliah Ulumul Hadis yang juga dikenal dengan Ilmu Hadis, Ilmu Mustalah al-Hadis atau Ilmu Usul al-Hadis. Salawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw., para sahabat, dan para pengikutnya yang telah berjuang menegakkan ajaran Islam dalam rangka menebar kemaslahatan bagi alam semesta.

Sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an, hadis menempati posisi yang sangat urgen dalam struktur kajian keislaman. Karena itu, mempelajari hadis dan ulumul hadis juga penting sebagai upaya untuk mengkaji dan menelusuri hadis-hadis yang dapat dijadikan sebagai dalil dalam menyelesaikan persoalan-persoalan kehidupan umat manusia. Ulumul hadis, yang pada garis besarnya terbagi menjadi dua; ulumul hadis riwayah dan dirayah, merupakan disiplin keilmuan yang tidak hanya menjelaskan bagaimana seseorang berhadapan dengan hadis-hadis Nabi sebagai teks agama, tetapi juga bagaimana menyikapi otentisitas hadis- hadis itu secara kritis dan ilmiah sehingga kebenarannya dapat dipertanggung-jawabkan.

Melalui buku ini, mahasiswa diharapkan dapat memahami materi-materi ulumul hadis baik berkenaan dengan ulumul hadis riwayah dan ulumul hadis dirayah itu. Karenanya, penyusunan buku ini dimaksudkan untuk mempermudah mahasiswa dalam mempelajari mata kuliah Ulumul Hadis mengingat posisi mata kuliah ini di lingkungan Perguruan Tinggi Agama Islam baik negeri maupun swasta merupakan Mata Kuliah Dasar Umum yang harus dipelajari oleh semua mahasiswa dari berbagai jurusan ataupun program studi. Meskipun demikian, materi dalam buku ini dapat pula dikonsumsi oleh berbagai pihak yang berminat terhadap kajian Hadis.

Materi kajian dalam buku ini mengalami berbagai revisi, dan revisi kali ini cukup signifikan karena di samping ada beberapa tambahan materi juga pengubahan sistematika bab serta adanya tambahan pendahuluan, rangkuman, latihan, dan daftar pustaka pada masing-masing bab. Hal ini dimaksudkan agar kandungan buku ini lebih lengkap dan mempermudah mahasiswa memahami materi perkuliahan secara runtun pada masing-masing bab karena kajian-kajian dalam Ulumul Hadis mempunyai keterkaitan antara satu aspek dengan aspek yang lain. Di samping itu, penambahan dimaksudkan untuk mengarahkan bagaimana buku ini digunakan dalam proses perkuliahan.

Materi kajian ini terdiri dari 16 tema, yaitu: Terminologi Hadis Nabi 1 dan 2, Kehujjahan Hadis 1 dan 2, Ilmu Hadis dan Sejarah Penghimpunannya 1 dan 2, Kodifikasi Hadis 1 dan 2, Tipologi Penulisan Kitab-Kitab Hadis 1 dan 2, Sanad dan Matan Hadis 1 dan 2, Klasifikasi Hadis 1 dan 2, Tipologi Penulisan Kitab-Kitab hadis 1 dan 2, Sanad dan Matan Hadis 1 dan 2, Ulumul Hadis-Hadis Sahih dan Problematikanya, Hadis Hasan dan Problematikanya, Hadiis Daif dan Problematikanya, Hadis Maudhu' dan Problematikanya, Penelitian Hadis, dan Ilmu al-Jarh wa al-Ta'dil.

Penulis menyadari dalam proses penyusunan buku Ulumul Hadis ini tidak lepas dari hambatan dan rintangan, tetapi berkat bantuan dari berbagai pihak hal itu dapat teratasi. Oleh karena itu, penghargaan dan ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu proses penulisan dan penerbitan buku ini. Penulis mengharapkan kritik dan saran apabila terdapat kesalahan atau kekurangan dalam penyusunan buku ini.

Semoga buku Ulumul Hadis ini bermanfaat dan menambah khazanah keilmuan Islam khususnya ilmu hadis dan semoga segala kebaikan semua pihak yang terlibat dalam penyusunan buku ini menjadi amal saleh yang mendapat rida Allah Swt. Amin..

Surabaya, Juli 2024

Penulis

PONDOK PESANTREN "MATHOLI'UL ANWAR"
SIMO SUNGELEBAK KARANGGENENG LAMONGAN
PP MA

DAFTAR ISI

Kata Pengantar v
Daftar Isi ix

➲ **TERMINOLOGI HADIS NABI 1** 1
A. Pengertian Hadis 1
B. Persamaan Hadis 2
1. Sunnah 2
2. Khabar 5
3. Atsar 6
C. Bentuk-Bentuk Hadis 6

➲ **TERMINOLOGI HADIS NABI 2** 9
A. Struktur Hadis, Sanad, Matan dan Mukharrij 9
1. Sanad 9
2. Matan 11
3. Mukharrij 12

B. Pengertian Hadis dan Sunnah menurut Ulama Hadis dan Orientalis 13

1. Pengertian Hadis dan Sunnah menurut Ulama Hadis...13
2. Pengertian Hadis dan Sunnah Menurut Orientalis.....14

➲ **KEHUJJAHAN DAN SEJARAH HADIS 1** 17

A. Status Kehujjahan Hadis 17

1. Argumentasi al Qur`an 18
2. Argumentasi Sunnah 19
3. Argumentasi Ijma' 19
4. Argumen Rasional 20

B. Status Hadis Ahad Dan Hadis Mutawatir 20

1. Hadis Mutawatir 20
2. Hadis Ahad 24
3. *Inkarus Sunah* Terhadap Hadis (Ahad dan Mutawatir)..... 27

C. Hubungan Hadis Dengan al Qur`an 29

1. Bayan Taqririy atau Ta'kidiy 30
2. Bayan Tafsiry 30
3. Bayan Tasyri'i atau ziyadah 30
4. Bayan al-Taghyir atau al-Naskh 31

➲ **KEHUJJAHAN DAN SEJARAH HADIS 2** 33

A. Hadis Pada Masa Nabi SAW, Sahabat, dan Tabi'in 33

1. Hadis Pada Masa Nabi SAW 33
2. Hadis Pada Masa Sahabat 37
3. Hadis Pada Masa Tabi'in 44

B. Perkembangan Hadis Pada Masa kodifikasi, Pada Masa Awal Sampai Akhir Abad III H, Abad IV Sampai Pertengahan Abad VII, Abad VII Sampai Sekarang 45

1. Perkembangan Hadis Pada Masa Kodifikasi 45
2. Hadis Pada Masa Awal Sampai Akhir Abad III H.....46

3. Hadis Pada Abad IV Sampai Pertengahan Abad VII.....46
4. Hadis Pada Masa Pertengahan Abad VII Sampai Sekarang..46

➲ **ILMU HADIS DAN SEJARAH PENGHIMPUNANNYA 1**.....47
A. Definisi Ilmu Hadis.....47
1. Pengertian Etimologis Dan Terminologis.....47
2. Obyek Dan Kegunaan Ilmu Hadis.....48
B. Pembagian Dan Cabang Ilmu Hadis.....50
C. Cabang-Cabang Ilmu Hadis.....56
1. Ilmu rijal al-Hadis.....56
2. Ilmu al-Jarh wa al-Ta'dil.....58
3. Ilmu Tarikh al-Ruwah.....59
4. Ilmu 'Ilal Hadis.....60
5. Ilmu al-Nasikh wa al-Mansukh.....60
6. Ilmu Asbab Wurud al-Hadis.....61
7. Ilmu Gharib al-Hadis.....62
8. Ilmu al-Tashif wa al-Tahrif.....62
9. Ilmu Talfiiq al-Hadis.....63

➲ **ILMU HADITS DAN SEJARAH PENGHIMPUNANYA 2**...65
A. Periodesasi Sejarah Pertumbuhan, Pembinaan dan Perkembangan Ilmu Hadits.....65
1. Pertumbuhan Ilmu Hadits.....67
2. Pembinaan dan Perkembangan Ilmu Hadits.....69
B. Kitab-kitab Ilmu Hadits.....71
1. Kitab-Kitab Ilmu Hadits Abad IV-VI Hijriah.....71
2. Kitab-kitab Ilmu Hadits abad VII-Sekarang.....72

➲ **KODIFIKASI HADIS NABI 1**.....75
A. Pengertian dan Perbedaan Kodifikasi, Penulisan dan Pembukuan Hadis.....75
B. Sejarah Kodifikasi Hadis.....77
C. Sistem Ulama Abad Ke-2 H dalam Membukukan Hadis.....78

D. Lahirnya Kitab-Kitab Hadis Utama 80
E. Kodifikasi Hadis pada Abad ke-4 hingga 656 H 82
1. Mutaqaddimin dan Mutaakhirin 82
2. Kitab Abad ke 4 83
3. Cara menyusun kitab-kitab hadits 83
4. Usaha-usaha ulama pada abad ini 84
5. Kitab-kitab sunnah yang termasyhur dalam abad keempat 84
F. Kodifikasi Hadits pada tahun 656 hingga sekarang 84
1. Tahapan-tahapan yang di tempuh dalam masa ini 85
2. Diantara kitab-kitab yang disusun dalam periode ini 85
3. Tokoh-tokoh hadits pada masa ini 85

➲ **KODIFIKASI HADIS NABI 2** 87
A. Pengertian Kodifikasi Hadits 87
B. Faktor-Faktor Pendorong Kodifikasi Hadits 88
1. Faktor Internal 89
2. Faktor Eksternal 93
C. Langkah-Langkah Kodifikasi Hadis 94
1. Kitab Hadits Primer 94
2. Kitab Hadits Sekunder dan Tersier 97
3. Penulisan Kitab Ensiklopedi Hadits 98
D. Tokoh Kodifikasi Hadits 99
1. Umar ibn Abdul Aziz 99
2. Muhammad Ibn Syihab al-Zuhri 101

➲ **TIPOLOGI PENULISAN KITAB-KITAB HADIS 1** 103
A. Tipologi Penyusunan Kitab-Kitab Hadith 103
1. Berdasarkan Tema Hadith 104
2. Berdasarkan Periwayat Hadith 108
3. Berdasarkan Tipologi Lain 111

B. Perbedaan dan Persamaan Tipologi Penyusunan Kitab-kitab Hadith 113
1. Berdasarkan Tema/Topik 113
2. Berdasarkan Periwayat 114

➲ **TIPOLOGI PENULISAN KITAB-KITAB HADIS 2** 115
A. Tipologi Penulisan Dari Kitab-Kitab Lain 115
1. Tipe Mustakhraj 115
2. Tipe Mustadrak 116
3. Tipe Zawaid 117
B. Persamaan dan Perbedaan Beberapa Tipe Penulisan di Atas 119
1. Persamaan tipe penulisan di atas 119
2. Perbedaan tipe penulisan di atas 119

➲ **SANAD DAN MATAN HADIS 1** 121
A. Pengertian Sanad dan Matan Serta Unsur-unsurnya 121
1. Pengertian Sanad Menurut Bahasa dan Istilah 121
2. Pengertian Matan Menurut Bahasa dan Istilah 124
B. Sanad dan Hubungannya dengan Dokumentasi hadis 128
1. Dokumentasi Sanad Hadis 128
2. Peranan Sanad dalam Dokumentasi Hadis 130

➲ **SANAD DAN MATAN HADIS 2** 133
A. Struktur Hadis 133
1. Sanad 133
2. Isnad 134
3. Musnid 134
4. Musnad 134
5. Rawi 135
6. Mukharrij 135
7. Matan 135

B. Metode Penulisan Sanad Hadis 136
1. Kelengkapan Sanad 136
2. Sumber Berita Sanad 137
3. Penilaian Sanad dan Matan 143
B. Kandungan Matan Hadis Secara Umum 144
1. Hadis Riwayat Imam Muslim 145
2. Hadis Riwayat Imam Abi Dawud 145
3. Hadis Riwayat Ibnu Majah 146

➲ **KLASIFIKASI HADIS 1** 149
A. Klasifikasi Hadis dari Segi Kwantitas 149
1. Hadis Mutawatir 149
2. Hadis Ahad 155
B. Klasifikasi Hadis dari Segi Posisinya dalam Hujjah 160
1. Hadist *Maqbul* 160
2. Hadis *Mardud* 163

➲ **KLASIFIKASI HADIS 2** 167
A. Klasifikasi hadits dari segi ketersambungan sanad 167
1. Hadits muttasil 167
2. Hadits maushul 168
3. Hadits marfu' 169
B. Klasifikasi hadits dari segi ketersambungan berita 170
1. Hadits marfu' 170
2. Hadits mawquf 171
3. Hadits maqtu' 172
➲ **HADIS SAHIH DAN PROBLEMATIKANYA 1** 173
A. Definisi Hadis Sahih 173
B. Kriteria Hadis Sahih 175
1. Sanadnya bersambung 175
2. Para perawinya 'adil 175
3. Para perawi kuat hafalan (الضبط) 176

4. Bebas dari shudhudh 176
5. Bebas dari 'Illah 177

C. Perbedaan Kriteria Hadis Sahih Di Beberapa Kitab Hadis....177

D. Macam-Macam Hadis Sahih 178

1. Hadith Sahih *lidhatih*..... 178
2. Hadis Sahih li-Ghayrih 179

E. Hubungan Antara Kesahihan Sanad Dan Kesahihan Matan..... 180

F. Sanad Yang Paling Sahih Dan Silsilah Al-Dzahab 182

➲ **HADIS NABI DAN PROBLEMATIKANYA**..... 185

A. Kedudukan Hadis Shahih..... 185

1. Definisi hadits Shahih..... 186
2. Dasar kehujjahan hadits shahih..... 187

B. Asbabul Wurud Hadits Shahih..... 190

C. Dilalah hadits shahih..... 192

D. Kitab-kitab hadits shahih 192

E. Kitab-Kitab Hadits Shahih, Hasan dan Dhoif..... 193

➲ **HADIS HASAN DAN PROBLEMATIKANYA 1** 195

A. Pengertian Hadis Hasan Dan Perkembangan Istilah Hadis Hasan..... 195

1. Menurut Ibnu Hajar Al-Asqalani..... 196
2. Menurut Imam At-Tirmidzi 196
3. Menurut At-Thibi..... 196

B. Kriteria Hadis Hasan..... 198

C. Peran Al-Tirmidzi Dalam Memperkenalkan Istilah Hadis Hasan..... 198

D. Macam-Macam Hadis Hasan 202

1. Hadis Hasan Li Dzatih 202
2. Hadis Hasan *Li Ghayrih* 203

E. Perbedaan Pokok dan Contoh Hadis Hasan Dan Hadis Shahih..... 204

➲ **HADIS HASAN DAN PROBLEMATIKANNYA 2** 207
A. Kehujjahan Hadis Hasan 207
1. Hasan li dzatihi 208
2. Hasan li ghairihi 209
3. Kehujjahan dari segi *Wurud* dan *Dalalah* 211
B. Persamaan Kehujjahan Hadis Shahih dan Hasan 212
C. Kitab-kitab yang Memuat Hadis Hasan 213
1. Jami' At-Tirmidzi 213
2. Sunan Abu Daud 214
3. Sunan Addaruquthni 215

➲ **HADIS DHAIF DAN PROBLEMATIKANNYA** 217
A. Pengertian Hadis *Dhaif* 217
B. Kriteria Hadist *Dhoif* 220
C. Kehujjahan hadis *Dhoif* 221
D. Kitab-kitab yang Memuat Hadits *Dhaif* 222

➲ **HADIS MAUDU' DAN PROBLEMATIKANNYA** 225
A. Pengertian Hadis Maudhu' 225
B. Macam-macam Hadis Maudhu' 226
C. Sebab Munculnya Hadis Maudhu' 226
1. Pertentangan Politik 227
2. Usaha kaum Zindiq 227
3. Sikap Ta'ashub terhadap bangsa, suku, bahasa, negeri, dan pimpinan 228
4. Mempengaruhi kaum awam dengan kisah dan nasihat 228
5. Perbedaan pendapat dalam masalah Aqidah dan Ilmu Fiqih 228
6. Membangkitkan gairah beribadah, tanpa mengerti apa yang dilakukan 228
7. Dalam rangka mencari muka terhadap penguasa 229

D. Ciri-ciri Hadis Maudhu' 229
1. Dari segi sanad (Para Perawi Hadis) 230
2. Dari segi Matan (Isi Hadis) 230

➲ **PENELITIAN HADIS** 235
A. Ontologi Hadis 235
1. Pengertian Penelitian Hadis 235
2. Wilayah Kajian (Obyek) Penelitian 235
3. Sanad Hadis 236
4. Matan Hadis 236
B. Epistemologi Hadis 237
1. Kaidah-Kaidah Penelitian 237
2. Metode Penelitian Hadis 239
3. Penelitian Matan Hadis 241
C. Aksiologi Penelitian Hadis 243

➲ **LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN HADIS** 245
A. Melakukan Takhrij al Hadis 245
B. Melakukan I'tibar al-Sanad 248
C. Melakukan Naqd al Sanad *(Tahqiq al Sanad)* 249
D. Melakukan Naqd al-Matn *(Tahqiq al-Matan)* 250
E. Mengambil Kesimpulan *(an-Natijah)* 251

➲ **ILMU AL-JARH WA AL-TA'DIL (ILMU KRITIK HADIS) 1** 253
A. Pengertian al Jarh Wa al Ta'dil 253
B. Urgensi dan Kegunaan al-Jarh Wa al-Ta'dil 256
1. Urgensitas Al-Jarh wa Al-Ta'dil dalam Al-Qur'an 257
2. Urgensitas Al-Jarh wa Al-Ta'dil dalam Hadis 258
3. Urgensitas Al-Jarh wa Al-Ta'dil menurut perkataan ulama' 260

C. Objek Kajian al-Jarh Wa al-Ta'dil 262

1. Periwayat Hadis (Kualitas Pribadi dan Kapasitas Intelektual) 262
2. Kritikus Periwayat 265
3. Metode Periwayatan *(tahammul al-hadith wa adauh)*...267

➲ **'ILM AL JARH WA AL TA'DIL (ILMU KRITIK HADIS) 2**.....271

A. Biografi Ibnu Abi Hatim 271

B. Profil Kitab Al-Jarh wa al-Ta'dil 274

C. Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Ilmu al-Jarh wa al-Ta'dil 276

D. Penerapan Kaidah al-Jarh wa al-Ta'dil 280

Daftar Pustaka 289

Biografi Penulis 297

TERMINOLOGI HADIS NABI 1

A. Pengertian Hadis

Hadis merupakan suatu kata benda yang berasal dari Bahasa Arab, dari kata kerja حدث-يحدث. Dalam hal ini Hadits dapat dimaknai beberapa hal tergantung pada konteksnya.

1. Baru, lawan kata lama (qadiim) yang diartikan umur yang masih baru atau lebih tepatnya umur yang muda.
2. Dekat, sebagaimana kalimat حديث عهد yang diartikan sebagai masa yang dekat
3. Perkataan, sebagaimana dalam Firman Allah pada Qs. An-Nisa':42 وَلَا يَكۡتُمُونَ ٱللَّهَ حَدِيثٗا yang memiliki arti "dan mereka tidak mampu menyembunyikan perkataan mereka dari Allah"
4. Warta berita, sebagaimana dalam Firman Allah pada Qs. An-Naziat:15, yang artinya "Apakah telah datang kepadamu (Muhammad) berita tentang Musa"

Akan tetapi, mengenai aspek kebahasaan hadis, para ulama yang ahli hadis dan ushul berbeda pendapat. Akademisi sepakat dengan ahli hadis, beberapa memberikan interpretasi yang lebih terbatas, sementara yang lain memberikan interpretasi yang lebih luas. Segala sesuatu yang konon

diucapkan oleh Nabi dianggap hadis menurut Imam Ibn Al-Hajjar.[1] Perkataan, tindakan, ketetapan, dan sifat semuanya ditentukan oleh Mahmud Thahhan dalam kaitannya dengan Nabi Muhammad SAW.[2] Ini semua adalah pengertian Hadits dalam artian Hadits Marfu'. Sedangkan Ath Thibiy meluaskan kembali pengertian Hadits dengan mengatakan bahwa Hadits juga termasuk yang disandarkan kepada para sahabat dan tabiin. Maka Hadits menurut Ulama ahli Hadits, daintaranya Sayyid Muhammad bin Alawi Al Maliki, mencakup pula syamail atau shifat fisik dan perangai Rasulullah. Begitu pula sirah dan sejarah Rasulullah baik sebelum bi'tsah ataupun sesudah bi'tsah. Dan ini sama dengan pengertina sunnah.

Sedangkan menurut Ulama Ushul, hadis didefinisikan sebagai: Perkataan Nabi Muhammad selain Al Quran, perbuatanya, dan ketetapanya yang bisa menjadi dalil terhadap hukum syara'.[3] Hadits tidak mencakup kata-kata, perbuatan, atau keputusan Nabi Muhammad yang khas atau luar biasa karena tidak dapat menjadi landasan sah untuk ketaatan.

B. Persamaan Hadis

Hadits mempunyai persamaan atau sinonim dalam beberapa penggunaanya. Istilah (term) yang menjadi persamaan Hadits tersebut adalah sunnah, khabar, dan atsar. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Sunnah

Secara etimologi, sunnah berarti jalan yang diikuti dan kebiasaan yang ditetapkan dan berkelanjutan. Meskipun itu adalah kebiasaan yang baik atau buruk. Penggunaan kata sunnah dengan pengertian ini ada di dalam Al Quran dan Hadits. Diantaranya adalah QS Al Isra ayat 77:

سُنَّةَ مَن قَدْ أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِن رُّسُلِنَا ۖ وَلَا تَجِدُ لِسُنَّتِنَا تَحْوِيلًا

"Yang demikian itu merupakan ketetapan bagi para Rasul Kami yang Kami utus sebelum engkau, dan tidak akan engkau dapati perubahan atas ketetapan Kami"

[1] Sayyid Muhammad Murtada al Hasiniy al Wasiti al_Zubaydi, "Taj al 'Arus min jawahir al Qamus" (Matba'ah al Khayriyyahq, 1306), 29.

[2] Mahmud Thahan, "Mahmud, Taisir Musthalah al-Hadits," t.t., 17.

[3] Sayf al-Din al-Amidi dan Ibn Muhammad, "al-Ihkam fi Usul al-Ahkam, ed," *Syed al-Jamili. Beirut: Dar al-Kutub* 3 (1984): 296.

Penggunaan kata "sunnah" juga digunakan dalam hadis:

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْءٌ وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ

"Barangsiapa membuat kebiasaan baik di dalam Islam, maka baginya pahalanya dan pahala orang yang ikut mengerjakan setelahnya tanpa pengurangan sedikitpun; Dan barangsiapa membuat kebiasaan buruk di dalam Islam, maka baginya dosanya dan dosa orang yang ikut mengerjakan setelahnya tanpa pengurangan sedikitpun" (HR Musllim)[4]

Dari Hadis diatas dapat diartikan bahwa Sunnah merupakan jalan dan kebiasaan yang diikuti, meskipun itu baik atau buruk. Tetapi para Ulama *Lughoh* bersepakat bahwa kalimat Sunnah jika disebut secara Mutlak, tanpa ada penjelas khusus, maka yang dimaksud adalah jalan atau kebiasaan yang baik saja. Dan kalimat sunnah tidak akan dipakai kedalam makna konotasi yang buruk kecuali ada keterangan penjelas (*Muqayyad*).[5]

Meskipun demikian, sunnah mungkin memiliki arti yang berbeda bagi ulama yang berbeda jika dilihat dari terminologinya. Dan perbedaan ini didasari oleh perbedaan spesialis pembahasan yang dilakukan oleh para Ulama. Ulama ahli Hadits menempatkan point pembahasan bahwa Rasulullah sebagai panutan dan tauladan yang kita diperintahkan oleh Allah untuk mengikutinya. Maka segala sesuatu yang dinisbatkan kepada Rasulullah, meskipun tidak menghasilkan hukum syara, adalah sunnah. Dengan demikian, Sunnah dan Hadits didefinisikan secara serupa oleh para ulama yang ahli dalam bidang Hadits. Segala sesuatu yang berkaitan dengan Nabi Muhammad SAW, termasuk namun tidak terbatas pada perkataan, perbuatan, ketetapan, dan sifat-sifatnya. Dengan demikian, sunnahnya sama dengan hadis marfu'. Hadits yang tergolong mauquf atau maqthu' bukan termasuk sunnah.[6] Ulama Hadits yang berpendapat seperti

[4] Muslim ibn Hajjaj dan Abu Husain, "Shahih Muslim, juz I," *Bandung: Maktabah Dahlan, t. th*, t.t.

[5] M bin Ali al-Sayukani, *Irsyad al-Fuhul fi Tahqiq al-Haqq min 'Ilm al-Ushul* (Riyadh: Dar Al-Fadhillah, 2000), 32.

[6] al-Hakim al-Naisaburi, *Al Mustadrak* (Beirut: Dar Al Kutub Al Ilmiyah, 2002), 172.

ini berhujjah dengan dalil dari Rasulullah yang menyebut sunnah pada sabda beliau:

يَا اَيُّهَا النَّاسُ اِنِّي تَرَكْتُ فِيْكُمْ مَا اِنْ اَخَذْتُمْ بِهِ لَنْ تَضِلُّوْا كِتَابَ اللهِ وَعِتْرَتِي أَهْلَ بَيْتِي

"Wahai manusia, sungguh aku tinggalkan untuk kalian sesuatu, jika kalian berpegang erat dengan nya, kalian tidak akan tersesat : Kitabullah dan Sunnahku"

Oleh karena itu sebagian besar ahli Hadits menamai kitab mereka yang khusus berisikan Hadits marfu' dengan sebutan "sunan", bentuk jama' dari sunnah. Mazhab hadis lain memperluas konsep sunnah dengan memasukkan hadis yang dianggap berasal dari sahabat (*mauquf*) dan hadis yang dianggap berasal dari tabiin (*maqthu'*). Perbedaan ini sama dengan perbedaan yang ada pada pengertian Hadits. Oleh karena itu Imam Baihaqi menamai kitabnya dengan sebutan *As Sunan Al Kubro*, meskipun didalamnya dimuat pula fatwa-fatwa dan perkataan para sahabat. Beliau menegaskan bahwa para Sahabat adalah mereka yang pernah bersama Nabi pada saat turunnya wahyu, yang sangat memperhatikan kesehatan Nabi, yang mencintai Sunnah dan berusaha keras untuk mengikuti Rasulullah. Maka perkataan dan perbuatan mereka masuk dalam kategori sunnah.

Sedangkan menurut Ulama ahli Ushul, sunnah berdefinisi sama dengan hadits menurut mereka. Secara khusus, semua hal yang dikatakan telah dikatakan oleh Nabi dan dapat dijadikan patokan hukum. Alasannya karena para ulama spesialis ushul berdedikasi untuk membahas dan meneliti sumber-sumber hukum syariah. Begitu pula dengan para sarjana hukum Islam. Mereka berpendapat bahwa sunnah adalah titah Nabi Muhammad SAW yang jika diikuti akan mendatangkan pahala, namun jika diabaikan tidak akan menimbulkan kerugian. Atau dengan kata lain segala sesuatu yang diperintahkan oleh syara' tetapi tidak bersifat wajib. Hal ini dikarenakan Ulama ahli fiqih berkonsentrasi membahas hukum syara terhadap pekerjaan *mukallaf*, seperti wajib, sunnah, mubah, makruh dan haram. Para ulama *wa'dz* berpendapat bahwa sunnah bertentangan dengan *bid'ah*. Temuan atau penemuan baru itulah arti kata *bid'ah* dalam bahasa tersebut. Pada saat yang sama, tidak ada bukti dalam topik keagamaan, dan namanya menunjukkan bahwa ini adalah pendekatan yang dibuat-buat tanpa contoh apa pun. Dan larangan menjauhi hal yang baru dalam urusan agama ini adalah perintah

Rasulullah Saw dalam sabda beliau:

مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

Barangsiapa membuat hal baru dalam perkara kami, yang mana itu tidak dari perkara kami, maka (amal) ia ditolak.

Dari hadits diatas para ulama menyebut orang yang beribadah sesuai dengan tuntunan syara dan agama, maka ia berada diatas sunnah. Sedangkan orang yang beribadah dengan cara baru dan tanpa dalil, maka ia disebut berada dalam *bid'ah*. Perbedaan antara Hadits dan sunnah menurut Sayyid Muhammad adalah Hadits bersifat khusus dan sunnah bersifat umum.[7] Kekhususan ini bisa dilihat dari bentuknya bahwa hadits khusus perkataan dan perbuatan Rasul, sedangkan sunnah lebih luas dari itu. Atau bentuk kekhususan dari segi masa. Yakni hadits segala yang disandarkan kepada Rasul khusus setelah bi'tsah, sedangkan sunnah mencakup sebelum *bi'tsah*.

2. Khabar

Tidak jarang pula Hadis disebut sebagai khabar selain sunnah. Khabar adalah berita menurut bahasa. Sementara itu, menurut ungkapan tersebut, ada tiga aliran pemikiran mengenai arti sebenarnya dari sebuah berita[8] ***Pertama,*** khabar adalah sinonim Hadits. Maka definisi khabar sama dengan Hadits. ***Kedua***, Hadits dan Khabar berbeda. Jika hadis mencakup semua ucapan yang diucapkan oleh Rasulullah, maka Khabar mencakup semua ucapan yang diucapkan oleh siapa pun selain Rasulullah. Oleh karena itu, ahli sejarah dikenal dengan sebutan *Ikhbariy,* sedangkan ahli hadis disebut dengan *Muhaddits.*[9] ***Ketiga,*** khabar adalah bentuk umum dan Hadits adalah khusus. Jika Hadits adalah yang bersumber dari Rasul, maka Khabar adalah yang bersuber dari Rasul dan dari yang lain. Meski begitu, tidak semua berita adalah hadis, begitu pula sebaliknya.

---

[7] Muhammad Alwi bin Abbas al-Maliki, *Al Minhal al Lathif fi Ushulil Hadits as Syarif* (Madinah, 2000).

[8] Thahan, "Mahmud, Taisir Musthalah al-Hadits."

[9] Ahmad Rif'at Al-Farizi, "Kajian Musthalah Kitab Nuzhat an-Nazhar Fi Taudih Nukhbat al-Fikar di Ma'had Darul Hadis Khadimus Sunnah Bandung," *Jurnal Riset Agama* 2, no. 2 (19 Mei 2022): 233–50, https://doi.org/10.15575/jra.v2i2.18079.

3. Atsar

Secara etimologis, atsar mengacu pada sisa-sisa dan jejak. Para ahli hadis sepakat bahwa frasa atsar dan hadis dapat dipertukarkan. Sedangkan menurut fuqaha Khurasan, Rasulullah (*marfu'*) diberi keutamaan khabar, sedangkan sahabat (*mauquf*) diberi keutamaan atsar. Sayyid Muhammad mencoba memberikan argumentasi dari penapat ini dengan mengatakan bahwa atsar adalah sisa sesuatu, sedangkan khabar adalah sesuatu yang dikabarkan. Maka perkataan sahabat adalah sisa dari perkataan Rasulullah karena asal *Khabar* adalah dari Rasulullah.

C. Bentuk-Bentuk Hadis

Sebagaimana pengertian-pengertian dari hadits diatas, maka hadits bisa digolongkan menjadi lima bentuk berdasarkan berikut :

1. **Hadis Qauli,** Sabda Nabi yang terkandung dalam Hadits Qauli merupakan kisah hidup beliau yang memberikan petunjuk, dongeng, nasehat, dan lain-lain. Contoh Hadits Qauli adalah sabda baginda Rasulullah *Sebaik-baik kalian adalah yang belajar dan mengajarkan Al-Quran* (خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ ٱلْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ). Hadits Qauli termasuk bentuk hadits terkuat dari segi kekuatan sifat argumentatifnya. Hal ini dikarenakan jelas, terang dan kuatnya ibaroh. Maka jika terjadi kontradiksi antara Hadits Qauli dan bentuk yang lain, maka diambil dari yang paling kuat hujjiyahnya.
2. **Hadis Fi'li** Hadits yang mana para sahabat mengabarkan perihal perbuatan Rasulullah[10]. Kebanyakan hadits bentuk ini dimulai dengan kalimat كان Salah satu contoh Hadits fi'li adalah Hadits Abu Hurairah beliau berkata; "*Bahwasanya Rasulullah jika selesai shalat sunnah fajar, beliau berbaring miring ke kanan*"
3. **Hadis Taqriri,** Hadits taqriri adalah hadits yang berisi ketetatpan Rasulullah. Dimana Rasulullah melihat pekerjaan sahabat atau mendengar perkataan sahabat, kemudian beliau membiarkan atau mendiamkan tanpa memberi penegasan untuk membenarkan atau menyalahkan[11]. Salah satu contoh Hadits taqriri adalah Hadits Jabir yang berkata كنا نعزل والقران ينزل Rasulullah mengetahui hal tersebut dan

[10] Muhammad Ajjaj Al-Khatib, *Musthahalul Hadis.* (Beirut: Dar al-Fikr al-Arai, 1975) 89-91.

[11] Dr. nuruddin 'Itr, *Mauhaq al-Muhaddihin*. (Damaskus: Dar al_fikr, 1986) 56-58.

beliau tidak melarangnya[12]. Imam As-Subki mengatakan bahwa Hadits taqriri termasuk pekerjaan Rasulullah. Tetapi secara klasifikasiyang terkuat adalah Hadits Qauli, kemudian fi'li dan dilanjutkan dengan taqriri

4. **Hadis Hammi,** yang dimaksud dengan "hadits hammi" adalah hadis-hadis yang berbentuk keinginan atau keinginan Nabi yang tidak terpenuhi[13]. Contoh hadits hammi adalah ketika Rasulullah bersabda akan puasa tanggal 9 Muharam pada tahun yangg akan datang. Meskipun belum sempat dilaksanakan oleh rasulullah karena beliau wafat sebelum bertemu bulan Muharom tahun depan.
5. **Hadis Ahwal,** Hadits ahwal adalah hadits yang mengkhabarkan sifat rasulullah baik secara fisik atau kepribadian[14]. Hal ini biasa disebut oleh para ulama dengan sebutan Asy Syamail. Dan kitab mutamad yang berisi hadits-hadits seperti ini adalah kitab Asy Syamail Al Muhammadiyah yang disusun Imam At Tirmidzi.

[12] Ibnu Salah, *Ulum al Hadis*. (beirut: Dar al-Ma'rifah, 1986) 56.

[13] Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Al-Wabil al-Sayyib min al-Kalim al-Tayyib* (Cairo: Maktabah al-Kulliyyat al-Azhariyyah, 1971) 57-60.

[14] Al-Nawai, *Riyad Al-Salihin*, Bab al-Sabr Inda al-Bala', (Beirut: Dar al Kutub al-Ilmiyyah, 1959) 321.

Unit Pendidikan dan Usaha Pesantren
LEMBAGA FORMAL
LEMBAGA NON FORMAL
UNIT USAHA
MISI
Tata Tertib Santri
PENERIMAAN SANTRI BARU
Syarat Pendaftaran
Biaya Pendaftaran
Kegiatan Harian
Kegiatan Tahunan
Kegiatan Mingguan
Profil Pondok Pesantren Matholi'ul Anwar
Pondok Pesantren Matholi'ul Anwar
PSB
ALIM SANTUN SHOLEH
Majelis Asrama
Pengembangan SDI
Kegiatan Pengembangan Diri

TERMINOLOGI HADIS NABI 2

A. Struktur Hadis, Sanad, Matan dan Mukharrij

1. Sanad

Kata sanad atau *as-sanad* berarti "*sandaran*", "*tempat bersandar*", "*tempat berpegangan*", "*dapat dipercaya*", atau "*sah*" dalam beberapa bahasa. Sanad sendiri memiliki pengertian yang berasal dari kata *sanada*. Alasannya adalah masyarakat menaruh kepercayaan padanya dan memegang teguh prinsipnya. Secara termionologi, sanad mengacu pada silsilah *Rawi* yang dikaitkan dengan matan, khususnya silsilah keluarga para *Perawi* yang mewariskan matan tersebut secara turun temurun. Silsilah *rawi* yang menyampaikan informasi hadis dari awal penyebutan hingga kodifikasi akhir disebut silsilah *Perawi*[15].

Secara terminilogis, sanad merupakan silsilah orang-orang yang menghubungkan dengan jalannya *Matan* atau isi hadis. *Matan* sendiri memiliki arti perbuatan, perkataan, taqrir, dan hal-hal lain yang terkandung dalam diri Rasul SAW. Mengingat hal-hal di atas, istilah "*sanad*" diperuntukkan bagi kelompok individu yang sudut pandangnya tidak dapat dibandingkan

[15] Muhammad Allaj al-Khatib, Ushul Al Hadits. (Beirut: Dar al-Fikr, 1989) 63.

secara langsung. Sedangkan sebutan untuk pribadi merupakan sebutan untuk seseorang yang menceritakan hadis dari sudut pandang individu. Pada saat yang sama, kata tersebut memberi kesan bahwa itu adalah jalur yang dapat menghubungkan matan hadis dengan apa yang sebenarnya telah diamati oleh Nabi Muhammad SAW. para ahli hadis mendefinisikan sanad sebagai:[16]

الطَّرِيْقُ الْمَوْصُوْلُ اِلَى الْمَتَن

(Jalan yang menyampaikan kepada matan hadis). Contoh:

اَخْبَرَ نَا مَالِكُ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ

"Dikhabarkan kepada kami oleh Malik yang menerimanya dari Nafi, yang menerimanya dari Abdullah ibnu Umar bahwa Rasulullah SAW bersabda, Janganlah sebagian dari antara kamu membeli barang yang sedang dibeli oleh sebagian yang lainnya." (Al-Hadis).

Dalam hadis tersebut yang dinamakan sanad ialah:

اَخْبَرَ نَا مَالِكُ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ

"Dikhabarkan kepada kami oleh Malik yang menerimanya dari nafi yang menerimanya dari Abdullah ibnu Umar bahwa Rasulullah SAW bersabda."

Menurut definisi sebelumnya, sanad adalah jalan *matan (thariq al-min)*. Yang dimaksud dengan "jalan matan" adalah rantai penyampaian hadis dari perawi pertama hingga perawi terakhir. Berikut petikan sanad hadisnya:

حدثنا عبدالله بنْ يُوْسف قال اخبَرَ نَا مَالك عَنْ ابن شَهاب عن محمد بن جبير بن مطعم عن أبيه

"Telah mengkhabarkan kepada kami Abdullah bin Yusuf, dia berkata: Telah mengabarkan kepada kami Malik dari Ibnu Syihab dari Muhammad bin Jubair bin Muth'im dari bapaknya"

[16] Agus Solahudin dan Agus Suyadi, "Ulumul Hadis," *Bandung: Pustaka Setia*, 2009, 89–97.

2. Matan

Menurut Bahasa kata matan atau *al-matan* berarti "tanah yang meninggi" *(ma shaluba wa irtafa'amin al-aradhi).* Menurut epistimologi kata "*Matan*" memiliki arti materi dari lafadz hadis itu sendiri, namun dari sudut pandang linguistik, matan berarti punggung atau gundukan jalan, namun bisa juga berarti isi maupun muatan[17]. Bisa diibaratkan tangga, Dimana akhir anak tangga tersebut merupakan akhir teks, ha tersebut yang dimaksud dengan redaksi yang disampaikan oleh pengucap. Pengucap biasa disebut menggunakan abi, sahabat, atau tabi'in bisa menjadi pembicara teks tersebut. Sedangkan matan menurut istilah ilmu hadis:

مَا انْتَهَى اِلَيْهِ السَّنَدُ مِنَ الْكَلَامِ فَهُوَ نَفْسُ الْحَدِيْثِ الَّذِى ذُكِرَ الاِسْنَادُ لَه

"perkataan yang disebut pada akhir sanad, yakni sabda nabi saw yang disebut sesudah habis disebutkan sanadnya."

Rasulullahsaw bersabda: "kalau saja hal itu tidak memberatkan umatmu, niscaya aku suruh mereka siwak (gosok gigi) niscaya aku akan shalat." (Turmizi, HR). Pernyataan ini diturunkan dari Abu Salamah kepada Muhammad, yang kemudian memperolehnya dari Abu Hurairah.

Salah satu penjelasan mendasar menyebutkan bahwa matan merupakan ujung dari sanad. Menurut definisi sebelumnya matan adalah apa yang muncul setelah silsilah sanad. Menurut ath-thibi, mendefinisikan sebagai: "lafazh-lafazh hadits yang di dalamnya mengandung makna tertentu." Berdasarkan penjelasan sebelumnya, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa isi hadis atau *lafazh* itulah yang disebut dengan matan. Penempatan *matan* ditulis setelah *sanad* dan sebelum *rawi.* Berikut hadis yang menjelaskan tentang perbedaan antara *Sanad* dan *Matan*:

حدّثنا عبد الله بن يوسف قال أخبرنا مالك عن ابن شهاب عن محمد بن جبير بن مطعم عن أبيه قال: سمعت رسول الله (صلعم) قرأ فى المغرب بالطور. (رواه البخارى)

"Telah mengkhabarkan kepada kami Abdullah bin Yusuf, dia berkata: Telah mengabarkan kepada kami Malik dari Ibnu Syihab dari Muhammad bin Jubair bin Muth'im dari bapaknya berkata:

[17] Ibn Hajar Asqolani, Nuzhat an-Nazar Fi Taudih Nukhbat al-Fikar (Cairo: Maktabah al-Misriyah 1951). 12.

aku mendengar Rasulullah SAW membaca surat Thur ketika Shalat Maghrib". (HR. Bukhari).

3. Mukharrij

Dalam bahasa Arab seorang yang mengeluarkan hadis disebut dengan *mukharrij*. Sedangkan dalam konteks ini yang dimaksud dengan *Mukharrij* ialah "perawi hadis". Dimana perawi hadis merupakan orang yang telah menyusun hadis-hadis menjadi satu kitab dan menceritakannya dengan seluruh sanad yang dijadikan menjadi satu kitab. Al-Hakim adalah orang yang dimaksud dalam skenario di atas. Beberapa contohnya antara lain Ibnu Majah, Abu Dawud, Nasa'i, Turmudzi, Imam al-Bukhari, dan Imam Muslim[18]. Apabila mengutip kitab tertentu, missal: kitab Sahih Bukhari kita harus mencari redaksi hadis yang sama dikutab lain, misl di kitab Sahih Muslim, proses ini disebut istikhraj atau takhrij orang yang melakukan kegiatan tersebut dinamakan Mukharrij dan Mustakhrij. Selain itu, Kitab Mustakhraj adalah nama yang diberikan pada kompilasi karya-karya Mukharrij. Kitab hadis mustakhraj untuk hadis-hadis yang terdapat dalam Sahih al-Bukhari merupakan salah satu contoh karya Abu Nu'aim. Namanya Mustakhraj Abu Nu'aim. Untuk memperjelas bahwa suatu hadits (misalnya tentang perintah bersiwak atau mencuci gigi) terdapat dalam kitab hadis tertentu, ada kemungkinan arti lain dari istilah Takhrij. Misalnya seperti berikut:

أن رسول الله ﷺ قال: لولا أن أشق على أمتي، أو على الناس؛ لأمرتهم بالسواك مع كل صلاة

a. Sahih al-Bukhari adalah tempat Anda mendapatkan hadis ini. Bagian a-shoum, al-Wudlu', al-jum'at, dan al-tamanni
b. Dalam kitab Shahih Nuslim yaitu pada bab Taharah dan Haji
c. Bagian karya Sunan Abu Dawud yang memuat empat bab dengan topik tharah.
d. Termasuk dalam bab *Thaharah* ada 3 surah dalam Sunan al-Turmudzi.
e. Bagian dari Sunan al-Nasa'i, khususnya thaharh dan qiyam al-lail
f. Bab thaharah dan iqamat al-salat Sunan Ibnu Majah.

[18] Muhammad Allaj al-Khatib, Ushul Al Hadith. (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2003) 120.

Orang yang melakukan pekerjaan semacam ini disebut Mukharrij, dan disebut juga takhrij al-Hadis. Selain itu, takhrij dapat merujuk pada penjabaran kondisi perawi, sanad, dan derajat hadis dalam suatu kitab yang belum pernah dijelaskan derajatnya; misalnya lihat *Takhriju Ahadis al-Kassyaf* karya Jamaluddin al-Hanafi, yang menjelaskan derajat hadis dalam tafsir al-Kassyaf karya Al-Zamakhsyari.[19]

B. Pengertian Hadis dan Sunnah menurut Ulama Hadis dan Orientalis

1. Pengertian Hadis dan Sunnah menurut Ulama Hadis

a. Hadis

Hadits memiliki bentuk jamak dari kata *hidas*, *hadasa*, atau *hudus*. Kata hadis dapat mempunyai arti yang bermacam-macam tergantung konteksnya: Bergantian dengan yang lama (*qadim*), ke yang baru (*tajdid*). Sangat dekat (*qarib*), terjadi tidak lama setelah jarak yang jauh (*ba'id*). Selain itu, khabar mengacu pada berita yang diturunkan secara lisan dari satu orang ke orang lain. Kata-kata seperti "hadits" yang berarti berita, dan "*tahdis*" yang berarti sejarah mempunyai kaitan yang erat dalam bahasa Arab[20]. Komunikasi, dongeng, wacana (religius atau sekuler, historis atau modern) adalah terjemahan literal dari kata Arab hadits. Hadits juga digunakan oleh Allah dengan arti khabar, sebagaimana disebutkan dalam *At-Thuur:34*. Hadits berarti "berita dari Nabi" dalam arti etimologis; meskipun demikian, makna awalnya adalah dalam latar agama, bukan hadis. Menurut Mahmud Ath-Thahan, seorang profesor hadis di Fakultas Syariah dan Studi Islam Universitas Kuwait, segala sesuatu yang berasal dari Nabi SAW, baik melalui perkataan, perbuatan, atau persetujuannya, didefinisikan dengan cara yang sama tanpa memandang latar belakangnya. terminologi tertentu yang digunakan.

Perkataan, perbuatan, dan taqrir (ketetapan) Nabi semuanya merupakan bagian dari hadis, menurut para ulama. Mazhab lain berpendapat bahwa hadis meliputi tentang perkataan dan perbuatan sahabat, serta taqrir semuanya merupakan bagian dari hadis. Dengan

[19] Solahudin dan Suyadi, 22–23.

[20] Subhi al-Salih, Ulum al-Hadith wa Mustalahu, (Beirut: Dar al-Ilm, 1983) 30.

demikian, ada tiga jenis hadis: marfu', artinya sampai kepada Nabi SAW; mauquf, artinya sampai kepada sahabat; dan maqtu, artinya mencapai tabi'in saja[21].

b. Sunnah

Secara etimologis, as-Sunnah berarti perjalanan, yang baik maupun yang buruk.

الطريقة المعتادة حسنة كانت أم سنة

"Cara atau jalan yang biasa ditempuh baik terpuji maupun tercela".

Seperti sabda Rasulullah SAW

من سن سنة حسنة فله أجرها وأجر من عمل بها إلى يوم القيامة، ومن سن سنة سيئة فعليه وزرها ووزر من عمل بها إلى يوم القيامة

"Barang siapa yang mengadakan sunnah/ jalan yang baik maka baginya pahala atas jalan yang ditempuhnya ditambah pahala orang-orang yang mengerjakannya sampai hari kiamat; dan barang siapa yang mengadakan sunnah/jalan buruk, maka atasnya dosa karena jalan buruk yang ditempuhnya ditambah dosa orang-orang yang mengerjakannya sampai hari kiamat". (H.R. Bukhari)

Segala sesuatu yang berasal dari Nabi SAW, selain Al-Qur'an, termasuk perkataan, perbuatan, dan taqrirnya, yang berpotensi menjadi dalil hukum syariat, dianggap sunnah oleh para ahli ushul fiqh. Jadi, baik hadits maupun sunnah memiliki sumber yang sama yakni Nabi Muhammad SAW. Berbeda dengan hadis, sunnah lebih luas cakupannya.[22]

2. Pengertian Hadis dan Sunnah Menurut Orientalis

Dalam kajian ilmu hadis, istilah hadis sering disejajarkan dengan istilah sunnah, walaupun kedua istilah tersebut tidak selalu identik karena keduanya juga memiliki perbedaan. Karena itu adalah perkataan dan

[21] Al-Suyuti, Tadrib al-Rawi... . 5.
[22] Khadijah Khadijah, "Ulumul Hadis," 2011, 8.

perbuatan sahabat, maka persetujuan dan sifat-sifatnya tidak dianggap hadis, menurut sebagian ulama, berpendapat bahwa hadis hanya mencakup perkataan dan perbuatan Nabi.[23] Para orientalis juga berpendapat bahwa hadis berbeda dengan sunnah. Goldziher berpendapat: hadis menunjukkan suatu disiplin ilmu teoretis, sedangkan sunnah berisi peraturan praktis; ini adalah cara untuk membedakan keduanya. Sunnah mengacu pada praktik dan aturan yang ditetapkan umat Islam awal yang dianggap otoritatif dan dipraktikkan, sedangkan hadis mengacu pada pernyataan tentang praktik dan hukum tersebut.[24]

Jika di komparasi, baik pendapat ulama hadis maupun ulama Ushul Fiqh dengan pendapat orientalis di atas sangat berbeda dalam menanggapi pengertian antara hadis dan sunnah. Para ahli hadis dan ushul sepakat bahwa Nabi adalah sumber sunnah dan hadis, namun mereka berbeda pendapat dalam beberapa hal, seperti apakah sesuatu itu dianggap hadis sebelum atau sesudah Nabi diutus sebagai rasul, sejauh mana hadis tersebut. hadis dan sunnah meliputi bidang amalan, ketentuan-ketentuan yang dibuat terhadapnya, dan sebagainya. Namun menurut para orientalis, hadis mengacu pada ilmu teoritis yang berasal dari Nabi, dan sunnah mengacu pada peraturan praktis yang bersumber dari ibadah dan praktik hukum umat Islam awal.

Hadits dikatakan sebagai berita lisan yang berasal dari Nabi, menurut Ignaz Goldziher, sedangkan sunnah dikatakan didasarkan pada praktik-praktik Muslim awal yang berkaitan dengan masalah hukum dan agama, terlepas dari ada atau tidaknya praktik-praktik tersebut. Lebih lanjut Goldziher menyatakan bahwa sunnah sebenarnya hanyalah sebuah revisi atas adat istiadat bangsa Arab yang sudah Ada.[25] Joseph Schacht menganut pandangan serupa, dengan alasan bahwa sunnah adalah gagasan yang berakar dari Arab kuno yang baru-baru ini dihidupkan kembali sebagai prinsip utama filsafat Islam. Ia bersikukuh bahwa ajaran Islam telah mengedepankan sunnah, namun hal tersebut sebenarnya merupakan praktik Arab kuno.[26] Soal sunnah, Goldziher dan Schacht sepertinya punya pendapat serupa. Kedua mazhab tersebut berbeda pendapat mengenai apakah sunnah tersebut

[23] Idri, *Studi Hadis* (Kencana, 2013), 311.
[24] Idri, 311.
[25] Idri, 312.
[26] Idri, 313.

berasal dari nabi atau hanya sekedar adaptasi Islam dari praktik Arab kuno yang kemudian dikaitkan dengan beliau.

KEHUJJAHAN DAN SEJARAH HADIS 1

A. Status Kehujjahan Hadis

Hadits harus memenuhi kriteria tertentu agar dapat dianggap sebagai bukti sah atau menjadi dasar hukum (*al-dalil al-syar'i*), selain Al-Qur'an yang dapat dibuktikan dengan penalaran syari'ah.[27]

Hadis dianggap memiliki kedudukan kedua setelah Al-Qur'an oleh para ulama. meskipun hadis tidak pernah disebutkan secara eksplisit sebagai landasan hukum kedua dalam Al-Qur'an. Hanya saja sumber hukum kedua bersumber dari Hadis dan Hadis pula menunjukkan kewibawaan Nabi Muhammad S.A.W. Bahkan termasuk tanggung jawab untuk mengikuti seluruh perilaku Nabi S.A.W.[28]

Sehubungan dengan hal tersebut, berikut alasan para ulama sepakat bahwa hadis lebih otoritatif dibandingkan Al-Qur'an sebagai sumber hukum:

---

[27] Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Usul al-Hadith: Ulumuhu wa Mustalahuhu*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), hlm. 112-115.

[28] Muhammad Mustafa Azami, "Metodologi Kritik Hadis," *Jakarta: Pustaka Hidayah*, 1992, 25.

1. Argumentasi al Qur`an

a. Allah telah menggariskan kewajiban untuk mengimani dan menerima segala sesuatu yang disabdakan Nabi kepada umatnya sebagai pedoman hidup dalam Al-Qur'an.[29] Ayat-ayat tertentu yang dipertanyakan adalah:

مَّا كَانَ ٱللَّهُ لِيَذَرَ ٱلْمُؤْمِنِينَ عَلَىٰ مَآ أَنتُمْ عَلَيْهِ حَتَّىٰ يَمِيزَ ٱلْخَبِيثَ مِنَ ٱلطَّيِّبِ ۗ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُطْلِعَكُمْ عَلَى ٱلْغَيْبِ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَجْتَبِى مِن رُّسُلِهِۦ مَن يَشَآءُ ۖ فَـَٔامِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦ ۚ وَإِن تُؤْمِنُوا۟ وَتَتَّقُوا۟ فَلَكُمْ أَجْرٌ عَظِيمٌ

"Allah sekali-sekali tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman dalam keadaan kamu sekarang ini, sehingga Dia menyisihkan yang buruk (munafiq) dari yang baik (mukmin). Dan Allah sekali-kali tidak akan memperlihatkan kepada kamu hal-hal gaib, akan tetapi Allah memilih siapa yang dikehendaki-Nya di antara rasul-rasul-Nya. Karena itu berimanlah kepada Allah dan rasul-rasul-Nya; dan jika kamu beriman dan bertaqwa, maka bagimu pahala yang besar". (Q.S. Ali Imran: 179)

b. Allah telah menjelaskan kedudukan Nabi Muhammad SAW dalam Al-Qur'an. Ayat-ayat tertentu yang dipertanyakan adalah:[30]

1. Sebagai pensyarah (penafsir) Al-Qur'an Allah swt berfirman:

بِٱلْبَيِّنَٰتِ وَٱلزُّبُرِ ۗ وَأَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

"Dan Kami turunkan kepadamu Al-Zikru, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan" (Q.S. An-Nahl: 44).

2. Sebagai pembuat hukum (legislator) Allah swt berfirman:

وَيُحِلُّ لَهُمُ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ ٱلْخَبَٰٓئِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَٱلْأَغْلَٰلَ ٱلَّتِى كَانَتْ عَلَيْهِمْ ۚ

[29] Al-Suyuti, *Tadrib al-Rawi fi Sharh Taqrib al-Nawawi*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1983), hlm. 170-175.

[30] Ibn Hajar al-Asqalani, *Nuzhat al-Nazar fi Tawdih Nukhbat al-Fikar*, (Cairo: Maktabah al-Misriyah, 1951), hlm. 45-50.

*"Nabi SAW menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari beban yang melilit mereka" (*Q.S. Al-A'raf: 157*).*

3. Sebagai teladan kaum muslimin Allah swt berfirman:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْءَاخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا

"Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mendambakan rahmat Allah S.W.T. dan kedatangan hari kiamat dan dia selalu menyebut Allah" (Q.S. Al-Ahzab: 21)

4. Wajib dipatuhi oleh seluruh kaum muslimin Allah swt. berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِن رَّسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ ٱللَّهِ

"Dan Kami tidak mengutus seorang Rasul, melainkan untuk ditaati dengan segala seijin Allah" (Q.S. An-Nisa: 64)

2. Argumentasi Sunnah

Nabi Muhammad saw

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوْا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا : كِتَابَ اللهِ وَ سُنَّةَ رَسُوْلِهِ

"Aku tinggalkan pada kalian dua perkara, kalian tidak akan tersesat selama berpegang teguh kepada keduanya, yaitu kitab Allah dan sunnahku" (H.R. Malik).[31]

3. Argumentasi Ijma'

a. Ijma Sahabat

Sejak masa Khulafa' Al-Rasyidin hingga masa-masa berikutnya, terlihat jelas bahwa umat Islam mengimani, menerima, dan mengamalkan seluruh ketentuan yang terdapat dalam hadis. Perjanjian ini dimulai ketika Nabi S.A.W. masih hidup (langsung dari Nabi), dan itu tetap ada bahkan setelah kematiannya. Isinya tidak hanya dipahami dan

[31] Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Usul al-Hadith: Ulumuhu wa Mustalahuhu*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), hlm. 145-150.

diamalkan oleh banyak orang, namun juga dihafal, dilestarikan, dan diwariskan kepada generasi berikutnya.[32]

b. Ijma` Ulama

Imam Malik berkata:

> *"Sesungguhnya aku adalah manusia yang terkadang salah dan terkadang benar, maka lihatlah pendapatku, apabila sesuai dengan Al- Qur'an dan hadits maka ambillah. Setiap yang tidak sesuai dengan Al- Qur'an dan hadits, tinggalkanlah".*

Imam Abu Hanifah berkata:

> *"Apabila aku mengemukakan suatu pendapat yang bertentangan dengan kitab Allah dan khabar dari Rasulullah S.A.W., maka tinggalkanlah pendapatku".*

4. Argumen Rasional

Agama Islam merupakan agama yang dibawah oleh utusan Allah SWT yang terakhir yakni Nabi Muhammad SAW. Sudah jelas bahwa kita harus mengikuti semua hukum yang dibawanya jika kita mengakuinya sebagai Utusan Allah. Karena Nabi Muhammad tidak pernah membagikan apa pun selain apa yang diterima dari Allah SWT, baik isi maupun formulasi yang kadang kala diinterpretasikan sendiri namun tetap ada pada bimbingan Ilham dari Tuhan. Meski demikian, beliau sering menyampaikan hasil ijtihad yang berkaitan dengan hal-hal yang tidak diwahyukan atau diilhami, namun beliau selalu berpedoman pada kehendak-Nya; dengan demikian, hasil ijtihadnya sah sampai ada teks yang membenarkannya.[33]

B. Status Hadis Ahad Dan Hadis Mutawatir

1. Hadis Mutawatir

a. Pengertian Mutawatir

Attawatur berarti *"at-tatabu"* (berturut-turut) dalam bahasanya, dan Mutawatir berasal dari kata tersebut. Para ulama hadis menyepakati hal-hal berikut sebagai hadis mutawatir: *"Khabar yang didasarkan pada*

[32] Al-Suyuti, *Tadrib al-Rawi fi Sharh Taqrib al-Nawawi*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1983), hlm. 205-210.

[33] Ibn Hajar al-Asqalani, *Nuzhat al-Nazar fi Tawdih Nukhbat al-Fikar*, (Cairo: Maktabah al-Misriyah, 1951), hlm. 85-90

pancaindra yang dikabarkan oleh sejumlah orang yang mustahil menurut adat kebiasaan mereka bersepakat (lebih dahulu) untuk mengabarkan berita itu dengan dusta."[34]

b. Syarat-syarat Hadits Mutawattir

Ada tiga syarat yang harus dipenuhi suatu berita agar dapat dianggap mutawatir:

1. Berita yang disampaikan oleh para perawi harus berdasarkan tanggapan panca indera; dengan kata lain, berita tersebut pasti berasal dari indera penglihatan atau pendengarannya sendiri. Bisa jadi "kita mendengar Nabi SAW mengatakan hal itu, atau saya melihat Nabi SAW melakukan hal itu". Namun demikian, jika mereka menegaskan keyakinan pribadinya, seperti: "Karena Nabi SAW adalah manusia, maka Nabi SAW tentu akan mati dan menghadap Tuhan juga." Hal ini lebih mengandalkan penalaran daripada panca indera, meskipun penalaran itu masuk akal.[35]
2. Jumlah rawinya banyak, tidak mungkin beberapa saksi bersekongkol terlebih dahulu untuk melaporkan hal ini secara tidak benar, dan hal itu tidak mungkin dilakukan dengan sengaja. Dengan demikian jumlah rawinya relative dan tidak ada Batasan tertentu. Mengenai batasan yang harus ada untuk menghindari kebohongan, para akademisi mempunyai pandangan berbeda.[36]

Dalam menanggapi masalah nominalisasi jumlah besar perawi dalam hadits mutawatir, para ahli berbeda-beda pandanngan, diantaranya adalah :

a) Setidaknya empat orang diidentifikasi oleh Abu Ath-Thayyib. Sebab pengadilan memutuskan untuk tidak menyatakan terdakwa bersalah karena banyaknya saksi yang diperlukan.
b) Jumlah Nabi yang diberi gelar *ulul azmi* ditentukan oleh Ashhab Asy-Syafi'iyah yang artinya paling sedikit lima orang.
c) Berdasarkan firman Allah dalam surat Al-Anfal ayat 65 tentang mukmin yang kuat bertahan, yang dengan hanya 20 orang dapat

[34] Moh Anwar, *Ilmu Mushthalah Hadits* (Al Ikhlas, 1981), 16.
[35] Solahudin dan Suyadi, "Ulumul Hadis," 130.
[36] KH M Ma'shum Zein, *Ilmu Memahami Hadits Nabi; Cara Praktis Menguasai Ulumul Hadits & Mustholah Hadits*, vol. 2 (PUSTAKA PESANTREN, 2017), 173.

mengalahkan 200 orang kafir, sebagian ulama menyimpulkan bahwa diperlukan paling sedikit 20 orang.

> *"jika ada dua puluh orang yang sabar diantaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang musuh."*

d) Akibat meneguhkan firman Allah dalam surat Al-Anfal ayat 64 yang berbunyi: "Ya Nabi, cukuplah Allah dan orang-orang mukmin yang mengikutimu (menjadi penolongmu)", sebagian ulama menempatkan angka paling sedikit 40. Hanya ada empat puluh orang Kristen di sana pada saat itu. Ketika berbicara tentang asisten yang berdedikasi, ini adalah jumlah minimum yang diperlukan untuk mencapai tujuan.[37]

3. Antara thabaqah atau lapisan pertama dan kedua, terdapat distribusi perawi yang tetap.[38] Misalnya, jika 10 orang sahabat menceritakan sebuah hadis, dan lima tabi'in menerimanya, maka hanya dua tabi'it-tabi'in yang bisa meriwayatkannya, namun itu bukan hadis mutawatir. Mengingat thabaqah pertama, kedua, dan ketiga tidak mempunyai jumlah rawi-rawi yang sama.

c. Klasifikasi Hadis Mutawatir

Hadits mutawatir menurut para ulama ada dua cabangnya: mutawatir lafdzi dan mutawatir artiwi..

1) Hadits Mutawatir Lafdzi

Hadits mutawatir adalah:

ماتفقت الفاظ الرواة فيه ولو حكما وفى معناه

> *"hadits yang lafadz-lafadz para perawi itu sama, baik hukum ataupun maknanya"*

Pilihan lainnya adalah hadis mutawatir lafdzi, yaitu kumpulan hadis yang telah diriwayatkan oleh banyak orang namun makna dan komposisi editorialnya konsisten.

Contohnya:

[37] Fatchur Rahman, "Ikhtisar Mushthalahu'l Hadits," *(No Title)*, 1981, 79–80.
[38] Solahudin dan Suyadi, "Ulumul Hadis," 130.

من كذب علي متعمدا فليتبوأ مقعده من النار

"barangsiapa yang sengaja berdusta atas namaku, hendaklah ia bersiap-siap menduduki tempat duduknya di neraka".

Empat puluh sahabat meriwayatkan hadits ini, kata Abu Bakar Al-Bazzar. Menurut sebagian ulama, 62 sahabat yang mempunyai pengucapan dan tafsir yang sama meriwayatkan hadits ini.[39]

2) Hadits Mutawatir Ma'nawi

Terdapat konsensus mengenai makna (kulli) hadis-hadis yang bersifat mutawatir ma'nawi, meskipun pengucapan dan penafsirannya berbeda-beda dari satu riwayat ke riwayat lainnya. Ketentuan ilmu hadis menyatakan sebagai berikut:

ما ختلفوا فى لفظه ومعناه مع رجوعه لمعنى كلي

"*hadits yang* berlainan *bunyi dan maknanya, tetapi dapat diambil makna umum".*

Jadi, ada sejumlah hadis yang mempunyai penafsiran atau pengucapan yang berbeda-beda, namun dari semuanya dapat diperoleh pengertian atau kesimpulan yang luas. Sebuah hadis misalnya menyebutkan bahwa Nabi SAW shalat dengan mengangkat tangan dalam segala hal kecuali shalat istisqa. Banyak sekali hadis yang mengatakan hal seperti ini; jika dikompilasi, jumlahnya akan mencapai ratusan. Namun, jika dicermati secara individual, Anda akan menemukan bahwa setiap hadis memiliki nilai, pengucapan, dan penafsiran yang unik. Dari hadis-hadis tersebut dapat disimpulkan bahwa Nabi SAW shalat dengan tangan terangkat.

d. Kehujjahan Hadis Mutawatir

Dharury atau ilmu hadis mutawatir berarti menerima dan mengamalkannya sesuai dengan apa yang termasuk dalam hadis mutawatir. Seperti keyakinan kita pada kebenaran Al-Quran, hadis ini harus dipahami begitu saja. Tidak perlu mengulangi keadaan sulit; syarat hadis mutawatir harus diikuti sebagaimana seseorang harus menaati perintah Al-Qur'an. Para ulama mazhab hadis berpendapat bahwa hadis

[39] Solahudin dan Suyadi, 131.

mutawatir harus diyakini dan dipercaya tanpa syarat. Demikian pula, kita tidak perlu melakukan penelitian tambahan untuk mempercayai keberadaan udara, angin, panas, dingin, air, api, dan jiwa; yang sudah kita percaya akan keberadaannya. Jadi, hukum hadis mutawatir adalah qath'i.[40]

e. Kitab-Kitab tentang Hadis Mutawatir

Kitab kedua yang memuat hadis-hadis mutawatir telah disusun oleh beberapa ulama. Buku-buku tersebut antara lain:

1) "Al-Azhar Al-Mutanatsirah fi Al-Akhbar Al-Mutawatirah, karya As-Suyuthi, berurutan berdasarkan bab;
2) Qathf Al-Azhar, karya As-Suyuthi, ringkasan dari kitab diatas;
3) Al-La'ali' Al-Mutanatsirah fi Al-Ahadits Al-Mutawatirah, karya Abu Abdillah Muhammad Thulun Ad-Dimasyqi;
4) Nazhm Al-Mutanatsirah min Al-Hadits Al-Mutawatirah, karya Muhammad bin Ja'far Al-Kattani.

f. Skema Hadis Mutawatir

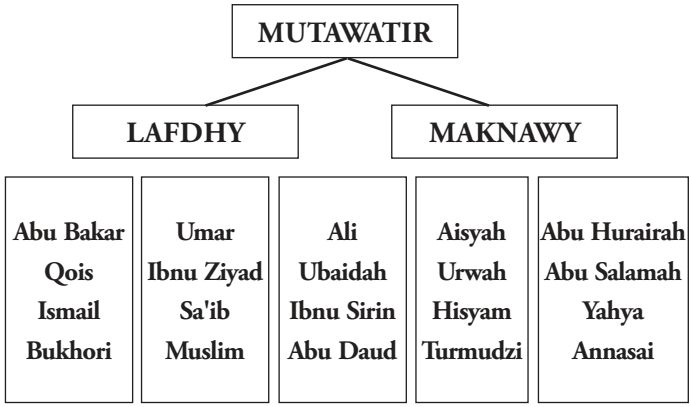

2. Hadis Ahad

a. Pengertian Hadis Ahad

Jika suatu hadis tidak mempunyai perawi yang cukup, tidak memenuhi syarat mutawatir, atau tidak mencapai derajat mutawatir, maka termasuk hadis ahad.[41] Hadits yang demikian diartikan sebagai "hadits

[40] H Mudasir, "Ilmu Hadis," *Bandung: CV Pustaka Setia*, 1999, 123.

[41] Ibn Hajar al-Asqolani, *Silsilah Al-Dzahab ibnu hajar asqolani* (Beirut: Dar al-

yang tidak mencapai taraf mutawatir" menurut para ulama. Dengan demikian, hadis Ahad adalah hadis yang jumlah perawinya lebih sedikit atau sama dengan jumlah perawi hadis mutawatir. Angka-angka ini dapat muncul dalam beberapa generasi atau thabaqat, dan hadis mutawatir memuat perawi yang tidak menafsirkannya. Hitungan narator bisa satu, dua, tiga, empat, lima, dst.

b. Klasifikasi Hadits Ahad

Jumlah perawi dari setiap thabaqah mungkin diperbolehkan satu, dua, tiga orang atau lebih, namun tidak sampai derajat mutawatir. Hadis Ahad dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok berbeda menurut jumlah perawi thabaqah:

1. Hadis Masyhur

Secara harafiah masyhur memiliki arti "menjelaskan dan mengumumkan sesuatu", hadis yang terkenal adalah kata maf'ul dalam bahasa Arab.[42] Menurut ulama hadits adalah:

ما رواه ثلاثة فأكثر في كل طبقة ولم يبلغ التواتر

"hadits ini yang diriwayatkan oleh tiga periwayat atau bahkan lebih pada setiap thabaqahnya (lapisan), tetapi tidak sampai pada tingkatan mutawatirnya."

Contoh hadits masyhur:

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه وسلم - قَالَ الْمُسْلِمُ مَنْ سَلَمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

"Rasulullah SAW. bersabda, "Seorang Muslim adalah kaum muslimin yang tidak terganggu oleh lidah dan tangannya." (HR. Bukhari, Muslim, dan Tirmizi).

Ketika sebuah hadits tersebarluas luas di masyarakat, kita mengatakan bahwa hadis tersebut terkenal.[43] Kriteria hadis tidak selalu digunakan untuk menilai status hadis terkenal; terkadang, kriteria tersebut digunakan untuk menggambarkan sebuah hadis

Ma'rifat, t.t.), 26.

[42] Idri, *Studi Hadis*, 142.

[43] Noor Sulaiman, *Antologi Ilmu Hadits*, (Jakarta, Gaung Persada Press, 2008), 91

yang populer di komunitas tertentu atau di kalangan pakar ilmiah tertentu.

2. Hadis Aziz

Secara Bahasa Hadis Aziz dikenal dengan istilah *Asy-Shafief* berarti "yang mulia", *Ash-Shab'bulladzi* berarti "yang sulit diperoleh", dan *Al-Qowiyyu* berarti "yang kuat" dalam bahasanya. Sebaliknya ungkapan tersebut menggambarkannya sebagai "sebuah hadis yang diriwayatkan oleh dua orang, dan berada dalam satu *thabaqoh*.[44] Hadits tersebut dianggap kuat karena adanya sanad yang berasal dari sumber lain atau cara mendapatkannya sulit karena jumlahnya yang kategorinya langkah.[45]

3. Hadis Gharib

Gharib berarti "jauh dari daratan" dalam bahasa Arab.[46] Hadits yang dikumpulkan dari satu sumber, atau *gharib Hadis*, diartikan sebagai *ma tafarrada biriwayatihi syakhsyun fi ayyi mawdhuin waqa'a al-tafarrud bihi fi as-sanad.*[47]

c. Kelompok yang menolak Hadis Ahad

Hadits-hadits mutawatir adalah satu-satunya yang dapat dijadikan dalil, menurut kelompok ini. Sebab, tingkat dalilnya sama dengan Al-Qur'an, yaitu Qath'iyah. Berikut ini adalah alasan untuk menolak produk yang memenuhi standar kualitas Hadis Ahad:

1) *Dhaniyyah* adalah satu-satunya tempat di mana hadis Ahad memiliki kualitas yang tinggi.
2) Beberapa perawi hadis mungkin lupa atau dituduh dusta.
3) Dari sejarah yang kita lihat, ada faksi-faksi tertentu yang sengaja membuat hadis palsu untuk memperkuat klaimnya, baik untuk kepentingan politik, kepentingan pribadi, maupun kebencian terhadap suku lain.

Berikut beberapa orang yang setuju dengan pihak yang tidak menerima hadis Ahad sebagai dalilnya:

---

44 Solahudin dan Suyadi, "Ulumul Hadis," 135.
45 Idri, *Studi Hadis*, 147.
46 Agus Suyadi,Ulumul Hadis, , hlm 137
47 M Alfatih Suryadilaga, "Ulumul Hadis," *Yogyakarta: Teras*, 2010, 231.

1) Golongan Qadariyah
2) Rowafidlah
3) Sebagian kelompok aliran *Dhahiriyah*[48]

d. Kitab-kitab Yang memuat Hadits Ahad

1. "Kasyf al-Khifa wa Mazi'l al-Ilbas karangan Ismail bin Muhammad al-Ajaluni (1162 H);
2. Al-Maqasid al-Hasanah fi bayani katsir min al-Ahadits al-Musytaharah ala al-Alsinah oleh Syams ad-Din Abu al-Khair Muhammad bin Abd ar-Rahman as-Sakhawi (902 H);
3. Tamyiz ath-Thayib min al-Khabits fima Yaduru ala Alsinah an-Nas min al-Hadits oleh Ibn ad-Daiba asy-Syaibani;
4. Gharib Malik dan al-Afrad karya ad-daruqutni, dan as-Sunan allati tafarada bi kulli Sunnah minha Ahl Baldah karya Abu Daud as-Sijistani."

3. *Inkarus Sunah* Terhadap Hadis (Ahad dan Mutawatir)

Argumentasi penolakan mereka terhadap eksistensi hadits secara keseluruhan dalam kapasitasnya sebagai dasar kedua dalam berhujjah setelah al-Qur`an, dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu :

a. Argumentasi Naqli

1) Al-Qur`an

a) Al-Qur'an merupakan kitab suci yang ditulis dalam bahasa Arab dengan menggunakan bahasa yang disebut *uslub*, yang diberikan kepada masyarakat Arab. Artinya siapa pun yang mengetahui *uslub* akan memahaminya tanpa memerlukan penjelasan dari sunnah atau hadis.[49]

b) Segala sesuatu yang mungkin dibutuhkan manusia dalam setiap aspek kehidupan dijelaskan dalam Al-Qur'an, menjadikannya kitab suci yang lengkap.

[48] Drs. Muhammad Ma`shum Zein, M.A, *Ulumul Hadis* …… hlm. 46-47

[49] Zein, *Ilmu Memahami Hadits Nabi; Cara Praktis Menguasai Ulumul Hadits & Mustholah Hadits*, 2017, 2:46–47.

2) Hadis

Adanya Sabda Nabi SAW yang menjelaskan eksistensi sabdanya: "*Apa yang telah sampai kepada kamu dariku, maka cocokkanlah terleih dahulu dengan kitab Allah (al Qur`an) jika sesuai maka akulah yang mengatakanny, jika salah maka aku tidak mengatakannya; Bagaimanakah aku dapat berbeda dengan al Qur`an, sedang al Qur`an itu mendapat Hidaymengatakannya".*

b. Argumentasi Aqli.

Argumentasi akal yang diajukan kelompok *inkarussunah* terhadap eksistensi sunah sebagai hujjah adalah sebagai berikut:

1. Dalam realitas sejarah, umat islam mengalami kemunduran lantaran mengikuti petunjuk sunah yang menyatakan bahwa islam itu akan terpecah menjadi 73 kelompok, akibat hadis ini dijadikan sebagai sumber terjadinya kemunduran umat islam.[50]
2. Asal mulanya, hadis yang terhimpun itu hanyalah dongeng-dongeng, sebab munculnya hadis itu setelah berselang hamper satu abad dari meninggalnya Nabi Muhammad SAW. Yaitu pada generasi tabiin dan tabiit tabiin, sehingga hadits-hadits yang sudah terkumpul dalam kitab shahihain, murupakan kumpulan hadits-hadits palsu. Selain itu, perlu dicatat bahwa banyak teks hadis yang termasuk dalam volume hadis bertentangan satu sama lain, begitu juga dengan Al-Qur'an dan pemikiran rasional.[51]
3. Kritik sanad dalam menentukan keshahihan hadits dianggap mereka sangat lemah, sebab :

    a) Dasarnya adalah ilmu jarh wa ta`dil, padahal para kritikusnya tidak dapat menemui para perawi yang dikritik, sebab mereka adalah generasi sahabat, tabiin dan tabiit tabiin.

[50] Padahal dalam kenyataannya, perhalian para sahabat terhadap kegiatan menghafal dan mencatat hadis sudah ada sejak Nabi SAW masih hidup, sekalipun beliau melarangnya, tetapi mereka tetap melakukan pencatatan dan menghafal, apalagi masa tabi`in dan tabiittabiin, perhatian mereka semakin meningkat.Berpijak pada banyaknya para ahli hadits yang melakukan kegiatan ini, ditambah masing-masing ahli menyampaikan hadits kepada muridnya, maka logis jika satu matan memiliki lebih dari satu sanad, sehingga semakin jauh jarak masa dari Nabi SAW, akan semakin banyak jumlah hadits yang beredar dilihat dari sisi sanadnya, Karenanya, tidak logis jika haits yang terhimpun dalam kitab- kitab itu dikatakan dongeng. Syuhudi Ismail, Kaedah-Kaedah,…..hlm. 83

[51] M Syuhudi Ismail, "Kaedah-Kaedah Keshahehan Sanad Hadis," 1995, 84.

b) Adanya kepastian anggapan bahwa semua sahabat adalah adil, padahal para kritikus hidup pada abad ke III sampai awal abad ke IV hijriyah.

c) Berikut adalah beberapa golongan yang menolak menerima hadis sama sekali:

   1) Golongan Zindik
   2) Beberapa faksi Khawarij, dilihat dari karakternya, mengingkari keabsahan hadis sebagai preseden hukum untuk menghukum pezinah (termasuk muhshon) karena Al-Qur'an tidak memberikan pembenaran seperti itu.
   3) Aliran Mu'tazilah yang terkenal dengan dugaan anggotanya kurang menaati hadis-hadis yang bertentangan dengan akal atau madhzbnya.[52]

C. Hubungan Hadis Dengan al Qur`an

Umat Islam berpedoman pada Al-Quran sebagai sumber hukum utama, namun mereka juga berpedoman pada Hadist Nabi SAW. Pasalnya, hadis Nabi SAW memberikan penafsiran Al-Quran yang rasional dan faktual untuk tujuan mewujudkan prinsip-prinsip Islam. Hal ini ditunjukkan oleh Rasulullah SAW yang mencontohkan Al-Quran baik untuk pemahaman manusia maupun penerapan praktis ajaran Islam.[53]

Al-Qur'an dan Hadis merupakan pedoman dalam hidup kaum muslim. Tidak ada cara untuk memisahkan keduanya. Kesatuan menjadi ciri khas Al-Qur'an dan Hadits. Banyak hikmah luas yang terdapat dalam Al-Quran, sumber asli dan mendasar. Hadits, sebaliknya, memperjelas dan menguraikan hal-hal yang ambigu dalam Al-Qur'an, sesuai dengan tujuan yang dimaksudkan.

Ada empat fungsi ketetapan hadis yang berhubungan dengan ketetapan dalam al-Qur'an. Yakni:

---

[52] Zein, *Ilmu Memahami Hadits Nabi; Cara Praktis Menguasai Ulumul Hadits & Mustholah Hadits*, 2017, 2:45.

[53] Subhi al-Salih, *Ulum al-Hadith wa Mustalahuhu*, (Beirut: Dar al-'Ilm lil-Malayin, 1983), hlm. 120-125.

1. Bayan Taqririy atau Ta'kidiy

Sebutan untuk *bayan at-taqrir* antara lain *bayan at-ta'kid* dan *bayan isbat*. Hadits berfungsi untuk memperkuat dan memperkuat apa yang telah dijelaskan dan diamanatkan dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, hadis merupakan ajaran pelengkap yang melengkapi ajaran Al-Quran. Mendoakan seseorang yang telah mengonsumsi aspirin sebelum berwudhu dilarang oleh Rasulullah SAW.[54]

2. Bayan Tafsiry

Hadits yang dikenal dengan bayan at-tafsir menjelaskan dan memperjelas makna ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur'an. Hal ini dapat dikelompokkan menjadi empat, Yaitu sebagai berikut :

a. Bayan Mujmal
   Dengan kata lain, hadits menjelaskan atau menafsirkan kitab suci dengan sangat rinci dengan tetap mempertahankan karakter umum atau globalnya.
b. Taqyid al Mutlak
   Maka hadis membatasi ayat-ayat yang tetap benar secara mutlak.
c. Takhsisi al `Am
   Hadits berfungsi untuk menyingkat atau mengecualikan ayat-ayat yang tetap berlaku secara luas, sesuai penafsirannya.
d. Taudhih al Muskil
   Dengan kata lain, hadits berfungsi untuk memperjelas hal-hal yang masih ambigu dalam Al-Qur'an, sebagaimana disebutkan Khait.

3. Bayan Tasyri'i atau ziyadah

Semisal ada sebuah hadits tentang pembunuhan janin setelah pembunuhan ibunya (Pembantaian Janin Setelah Penyembelihan Ibunya) menetapkan hukum-hukum yang tidak ada atau hanya ada dalam Al-Qur'an berkenaan dengan hal-hal yang paling penting. Artinya, kehalalan wanita dan bayi yang dikandungnya tetap terjaga, baik anak yang dikandungnya masih hidup atau tidak.[55]

---

[54] Mustafa al-A'zami, *Studies in Hadith Methodology and Literature*, (Indianapolis: American Trust Publications, 1977), hlm. 80-85

[55] Zein, 2:58.

4. Bayan al-Taghyir atau al-Naskh

Dalam konteks ini, hadis berfungsi untuk mengubah apa yang telah ditetapkan oleh perkataan Al-Qur'an.

إِنَّ اللَّهَ قَدْ أَعْطَى كُلَّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ أَلَا لَا وَصِيَّةَ لِوَارِثٍ

"Sesungguhnya Allah telah memberi hak bagian bagi orang yang benar-benar memiliki hak untuk itu, maka tidak ada wasiat bagi ahli waris"

Hadis ini menghapus ketetapan al Qur`an sebagai berikut:

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ ٱلْمَوْتُ إِن تَرَكَ خَيْرًا ٱلْوَصِيَّةُ لِلْوَٰلِدَيْنِ وَٱلْأَقْرَبِينَ بِٱلْمَعْرُوفِ ۖ

"Diwajibkan atas kamu ketika salah seorang daripada kamu akan meninggal dunia, jika dia meninggalkan harta benda yang banyak, supaya membuat wasiat untuk orangtuanya dan kerabatnya dengan sebaikbaiknya".[56]

[56] Zein, 2:61.

Paud mawar simo

PPDB

tahun 2024-2025

Paud Muslimat NU Matholi'ul Anwar

Sehat, Cerdas, Kreatif & berakhlaqulkarimah

"Sekolah ramah anak & berwawasan Aswaja"

- Kurikulum merdeka dengan pembelajaran berbasis kearifan lokal
- Ekstrakulikuler PRASIAGA
- Pembiasaan sholat Dhuha, hafalan surat pendek dan hadits
- Pembiasaan pembelajaran dengan "boso kromo" setiap hari kamis

Sudah bisa daftar sekarang!

SCAN ME

Informasi Pendaftaran

+62 823-3283-8286

Kunjungi kami di :

Paudmawarsimo

TK mawar simo

KEHUJJAHAN DAN SEJARAH HADIS 2

A. Hadis Pada Masa Nabi SAW, Sahabat, dan Tabi'in

1. Hadis Pada Masa Nabi SAW

Kajian Hadis yang muncul pertama kali pada masa Nabi SAW, maka kita akan menguraikannya dalam kaitannya dengan Nabi SAW yang merupakan sumber hadis tersebut. Selama dua puluh tiga tahun, masyarakat Islam dibina oleh Nabi SAW. Pada masa ini, baik wahyu maupun hadis telah dituliskan. Sebagai penjaga iman Islam yang pertama, para sahabat harus menyikapi hal ini dengan sungguh-sungguh dan penuh perhatian.

Allah SWT menurunkan beberapa hal kepada Nabi SAW melalui perkataan, perbuatan, dan ketetapan beliau. Oleh karena itu, nasehat yang diberikan kepada sahabat berdasarkan pengalamannya sendiri. Karena keutamaannya yang luar biasa dan kepribadiannya yang sempurna, Nabi SAW berdiri sendiri sebagai teladan bagi para sahabat. Yang membedakan masa Nabi SAW dengan masa-masa lainnya adalah sesuatu yang unik. Meski tidak ada hijab yang menghalangi umat Islam untuk bertemu langsung dengan Nabi SAW, namun mereka bisa mendapatkan hadis langsung dari beliau pada periode ini.[57] Wahyu yang dibawa Nabi Muhammad (saw)

[57] Munzier Suparta, *Ilmu Hadis* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 71.

diturunkan ketika Dia menurunkan Al-Qur'an dan Rasulullah (saw) sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

وما ينطق عن الهوى ان هو اال وحي يوحى

"Dan tiadalah yang di ucapkannya itu menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang di wahyukan (kepadanya)"

Tempat-tempat pertemuan kedua belah pihak seringkali dibiarkan terbuka agar memiliki banyak kesempatan untuk memperluas informasi. Tempat dimana Nabi SAW sering membacakan surahnya sangat beragam, antara lain di masjid, di tempat tinggalnya, di pasar, saat bepergian (safar), dan di rumah (muqim).

Sejumlah sarana tersedia bagi Nabi SAW untuk menyampaikan Hadits kepada para sahabatnya, antara lain:[58]

a. Melalui *majlis al-ilmi,* atau pusat pembinaan, dan jemaah yang berkumpul di sana. Para sahabat berusaha untuk berkonsentrasi agar dapat mengikuti kegiatan-kegiatan yang ditawarkan oleh Nabi SAW karena majlis ini memberikan banyak kesempatan bagi mereka untuk mendengarkan Hadis.
b. Nabi SAW sering mewariskan hadis kepada para sahabatnya, yang kemudian meneruskannya kepada orang lain. Sebab, ada kalanya dia membacakan hadits hanya dengan dihadiri oleh seorang sahabat saja, misalnya pada kasus Abdulloh Ibn Amr Ibn Al-Ash, dan hal ini mungkin disengaja oleh Nabi SAW atau hanya sekedar kebetulan belaka.

Untuk hal-hal sensitif Nabi menyampaikannya melalui istri-istrinya, seperti keluarga dan kebutuhan biologis, terutama dalam hal hubungan perkawinan. Berbicara di depan umum pada acara-acara seperti *Fathu Makkah* dan Haji Wada' adalah cara lain yang dilakukan Nabi SAW untuk mencapai hal ini.[59]

a. Larangan Menulis Hadis Pada Masa Nabi SAW

Hafalan merupakan landasan yang paling dapat diandalkan pada masa

[58] AJM bin J al-Kattaniy, "Al-Risalah al-Mustathrafah li Bayan Masyhur Kutub al-Sunnah al-Musyarrafah (I)," *Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah*, 1995, 64.

[59] Ibd.73. yang mengutip dari Ibnu Hjar AL-Asqolani *Fath Al-Bari* (Beirut : Dar Alfikr wa maktubah Al-Salafiyyah),150

Nabi SAW karena hanya sedikit sahabatnya yang mampu membaca dan menulis. Sahabat yang memiliki kekuatan mengingat dan kemampuan menghafal telah dianugerahkan keistimewaan oleh Allah, menurut Abd Al-Nashr. Puisi, hadis, dan Al-Quran semuanya bisa dibacakan oleh para sahabat seperti mereka sedang membaca dari sebuah buku.[60] Dikarenakan Bahasa yang digunakan sama seperti Bahasa sehari-hari.

Di masjid-masjid, ilmu-ilmu halaqoh, dan tempat-tempat lain yang dijanjikan Nabi SAW, serta di majlis-majlis Nabi SAW lainnya, pentingnya hadis sangat ditekankan. Karena para sahabat dapat belajar banyak tentang situasi keluarga Nabi SAW dari istri-istrinya, mereka akan meminta petunjuk dan informasi kepada mereka setiap kali para sahabat menghadapi kesulitan, baik kesulitan itu langsung maupun tidak langsung.

Karena keterbatasan waktu, hadis-hadis yang diturunkan Nabi SAW lebih banyak diingat dan dipelajari oleh orang-orang terdekat dibandingkan dicatat dalam bentuk tulisan seperti Al-Quran.[61] Sebenarnya masyarakat dilarang mencatat Hadis oleh Nabi SAW karena takutnya menggabungkan hadis dengan Al-Qur'an, para sahabat dilarang keras untuk mengarang hadis. Nabi Muhammad (saw) melarang pencatatan hadis semasa hidupnya karena khawatir akan disamakan dengan Al-Quran, yang kemudian dinodai. Untuk memisahkan hadit dengan Al-Qur'an Al-Karim, Nabi SAW saat itu melarang para sahabatnya melakukan hal tersebut.

b. Diperbolehkannya Menulis Hadis Dimasa Nabi SAW

Meski sebagian besar sahabat tidak setuju dengan larangan penulisan hadis, namun ada sebagian yang membolehkan. Dalam hal tertentu Nabi SAW membolehkan penulisan hadis, namun dalam kasus lain beliau melarangnya karena khawatir akan tertukar dengan Al-Qur'an. Menurut Abdulloh Ibnu Umar, salah satu sahabat Nabi Muhammad SAW pernah berkata, "Saya pernah menuliskan semua yang saya dengar dari Nabi SAW; Saya ingin menyimpannya dan menghafalkannya; Namun pihak Quraisy melarang saya. untuk melakukannya." Mereka beralasan, "kamu ingin menulis (hadits) padahal Nabi SAW

[60] Idri, *Studi Hadis*, 35.
[61] Abdul Madjid Khon, "Ulumul Hadis," 2015, 49.

mengucapkannya dalam keadaan marah dan bahagia." Saya menahan diri untuk tidak menuliskan hadis tersebut sampai saya memberi tahu Nabi Muhammad (saw), dan pada saat itulah beliau mengungkapkan kebenarannya.[62]

اُكْتُبْ فَوَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ مَا خَرَجَ عَنِّيْ اِلَّا حَقٌّ

"Tulislah, maka demi dzat yang aku berada dalam kekuasaan-Nya tidaklah keluar dariku kcuali kebenaran".

Banyak hadits yang tidak pernah dicatat karena larangan ini; jika Nabi SAW tidak pernah melarangnya, maka hadis pun tidak akan pernah tercatat, sebagaimana dijelaskan M. Syuhudi Ismail:

1) Dikarenakan Hadis yang disampaikan tidak selalu diterima didepan sahabat yang pandai menulis.
2) Al-Qur'an menjadi fokus utama Nabi SAW dan para sahabatnya.
3) Nabi SAW mempunyai sekretaris-sekretaris, namun tugas mereka hanya mencatat wahyu-wahyu yang turun dan tulisan-tulisan yang ditulis oleh Nabi SAW.

Mencatat secara langsung setiap ucapan, tindakan, keputusan, dan topik yang melibatkan individu yang masih hidup sangatlah menantang, terutama ketika berhadapan dengan perlengkapan tulis menulis yang sangat sederhana.[63]

c. Tanggapan Terhadap Larangan pencatatan Hadis pada masa Nabi SAW
Mengingat dua hadis yang disebutkan sebelumnya yang tampaknya bertentangan, ada beberapa sudut pandang mengenai masalah ini:

1) Pada masa awal kerasulan terdapat pembatasan penulisan hadis, sedangkan pada masa kerasulan terakhir terdapat pemberian izin untuk menulis hadis.
2) Mereka yang sangat mengandalkan hafalan namun kesulitan dalam menulis adalah mereka yang menganggap larangan menulis hadis sebagai perlindungan terhadap kemungkinan tertukar dengan Al-Qur'an. Hadits dapat ditulis oleh orang-orang yang ahli di bidangnya dan tidak takut salah atau tertukar dengan Al-Qur'an.

[62] Idri, *Studi Hadis*, 38.
[63] Idri, 37.

3) Ketiga, penulis yang baik tidak dilarang menyusun hadis; larangan tersebut ditujukan bagi mereka yang khawatir tulisannya salah.
4) Izin hadis menghapus larangan hadis yang selama ini diberlakukan karena adanya kekhawatiran akan penggabungan catatan hadis dengan Al-Quran.
5) Larangannya luas, namun sahabat yang berjanji tidak menggabungkan catatan hadisnya dengan catatan Al-Quran diberikan izin menulis hadis.
6) Berbeda dengan izin yang dimaksudkan untuk penggunaan pribadi saja, larangan dimaksudkan untuk kodifikasi formal.
7) Apabila wahyu tersebut masih diturunkan dan belum diingat atau didokumentasikan, maka larangan tersebut berlaku. Sedangkan penulisan hadis diperbolehkan bila wahyu telah dipelajari dan dicatat.[64]

2. Hadis Pada Masa Sahabat

Pada tahun 11 H, Nabi SAW wafat. Sepeninggal Nabi SAW, kepemimpinan umat Islam dikuasai oleh para sahabatnya. Dua pedoman yang menjadi sandarannya, Al-Qur'an dan Hadits, menjadi landasan pedoman hidupnya dan harus diikuti oleh umatnya. Abu Bakar As-Siddiq, sahabat Nabi SAW, adalah orang pertama yang mengambil kepemimpinan setelah beliau wafat (13 H./634 M.), disusul oleh Umar bin Khattab (23 H./644 M.), Usman bin Affan (35 H./656 M), dan Ali bin Abi Thalib (40 H./661 M). Al-Khulafaur Rasyidun adalah nama historis yang diberikan kepada keempat khalifah ini, dan masa pemerintahan mereka sering disebut dengan zaman para sahabat besar.[65]

Usia sahabat besar berakhir dengan wafatnya Ali bin Abi Thalib, dan usia sahabat kecil dimulai segera setelahnya. Tabiin hebat keluar dari sana, bekerja sama dengan para sahabat Nabi SAW yang masih hidup untuk memajukan ilmu pengetahuan. 'Aisyah istri Nabi SAW (wafat tahun 57 H./578 M.), Abu Hurairah (wafat tahun 58 H./678 M.), 'Abdullah Bin Abbas (wafat tahun 68 H./687 M.) , Abdullah Bin Umar Bin Al-Khattab (wafat tahun 73 H./692 M.), dan Jabir Bin Abdullah (wafat 78 H./697 M.) termasuk di antara para sahabat Nabi SAW yang masih hidup setelah masa

[64] Idri, 38.
[65] M. Syuhudi Ismail, *Kaidah keshahihan Sanad Hadits* (Bulan Bintang, 1988), 41.

Al- Masa Khulafaur Rasyidun dan peranannya cukup besar dalam riwayat hadits Nabi SAW.[66]

As-Sunnah diakui oleh para sahabat sebagai sumber utama hukum syariah, nomor dua setelah Al-Qur'an Al-karim. Seperti beliau, mereka tidak ingin menyimpang dari as-Sunnah yang diturunkan kepada mereka, selama mereka memegang as-Sunnah dengan itikad baik. Mereka berhati-hati ketika menceritakan hadits Nabi SAW karena takut melakukan kesalahan atau mencemarkan Sunnah Suci melalui rekayasa atau perubahan. Akibatnya, mereka berusaha sekuat tenaga dalam melestarikan hadis tersebut; Bahkan, sebagian dari mereka bahkan sampai mengatakan bahwa mereka lebih memilih untuk "sederhana dalam meriwayatkan hadis" ketika menceritakan kisah-kisah yang melibatkan Nabi Muhammad SAW. "Ashr al-Tatsabut wa al-Iqlal min al-riwayah," artinya "masa pengukuhan dan pengurangan sejarah," menggambarkan masa persahabatan. Sebenarnya, para Sahabat dapat menceritakan hadis dengan salah satu dari dua cara berikut:[67]

a. Menggunakan pengucapan aslinya, yaitu persis seperti yang diajarkan Nabi SAW dan yang mereka hafal.
b. Mereka menyampaikan maknanya saja; mereka tidak mengingat lantunan asli Nabi SAW, sehingga mau tidak mau mereka fokus pada pesannya.

Mengenai transmisi hadis Nabi SAW, al-Khulafaur Rasyidin mempunyai pandangan sebagai berikut:

a. Abu Bakar al-Shiddiq

   Muhammad bin Ahmad al-Dzahabiy menyatakan bahwa Abu Bakar, sahabat Nabi SAW, adalah orang pertama yang berhati-hati dalam meriwayatkan hadis. Abu Bakar wafat pada tahun 748 H/1347 M. Penegasan Al-Dzahabiy itu bermula dari pengalaman pribadi Abu Bakar dengan sengketa warisan yang melibatkan neneknya. Suatu ketika seorang nenek menghadap Khalifah Abu Bakar untuk meminta izin mewarisi harta cucunya. Menanggapi hal tersebut, Abu Bakar menyatakan bahwa ia tidak menemukan satu pun penyebutan Nabi SAW atau petunjuk apa pun dalam Al-Qur'an tentang mewariskan sebagian harta kepada nenek. Kemudian Abu Bakar meminta nasihat

[66] Ibid, 41.
[67] Endang Soetari, "Ilmu Hadits," 1994, 46.

dari para sahabatnya. Abu Bakar diberitahu oleh Al-Mughirah bin Syu'bah bahwa neneknya telah menerima seperenam harta warisan dari Nabi SAW. Kehadiran Al-Mughirah pada saat Nabi SAW memutuskan wasiat sang nenek diakui olehnya. Ketika Abu Bakar mendengar hal itu, dia meminta al-Mughirah untuk menghadirkan saksi. Saat itu, Muhammad bin Maslamah menguatkan apa yang dikatakan al-Mughirah. Berdasarkan hadis Nabi SAW yang diriwayatkan oleh al-Mughirah, Abu Bakar akhirnya memutuskan bagaimana cara membagi harta warisan neneknya. Dia menerima seperenam bagiannya.[68]

Melihat keadaan tersebut, jelas bahwa Abu Bakar tidak begitu saja menerima sejarah hadis tanpa terlebih dahulu menyelidiki perawinya. Ketika Abu Bakar sedang melakukan kajiannya, ia meminta agar perawi hadis memberikan saksi.

Pembakaran catatan hadisnya adalah bukti lain dari pendekatan keras Abu Bakar ketika meriwayatkan hadis. Aisyah, putrinya, mengatakan bahwa Abu Bakar telah menghancurkan catatan yang berisi sekitar 500 hadis. Menanggapi pertanyaan Aisyah, Abu Bakar mengatakan bahwa dia sangat khawatir dengan kesalahan penafsiran hadis sehingga dia membakar catatannya. Hal ini menunjukkan bahwa Abu Bakar sangat berhati-hati dalam meriwayatkan hadis.

Sangat sedikit yang diketahui tentang praktik umat Islam pada masa pemerintahan Khalifah Abu Bakar dalam kaitannya dengan transmisi hadis. Hal ini masuk akal, mengingat banyaknya bahaya dan anarki yang dihadapi negara dan pemerintahan Muslim di bawah pemerintahan Abu Bakar. Pasukan pemerintah mampu mengatasi semua bahaya ini dan memulihkan ketertiban. Konflik pada saat itu merenggut nyawa banyak sahabat Nabi, khususnya mereka yang hafal Al-Qur'an. Umar bin al-Khatthab mendesak Abu Bakar untuk menyusun Al-Qur'an (jam' Al-Qur'an), dan Abu Bakar sepatutnya melakukannya.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa umat Islam pada masa Khalifah Abu Bakar tidak terlibat dalam penyampaian hadis. Satu hal yang bisa dibantah adalah bahwa sikap umat Islam dalam narasi hadis sangatlah hati-hati, serupa dengan sikap Abu Bakar. Menelaah

[68] Ibid, 42.

hadits-hadits yang diriwayatkan para sahabat adalah salah satu contoh pendekatan hati-hati ini.

b. Umar bin al-Khatthab

Saat menceritakan hadis, Umar dikenal sangat berhati-hati. Misalnya saja ketika Umar mendengarkan hadits yang disampaikan Ubay bin Ka'ab. Baru setelah mendengarnya dari sahabat lain, seperti Abu Dzar yang juga pernah mendengar hadis Nabi SAW mengenai perkataan Ubay, barulah Umar siap mempercayai riwayat hadis Ubay. Alhamdulillah sebenarnya saya tidak menuduh anda berbohong," kata Umar akhirnya kepada Ubay. Berhati-hati dalam menyampaikan hadis inilah yang menyebabkan saya bersikap seperti itu.

Seperti halnya Ubay bin Ka'ab, Abu Musa al-Asy'ari dan al-Mughirah bin Syu'bah juga ikut terkena dampak dari kejadian yang menimpa Ubay. Hal ini menunjukkan bahwa Umar sangat berhati-hati dalam menceritakan hadis tersebut. Selain itu, Umar memperingatkan para sahabatnya terhadap penyebaran riwayat hadis. Alasan di balik hal ini adalah untuk memastikan bahwa individu dapat tetap fokus ketika membaca dan menganalisis Al-Qur'an. Meski tidak dilarang keras, namun Umar melarang para sahabatnya untuk mengulang-ulang riwayat hadis, karena hal itu merupakan bagian dari kebijakannya terhadap para sahabat Nabi SAW. Nampaknya pembatasan yang dilakukan Umar bukan dimaksudkan untuk mengkritik narasi itu sendiri, melainkan untuk mendorong kehati-hatian saat menceritakan hadis dan menjaga agar fokus pendengar terhadap Al-Qur'an tidak terbagi. Bukti-bukti berikut menguatkan hal ini:[69]

1) Karena lebih mengetahui isi Al-Qur'an, maka ahli hadis Nabi SAW patut dipelajari oleh umat Islam, sesuai titah Umar.

Sementara Umar berjasa meriwayatkan banyak hadis Nabi SAW, Ahmad bin Hanbal berjasa meriwayatkan lebih dari 300 hadis yang berasal dari biografi Umar. Kebenaran Anda dituduhkan oleh Ibnu Hajar. Berhati-hati dalam menyampaikan hadis ini adalah alasan saya bersikap demikian.

Seperti halnya Ubay bin Ka'ab, Abu Musa al-Asy'ari dan al-Mughirah bin Syu'bah juga ikut terkena dampak dari kejadian

[69] Ibid, 46.

yang menimpa Ubay. Hal ini menunjukkan bahwa Umar sangat berhati-hati dalam menceritakan hadis tersebut. Selain itu, Umar memperingatkan para sahabatnya terhadap penyebaran riwayat hadis. Alasan di balik hal ini adalah untuk memastikan bahwa individu dapat tetap fokus ketika membaca dan menganalisis Al-Qur'an. Meski tidak dilarang keras, namun Umar melarang para sahabatnya untuk mengulang-ulang riwayat hadis, karena hal itu merupakan bagian dari kebijakannya terhadap para sahabat Nabi SAW. Nampaknya pembatasan yang dilakukan Umar bukan dimaksudkan untuk mengkritik narasi itu sendiri, melainkan untuk mendorong kehati-hatian saat menceritakan hadis dan menjaga agar fokus pendengar terhadap Al-Qur'an tidak terbagi. Bukti-bukti berikut menguatkan hal ini:[70]

1. Karena lebih mengetahui isi Alquran, Umar pernah memerintahkan umat Islam untuk mempelajari hadis Nabi SAW dari ahlinya.
2. Dari riwayat Umar yang berisi 300 hadis lebih, Ahmad bin Hanbal meriwayatkan hadis Nabi SAW, sedangkan Umar sendiri meriwayatkan hadis dalam jumlah banyak. Nama-nama sahabat dan tabi'in terkemuka yang menerima narasi hadis Nabi SAW Umar disebutkan oleh Ibnu Hajar al-Asqalani. Saya terkejut mengetahui bahwa ada banyak dari mereka.
3. Umar mempunyai niat lebih awal untuk menyusun hadis-hadis Nabi SAW ke dalam bentuk tulisan. Umar meminta nasihat dari para sahabatnya. Mereka semua sepakat. Namun pada akhirnya, Umar membatalkan rencananya satu bulan setelah ia meminta petunjuk Allah melalui shalat istikharah. Dia khawatir umat Islam akan berhenti memperhatikan Al-Quran dan mulai fokus pada hadis. Tampaknya dia sama sekali tidak menentang penyampaian hadis dalam hal ini. Bukan karena narasi hadits, tapi karena alasan lain, terutama kekhawatiran akan mengganggu konsentrasi umat Islam pada Al-Qur'an, ia meninggalkan tujuannya untuk mengumpulkan hadis.

Uraian sebelumnya menunjukkan bahwa, berbeda dengan masa Abu Bakar, umat Islam lebih cenderung meri-

[70] Ibid, 46.

wayatkan hadis pada masa pemerintahan Umar ibn al-Khatthab. Meningkatnya pentingnya narasi hadis dalam Islam dan seruan Khalifah Umar agar umat Islam mempelajari hadis SAW berkontribusi terhadap tren ini. Pada saat yang sama, Umar telah melakukan penilaian hadis yang cukup ketat terhadap para perawi hadis, sehingga mereka masih agak "terkekang" ketika menyampaikan hadis. Umar melakukan hal ini karena dua alasan: pertama, untuk memastikan bahwa umat Islam yang berkumpul tidak menyimpang dari ajaran Al-Quran; dan kedua, mencegah umat Islam melakukan kesalahan saat menceritakan hadis. Pendirian Umar secara efektif menghalangi orang-orang yang ceroboh untuk memalsukan hadis.

4. Usman bin Affan

Jika dibandingkan dengan kebijakan kedua khalifah pendahulunya, pendekatan 'Utsman terhadap transmisi hadis hampir tidak berubah. Jika dibandingkan dengan 'Umar bin Khatthab, langkah 'Usman lebih goyah.

Utsman sendiri tidak menceritakan sejumlah besar hadis. Kurang lebih empat puluh hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad bin Hambal dari riwayat 'Usman, yang berkaitan dengan ajaran Nabi Muhammad (saw). Perbedaan sanad masih menyebabkan banyak hadis yang diulang-ulang. Di antara hadits-hadits yang paling banyak dibaca adalah yang berkaitan dengan wudhu.[71] Jadi, 'Umar bin Khatthab meriwayatkan hadits jauh lebih banyak dibandingkan 'Utsman.

Jelas dari uraian di atas bahwa narasi hadis tidak lebih lazim pada masa 'Usman bin Affan dibandingkan pada masa 'Umar bin Khatthab. Umat Islam harus berhati-hati ketika menceritakan hadits, Usman memperingatkan dalam khotbahnya. Di sisi lain, sebagian perawi yang "longgar" dengan transmisi hadis tidak tergerak oleh seruan ini. Hal ini disebabkan oleh dua hal: pertama, wilayah Islam menjadi lebih luas, dan kedua, sikap 'Usman lebih lembut dibandingkan dengan 'Umar. Pengaturan ketat terhadap

[71] Soetari, "Ilmu Hadits," 47.

aktivitas narasi hadis menjadi lebih menantang karena luasnya wilayah Islam..

c. Ali bin Abi Thalib.

Dalam hal riwayat hadits, Khalifah Ali bin Abi Thalib sangat mirip dengan para pendahulunya. Secara umum, Ali hanya akan menerima perkataan seorang perawi hadis yang menyatakan bahwa hadis tersebut memang berasal dari Nabi SAW jika perawi tersebut telah bersumpah untuk hal tersebut. Oleh karena itu, tidak perlu mengambil sumpah agar narasi hadis menjadi sah; ini menurut 'Ali. Tidak perlu mengambil sumpah jika orang yang menceritakan sejarah hadis benar-benar dapat dipercaya.

Hadits Nabi SAW banyak yang diriwayatkan oleh Ali bin Abi Thalib sendiri. Hadits yang beliau bagikan tidak hanya secara lisan namun juga tulisan. Catatan hadits tersebut sebagian besar membahas topik-topik berikut: pengenaan denda (diyat), subjek umat Islam ditangkap oleh orang kafir, dan larangan menerapkan hukum kisas (qishash) kepada umat Islam yang membunuh orang kafir.

Kisah 'Ali bin Abi Thalib diceritakan oleh Ahmad bin Hambal yang memuat lebih dari 780 hadis. Karena adanya variasi sanad, maka sebagian hadis diulangi. Menurut Musnad Ahmad, dari tiga khalifah sebelum dia, Ali bin Abi Thalib lah yang paling banyak meriwayatkan hadis.

Transmisi hadis pada masa pemerintahan Khalifah 'Ali ibn Abi Thalib dilakukan dengan hati-hati seperti pada era lainnya, menurut kebijakan resmi. Meskipun umat Islam mengalami kesulitan pada masa-masa awal, keadaannya berbeda pada masa Ali. Perbedaan politik umat Islam semakin tajam pada masa Ali. Terjadi perang saudara antara faksi yang setia kepada Ali dan faksi yang setia kepada Mu'awiyah. Bidang narasi hadis terkena dampak negatif dari hal ini. Pemalsuan hadis telah dipromosikan oleh beberapa kelompok politik.[72]

Berdasarkan uraian di atas, berikut nasehat Rasyidin Khulafaur mengenai riwayat hadis:

1. Berhati-hati ketika meriwayatkan hadis adalah sesuatu yang disetujui oleh semua khalifah.

[72] Ibid, 49.

2. Tujuan mendasar dari pelarangan pengulangan hadis, khususnya yang ditekankan oleh 'Umar, adalah untuk mendorong para perawi agar selektif dalam menceritakan hadis dan menjaga fokus masyarakat pada Al-Qur'an.
3. Untuk mempelajari sejarah hadis, seseorang dapat meminta saksi atau meminta para perawi hadis bersumpah. Penerjemah tidak diwajibkan menghadirkan saksi atau mengambil sumpah jika mereka dianggap mempunyai kredibilitas tinggi.
4. Hadits telah diriwayatkan oleh setiap khalifah. Ketiga khalifah awal mewariskan tradisi hadis secara lisan. Hanya 'Ali yang mencatat hadits tersebut secara tertulis selain narasi lisannya.

Pada masa Khulafaur Rasyidin, penulisan hadis masih bersifat informal dan masih dalam masa pertumbuhan; Namun, Khalifah Umar bin Khattab sempat mempertimbangkan untuk menuliskan hadis sebelum meninggalkan gagasan tersebut.

Istikharah adalah doa khusus. Ada beberapa alasan mengapa para Sahabat tidak mencatat hadis secara resmi:[73]

1. Agar tidak mengalihkan perhatian dari Al-Quran. Mengumpulkan dan mendokumentasikan Al-Qur'an menjadi mush-haf menjadi bukti bahwa para sahabat masa Khulafaur Rasyidin asyik dengannya.
2. Karena para sahabat telah berpencar, penulisan hadis menjadi lebih problematis.

3. Hadis Pada Masa Tabi'in

Mereka sama-sama berhati-hati dalam menceritakan hadis, seperti halnya para sahabat tabiin. Hanya saja dibandingkan saat teman kita masih hidup, segalanya sekarang lebih mudah. Semuanya kini terkendali karena Al-Qur'an telah disusun menjadi satu mushaf. Selain itu, menjelang berakhirnya masa Khulafaur Rasyidin, para sahabat ahli hadis sudah menyebar ke berbagai tempat, sehingga kajian hadis semakin mudah bagi para tabi'in.

Karena para sahabat membawa khazanah hadis ketika merantau, akhirnya hadis tersebut sampai ke berbagai daerah. Pusat-pusat hadis kemudian terbentuk dengan cara sebagai berikut:[74]

[73] Ibid, 44–45.
[74] Idri, *Studi Hadis*, 44–45.

a. "Madinah, dengan tokoh dari kalangan sahabat seperti 'Aisyah dan Abu Hurairah;
b. Mekkah, dengan tokoh dari kalangan sahabat seperti Ibn 'Abbas;
c. Kufah, dengan tokoh dari kalangan sahabat seperti 'Abd Allah Ibn Mas'ud;
d. Basrah, dengan tokoh dari kalangan sahabat seperti 'Utbah Ibn Gahzwan;
e. Syam, dengan tokoh dari kalangan sahabat seperti Mu'adz Ibn Jabal;
f. Mesir, dengan tokoh dari kalangan sahabat 'Abd Allah Ibn Amr Ibn Al-Ash"

Hadits palsu dan kesalahan narasi mulai bermunculan pada periode ini. Beberapa hal yang mungkin salah setelah menjadi seorang teman adalah:[75]

a. Karena perawi hadis adalah manusia yang bisa salah, kesalahan tidak bisa dihindari.
b. Pembatasan kodifikasi dan penulisan hadis
c. Teman-teman membawakan narasi yang mendalam.

Pada masa Ali bin Abi Thalib, terdapat persoalan lain selain persoalan politik yang berujung pada pemalsuan hadis. Para ulama menyikapi persoalan pemalsuan hadis dan kesalahan narasi dengan melakukan hal berikut:[76]

a. Pilih dan ubah sesuai dengan keutamaan hadis dan pembawanya.
b. Ikuti hadits tsiqoh saja.
c. Penyortiran hadis berdasarkan rowi dan tsiqah
d. Harus ada ketaatan yang ketat terhadap jumlah pemancar tsiqah.
e. Mencari hadits palsu di sanad

B. Perkembangan Hadis Pada Masa kodifikasi, Pada Masa Awal Sampai Akhir Abad III H, Abad IV Sampai Pertengahan Abad VII, Abad VII Sampai Sekarang

1. Perkembangan Hadis Pada Masa Kodifikasi

Umar bin Abd al-Aziz, khalifah kedelapan Bani Umayyah, memulai proses kodifikasi Hadis ketika ia memerintahkan para ulama Madinah dan Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm, gubernur Madinah, untuk

[75] Ibid, 45–46.
[76] Ibid, 46.

memperhatikan dan menghafal dengan baik. hadis.[77]

Pada masa pemerintahan Umar bin Abd al-Aziz, Hadis dikodifikasi karena sejumlah alasan. Muhammad al-Zafzaf menyatakan bahwa ada beberapa motivasi dalam kodifikasi Hadis.[78]

a. Para ahli hadits telah tersebar di seluruh dunia, dan kepergian mereka menimbulkan kekhawatiran bahwa tradisi tersebut akan memudar karena generasi berikutnya akan mengabaikannya.
b. Ulama dan praktisi sesat seperti Khawarij, Rafidah, Syiah, dan lain-lain telah menciptakan banyak berita berbasis hadis.

Tidak benar. Oleh karena itu, para penyebar hadis sangat berhati-hati dalam melakukan hal tersebut.

2. Hadis Pada Masa Awal Sampai Akhir Abad III H

Masa seleksi hadis yang meliputi upaya para mudawwin hadis untuk memilih hadis secara ketat mengikuti masa kodifikasi. Era ini dimulai pada masa pemerintahan dinasti Abbasiyah, khususnya era Al-Makmun, ketika mereka memegang pemerintahan.[79]

3. Hadis Pada Abad IV Sampai Pertengahan Abad VII

Proses pembuatan kitab hadis disempurnakan dan ditingkatkan selama masa seleksi. Akan ada empat fase berbeda dalam jangka waktu ini: pemeliharaan, publikasi, penambahan, dan pengumpulan. Menyusul terbitnya Al-Muwattha' karya Imam Malik Ibnu Anas.[80]

4. Hadis Pada Masa Pertengahan Abad VII Sampai Sekarang

Pada masa ini terjadi pentakhrijan atau yang biasa disebut berbagi, berdiskusi, berkumpul, dan berkumpul. Para ulama merevisi teks hadis.

[77] Ibid, 45.
[78] Ibid, 46
[79] Ibid, 48
[80] Ibid, 50

ILMU HADIS DAN SEJARAH PENGHIMPUNANNYA 1

A. Definisi Ilmu Hadis

1. Pengertian Etimologis Dan Terminologis

Ilmu Hadis merupakan istilah Arab yaitu *"ilmu al-hadits"* yang berarti *"pengetahuan"*.[81] Ilmu diartikan sebagai tindakan mengungkapkan sesuatu yang diketahui (objek ilmu) oleh *Mutakallimun* ahli dalam ilmu kalam. Pemahaman umum di kalangan akademisi adalah bahwa pengetahuan adalah kapasitas bawaan individu untuk belajar dan memahami dunia.[82]

Hadits diartikan oleh para ulama sebagai segala sesuatu yang dikreditkan kepada Nabi, baik itu perkataan, perbuatan, ketetapan, maupun sifat. Segala sesuatu yang dikatakan berasal dari Nabi, para sahabatnya, atau *tabi'*nya baik perkataan, perbuatan, ketetapan, sifat, akhlak, dan tingkah lakunya disebut dengan hadis oleh Nur al-Din 'Itr.

Ilmu hadis diartikan sebagai berikut oleh al-Suyuthi, ulama mutaqodimin (ulama yang hidup sebelum tahun 4 H):

---

[81] Ahmad Warson, "Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap," *Kamus al-Munawwir* 1591 (1997): 243.

[82] "Tentang Kitab Al-Wasith Fi Ulum Al-Hadis | PDF," 23, diakses 14 Desember 2023, https://www.scribd.com/document/454792598/tentang-kitab-al-wasith-fi-ulum-al-hadis.

علم يبحث فيه عن كيفية اتصال الأحاديث بالرسول عليه الصلاة والسلام ، من حيث مَعرفة أحوال رواتها ضبطاً وعدالة ، ومن حيث كيفية السند اتصالا وانقطاعاً

"Ilmu pengetahuan yang membahas tentang cara-cara persambungan hadis sampai kepada Rasulullah SAW, dari segi mengetahui hal ihwal para periwayatnya, menyangkut ke-dhabith-an dan keadilannya, dan dari segi tersambung atau terputusnya sanad dan sebagainya".[83]

هوالْعلْم بِأقْوال رسوالله ص.م وَاَفْعالهِ وتَقْرِيرَاتهِ وهيْئَتِهِ وشَكْلِهِ اَسائِيدها، وتمبِيْزِ صحاحِها وحِسَانِها وضعافها عَنْ حِلاَفِها متْناواِسْنَادٌ

"Ilmu pengetahuan tentang periwayatan, perbuatan, pengakuan, gerak-gerik dan bentuk jasmaniyah Rasulullah SAW beserta sanad-sanad (dasar penyandarannya) dan ilmu pengetahuan untuk membedakan keshahihannya, kehasanannya, dan ke-daifan-nya dari pada lainnya, baik matan maupun sanadnya".[84]

Menurut sumber lain, para ahli hadis berbicara tentang norma dan prinsip yang dapat digunakan untuk mengetahui diterima atau ditolaknya suatu hadis berdasarkan sanad dan matannya.[85]

2. Obyek Dan Kegunaan Ilmu Hadis

Ilmu hadis merupakan kaidah dan dasar-dasar yang sangat penting sebagai pedoman dalam menerima atau menolak suatu hadis. Ilmu hadis memberikan pendirian mengenai pelestarian hadis dan penjelasannya, membedakan hadis kuat dan hadis lemah, shahih dan dlaif, aman dan cacat, nasikh dan mansukh, serta persoalan keilmuan lainnya yang berkenaan dengan situasi dan narasi para perawi, serta ilmu hadis. penciptaan ketentuan hukum yang memisahkan hadis yang diterima dan yang ditolak.[86]

Tujuan meneliti hadis sejarah adalah untuk mempelajari cara menerima, menyebarkan, dan menafsirkan hadis. Ia hanya sekedar menyebutkan apa yang dimaksud dengan hadits, sambil melaporkan dan menafsirkannya, terlepas dari apakah itu ada kaitannya dengan sanad atau tidak. Permasalahan

---

83 Idri, *Studi Hadis*, 54.

84 Rahman, "Ikhtisar Mushthalahu'l Hadits," 72.

85 Mahmud Thahhan dan Zainul Muttaqin, "Ulumul hadis: studi kompleksitas hadis Nabi," 10.

86 Muhammad Ajjaj Al-Khatib, *al-Sunnah qabl al-Tadwin* (Dar al-fikr, 2001), 20.

hadits, yang dikenal sebagai *syadz*, atau *'illat'*, tidak dibahas dalam bidang ilmiah ini. Lebih jauh lagi, keutamaan, kebiasaan, atau keburukan para penyiar tidak dibahas dalam bidang keilmuan ini. Membahas cara menerima, menyampaikan, dan memahami hadis pada hakikatnya merupakan tujuan dari ilmu hadis ini. Dinyatakan persis sebagaimana adanya Dalam sanad dan pandangan ketika hadis tersebut disampaikan atau dicatat. Narasi dan penjelasan hadis Nabi dalam ilmu ini sangat detail.[87]

Berita yang beredar di kalangan umat Islam tidak hanya terbatas pada hadis Nabi Muhammad SAW, oleh karena itu ada baiknya mengkaji ilmu tersebut agar tidak salah tafsir terhadap sumbernya. Dalam *dirayah,* keadaan para perawi (*rawi*) dan hadis (*marwi)* yang diceritakannya menjadi objek kajian ilmiah hadis. Moralitas, karakter, tingkat ingatan, atau hubungan sanad seseorang merupakan inti dari kesulitan yang dihadapi para perawi. Hadits-hadits yang diriwayatkan (*marwi*) dinilai berdasarkan keasliannya, tidak adanya duplikasi, dan ciri-ciri terkait kedewasaan lainnya.[88]

Banyak manfaat yang bisa diperoleh dari mempelajari hadis secara dirayah, seperti:

a. Menyadari perkembangan ilmu hadis dan ilmu hadis sejak zaman Nabi SAW hingga saat ini. Sejak masa awal Islam hingga era modern, hadis dan ilmu hadis telah mengalami evolusi yang substansial.
b. Biasakan diri Anda dengan kepribadian dan kontribusi mereka terhadap pengumpulan, pelestarian, dan narasi hadis. Kelompok tokoh hadis ini menyampaikan hadis, mengkritik perawi hadis, atau melakukan tugas ganda sebagai penyusun dan perawi hadis.
c. Pahami pedoman-pedoman yang dapat diikuti oleh para ulama untuk menguraikan hadis secara lebih mendalam. Pengelompokkan hadis berdasarkan jumlah dan kualitas sanad, matan, dan faktor lainnya disebabkan oleh beragamnya norma dan pemikiran yang muncul dalam ilmu hadis.[89]

---

[87] Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Usul al-Hadith: Ulumuhu wa Mustalahuhu*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), hlm. 135-140.

[88] Al-Suyuti, *Tadrib al-Rawi fi Sharh Taqrib al-Nawawi*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1983), hlm. 195-200.

[89] Ibn Hajar al-Asqalani, *Nuzhat al-Nazar fi Tawdih Nukhbat al-Fikar*, (Cairo: Maktabah al-Misriyah, 1951), hlm. 75-80.

d. Memahami konsep, prinsip, dan standar hadis untuk dijadikan *roadmap* dalam melakukan *Istinbath*.

e. Mampu menyelidiki hadits dan menentukan kebenarannya. Para ulama telah mempelajari hadis sejak lama, dan karya mereka masih relevan untuk menilai keandalan hadis sebagai teks Islam.

f. Mampu mengevaluasi kembali suatu hadits yang belum pasti kebenarannya dan memberikan klarifikasi lebih lanjut. Agar status asli hadis dapat diketahui, kualitasnya telah lama diperdebatkan di kalangan ulama dan memerlukan kritik ulang dan penjelasan.

Dapat disimpulkan bahwasannya sifat suatu hadis bisa diketahui apakah *maqbul* (diterima) atau *mardud* (ditolak) dari segi sanad dan matan dengan mempelajari ilmu hadis secara *dirayah.*[90]

B. Pembagian Dan Cabang Ilmu Hadis

1. Pembagian Dan Kajian Ilmu Hadist

Ada dua cabang dalam ilmu hadis Islam: riwayah dan dirayah.[91] Penelitian Hadits Istilah "riwayah" merujuk pada penuturan, sedangkan "ilmu hadis" mengacu pada kajian hadis melalui narasi.[92] yang berkenaan dengan riwayat hadis, yang berasal dari Nabi dan berbentuk perkataan, perbuatan, ketetapan, dan lain-lain. Ilmu ini mengacu pada kajian hadis yang diceritakan dalam narasi dari sudut pandang linguistik. Berikut ini definisi hadis riwayah dari para ulama:

a. Muhammad 'Ajjaj al-Khathib mendefinisikan ilmu hadis riwayah sebagai berikut:

> العلم الذي يقوم على نقل مااضيف الى النبي ص.م من قول او فعل او تقرير او صفة خلقية اوخلقية نقلدقيقامحررا
>
> *"Ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang segala yang disandarkan kepada Nabi SAW baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, sifat fisik atau psikis dengan pengkajian yang detail dan terperinci".*

[90] Al-Khatib, 56.
[91] Al-Khatib, 58.
[92] Sohari Sahrani, "Ulumul Hadits," *Bogor: Ghalia Indonesia*, 2010, 72.

b. Ibn al-Kahfi sebagaimana dikutip al-Suyuthi menyatakan bahwa definisi ilmu hadis riwayah adalah:

علم يشتمل على اقوال النبي ص .م وافعاله وروايتها وضبتطها وتحريرالفظها

"Ilmu pengetahuan yang mencakup (pembahasan) tentang perkataan-perkataan Nabi SAW dan perbuatan-perbuatan-nya, periwayatan dan pemeliharaannya, serta penguraian lafal-lafalnya".

c. Muhammad bin Muhammad Abu Syuhbah dalam kitabnya al-Wasith fi 'Ulum wa Mustholah al- Hadist mendefinisikan ilmu hadis riwayah dengan:

علم يشتمل عل نقل مااضيف الى النبي ص.م من قول اوفعل اوتقريراوصفة خلقية اوخلقية

"Ilmu pengetahuan yang mencakup (pembahasan) tentang sesuatu yang dinukil dari Nabi SAW baik berupa perkataan, perbuatan, persetujuan/ketetapan, ataupun sifat fisik dan praksis"

d. Al-Zarqani sebagaimana dikutip Shubhi al-Shalih mendefinisikan ilmu hadis riwayah dengan:

علم الحديث رواية يقوم على النقل المحرر الدقيق لكل مااضيف الى النبي ص.م من قول او فعل اوتقرير اوصفة ولكل مااضيف من ذلك على الصحابة والتابعين

"Ilmu hadis rirayah mengupayakan pengutipan bebas dan cermat bagi segala yang disandarkan pada Nabi SAW baik perkataan, perbuatan, persetujuan, sifat, atau segala yang disandarkan pada sahabat dan sahih".

Ilmu hadis menurut beberapa definisi di atas adalah:

a) Mengkaji tetntang semua yang menjadi sandaran Nabi SAW, baik itu perkataannya, tindakannya, ketetapannya, atau bahkan sifat fisik atau psikis.

b) Pengkajian dilakukan secara detail dan terperinci.

c) Pengkajian dan pengutipan dilakukan secara bebas dan cermat.

d) Mengkaji segala sesuatu yang disandarkan kepada Sahabat dan *Tabi'in*.[93]

Mempelajari keberadaan sanad dan matan merupakan fokus Hadits, Penelitian hadis baru dimulai setelah masa pemerintahan al-Khathib Bagdhdadi, khususnya pada masa pemerintahan Ibnu Al-Akfani, tegas al-Suyuthi. Disebut juga Musthalah al-Hadis, Qawa'id al-Tahdis, 'Ilm Dirayah al-Hadis, 'Ulum al-Hadis, dan 'Ilm Ushul al-Hadis.

Dirayah adalah kajian ilmiah hadis menurut karya Muhammad Mahfuzh al-Tirmisi karya *Manhaj Dzawi al-Nazhar*.

قوانين يدرى بها احوال متن وسند

"Undang-undang atau kaidah untuk mengetahui keadaan sanad dan matan"

Seluruh klausa mengenai kualitas kesahihan hadis (sahih, hasan, atau dlaif), pendukungnya (marfu', mawquf, atau maqthi'), atau sifat perawi, serta hal-hal lain yang berkaitan dengannya, dijelaskan pada uraian sebelumnya. Kumpulan literatur ilmu hadis karya ulama memuat ketentuan teori ini.

Ibn al-Akfani mendefinisikan ilmu hadis dirayah dengan

علم يعرف منه حقيقة الرواية وشروطها وانواعها واحكامها وحال الرواة وشروطهم واصناف المرويات ومايتعلق بها

"Ilmu pengetahuan untuk mengetahui hakikat periwayatan, syarat-syarat macam dan hukum-hukumnya serta untuk mengetahui keadaan para periwayat hadis dan syarat- syarat mereka serta macam-macam hadis yang mereka riwayatkan dan segala yang berkaitan dengannya".

Definisi diatas dikemukakan oleh Muhammad 'Ajjaj al-Khathib dengan menambahkan bahwa ilmu dirayah adalah:

مجموعة القواعد والمسائل التى يعرف بها حال الراوى والمروى من حيث القبول والرد

"Sekumpulan kaidah-kaidah dan masalah-masalah yang dengan-nya dapat diketahui keberadaan periwayatan dan hadis-hadis yang diriwayatkan dari segi dapat diterima atau ditolaknya suatu hadis".

[93] Sahrani, 59.

Dengan demikian, ilmu hadis dirayah menurut definisi diatas mengkaji beberapa hal berikut:

I. Narasi bermuara pada dua hal: mengutip dan mempercayai sumber hadis atau berita, dalam hal ini Nabi Muhammad SAW.

II. Menceritakan suatu hadis mengharuskan perawi terlebih dahulu menerimanya, yang dapat dilakukan dengan beberapa cara: *al-sama'* (mendengar), *al-qiraah* (membaca), *al-washiyyah* (wasiat), *al-ijazah* (ijazah), dan seterusnya.[94]

III. Macam-macam narasi, antara lain yang berhubungan dengan awal, tengah, dan akhir suatu cerita.

IV. Hukum periwayatan, yaitu perdebatan mengenai diterima atau ditolaknya suatu hadis.

V. Faktor-faktor yang berkaitan dengan perawi, meliputi kajian mereka tentang keadilan, kekurangan, dan keadaan di mana mereka menerima dan mengaitkan hadis.

VI. Hadits-hadits tersebut antara lain dapat ditemukan dalam kitab tashnif, kitab tasnid, kitab mu'jam.

Menurut Muhammad Syuhudi Ismail, ada tambahan penjelasan yang sejalan dengan definisi banyak ulama di atas:

Pertama, Inti narasinya sudah sangat jelas: yaitu proses mengutip (mentransfer) dan menyandarkan diri pada sebuah hadis dalam bentuk aslinya sesuai dengan matan dan sanad hadis tersebut, tanpa mengubah atau menyempurnakan aspek-aspek tersebut.[95]

Kedua, penerimaan narator dan transmisi hadits berikutnya. Hadits yang diriwayatkan oleh seorang Muslim dewasa boleh saja diterima, namun hadis yang diriwayatkan oleh anak-anak atau orang kafir bisa saja tidak diterima. Menurut al-Nawawi, konsensus di kalangan ulama adalah bahwa anak di bawah umur dan orang kafir mampu memperoleh riwayat hadis, namun mereka tidak memenuhi syarat untuk menyebarkannya. Syuhudi Ismail menegaskan, agar suatu narasi dianggap sah, narator harus memenuhi

[94] Subhi al-Salih, *Ulum al-Hadith wa Mustalahuhu*, (Beirut: Dar al-'Ilm lil-Malayin, 1983), hlm. 100-105.

[95] Mustafa al-A'zami, *Studies in Hadith Methodology and Literature*, (Indianapolis: American Trust Publications, 1977), hlm. 55-60.

beberapa syarat yang diperlukan,[96] antara lain:

i. Baligh;

ii. Berakal;

iii. Tidak fasik;

iv. Terhindar dari tingkah laku yang dapat mengurangi atau menghilangkan kehormatan dirinya(*muru'ah*);

v. Mampu menyampaikan hadis yang telah dihafalnya, jika dia mempunyai catatan hadis, maka catatannya itu dapat dipercaya;

vi. Mengetahui dengan baik hal-hal yang dapat merusak makna hadis yang diriwayatkannya.[97]

Selain persyaratan diatas, syarat-syarat periwayatan yang menjadi adalah:

i. Jika hadis diterima melalui pendengaran (*al-sama'*), maka perlu diteliti bagaimana cara mendengarnya, yaitu mendengar bunyi teks (pelafalan) hadis dari guru hadis yang didiktekan atau disampaikan dalam suatu majelis berdasarkan hafalan dan catatannya.

ii. Jika hadis diterima atau didapat melalui pembacaan (*al-Qiroah*), dibaca sendiri atau dibacakan oleh orang lain, maka yang perlu dicermati adalah bagaimana cara pembacaannya, yaitu dengan cara periwayat (murid) menghadapkan riwayat hadis kepada gurunya dengan cara membacanya sendiri atau dibacakan oleh orang lain dan dia mendengarkannya.

iii. Jika suatu Hadis yang diterima melalui wasiat (*al-Washiyah*), maka yang harus diteliti adalah seorang periwayat. Maka berlakunya wasiat ditentukan oleh pemberi wasiat meninggal dunia atau sedang dalam perjalanan.[98]

iv. Ketika sebuah hadis diterima melalui ijazah (*al-ijazah*), perlu diperhatikan bahwa seorang guru harus memberikan izin kepada siswa atau orang lain untuk menceritakan hadis yang dimilikinya. Penyampaian pernyataan ijazah secara lisan atau tertulis dapat diterima.

---

[96] Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Usul al-Hadith: Ulumuhu wa Mustalahuhu*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), hlm. 85-90.

[97] Al-Suyuti, *Tadrib al-Rawi fi Sharh Taqrib al-Nawawi*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1983), hlm. 155-160.

[98] Ibn Hajar al-Asqalani, *Nuzhat al-Nazar fi Tawdih Nukhbat al-Fikar*, (Cairo: Maktabah al-Misriyah, 1951), hlm. 62-67.

Ketiga, Ada beberapa jenis narasi yang dapat terjadi selama sanad. Salah satu jenisnya adalah narasi berkelanjutan, sedangkan jenis lainnya adalah narasi terputus. Sanad jenis terakhir tetap tersambung kepada Rasulullah atau hanya sampai kepada para sahabatnya saja. Beberapa struktur sanad memuat narasi yang tidak memenuhi syarat penerimaan, atau memuat banyak hal yang menyebabkan laporan ditolak. Yang termasuk dalam kategori ini adalah riwayat yang diwariskan dari ayah kepada anak-anaknya, riwayat yang dibagikan oleh perawi dari wilayah geografis yang sama, dan riwayat yang dihasilkan oleh perawi hadis dari segala usia. *Keempat*, posisi atau kondisi hadis dapat dipahami kaitannya dengan kaidah narasi. Agar dapat diputuskan diterima atau ditolaknya, maka sanad dan mata tersebut dikategorikan shahih, hasan, atau dlaif. Menetapkan status dan kualitas hadis untuk penerapannya sebagai dalil agama Islam di berbagai bidang seperti ibadah, keyakinan, akhlak, dan lain-lain adalah inti dari mempelajari dan menafsirkan hadis.[99]

Kelima, ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi agar hadis dapat diterima dan disebarkan, dan semua perawi harus dilihat melalui kacamata keadilan dan *dhabit*.

Setelah membaca ini, hendaknya Anda lebih memahami apa yang dimaksud dengan ilmu hadis dirayah yang menitik beratkan pada perawi (*sanad)* dan isi *(marwi)* hadis dari sudut menerima (*maqbul*) dan menolak (*mardid*) hadis. Kondisi masing-masing perawi (*muttashil atau munqathi*), pangkat (*ali atau nazil*), dan sebagainya digunakan untuk menilai sanad, sedangkan kesejatian dan dhaifa matan digunakan untuk menilai sanad. Untuk menjaga hadis Nabi dari penyisipan, perubahan, dan campur aduk, maka didirikanlah ilmu hadis dirayah.

Dari sini akan muncul kritik terhadap sanad dan matan hadis; Dari sini dapat terbentuk opini-opini mengenai kehshihan (dukungan) hadis dan keberadaannya (penerimaan atau penolakan).

Hadis riwayah dan hadis dirayah mempunyai beberapa kesamaan dan mempunyai beberapa perbedaan utama, sebagaimana ditunjukkan oleh berbagai analisis yang disajikan di atas. Keduanya sebanding karena sama-

[99] Subhi al-Salih, *Ulum al-Hadith wa Mustalahuhu*, (Beirut: Dar al-'Ilm lil-Malayin, 1983), hlm. 82-87.

sama memusatkan analisisnya pada hadis Nabi, khususnya sanad dan mata.[100] Ilmu hadis Riwayah berbeda dengan ilmu hadis Dirayah dalam hal berikut:

I. Bagaimana hadis diterima dan disebarkan, serta ditulis dan dicatat, merupakan poin utama dari topik ini.
II. Mengingat konsistensinya dengan teks sanad dan matanya, maka hadis tersebut dievaluasi.
III. Kajian hadis berupaya menjaga orisinalitas hadis dengan mencegah kesalahpahaman.[101]
IV. Dalam menjelaskan status hadits shahih, hasan, dan dlaif, ia tidak menemukan kritik terhadap haid dalam penelitiannya, baik terhadap sanad maupun matan.

Kriteria penelitian hadis adalah sebagai berikut:

1. Narasi didefinisikan dan dibahas dari segi sifat, kondisi, jenis, hukum, dan keadaannya.
2. Untuk mengetahui benar atau tidaknya sanad dan matan hadis tersebut menurut standar ilmiah, peneliti menelitinya.
3. Menentukan diterima atau ditolaknya suatu hadis merupakan tujuan utama penelitian hadis.
4. Temuan studinya menyoroti perdebatan mengenai apakah hadis itu shahih, hasan, atau dlaif dengan menunjukkan bahwa sanad dan matan hadis bukannya tanpa pencela.

C. Cabang-Cabang Ilmu Hadis

Dari ilmu hadis riwayah dan dirayah ini, pada perkembangannya muncullah cabang-cabang ilmu hadis. Berikut cabang-cabang ilmu hadis:

1. Ilmu rijal al-Hadis

Bidang yang dikenal dengan rijal al-Hadits mempelajari transmisi hadis dari banyak sumber, antara lain sahabat, tabi'in, dan generasi selanjutnya.[102]

---

[100] Mustafa al-A'zami, *Studies in Hadith Methodology and Literature*, (Indianapolis: American Trust Publications, 1977), hlm. 40-45.

[101] Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Usul al-Hadith: Ulumuhu wa Mustalahuhu*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), hlm. 140-145.Al-Suyuti, *Tadrib al-Rawi fi Sharh Taqrib al-Nawawi*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1983), hlm. 185-190.

[102] Ibn Hajar al-Asqalani, *Nuzhat al-Nazar fi Tawdih Nukhbat al-Fikar*, (Cairo:

Dalam ilmu hadis, informasi ini sangatlah penting. Karena matan dan sanad terkenal sebagai fokus utama penelitian hadis. Dalam kerangka ini, rijal al-Hadits menyelidiki hal-hal yang berkaitan dengan sanad. Dengan pemahaman kita dapat mengetahui keadaan para rasul yang menyampaikan hadis dari Nabi, dari para sahabat, dan dari sumber lainnya. Cabang ilmu ini memberikan penjelasan singkat tentang latar belakang para perawi hadis, termasuk madzhab mereka dan keadaan di mana mereka menerima hadis tersebut. Baik sanad maupun matan merupakan komponen hadis, sehingga sangat penting untuk mempelajari keduanya secara menyeluruh. Memahami keadaan perawi dalam menghadapi sanad, dengan demikian, merupakan separuh dari ilmu. Ada berbagai macam kitab yang termasuk dalam ilmu ini. Ada yang hanya menjelaskan riwayat dari para perawi yang terpercaya, ada pula yang hanya menjelaskan riwayat dari riwayat-riwayat pendamping yang singkat, ada pula yang menjelaskan riwayat dari para perawi yang lemah atau *mudallis*, dan ada pula yang bersifat *contentist* menurut hadits Maudu. Beberapa orang menonjolkan kata-kata yang digunakan dan martabatnya untuk menjelaskan mengapa mereka menganggap kata-kata itu adil sementara yang lain mengatakan bahwa kata-kata itu cacat.[103]

Ada pula yang berpendapat bahwa ulama hadis menggunakan istilah *mu'talif* dan mukhtalif untuk menyebut dua varian atas nama yang sama. Mereka yang menguraikan identitas beberapa perawi yang memiliki nama yang sama dikenal sebagai *muttafiq* dan *muffariq*. Nama-nama yang tampak identik dalam penulisan dan pengucapan tetapi memiliki cerita asal yang berbeda dijelaskan oleh beberapa orang. Umat Islam yang mengamalkan musytabah misalnya Muhammad Ibnu Aqil dan Muhammad Ibnu Uqil. Lalu ada pula yang hanya menyebutkan tanggal meninggalnya, dan ada pula yang menyebutkan nama-namanya dalam satu buku. Bahkan mungkin hanya segelintir novel. Sementara itu, para akademisi bekerja tanpa kenal lelah untuk menyusun buku-buku yang diinginkan masyarakat.[104]

Pada awal tahun 256 H, seorang ulama bernama Al-Bukhari menerbitkan sinopsis kehidupan para sahabat. Setelah itu, Muhammad Ibnu Saad melakukan upaya tersebut. Izzuddin ibnul Atsar (630 H) menciptakan

Maktabah al-Misriyah, 1951), hlm. 95-100.

[103] Subhi al-Salih, *Ulum al-Hadith wa Mustalahuhu*, (Beirut: Dar al-'Ilm lil-Malayin, 1983), hlm. 110-115.

[104] Mustafa al-A'zami, *Studies in Hadith Methodology and Literature*, (Indianapolis: American Trust Publications, 1977), hlm. 70-75.

banyak sekali koleksi kitab yang disebut Usdul Gabah pada awal abad ketujuh Hijriyah. Karya-karya ini telah disusun sebelum zamannya. Ibnu Atsir adalah saudara dari Majdudin Ibnu Atsir, penulis An-Nihayah fi Garibil Hadis; Al-Dzahabi (747 H) mengoreksi kitab Izzuddin dalam At-Tajrid.

Al-Hafidh Ibnu Hajar Al-Asqali menulis karyanya yang terkenal, Al-Ishabah, pada abad kesembilan Hijriyah. Bersama Usdul Gabah, buku ini menyusun Al-Istiab dan menambahkan materi-materi yang belum pernah ada pada kedua jilid tersebut sebelumnya. Dalam Ainul Ishabah, As-Sayuti memberikan sinopsis karya ini. Dalam Islam, Al Bukhori telah menulis buku yang merinci nama-nama sahabi dan kaitannya dengan konsep wuzdan yang merupakan sebuah hadits.

2. Ilmu al-Jarh wa Ta'dil

Dari sudut pandang linguistik, *al-jarh* berarti luka atau cacat *(lughah).* Keadilan dan kebiasaan merupakan dua aspek catatan perawi yang dikaji dalam ilmu al-Jarh wa Ta'dil.[105]

Ilmu Jarhi wa Ta'dil, atau al-Jarh sebagaimana dikenal di kalangan ulama hadis, merupakan komponen integral dari rijal al-hadits. Meskipun demikian, aspek ini dianggap krusial, oleh karena itu bidang studi ini diakui sebagai disiplin ilmu tersendiri.

Ilmu yang menguraikan catatan-catatan yang diberikan kepada para perawi, penilaian mereka (menilai secara adil para perawi), dan keagungan kata-kata itulah yang dimaksudkan oleh Ilmul Jarhi wa Ta'dil.

Mazhab lain berpendapat bahwa pencatatan perawi hadis dilatar-belakangi oleh keinginan untuk melemahkan integritas atau cara hidup mereka. Sementara itu, al-Ta'dil dalam bahasa Arab berarti "menyetarakan", yang merupakan antonim dari al-Jarh yang berarti proses menyucikan atau mensucikan para perawi. serta putusannya, bahwa itu adil atau biasa. Rasa tidak hormat terhadap perawi terus meningkat sejak zaman para Sahabat. Termasuk menjelaskan kondisi mereka yang memprihatinkan agar pendengar tidak disesatkan oleh narasi mereka. Dalam muqoddimah Al-Kamil, Ibnu Adi menyatakan (365 H) bahwa para ulama telah memperhatikan

[105] Al-Dhahabi, *Tadzkirat al-Huffaz*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993), Juz 1, hlm. 15-20.

kondisi para perawi sejak zaman para Sahabat. Di antara para sahabat yang mengungkit soal perawi hadis adalah Anas Ibnu Malik (93 H), Ubadah Ibnu Syamit (34 H), dan Ibnu Abbas (68 H).

Ash Syabi (103 H), Ibnu Sirin (110 H), dan Sa'id Ibnu Al-Musaiyab (94 H) semuanya adalah penulis tabi'in. Penyandang disabilitas tidak diterima secara luas sepanjang masa mereka. Banyak sekali orang-orang lemah yang ditemukan mulai abad kedua Hijriah. Kekurangan ini bisa timbul dari berbagai sumber, antara lain kesalahan yang disengaja seperti penafsiran hadis Abu Harun Al-Abdari (143 H) atau dari penafsiran hadis yang tidak tepat sehingga sebenarnya mauquf.

Sekitar tahun 150 H, ketika masa tabi'in hampir berakhir, para ulama mulai mengemukakan syarat-syarat perawi untuk mengutuk atau membebaskan mereka dari tuduhan. Yahya, Ibnu Said Al-Qattan (189 H), dan Abdur Rahman Ibnu Mahdi (198 H) termasuk di antara ulama terkemuka yang memberikan perhatian terhadap masalah ini. Selanjutnya kitab jarah dan takdil ditulis oleh Yazid Ibnu Harun (189 H), Abu Daud At-Tahyalisi (204 H), dan Abdur Razaq bin Manusia (211 H). Ini menggambarkan kesulitan rawi, termasuk Hadis mana yang diterima dan mana yang ditolak.

Ada beragam literatur tentang penjarahan dan takdir; ada yang fokus hanya pada orang-orang yang dapat dipercaya, ada yang fokus pada akhlak lemah, ada pula yang fokus pada hadits dan catatan tambahan. Selain itu, ada pula ulama yang misalnya tabaqat Muhammad Ibnu Saad Az-Zuhri Al-Basari (230 H) dan ada pula yang memberikan penjelasan narator masing-masing kitab atau kumpulan kitab dengan disertai anotasi.

3. Ilmu Tarikh ar-Ruwah

Mengenal diri sendiri dengan para perawi hadis adalah sebuah upaya ilmiah. Berdasarkan informasi ini, kita dapat mengetahui lebih banyak tentang para perawi, termasuk kapan dan di mana mereka dilahirkan, nama-nama profesor mereka, keadaan sekitar transmisi hadis mereka, tempat-tempat yang mereka tinggali dan kunjungi, dan sebagainya. Bidang keahlian dalam Rijal al-Hadits adalah analisis rinci narasi dari sudut pandang tokoh sejarah yang terlibat.[106]

[106] Ibn Hajar al-Asqalani, *Lisan al-Mizan*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), Juz 1, hlm. 5-10.

4. Ilmu 'Illal Hadis

Bentuk jamak dari kata *al-'illat*, yang berarti "penyakit".[107] Para ulama mazhab *muhadditsin* meyakini bahwa frasa *"illat"* mengacu pada sumber gaib yang mencemari hadis, padahal pelakunya yang nyata adalah Tidak adanya cacat yang jelas merupakan aspek positif. Menurut ulama mazhab muhadditsin, kajian hadis termasuk *'illat al-hadits'* jika dikaitkan dengan faktor-faktor tersembunyi yang dapat menimbulkan keragu-raguan terhadap hadis, seperti menambahkan *marfu'* pada hadis yang *mauquf*, mengucapkan *muttasil* pada hadis yang *mauquf*. adalah *muntaqi*, dan sebagainya. Ada yang berpendapat bahwa ilmu menjelaskan sebab-sebab non-materi yang dapat mengubah hadis, seperti menghubungkan munqati dan merafakan, yang dapat menggabungkan hadis, dan hadis serupa. Informasi ini, jika ditemukan, dapat menimbulkan keraguan terhadap kebenaran hadis tersebut. Informasi ini sama halus dan mulianya dengan informasi apa pun yang berkaitan dengan hadis. Para ulama yang memiliki pengetahuan mendalam tentang sanad dan matan-matan hadis, serta memiliki pemahaman yang sempurna tentang keagungan para perawi, adalah satu-satunya yang mampu mengetahui kecacatan hadis. Mereka yang dianggap dapat dipercaya lebih besar kemungkinannya untuk menyampaikan hadis-hadis yang bebas dari illat. Hafalan yang sempurna, wawasan yang mendalam, dan pengetahuan yang memadai merupakan landasan dalam membedakan illat hadis, menurut Al-Hikam. Tokoh ulama yang turut berkontribusi dalam bidang kajian ini antara lain Ibnul Madani (23 H) dan Ibnu Abi Hatim (327 H).

5. Ilmu an-Nasikh wa al-Mansukh

Kata an-Nasakh menurut bahasa mempunyai arti *al-Izalah* (menghilangkan), sedangkan an-Nasakh menurut istilah sebagaimana pendapat para pendapat adalah syari' mengangkat (membatalkan) sesuatu hukum syara dengan menggunakan dalil syari' yang datang kemudian, konsekuensi pengertian ini adalah menerangkan nash yang mujmal, mentakhsiskan yang 'am, dan mentaqyidkan yang mutlak tidaklah dikatakan nasakh.[108]

Adapun yang dimaksud dengan ilmu nasikh dan mansukh dalam hadis adalah ilmu yang membahas hadis-hadis yang berlawanan yang tidak dapat

[107] Al-Suyuti, *Tahrir al-Talibin*, (Cairo: Maktabah al-Khanji, 1992), hlm. 50-55.

[108] Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Usul al-Hadith: Ulumuhu wa Mustalahuhu*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), hlm. 125-130.

dipertemukan dengan ketetapan bahwa yang datang terdahulu disebut mansukh dan yang datang kemudian dinamakan nasikh.

Adapula yang mendefiniskan ilmu ini dengan ilmu menerangkan hadis-hadis yang sudah dimansukhkan dan yang menasikhkannya. apabila terdapat hadis yang maqbul, tidak ada yang memberikan perlawanan maka hadis tersebut dinamai muhkam, namun jika terdapat perlawanan hadis yang sederajat tetapi dikumpulkan dengan mudah maka hadis itu dinamai nasikh dan yang terdahulu dinamai mansukh.

Banyak ahli yang menyusun kitab nasikh dan mansukh diantaranya Ahmad Ibnu Ishaq al-Dillary (318 H), Muhammad Ibnu Bahar Al-Asbahani (322 H) dan setelah itu masih banyak ulama yang menyusunnya.[109]

6. Ilmu Asbab Wurud al-Hadis

Asbabi wurud al-hadits adalah nama ilmiah untuk segala sesuatu yang menggabungkan dua benda atau lebih; bahasa mengartikannya sebagai *al-habl*, artinya segala sesuatu yang menggabungkan suatu benda dengan benda lainnya. Ini adalah cabang studi yang mencoba menguraikan waktu dan tujuan turunnya wahyu Nabi.

Sebagaimana ilmu Ashabin Nuzul membantu kita memahami Al-Quran secara lebih luas, ilmu ini membantu kita dalam memahami hadis. partikular, universal, muqoyad, disikhkan, dan sebagainya, atau penafsiran yang dimaksudkan suatu hadis pada saat kemunculannya.

Berdasarkan penafsiran Asbab al-Wurud al-Hadits tersebut di atas, maka dapat diperoleh pengertian dari ilmu Asbab al-Wurud al-Hadits, yaitu ilmu yang mendalami nalar dan konteks tuturan Nabi SAW.[110]

Pendekatan pemahaman isi hadis melalui urgensi Asbab Wurud terhadap hadis, serupa dengan urgensi Asbab nuzul al-Quran terhadap Al-Qur'an. Menyimpulkan makna yang luas, membatasi makna yang mutlak, menjelaskan segi-segi yang kentara, menjelaskan kemustahilan, dan menunjukkan keburukan suatu hukum adalah kelebihan-kelebihan yang dapat dicermati. Makna dan isi sebuah hadits dapat dengan mudah diuraikan

[109] Subhi al-Salih, *Ulum al-Hadith wa Mustalahuhu*, (Beirut: Dar al-'Ilm lil-Malayin, 1983), hlm. 140-145.

[110] Ibn Hajar al-Asqalani, *Nuzhat al-Nazar fi Tawdih Nukhbat al-Fikar*, (Cairo: Maktabah al-Misriyah, 1951), hlm. 113-118.

dengan membiasakan diri dengan asbab wurud al-hadits. Sebagaimana tidak semua ayat dalam Al-Quran memuat nuzul asbab, demikian pula tidak setiap hadis mempunyai sebab wurud.

7. Ilmu Gharib al-Hadis

Ibnu Salah menyatakan bahwa Gharib al-Hadits adalah ilmu yang mempelajari pemahaman dan penjelasan makna lafadz hadits yang bahkan lebih samar dan kabur karena jarang digunakan. Karena banyak negara non-Arab yang memeluk Islam setelah wafatnya Nabi, dan karena banyak orang tidak dapat memahami gharib tertentu atau kata-kata atau frasa yang sulit dipahami, pengetahuan ini berkembang dari upaya para ulama.[111]

Para ulama memberikan keterangan bagaimana memahami makna ungkapan ghorib. Ulama terkemuka yang menyusun hadits-hadits yang secara khusus memuat kata gharib antara lain Abu Ubaidah Ma'mar bin Masna at-Tamini al-Bisri (meninggal tahun 210 H) dan Abu al-Hasanah bin Ismail al-Madini (meninggal tahun 204 H).[112]

Beberapa upaya ulama muhadditsin menafsirkan kegharibanan matan hadis antara lain:

1) Mencari dan menelaah hadis yang sanadnya berlainan dengan yang bermatan gharib;
2) Memperhatikan penjelasan dari sahabat lain yang tidak meriwayatkan;
3) Memperhatikan penjelasan dari rawi selain sahabat"

8. Ilmu at-Tashif wa at-Tahrif

Merupakan bidang akademis yang berupaya menjelaskan banyak hadis yang telah berkembang baik substansi maupun gayanya selama berabad-abad (muharraf)

Menurut Al-Hafiz Ibnu Hajar, ada dua cabang ilmu ini: ilmu at-Tashif dan ilmu at-Tahrif.[113] Sebagaimana Ibnu Salah dan para pengikutnya meleburkan kedua bidang tersebut menjadi satu ilmu. Penelitian ini, dalam

[111] Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Usul al-Hadith: Ulumuhu wa Mustalahuhu*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), hlm. 170-175.

[112] Al-Suyuti, *Tadrib al-Rawi fi Sharh Taqrib al-Nawawi*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1983), hlm. 225-230.

[113] Subhi al-Salih, *Ulum al-Hadith wa Mustalahuhu*, (Beirut: Dar al-'Ilm lil-Malayin, 1983), hlm. 150-155.

pandangannya, merupakan bidang yang sangat berharga dan berpotensi menginspirasi para ahli hafalan.[114] Hal ini karena, ketika mencoba memasukkan informasi ke dalam ingatan, siswa dapat membuat kesalahan dalam memahami apa yang dikatakan atau dibaca orang lain.

9. Ilmu Talfiiq al-Hadis

Merupakan cabang kajian yang membahas masalah pengumpulan hadis-hadis yang maknanya saling bertentangan.

Salah satu metode pengumpulannya adalah dengan mengurapi 'am', atau mengakomodasi yang absolut, atau mempertimbangkan kuantitas dari apa yang terjadi. Ilmu Mukhtaliful Hadits adalah nama lain darinya.[115]

[114] Mustafa al-A'zami, *Studies in Hadith Methodology and Literature*, (Indianapolis: American Trust Publications, 1977), hlm. 95-100.

[115] Asep Herdi, *Memahami Ilmu Hadis* (Tafakur, 2014), 38.

mi banat simo

YAYASAN PERGURUAN MATHOLI'UL ANWAR
MADRASAH IBTIDATIYAH TARBIYATUL BANIN
PPDB PENERIMAAN PESERTA DIDIK BARU
Tahun Ajaran 2024-2025
TERAKREDITASI A
VISI
Islami, Bermoral, dan Berkualitas
MISI
• Mengembangkan SDM secara optimal agar menjadi subyek dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional
• Menyiapkan output yang beriman, bertaqwa, berbudi pekerti luhur, cerdas, kreatif, tampil beretos kerja yang tinggi dang bertanggung jawab
• menyiapkan lulusan yang berkualitas untuk memasuki jenjang pendidkan yang lebih tinggi
SYARAT PENDAFTARAN OFFLINE
• Mengisi formulir pendaftaran
• Foto Copy Kartu Keluarga 2 lembar
• Foto Copy akta kelahiran 2 lembar
• Pas Foto 3x4 (4 lembar)
• Foto Copy ijazah terakhir 2 lembar
• Foto Copy KPS/PKH/BSM (Jika Ada)
• Seluruh persyaratan dimasukkan dalam Map (disediakan panitia)
SYARAT PENDAFTARAN ONLINE
KETIK "DAFTAR" KIRIM KE (085733300407)
PROGRAM UNGGULAN
- Tahfidz Al-Qur'an
- Sholat Dhuha dan Dhuhur
- Outbound
- pembelajaran Berbasis Literasi
- Pembelajaran Berbasis Digital
- Bimbingan Belajar Khusus
- Daring (Darus Kelling)
EKSTRA
- Pramuka
- BEC (Banin English Club)
- KOM (Kelas Olimpiade Matematika)
- KOS (Kelas Olimpiade Saina)
- MTQ
- Futsal
- Banjari
MI Tarbiyatul Banin
MI Tarbiyatul Banin
MI Tarbiyatul Banin

mi banat simo

ILMU HADITS DAN SEJARAH PENGHIMPUNANYA 2

A. Periodesasi Sejarah Pertumbuhan, Pembinaan dan Perkembangan Ilmu Hadits

Pertumbuhan Ilmu Hadis bebarengan dengan tumbuhnya periwayat yang menukil Hadis, ilmu tersebut muncul setelah Wafatnya Rasulullah, sehingga kaum muslimin menghawatirkan hadis yang dikumpulkan akan menjadi sia-sia. Para sahabat berusaha keras untuk mencatat, mengutip, dan menghafalkan hadis. Pada saat itu Hadits adalah bahan yang dituju, dikumpulkan, dan dipelajari; ilmu hadis adalah kaidah dan metode yang digunakan untuk menyeleksi diterima atau ditolaknya suatu hadis, serta mengetahui hadis mana yang shahih dan mana yang dhaif. [116]

Pada masa sahabat, tabi'in dan generasi setelahnya mereka telah menetapkan kaidah dalam menerima hadits, atau ilmu perawi, kaidah ilmiah mengenai cara menerima sejarah dari zaman para Sahabat dan Tabiin serta generasi setelahnya. Namun aturan-aturan tersebut tidak disusun secara sistematis, syarat dan metode periwayatannya, kaidah-kaidah peraturan *al jarh wa al ta'dil*, dan lainnya.[117]

---

[116] Idri, *Studi Hadis*, 80.

[117] Idri, 80.

Dalam bukunya *Manhaj al-naqd fi ulum hadis*, Doktor Nur al Din 'Itr menguraikan perkembangan ilmu hadis menjadi beberapa era sebagai berikut:

Pertama, masa periode pertumbuhan sejak masa sahabt sampai hingga akhir abad pertama Hijriyah.[118] Hadits pada masa ini dikenal dengan sebutan hadits *maqbul* dan hadits *mardud*. Tata cara yang ditempuh para sahabat dalam melestarikan hadis ini adalah: 1) pembersihan jiwa dan menguatkan tekad, 2) memperkuat keimanan, 3) menganggap hadis sebagai landasan Islam, 4) menyampaikan risalah nabi. Berikut tindakan untuk mengamalkan gagasan tersebut: 1. Tidak memperbanyak periwayatan hadis. 2. Berhati-hatilah saat menerima dan menyebarkan hadis. 3. Menggunakan *nash* dan hukum agama sebagai tolak ukur dalam mengkaji hadits.[119]

Kedua, era penyempurnaan yang dimulai pada pergantian abad kedua dan berlanjut hingga abad ketiga Hijriah. Beberapa faktor mempengaruhi keputusan untuk melakukan penyempurnaan ini: Yang pertama adalah menurunnya kapasitas umat Islam dalam menghafal; yang kedua adalah perluasan dan perpecahan dalam sanad; dan yang ketiga adalah munculnya beberapa kelompok sesat. Akibat peristiwa ini, para ulama yang berupaya menjaga keabsahan hadis melakukan hal-hal sebagai berikut: 1) menetapkan standar penafsiran hadis, 2) memperluas penggunaan *al jarh wa al ta'dil*, 3) menunda penerimaan hadis dari sumber yang tidak jelas atau tidak diketahui, dan 4) menyelidiki dan mengembangkan kriteria untuk mengevaluasi integritas hadis.[120]

Ketiga, dari abad ketiga hingga pertengahan abad keempat Hijriah, ketika ilmu hadis sedang pembukuan secara independen.[121] Sekitar periode ini, muncul cabang-cabang kajian hadis yang berbeda-beda, seperti hadis shahih, hadis mursal, dan lain-lain.[122]

Keempat, masa antara pertengahan abad keempat Hijriah hingga awal abad ketujuh Hijriah, yang pada masa itu ramai sekali aktivitas pembukuan ilmu hadis dan kompilasi ilmu hadis secara menyeluruh.[123] Para ulama

118 Nûr al-Dîn Itr, *Manhaj al-naqd fiulum al-Hadith* (Dar al-Fikr al-Muasir, 1997), 37.
119 Idri, *Studi Hadis*, 80.
120 Idri, *Studi Hadis* (Kencana, 2013), 80-81.
121 Nûr al-Dîn Itr, *Manhaj al-naqd fiulum al-Hadith*, 61.
122 Idri, *Studi Hadis*, 81.
123 Nûr al-Dîn Itr, *Manhaj al-naqd fiulum al-Hadith*, 63.

yang mengikuti jejak para pendahulunya sibuk mengumpulkan ilmu-ilmu hadis selama ini, memasukkan informasi-informasi yang sebelumnya tidak diungkapkan ke dalam satu bagian, dan menambahnya.[124]

Kelima, suatu zaman ketika ilmu kodifikasi hadis mencapai potensi maksimalnya, dimulai pada abad ketujuh dan berlanjut hingga abad kesepuluh Hijriah.[125] Meskipun ilmu hadis sudah mapan, namun banyak ulama pada saat itu yang melakukan ijtihad untuk membangun dan merumuskan prinsip-prinsip ilmiah ilmu hadis; bahkan ada pula ijtihadnya yang bertentangan dengan syarat-syarat ilmu hadis yang sudah ada.[126]

Keenam, masa hening atau jeda yang dimulai pada abad ke-10 dan berlanjut hingga abad ke-15 Hijriah. Segala bentuk ijtihad dan usaha kreatif terhenti pada masa ini, termasuk yang berkaitan dengan persiapan dan, lebih khusus lagi, kajian ilmiah hadis. Selama ini masyarakat hanya mampu merangkum dan membicarakan topik literal.[127]

Pembagian sederhana mengenai era perluasan ilmu hadis dan era pembentukan dan perkembangan sudah cukup untuk menggambarkan periodisasi ini.

1. Pertumbuhan Ilmu Hadits

Bahkan sebelum zaman Muhammad, benih-benih yang kemudian menjadi ilmu hadsi sudah ditanam. Sejak saat itu, perdebatan mengenai keabsahan hadis semakin intensif, dan akhirnya muncullah bidang ilmu hadis itu sendiri. Semuanya berawal dari pencarian verifikasi keaslian hadis yang diwariskan para sahabat Nabi. Jika Nabi tertipu, mereka dapat mengidentifikasinya. Sebagaimana nabi sendiri yang menyampaikan hadis kepada individu tertentu dengan cara tertentu, beliau juga telah menetapkan sejumlah peraturan tentang penerimaan dan penyampaian hadis yang benar kepada sahabat lainnya.[128]

Hadits dapat dipahami dengan lebih baik dan kesalahan dalam penafsirannya dapat lebih mudah dipahami selama Nabi berada di antara para sahabatnya. Karena sumber informasinya masih hidup, sehingga tidak

[124] Idri, *Studi Hadis*, 81.
[125] Nûr al-Dîn Itr, *Manhaj al-naqd fiulum al-Hadith*, 65.
[126] Idri, *Studi Hadis*, 81.
[127] Idri, 81.
[128] Idri, 82.

diperlukan teori khusus yang mengatur periwayatan Hadis sebagaimana masa setelahnya. Tidak semua sahabat nabi pada masanya selalu Bersama Nabi setiap saat. Mereka memiliki aktifitas dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka masing-masing disetiap harinya, sama seperti manusia pada umumnya. Sebenarnya ada segelintir orang terpilih yang tidak pernah berpisah dan belajar langsung dari Nabi melalui hadis dan ayat Al-Qur'an. Namun kebanyakan dari mereka mendatangi Nabi untuk menerima ajarannya secara bergantian. Teman-teman yang cukup beruntung bisa mengunjungi Rasul dan meneruskan apa yang telah mereka terima kepada orang lain yang jaraknya jauh dan sebagainya, sebagian aktivitas periwayatan pada masa itu berasal dari Nabi atau para sahabat lainnya. Pada tahap kedua, kritik telah dimulai. Hadits berasal dari sumber kedua dan bukan sumber pertama karena riwayatnya tidak datang langsung dari Nabi melainkan dari sahabat ke sahabat.[129]

Para sahabat terkenal karena keinginan mereka untuk mencatat setiap gerak-gerik Nabi atau mendengarkan hadisnya secara pribadi. Namun hadis Nabi SAW sewaktu-waktu dapat didengar oleh para sahabat. Saya mendengarnya dari teman lain, tapi saya tidak mengatakan apa pun tentang hal itu karena orang lain menganggapnya bertentangan dengan hadis lain dan penafsiran modern terhadap Al-Qur'an. *Pertama*, mereka tetap diam, menolak untuk mengakui atau mengomentari situasi tersebut. *Kedua*, mengingkarinya bahkan mengkritik terhadap orang lain karena melakukan apa yang dianggap sebagai kesalahan dalam penilaian.[130]

Umat Islam mulai mengumpulkan hadis-hadis dan mengorganisir perlawanan untuk memperolehnya setelah wafatnya Nabi pada tahun 11 H/623 M, dan perdebatan mengenai diterima atau ditolaknya hadis pun menjadi perlu. Hadits telah menyebar ke hampir seluruh wilayah Islam, termasuk Madinah, Mekah, Kufah, Basrah, Syria, Mesir, Yaman, Spanyol, dan Khurasan, pada masa generasi sahabt dan tabiin, dimana terjadi diskusi mengenai kondisi para perawi (misalnya 'Ubbah ibn Syamit meninggal pada tahun 34 H, Ibnu 'Abbas pada tahun 68 H, dan Anas ibn Malik pada tahun 93 H). Untuk menentukan kebenaran sebuah hadits, khususnya yang disampaikan secara lisan oleh seseorang, ada beberapa kriteria yang harus dipenuhi. Langkah selanjutnya adalah memberikan seperangkat pedoman

[129] Idri, 82.
[130] Idri, 82.

yang lugas dalam memilih narasi hadis.[131]

Para perawi hadis menjadi subjek kajian ekstensif oleh para sahabat. Pusat sejarah dan budaya penyebaran hadis adalah Madinah, namun tidak berhenti di situ. Hal serupa juga dilakukan oleh sahabat-sahabat di kota lain, namun mereka juga berdiskusi dan mengkritik sanad dan matan demi menjaga keabsahan hadis yang mereka sampaikan, sehingga hadis tersebut semakin tersebar luas. Perang Shiffin pada tahun 40 H, yang memecah dunia Muslim menjadi faksi Syiah, Khawarij, Muawiyyah, dan Jumhur, merupakan masa yang sangat kontroversial dalam penelitian dan pelacakan hadis, begitu pula dengan isu politik antara 'Ali dan Mu'awiyah. Setiap orang berusaha untuk memperkuat posisi politik mereka dengan menggunakan ayat-ayat Alquran dan hadis Nabi, semuanya atas nama pembenaran kolektif. Ide-ide politik mereka yang sektarian, justifikasi, dan apolitis jelas tidak didasarkan pada salah satu dari dua aturan Islam ini. Mereka memutarbalikkan hadits agar sesuai dengan agenda mereka dan salah menafsirkan Al-Quran demi memberikan kepercayaan terhadap klaim politik mereka; mereka bahkan mengarang hadits untuk mendukung klaim mereka.[132]

2. Pembinaan dan Perkembangan Ilmu Hadits

Mengingat kedudukan Ibnu Syihab Az-Zurhi sebagai pengumpul hadis di bawah perintah resmi khalifah Umar hi Abdul 'Aziz, dan keahliannya dalam bidang hadis, maka beliau berperan penting dalam membangun landasan-landasan ilmu hadis pada masa Tabiin.[133] Berdasarkan perawi hadis, Sa'id ibn al Musayyib, al Sya'bai, dan Muhammad ibn Sirin semuanya berbincang mengenai masalah tersebut.[134]

Ulama seperti Yahya ibn Sa'id al Qathan dan Abd al Rahman ibn Mahdi muncul setelah zaman tabiin dan mencurahkan banyak perhatian pada keadaan para perawi hadis. Seperti Syu'bah ibn al Hajjaj, Ma'mar, Hisyam Dustawi, dan lain-lain, mereka pun berupaya melakukan hal tersebut. Selanjutnya para ulama abad ketiga Hijriah mulai menyempurnakan hukum-hukum yang telah ditetapkan sebelumnya. Yazid bin Harun, Abu Dawud al Thayalisi, Abd al Raziq ibn Hammam, dan Abu 'Ashim al Nabil

131 Idri, 83.
132 Idri, 83–84.
133 Sahrani, "Ulumul Hadits," 81.
134 Idri, *Studi Hadis*, 81.

adalah beberapa perawi hadis modern yang dipelajari di toko-toko tersebut. Siapapun yang pertama kali menyusun hadis gharib Abu al Hasan Ismail al Mazini al Nahwi dan Abu Ubaydah Ma'mar bin Matsna al Taymi al Basri disebutkan dalam catatan sejarah evolusi penelitian hadis.[135]

Imam Syafi'i menulis karya kanonik tentang hadis mukhtalaf dalam ikhtilaf al Hadis, dan 'Abd Allah ibn Qutaybah berkontribusi dalam ta'wil Mukhtalaf al Hadis. Juga ditulis pada abad ketiga Hijriah adalah jilid al Jarh wa ta'dil, yang merupakan kritik terhadap para perawi hadis dan merinci sejarahnya, seperti Thabaqat al Qubra karya Muhammad ibn Sa'ad dan Thabaqat al ruwah karya khalifah ibn Asfari. Sejumlah ulama, antara lain Ahmad ibn Hanbal, Muhammad ibn Sa'ad, Yahya ibn Ma'in, Ali ibn al Madini, al Bukhari, Muslim, dan Abu Dawud al Sijistani, telah menulis jilid tentang al jarh wa ta'dil. Pembahasan hadis ber'illat merupakan karya lain dari 'Ali bin al Madini yang berjudul al'ilal.[136]

Al Qadhi Abu Muhammad al Ramahrumuzi, dalam bukunya al muhaddits al fashil bayna al rawi wa al wa'i, merupakan salah satu tokoh yang berhasil menyusun hadis-hadis secara lengkap. Selanjutnya, al Mustakhraj 'ala Ma'rifah 'Ulumul Hadits karya Abu Nu'aim Ahmad bin 'Abd Allah al Asfahani menyempurnakan karya Ma'rifah 'Ulumul Hadits karya al Hakim al Naysaburi. Kemudian ada al Khatib al Baghdadi, yang kaidah penuturannya terdapat dalam kitabnya yang terkenal al kifayah fi Qawanin al Riwayah.[137]

Pada abad berikutnya, al Qadhi 'Iyadh ibn Musa al Yashabi menulis al 'Ilam fi Dhabith al Riwayah wa Taqyid al Aasma', Abu Hafsh 'Umar ibn 'Abd al Majid al Mayanji menulis Maa Laa yasi'u al Muhaddits Jahluh, dan Abu 'Amr 'Utsman bin 'Abd al Rahman al Syahrazuri menyusun 'Ulum al Hadits yang dikenal juga dengan kata pengantar Ibnu al Shalah. Agar dapat dijadikan pedoman generasi mendatang, para ulama membangun 27 kitab mukhtasar dan syarah di atasnya.

Selain itu, Muhammad ibn 'Abd al Rahman al Sakhawi menyusun kitab berjudul Fath al Mughits fi syarah alfiyah al hadits, Zayn al Din 'Abd Al Rahim ibn Husain al 'Iraqi menyusun kitab yang berjudul Nazham

135 Idri, 85.
136 Idri, 85–86.
137 Idri, 86.

al Dhurar fi 'ilm al atsar,' Umar bin Muhammad al Bayquni terdiri dari al Manzhumah fi al Bayquniyah, Muhammad Jamal al Din al Qasimi menyusun kitab berjudul Qawa'id al Tahdits.[138]

B. Kitab-kitab Ilmu Hadits

1. Kitab-Kitab Ilmu Hadits Abad IV-VI Hijriah

Terdapat periode kompilasi ilmiah hadits yang ekstensif dan upaya pembukuan yang ekstensif antara abad keempat dan ketujuh Hijriah, yang menghasilkan lahirnya beberapa karya luar biasa dalam bidang ini. Karya-karya lengkap dalam bidang ilmu hadis misalnya, pertama kali muncul pada abad keempat Hijriah. Salah satu karyanya adalah al muhaddits al fashil bayna rawi wa al wa'i karya al Qadhi abu Muhammad al Ramahrumuzi, yang diyakini sebagian ulama sebagai karya lengkap pertama di bidangnya. Namun tulisan Al Rumahrumuzi tidak mencakup seluruh ilmu hadis. Meskipun demikian, beliau melanjutkan dengan mengatakan bahwa buku ini merupakan buku yang paling komprehensif pada saat buku ini ditulis, dan kemudian para sarjana mengembangkannya. Para penyusun literatur hadis juga mempertimbangkan hal ini ketika menyusun karya di bidang ini. Kemudian pada abad keempat, karya Abu Ja'far al Thahawi, Al Musykil Al Atsar, diterbitkan, yang membahas hadis-hadis khususnya yang tidak jelas. Buku ini patut dijadikan bahan pertimbangan karena memuat hadis-hadis yang mustahil beserta penjelasannya, meskipun tidak mengupas secara rinci tentang ilmu hadis.[139]

Karya Al-Hakim Abu 'Abd Allah Muhammad al Naysaburi mencontohkan hal ini. merakit kitab Ma'rifah 'Ulum al Hadits. 52 macam diskusi yang tercakup dalam buku ini. Al Jaziri mengklaim bahwa karya al-Hakim kurang metodis dan kurang sempurna dibandingkan kitab-kitab ulama kemudian, seperti karya al Rumahrumuzi. Kemudian melalui kitabnya al Mustakhraj 'ala Ma'rifah 'Ulumul hadits, Abu Nu'aim Ahmad ibn 'Abd Allah al Asfahani menyempurnakan karyanya ini. Kaidah-kaidah yang ia temukan dan tidak terdapat dalam Ma'rifah 'Ulum al Hadits karya Abu 'Abd Allah Muhammad al Naysaburi disajikan dalam buku ini.[140]

[138] Idri, 86.
[139] Idri 89
[140] Idri 89

Al Hakim Abu 'Amr Yusuf al Namiri seorang Qurtubi menulis sejumlah karya dalam bidang hadis dan kajian terkait sekitar lima puluh tahun kemudian. Al Qurthubi merangkum sebagian besar kaidah udhul hadis dalam pembukaan kitab al Tamhid li ma filmuwatha' minal ma'ani wal asanid yang membahas tentang ilmu hadis. Kitab yang paling lengkap dalam bidang ilmu hadis adalah al Kifayah fi Qawanin al Riwayah, yang disusul oleh al Khatib al Baghdadi. Berbagai penjelasan mengenai ilmu hadis dan norma-norma narasi dapat ditemukan dalam buku ini. Mayoritas penelitian ilmiah hadis, menurut Abu Syihab, dikumpulkan dalam satu buku ini. Al Baghdadi juga merupakan penulis al Jami' li akhlaq al rawi wa adab al sami, karya paling komprehensif dan terdahulu mengenai subjek teknik menceritakan dan mendengarkan hadits. Selain itu, ia menghimpun karya-karya Taqyid 'ilm dan Syarf Ashab Al Hadits. Beliau selalu mengambil dari kitab-kitabnya, menurut Abu Bakr ibn Nuqthah yang dikutip oleh Muhammad 'Ajaj al Khatib al Baghdadi.[141]

Kitab al Ilma ila Ma'rifah Ushul al Riwayah wa Taqyid al Asma' fi Dhabth al Riwayah wa taqyid asma' disusun oleh Abu al Fadhl 'Iyad ibn Musa al Yashhabi yang merupakan ulama ilmu hadis paling terkenal setelah al Khatib al Bagdadi. Begitu pula dengan karya Ma la Yasi'u Al Muhaddits Jahluh yang ditulis oleh Abu Hafsh 'umar ibn 'abd al Majid al Mayjadi. Begitu pula dengan kitab Al 'Ilal al mutahaniyah karya Abu al Faraj Ibnu al Jawzi.[142]

Setelah itu, sejumlah terbitan terbit, yang paling terkenal ditulis oleh Taqy al Din al Syahrazuri, yang mendapat ketenaran sebagai Ibnu Shalah berkat bukunya 'Ulum al Hadits' yang menjadi pengantar Ibnu Shalah. Para akademisi selanjutnya memuji buku ini, yang berisi sekitar 27 ringkasan.[143]

2. Kitab-kitab Ilmu Hadits abad VII-Sekarang

Muhammad 'Azaj al Khatib mengklaim bahwa, setelah Ibn al Shalah, pada dasarnya hanya ada sedikit tindakan yang dilakukan dalam mengumpulkan buku-buku pengetahuan hadis selain menata ulangnya berdasarkan karya-karya yang sudah diterbitkan, khususnya buku-buku syarah yang memperluas hadis-hadis singkat atau meringkas hadis-hadis yang panjang, antara lain.

141 Idri 90
142 Idri 90
143 Idri 90

Berbeda dengan karya para ulama awal bidang ilmu hadis, seperti kitab al Rumahrumuzi dan al Khatib al Baghdadi yang banyak mengumpulkan materi hadis, tidak ada ijtihad baru pada masa ini yang menetapkan kaidah ilmu hadis, selain sekedar sekedar mengkaji kitab-kitab hadis yang ada. Hal ini memungkinkan para penulis kitab ilmu hadis untuk menulis berbagai karya ilmu hadis setelah mereka puas menjelaskan kaidah-kaidah yang telah mereka rumuskan.*34*

Di antara karya-karya yang keluar selama ini adalah Fath al Mughits bi Syarh Alfiyah al Hadits karya Syams al Din Abi Khayr Muhammad al Sakhawi dan Tadrib al Rawi fi Syarh Taqri al Nawawi kakrya jalal al Din 'Abd al karya Muhyi al Din Yahya bin Syaraf al Nawawi. Rahman al Suyuthi, yaitu Syarah dari al Taqrib. Kedua jilid tersebut merangkum pendekatan-pendekatan ulama mutaqaddimin dan mutaakhirin dalam mengkaji hadis menurut standar keilmuan yang telah ditetapkan. Demikian pula kitab Tajrid Asma' al Shahabah karya Muhammad ibn Ahmad al Dzahabi, Nazh al Durar fi'ilm al atsar dan al Tabsyirah wa al Tadzkirah karya Zayn al Din' Abd al Rahman ibn al Husain al 'Iraqi, Nukhbar al Fikar fi Musthalah Ahl al Atsar dan al Nukat 'ala Kitab ibn Shalah karya Ibnu Hajar al 'Asqalani, dan fath al mughits syarah alfiyah al hadits karya Muhammad ibn 'Abd al Rahman al Sakhwai. Suyuthi mengikuti. Al manzhumah al bayquniyah karya Umar bin Muhammad al Bayquni, Tawadhih al afkar li ma'ani Tanqih al azhar karya Muhammad bin Ismail, dan Qawa'idh al Tahdits karya Muhammad Jamal al Din al Qasimi, semuanya merupakan kitab-kitab yang disusun setelah abad kesepuluh Hijriah.[144]

[144] Idri 92

FASILITAS
DI MTS SIMO
1. Musholla
2. Aula Kegiatan
3. Perpustakaan
4. Laboratorium Komputer
5. Laboratorium Sains
6. Laboratorium Multimedia
7. Laboratorium Bahasa
8. Lapangan Bola Volly
9. Lapangan Bulu Tangkis
10. Lapangan Tenis Meja
PRESTASI SISWA
12 65
53
29 72
16
27
KEGIATAN
EKSTRAKULIKULER
DI MTS SIMO
OSIS
PRAMUKA
PASKIBRA
FUTSAL & SEPAK BOLA
BOLA VOLI
OLAHRAGA PRESTASI
MTQ
QOSIDAH BANJARI
JURNALISTIK
PELATIHAN KOMPUTER
SENI & OLAH VOKAL
STUDI LAPANGAN
VISI
"Islami, Terdidik, berbudaya"
MISI
Drs. K.H Ahmad Taufiq
Kepala Madrasah MTs Putra Putri Simo
MTS SIMO
ISLAMI TERDIDIK BERBUDAYA
TERAKREDITASI A
SEKRETARIAT :
Alamat : Komplek Pondok Pesantren Mathoil'ul Anwar
Jl. Simo Dsn. Simo Ds. Sungelebak Kec. Karanggeneng
Kab. Lamongan (62254)
WA : +6285 8460 0040
Email : mtsputraputri@gmail.com
Website : mtspapi.sch.id
MTS Putra Putri simo
sekolahnya para juara

MTS Putra Putri simo
sekolahnya para juara
SEKILAS TENTANG
MTS PUTRA-PUTRI SIMO
PROGRAM PEMBELAJARAN
PILIHAN KELAS UNGGULAN
PILIHAN KELAS TAHFIDZUL QUR'AN
PILIHAN KELAS REGULER
4 KEUNGGULAN
SEKOLAH DI MTS SIMO
PROGRAM BEASISWA
CALON PESERTA DIDIK BARU
PRESTASI AKADEMIK
PRESTASI NON AKADEMIK
BEASISWA TIDAK MAMPU
SYARAT DAN CARA MENDAFTAR ONLINE
Ketik DAFTAR
Kirim Ke 0858 4600 0040
SYARAT DAN CARA MENDAFTAR OFFLINE
1. Mengisi formulir pendaftaran
2. Menyerahkan fotokopi/print out Surat Keterangan mengikuti ujian akhir dari SD/MI asal siswa
3. Menyerahkan fotokopi Ijazah SD/MI terlegalisir 2 lembar (bisa menyusul)
4. Menyerahkan fotokopi KTP orang tua 2 lembar
5. Menyerahkan fotokopi Kartu Keluarga 2 lembar
6. Menyerahkan fotokopi Akta Kelahiran 2 lembar
7. Menyerahkan fotokopi/print out NISN 2 lembar
8. Menyerahkan Pas Foto 3x4 sebanyak 4 lembar
9. Biaya pendaftaran sebesar Rp50.000,00
10. Menyerahkan fotokopi KIP (Kartu Indonesia Pintar) bagi calon peserta didik yang memiliki)
11. Atau bisa juga daftar melalui jalur online dengan cara
- Via Whatsapp (Ketik Daftar kirim ke 085846000040)
- Mengunjungi situs madrasah https://mtspapi.sch.id
JADWAL KEGIATAN PPDB
Batas Pendaftaran
Tanggal 11 Juli 2024
Pelaksanaan Tes
Tanggal 13-14 Juli 2024
Pelaksanaan MATSAMA & ORPRAM
Tanggal 16-18 Juli 2024

KODIFIKASI HADIS NABI 1

A. Pengertian dan Perbedaan Kodifikasi, Penulisan dan Pembukuan Hadis

Pengertian Kodifikasi, secara Bahasa ialah mengumpulkan dan menyusun. Jika yang dikodifikasi adalah hadits maka disebut kodifikasi hadits. Kodifikasi Hadits secara istilah adalah Proses pengumpulan dan penulisan hadits atas perintah khalifah atau pemerintah daerah untuk disebarkan ke masyarakat.

Ada dua istilah yang sering ditemukan dalam literature ilmu hadis yang dipakai untuk arti menulis hadis. Yakni, istilah *tadwin* dan *kitabah*. Secara operasional keduanya memiliki pengertian yang berbeda. Istilah tadwin menurut bahasa berasal dari bahasa Arab, dari kata *dawwana-yudawwinu* yang berarti penyusunan yang berserakan, pengumpulan, penilaian, peraturan dan perundang-undangan. Dalam bahasa popular disebut kodifikasi. Istilah ini berasal dari bahasa Inggris, *codification* yang berarti penyusunan secara sistematis.

Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, kodifikasi diartikan sebagai himpunan berbagai peraturan menjadi undang-undang; hal penyusunan kitab

perundang-undangan.[145] Selain itu, Dr. Muhammad ibn Mathar Al- Azharani mengatakan bahwa pengertian tadwin adalah sebagai berikut :

تقييد المتفرق المشتت، وجمعه في ديوان أو كتاب تجمع فيه الصحف

"mengikat yang berserak-serakan kemudian mengumpulkannya menjadi satu diwan atau kitab yang terdiri dari lembaran-lembaran."

Menurut Munzier Suparta, tadwin adalah pembukuan (kodifikasi) secara resmi yang berdasarkan perintah kepala Negara, dengan melibatkan beberapa personil yang ahli dibidangnya. Bukan yang dilakukan secara perseorangan atau untuk kepentingan pribadi, seperti yang terjadi pada Rasul SAW.[146]

Sedangkan Manna' Al-Qattan memberikan definisi tadwin tersebut sebagai berikut :

التدوين فإنه جمع المكتوب من الصحف والمحفع ظ في الصدور و ترتيبه حتى يكون في كتاب واحد

"Tadwin maka sesungguhnya mengumpulkan tulisan dalam lembaran-lembaran dan hafalan-hafalan yang ada dalam dada, kemudian menempatkannya secara sistematis dalam sebuah buku."

Adapun istilah kitabah berasal dari bahasa Arab, *kataba-yaktubu, kitaban, kitabatan* yang berarti menulis kitab. Manna' al-Qattan memberikan definisi kitabah adalah proses untuk seseorang yang menulis sebuah shahifah atau lebih. Tentang hal ini, A. Rahman Ritonga, mendefinisikan kitabah berarti penulisan yang dilakukan oleh sahabat secara diam-diam berdasarkan inisiatif pribadi untuk kepentingan diri sendiri. Pengerian kitabah yang lebih sistematik dan sederhana ialah penulisan hadis berdasarkan inisiatif yang dilakukan secara rahasia diatas pelepah tamar, tulang-tulang unta, dan benda-benda lain untuk kepentingan pribadi yang tersimpan dalam shahifah.[147]

Dari beberapa definisi tadwin dan kitabah di atas, maka terlihat adanya

[145] Tim Penyusun, *Kamus besar bahasa Indonesia* (Balai Pustaka, 1999).

[146] Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Usul al-Hadith: Ulumuhu wa Mustalahuhu*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), hlm. 155-160.

[147] Al-Suyuti, *Tadrib al-Rawi fi Sharh Taqrib al-Nawawi*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1983), hlm. 195-200.

persamaan dan perbedaan antara keduanya. Adapun persamaan antara keduanya ialah bahwa kegiatan menulis dengan sistem tadwin dan kitabah sama-sama bertujuan memelihara keaslian hadis. Sedangkan perbedaan antara keduanya adalah:

1. Tadwin dilakukan berdasarkan instruksi kepala Negara, sedangkan kitabah berdasarkan inisiatif pribadi.
2. Tadwin dilakukan secara resmi, kitabah dilakukan secara diam-diam.
3. Hasil tadwin berbentuk buku yang dilakukan oleh beberapa orang ahli/tim, sedangkan kitabah berbentuk shahifah dan dilakukan oleh perorangan

B. Sejarah Kodifikasi Hadis

Berdasarkan data sejarah, secara resmi dan publik kegiatan kodifikasi hadis dimulai pada abad ke-2 H di masa pemerintahan khalifah Umar bin Abdul Aziz (99- 101 H), khalifah ke delapan Bani Umayah, atau zaman ini disebut dengan periode tabi'in. Di dalam bahasa Arab, kata kodifikasi dikenal dengan al-tadwin, yang berarti mengumpulkan dan menyusun. Kegiatan kodifikasi hadis Nabi diperintahkan oleh Umar bin Abdul Aziz melibatkan beberapa ahli dalam perihal ini, bukan secara perorangan. Dengan kata lain kodifikasi hadis dilakukan bukan inisiatif perorangan dan bukan untuk keperluan sendiri, tetapi karena perintah resmi dari khalifah.[148]

Kodifikasi hadis yang dilakukan atau yang diperintahkan oleh Umar bin Abdul Aziz dilatarbelakangi oleh kekhawatirannya terhadap berbagai persoalan yang terjadi selama pemerintahannya. Kekhawatiran yang dirasakan itu berdasarkan pada tiga hal, diantaranya: pertama, takutnya terjadinya kehilangan dan kepunahan hadis seiring banyaknya para ulama telah tersebar ke berbagai negeri dan wafatnya mereka. Kedua, bermunculan hadis-hadis palsu dan munculnya bid'ah dari orang yang tidak bertanggung jawab, sehingga bercampurnya hadis yang palsu dan hadis yang shahih. Ketiga, Semakin meluasnya daerah kekuasaan Islam, sementara itu kemampuan para tabi'in antara satu dengan yang lainnya berbeda.

Perintah kodifikasi hadis dilakukan oleh Umar bin Abdul Aziz dengan memberitahu seluruh pejabat dan para ulama di berbagai daerah untuk menghimpun hadis-hadis yang tersebar di masing-masing daerah melalui

[148] Idri, *Studi Hadis*, 93.

surat perintah. Surat tersebut dikirim kepada gubernur Madinah, Abu Bakr ibn Muhammad ibn 'Amr ibn Hasmin (w. 117 H). Imam Muhammad Ibn Muslim Ibn Syihab al-Zuhri, seorang ulama besar yang ahli di bidang fiqih dan hadis di negeri Hijaz dan Syam juga dikirimi surat serupa. Sebelum khalifah meninggal, Al-Zuhri sebagai ulama yang menuliskan kitab hadis atas anjuran khalifah telah berhasil melaksanakan tugasnya. Kompilasi hadis yang dilakukan oleh Al-Zuhri dikirim ke berbagai daerah untuk penghimpunan hadis selanjutnya.[149]

Surat yang ditulis oleh Umar bin Abdul Aziz kepada gubernur Madinah dan pemimpin di berbagai wilayah yang isinya sebagai berikut:

Periksalah mana saja yang termasuk hadis Rasulullah SAW. Lalu tulislah, karena sesungguhnya saya khawatir terhadap musnahnya ilmu dan wafatnya para ulama, dan janganlah terima kecuali hadis Nabi SAW. Dan hendaklah kalian sebarkan ilmu dan adakanlah majelis, sehingga orang yang tidak tahu dapat diajarkan. Karena seseungguhnya ilmu itu tak akan binasa sehingga ia menjadi rahasia.[150]

Setelah pemberitahuan penghimpunan hadis secara resmi boleh dilakukan, para ulama dengan semangat berlomba-lomba untuk melakukan pembukuan hadis atas anjuran Abu Abbas As-Saffah dan anak-anak dari khalifah-khalifah Abbasiyah. Namun secara pasti, setelah pembukuan hadis dilakukan oleh Al-Zuhri, tidak diketahui siapa saja ulama-ulama yang mula-mula melakukan pembukuan hadis, karena ulama-ulama yang datang setelah Al-Zuhri hidup pada satu zaman.

C. Sistem Ulama Abad Ke-2 H dalam Membukukan Hadis

Mulai pada periode atba' al-tabi'in, sejarah kompilasi dan kodifikasi hadis memasuki tahap yang sangat penting dalam perkembangannya. Tidak seperti tadwin hadis sebelumnya yang umumnya dilakukan secara acak tanpa melakukan upaya klasifikasi dan sistematisasi. Namun, di lain sisi ulama melakukan pembukuan hadis di masa ini tanpa penyaringan. Mereka mencampurkan fatwa-fatwa sahabat dan tabi'in serta hadis Nabi. Itulah sebabnya kitab-kitab hadis yang ditulis di masa ini terdapat hadis marfu',

[149] Saifuddin, *Arus tradisi tadwin hadis Dan historiografi islam* (Pustaka Pelajar, 2011), 144.

[150] Hading, "Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Hadis," *Jurnal Shaut Al-Arabiyah* 4, no. 2 (2016): 15.

mauquf, dan maqthu'.[151]

Pada periode ini, khususnya sejak pertengahan abad ke-2 H, telah mulai dilakukan kompilasi dan kodifikasi hadis secara sistematis berdasarkan bab-bab atau subjek- subjek tertentu (tashrif). Sepanjang periode atba' al-tabi'in, secara umum terdapat ciri-ciri tadwin hadis di antaranya adalah:

1. Hadis disusun secara teratur dan sistematis berdasarkan bab-bab atau subjek-subjek tertentu
2. Kompilasi hadis-hadis yang ditulis menggabungkan hadis Nabi saw, pendapat sahabat, dan fatwa tabi'in. Berbeda dengan sahifah-sahifah sebelumnya yang hanya mengumpulkan hadis Nabi saja
3. Hadis-hadis yang dikumpulkan saling berkaitan dalam satu bab, kemudian bab-bab tersebut digabungkan dengan bab-bab lainnya dalam satu kitab[152]
4. Materi-materi hadis yang mengisi karya-karya kompilasi hadis dihimpun dari shahifah-shahifah (*shuhuf*) dan buku-buku kecil (*kararis*) yang ditulis pada periode sahabat dan tabiin, serta apa yang dinukil, baik itu berupa pendapat sahabat maupun fatwa dari tabiin.

Kompilasi hadis yang ditulis pada periode ini mempunyai judul yang sangat beragam, diantaranya: muwatha', mushnaf, jami', sunan, dan musnad. Selain itu juga ada menggunakan judul yang lebih khusus, seperti jihad, zuhd, maghaziy, sirah dan lainnya. Kitab-kitab hadis yang dikumpulkan dan dibukukan pada abad ini jumlahnya cukup banyak. Namun, yang paling terkenal di kalangan hadis adalah: al-Muwaththa' disusun oleh Imam Malik (95 H-179 H), al-Maghaziwal Siyar disusun oleh Muhammad Ibn Ishaq (150 H), al-Jami' disusun oleh Abdul Razzaq As-San'any (211 H), al-Mushannaf disusun oleh Syu'bah Ibn Hajjaj (160 H), al-Mushannaf disusun oleh al-Laits Ibn Sa'ad (175 H), al-Mushannaf disusun oleh al-Auza'i (150 H), al- Mushannaf disusun oleh al-Humaidy (219 H), al-Maghazin Nabawiyah disusun oleh Muhammad Ibn Waqid Al-Aslamy, al-Musnad disusun oleh Abu Hanifah (150 H), al- Musnad disusun oleh Zaid Ibn Ali, al-Musnad disusun oleh Imam As-Syafi'i (204 H), dan Muktalif Al-Hadis disusun oleh Imam Asy-Syafi'i.

[151] Ibn Hajar al-Asqalani, *Nuzhat al-Nazar fi Tawdih Nukhbat al-Fikar*, (Cairo: Maktabah al-Misriyah, 1951), hlm. 105-110.

[152] Subhi al-Salih, *Ulum al-Hadith wa Mustalahuhu*, (Beirut: Dar al-'Ilm lil-Malayin, 1983), hlm. 125-130.

Pada periode *atba al-tabi'in* atau abad ke-2 H, tokoh-tokoh yang termayhur diantaranya adalah Imam Malik, Ibnu Ishaq, Yahya ibn Sa'id Al-Qaththan, Waki Ibnu Al-Jarrah, Sufyan Ats Tsuri, Ibnu Uyainah, Syu'bah Ibnu Hajjaj, Abdul Ar-Rahman ibn Mahdi, Al-Auza'i, Al-Laits, Abu Hanifah, dan Asy-Syafi'i.

Adapun kitab yang ditulis oleh Imam Malik yaitu al-Muwaththa', dinilai oleh para ulama sebagai kitab kodifikasi hadis yang pertama dan diwariskan hingga sekarang. Kitab ini isinya memuat 1726 riwayat yang sumbernya berasal dari Nabi saw, sahabat dan tabi'in.

Kitab al-Muwaththa' di disusun semenjak tahun 143 H, bertepatan di masa kepemimpinan khalifah al-Manshur yaitu salah seorang khalifah dari Bani Abbasiyah. Muridnya Imam al-Syafi'i memberikan pujiannya terhadap gurunya dengan menyebutkan bahwa Muwaththa' Malik merupakan kitab shahih setelah Alquran.

D. Lahirnya Kitab-Kitab Hadis Utama

Telah dibahas sebelumnya, bahwa pada abad ke-2 H, antara hadis Nabi dan pendapat-pendapat sahabat dan fatwa-fatwa tabi'in tidak dipisahkan. Di abad ke-3 keadaan seperti itulah yang diperbaiki oleh para ulama hadis. Pada periode ini disebut juga sebagai periode Atba' Atba' al-Tabi'in, proses kompilasi dan kodifikasi hadis disusun secara sistematis berdasarkan bab-bab. Jika dibandingkankan dengan periode sebelumnya, tadwin hadis di periode atba' atba' al-Tabi'in mengalami perkembangan dan merupakan puncak dari usaha pembukuan hadis.

Masa awal hingga penghujung abad ke-3 H, pembukuan hadis yang dilakukan sangat selektif sekali, seperti adanya usaha penyaringan, pemeliharaan dan pelengkapan. Pembukuan hadis di masa ini tidak seperti pembukuan hadis sebelumnya, di abad ke-3 telah ada upaya penyaringan dari hadis yang bukan berasal dari Nabi atau disebut dengan hadis palsu.[153]

Ciri-ciri yang menandai proses tadwin pada periode ini diantaranya:

1. Melakukan pemilahan dan pemisahan antara hadis nabi dengan pendapat-pendapat sahabat dan fatwa-fatwa tabi'in

[153] Fatimah Fatimah, "Hadis dari Masa ke Masa (Kodifikasi Era Mutaqaddimin)," *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies* 4, no. 1 (2020): 63.

2. Sudah adanya perhatiaan untuk memberikan penjelasan tentang derajat hadis sahih dari segi kesahihan dan kedaifannya dan tidak mencampur adukkannya
3. Karya-karya hadis yang ditulis menggunakan judul: shahih, sunan, musnad, mukhtalif al-hadits dan lainnya. Selain itu, judul dari kitab-kitab juga menggunakan judul yang lebih khusus seperti maghaziy, misalkan al-Maghaziy Ibn Abi Syaibah.

Ulama-ulama sebelumnya megumpulkan hadis yang hanya terdapat di kotanya masing-masing. Hanya sedikit yang pergi ke kota lain untuk keperluan mengumpulkan hadis. Kondisi seperti ini diubah oleh Al-Bukhari. Beliaulah pencetus untuk meluaskan daerah-daerah yang dikunjungi dalam pencarian hadis. Daerah- daerahh yang beliau kunjungi untuk mencari hadis adalah Maru, Naisabur, Rei, Baghdad, Bashrah, Kaufah, Mekah, Madinah, Mesir, Damsyik, Qusariyah, Asqalani, dan Hims. Usaha yang dilakukan oleh Imam Bukhari pergi mengunjungi daerah- daerah lain untuk mengumpulkan hadis demi menyiapkan kitab Shahih-nya yang berjalan selama enam belas tahun.[154]

Para ulama hadis pada sebelumnya secara umum menerima hadis dari perawi lalu menuliskannya langsung ke kitab, tanpa melihat sahih atau tidaknya suatu hadis. Setelah terjadinya pemalsuan hadis dan adanya upaya dari orang-orang zindiq untuk mengacaukan kebenaran hadis dari Nabi, para ulamapun melakukan penyaringan dan penyeleksian terhadap hadis. Kegiatan penyeleksian hadis ini dilakukan sekitar tahun 201-300, tepatnya di zaman Bani Abbasyiyah, yakni di masa pemerintahan al-Ma'mun hingga al-Muktadir. Usaha yang dilakukan oleh para ulama untuk menghindari kehadiran hadis palsu yaitu membahas keadaan para perawi dari segi keadilan, tempat kediaman, masa dan lainnya. Selain itu usaha yang dilakukan adalah memisahkan hadis-hadis yang shahih dari hadis yang dha'if (lemah) yakni dengan men-tashih-kan hadis dan juga memisahkan hadis Nabi dengan fatwa para sahabat dan tabi'in.

Kegiatan penyaringan hadis dan membedakan hadis palsu dan yang lemah pada mulanya dilakukan oleh Ishaq ibn Rahawaih, seorang imam hadis yang sangat termasyhur. Pekerjaan yang mulia ini dilanjutkan dan disempurnakan oleh Imam Bukhari (w. 256 H) dengan kitabnya yang

[154] Solahudin dan Suyadi, "Ulumul Hadis," 42.

dikenal Shahih Bukhari. Kemudian, usaha Imam Bukhari ini dilanjutkan oleh muridnya yang tak lain adalah seorang ulama yang sangat alim, yaitu Imam Muslim (w. 261 H) dengan kitabnya Shahih Muslim.

Usaha penyaringan hadis yang dilakukan oleh Bukhari dan Muslim ini dilanjutkan oleh pengikutnya hingga berhasil disusun diantaranya Sunan Abu Dawud (w. 275 H), Sunan At-Tirmidzi (w. 279 H), dan Sunan An-Nasa'iy (w. 303 H). Sehingga kitab-kitab itu kemudian dikenal dikalangan masyarakat dengan judul Al- Ushul Al-Khamsyah. Selain itu Ibnu Majah (w. 273 H) juga menyusun kitabnya yang disebut Sunan Ibnu Majah. Bagi para ulama, kitab Sunan ini digolongkan ke dalam kitab-kitab induk sehingga kitab-kitab induk yang ada menjadi enam buah, yang mana kita kenal hingga sampai sekarang ini dengan nama Al-KutubAl-Sittah. Lebih lanjutnya lagi kitab Musnad Ahmad, ditempatkan oleh para ulama dibawah kitab yang enam. Di lain sisi ada yang menyebutkan bahwa kitab pokok yang dimasukkan oleh ulama pada kitab ke enam adalah al-Muwaththa' yang disusun oleh Imam Malik, karena Sunan Ibnu Majah dinilai lebih rendah dibandingkan kitab-kitab yang lima sebelumnya.

Sistem pembukuan hadis yang dilakukan oleh para ulama hadis pada periode ini adalah:

1. Penghimpun hadis yang memimiliki sifat tercela seperti tidak adil atau daya ingatnya lemah tidak dapat diterima sebagai penghimpun hadis.
2. Tidak menerima hadis yang megandung khurafat atau bertentangan dengan dalil.

Para ulama hadis menghimpun hadis menurut bab-bab, misalnya kitab fiqih, tasawuf, tafsir dan lainnya.[155]

E. Kodifikasi Hadis pada Abad ke-4 hingga 656 H

1. Mutaqaddimin dan Mutaakhirin

Ulama-ulama hadit dalam abad kedua dan ketiga, digelar 'mutaqaddimin', yang mengumpulkan hadits dengan semata-mata berpegang kepada usaha sendiri dan pemeriksaan sendiri, dengan menemuai para penghafalnya yang tersebar di setiap pelosok dan penjuru negara Arab, Persia dan yang lainnya.[156]

[155] Zein, *Ilmu Memahami Hadits Nabi; Cara Praktis Menguasai Ulumul Hadits & Mustholah Hadits*, 2017, 2:74.

[156] Mustafa al-A'zami, *Studies in Hadith Methodology and Literature*, (Indianapolis:

Maka setelah abad ketiga berlalu bngkitlah pujangga-pujangga abad keempat. Ahli abad keempat ini dan seterusnya digelari 'mutaakhirin'. Kebanyakan hadits yang mereka kumpulkan adalah petikan atau nukilan dari kitab- kitab mutaqaddimin itu, sedikit saja yang dikumpulkan dari usaha mencari sendiri kepada para penghafalnya.

Para ulama hadits berderajat-derajat kedudukannya. Ada di antara mereka yang dapat menghafal 100.000 hadits, yang karena itu mereka dinamakan 'hafidh'. Ada yang menghafal 300.000 hadits, dan mendapat nama 'hujjah', sedangkan yang lebih dari jumlah itu digelari 'hakim'.

2. Kitab Abad ke 4

Kitab-kitab yang mengumpulkan hadits-hadits shahih yang tidak terdapat dalam kitab-kitab shahih abad ketiga,[157] yakni:

a. Ash Shahih susunan Khuzaimah
b. At Taqsim wal anwa susunan ibnu hibban
c. Al Mustadrak susunan Al Hakim
d. Al Shahih susunan Abu Awanah
e. Al Muntaqa susunan Ibnul Jarud
f. Al Mukhtarah susunan Muhammd ibn Abdul Wahid Al Maqdisy

3. Cara menyusun kitab-kitab hadits

a. Kitab-kitab Shahih dan sunan disusun dengan dasar membagi kitab-kitab itu kepada beberapa kitab dan tiap-tiap kitab dibagi kepad beberapa bab : umpamanya bab thaharah, bab wudhu, bab shalat dan seterusnya.[158] Maka tiap- tiap hadits yang berpautan dengan thaharah dimasukan ke dalam bab thaharah, demikian selanjutnya.
b. Kitab Musnad disusun menurut nama perawi pertama, perawi yang menerima dari rasul. Maka segala hadits yang diriwayatkan oleh abu bakar umpamanya, diletakan di bawah nama abu bakar.
c. Ada juga yang menyusun kitabnya secara kamus, memulinya dengan

American Trust Publications, 1977), hlm. 85-90.

[157] Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Usul al-Hadith: Ulumuhu wa Mustalahuhu*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), hlm. 77-80.

[158] Al-Suyuti, *Tadrib al-Rawi fi Sharh Taqrib al-Nawawi*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1983), hlm. 130-135.

hadits yang berawalan a-i-u. Kemudian yang berawalan b, demikian seterusnya, seperti kitab Al Jami'ush Shaghir susunan As Sayuthy

4. Usaha-usaha ulama pada abad ini meliputi:[159]

a. Mengumpulkan hadits-hadits Bukhori dan Muslim dalam sebuah kitab, seperti dilakukan oleh Muhammad Ibn 'Abd Allah Al-Jawzaqa dengan kitabnya al- jami' al bayn al shahihain.

b. Mengumpulkan hadits-hadits di kitab enam hadits dalam sebuah kitab, dilakukan oleh Ibn al-Khurath dengan kitabnya Al-Jami'.

c. Mengumpulkan hadits-hadits dari berbagai kitab ke dalam satu kitab yang dilakukan oleh Imam Husain Ibn Mas'ud Al-Baghawi (516 H) dalam kitabnya mashahib al-Sunnah yang kemudian diseleksi oleh Al Khat Ibn At Thabrizi dengan kitab misykah al masyabih.

5. Kitab-kitab sunnah yang termasyhur daam abad keempat[160]

a. Al Mu'jamal Kabir susunan Ath Thabarany

b. Al Mustadrak susunan Al Hakim

c. Al Shahih susunan Ibnu Khuzimah

d. Al Taqsim wal Anwa' susunan Abu Hatim Ibnu Hiban

e. Al Sunan susunan Ad Daraquthny

f. Al Mushannaf susunan Ath Thahawy

g. Al Musnad susunan Al Khuwairizmy

F. Kodifikasi Hadits pada tahun 656 hingga sekarang[161]

Mulai dari masa baghdad diancurkan oleh Hulagu Khan, berpindahlah kegiatan perkembangan hadits ke Mesir dan India. Dalam masa ini banyaklah kepala-kepala pemerintahan yang berkecimpung dalam bidang ilmu hadits seperti Al Barquq. Disamping itu tak dapat dilupakan usaha ulama-ulama india dalam mengembangkan kitab-kitab hadits yang berkembang dalam masyarakat ummat islam dengan usaha penerbitan yang dilakukan oleh

[159] Ibn Hajar al-Asqalani, *Nuzhat al-Nazar fi Tawdih Nukhbat al-Fikar*, (Cairo: Maktabah al-Misriyah, 1951), hlm. 42-46.

[160] Subhi al-Salih, *Ulum al-Hadith wa Mustalahuhu*, (Beirut: Dar al-'Ilm lil-Malayin, 1983), hlm. 55-60.

[161] Mustafa al-A'zami, *Studies in Hadith Methodology and Literature*, (Indianapolis: American Trust Publications, 1977), hlm. 60-65

ulama-ulama india. Merekalah yang menerbitkan kitab 'ulumul hadits' karangan Al Hakim. Pada masa akhir-akhir ini berpindah pula kegiatan itu ke daerah kerajaan saudi arabia.

1. Tahapan-tahapan yang di tempuh dalam masa ini

Tahapan-tahapan yang ditempuh oleh ulama-ulama dalam masa ini, ialah: menertibkan isi kitab-kitab hadits, menyaringnya dan menyusun kitab-kitab takhrij, serta membuat kitab-kitab jami' yang umum, kitab-kitab yang mengumpulkan hadits-hadits hukum, mentakhrijkan hadits-hadits yang terdapat dalam beberapa kitab, mentakhrijkan hadits-hadits yang terkenal dalam masyarakat dan menyusun kitab Athraf.

2. Diantara kitab-kitab yang disusun dalam periode ini adalah:

a. Kitab-kitab Zawaid

Dalam periode ini bangunlah ulama mengumpulkan hadits-hadits yang tak terdapat dalam kitab-kitab yang sebelumnya kedalam sebuah kitab tertentu. Kitab-kitab itu mereka namai, Kitab Zawaid. Diantara kitab Zawaid yang tekenal, ialah:

1) Kitab Zawaid Sunan Ibnu Majah
2) Kitab Ith-haful Maharah bi zawaidil Masanidil 'Asyrah
3) Kitab zawaid As Sunnil Kubra
4) Kitab Al Mathalibul Aliyah fi zawaidil Masanadi Tsamaniyah

b. Kitab-kitab Jawami yang umum

Ulama-ulama hadits dalam periode ini mengumpulkan pula hadits-hadits yang terdapat dalam bebrapa kitab, kedalam sebuah kitab yang tertentu. Diantara kitab yang merupakan jawami yang umum, ialah:

1) Kitab Jami'ul Masanid was Sunan Al Hadi li aqwami sanan
2) Jami'ul Jawami

3. Tokoh-tokoh hadits pada masa ini, antara lain:

a. Az Zahaby
b. Ibnu Daqiqil Ied
c. Mughlathai
d. Al Asqalani
e. Ad Dimyaty
f. Al 'Ainy
g. As Sayuti

ma mawar
PRESTASI MADRASAH
29 KABUPATEN
48 PROVINSI
17 NASIONAL
BEASISWA
SYARAT DAN CARA PENDAFTARAN OFFLINE
JADWAL KEGIATAN PPDB
MA MAWAR
UNGGUL RELIGIUS BERDAYA SAING
Sekilas Tentang MA MATHOLI'UL ANWAR
VOKASI
PROSPEK LULUSAN
serba bisa
PROGRAM STUDI
MIPA
IPS
KEAGAMAAN
KELAS PILIHAN
EVENT
JALINAN KERJA SAMA
EKSKUL

KODIFIKASI HADIS NABI 2

A. Pengertian Kodifikasi Hadits

Secara etimologis kata kodifikasi berarti penulisan, pendokumentasian, penghimpunan serta penyusunan.[162] Kata kodifikasi biasa dipadankan dalam bahasa Arab dengan kata tadwin. Tadwin bisa juga diartikan pengumpulan data atau lembaran tulisan yang terpisah dan tercerai-berai kedalam satu kesatuan kitab.[163] Hasil dari proses tadwin ini biasa disebut dengan *diwan* yang mana berisi kumpulan lembaran tulisan yang dijadikan satu.

Sedangkan proses penyusunan dan sistematisasi sebuah kitab disebut dengan istilah tashni al-Zahrani memberikan definisi tashnif dengan penertiban dan pengklasifikasian apa yang dikumpulkan kedalam bab dan sub bab tertentu.[164]

ترتيب ما دُوِّنَ في فصول محدودة وأبواب مميزة

---

[162] Zainul Arifin, "Studi Kitab Hadis," 2013, 39.

[163] Muhammad bin Mathar Al-Zahrani, "Tadwin al-Sunnah al-Nabawiyah Nasyatuhu wa Tathawwuruhu," *Riyadh: Daar al-Hijrah li al-Nasyr wa al-Tauzi*, 1996, 74.

[164] Al-Zahrani, 74.

Kodifikasi tentu berbeda dengan hanya sekedar penulisan atau pencatatan yang dalam bahasa arab dipadankan dengan kata kitabah. Dalam hal ini, kodifikasi hadits lebih kompleks dari penulisan hadits. Penulisan (kitabah) hadits adalah seseorang menulis hadits ke dalam satu lembaran atau lebih. Sedangkan kodifikasi (tadwin) adalah mengumpulkan hadits yang tertulis dalam lembaran- lembaran dan juga yang dihafal kemudian menyusunya menjadi satu kitab.[165] Para ulama menyebutkan bahwa yang pertama kali melakukan kodifikasi hadits adalah Muhammad ibn Syihab al-Zuhri (wafat 125 H) dan periode tashnif dimulai pada tahun 143 H.

Sebenarnya tidak ada kontradiksi antara pernyataan bahwa kodifikasi hadits dimulai pada zaman akhir tabiin dengan pernyataan bahwa para sahabat sudah memulai menulis hadits sejak zaman Nabi Muhammad.[166] Karena era sahabat disebut dengan fase penulisan, bukan kodifikasi. Meskipun para ulama ada yang beranggapan bahwa sejak zaman sahabat sudah dimulai kodifikasi hadits. Terbukti dari shahifah-shahifah yang dimiliki sahabat seperti shahifah Abdullah bin Amr bin Ash, kitab Abu Hurairah yang ditulis muridnya yang bernama Hammam ibn Munabbih dan shahifah yang lain. Tetapi para ulama yang mengatakan kodifikasi sudah dimulai di era sahabat memberi batasan bahwa kodifikasi pada era itu belum menyebar luas dan hanya bersifat pribadi.[167] Sedangkan kodifikasi al-Zuhri atas perintah Khalifah Umar bin Abdul Aziz adalah kodifikasi resmi yang dilakukan lembaga administratif dan menyeluruh serta menyebar ke seluruh daerah Negara Islam.[168]

B. Faktor-Faktor Pendorong Kodifikasi Hadits

Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi dan mendorong Khalifah Umar bin Abdul Aziz memprakarsai ide untuk mengkodifikasi hadits. Faktor tersebut terbagi dalam kategori faktor internal dan eksternal sebagaiman berikut.

---

[165] Manna' Al-Qaththan, "Mabahits fi 'Ulum al-Hadits," *Kairo: Maktabah Wahbah*, 1992, 30.

[166] al-Ghauri Sayyid Abd Madjid, *al-Sunnah al-Nabawiyyah Hujjiyatuha wa Tadwinuha* (Beirut: Dar ibn Katsir, 2009), 59.

[167] Nur al-Dîn Itr, *Manhaj al-naqd fiulum al-Hadith*, 45.

[168] Arifin, "Studi Kitab Hadis," 39.

1. Faktor Internal

a. Islam Mengajarkan Baca Tulis

Islam adalah agama yang sempurna dan paripurna. Agama yang mengangkat harkat martabat manusia. Islam sangat memperhatikan pendidikan dan peradaban. Terbukti ayat pertama yang turun kepada Nabi Muhammad adalah perintah untuk membaca. Allah juga bersumpah demi pena pada surat al-Qalam.

وَٱلْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ

Rasulullah juga memberikan perhatian besar terhadap baca-tulis. Ia membiasakan bangsa Arab yang kebanyakan tidak bisa baca-tulis untuk terbiasa membaca dan menulis. Terlihat bagaimana Rasulullah membentuk tim penulis wahyu yang mencatat dan mendokumetasikan ayat al-Quran.[169] Juga Rasulullah meminta para tawanan perang untuk mengajarkan baca-tulis kepada kaum muslimin sebagai harga tebusan. Selain itu Rasulullah juga meminta sahabat untuk menuliskan beberapa surat perjanjian dan mencatat administrasi negara.[170]

Maka semangat menuntut ilmu, mencatatnya, mendokumentasikanya, dan menyebarkanya adalah kebiasaan yang dididik oleh Rasulullah. Maka tak heran banyak sahabat yang bukan dari tim penulis wahyu pun turut mencatat al-Quran. Begitu juga dengan hadits, banyak dari sahabat yang menulis hadits meskipun tidak diperintahkan oleh Rasulullah.

Para sahabat juga sangat semangat menghadiri majlis ilmu dari Rasulullah. Mereka sangat antusias mendengarkan hadits Rasulullah. Jika ada yang berhalangan hadir, pasti akan segera mencari tahu hadits dari mereka yang hadir. Sebagaimana Umar bin Khattab yang bergantian dengan tetangganya untuk menghadiri majlis Rasulullah.[171] Sepeninggal Rasulullah, para sahabat junior dan tabiin rela berjalan jauh untuk mendapatkan hadits Rasulullah dari sahabat yang ahli hadits. Semangat akan ilmu ini terus terwariskan dan turut serta mendorong kodifikasi hadits secara resmi di era selanjutnya.

---

169 Al-Qaththan, "Mabahits fi 'Ulum al-Hadits," 26.

170 Hakim al-mutairi, *Tarikh Tadwin al-Sunnah wa Syubuhat al Mustasyriqin* (Kuwait: Jami'ah al Kuwait, 2002), 36.

171 Al-Qaththan, "Mabahits fi 'Ulum al-Hadits," 25.

b. Cinta Kepada Rasulullah

Para sahabat sangat mencintai Rasulullah. Mereka sangat mengagungkan dan memuliakan Rasulullah. Sampai-sampai Urwah bin Masud yang kala itu belum memeluk Islam sangat heran dan kagum melihat sahabat Rasulullah. Ia berkata, "Sungguh, aku telah banyak melihat para raja dan penguasa. Aku telah melihat Kaisar Raja Romawi, Kisra Raja Persi, dan Raja Najasyi. Sungguh, aku tidak pernah melihat Raja diagungkan oleh rakyatnya sebagaimana Muhammad diagungkan oleh sahabatnya.[172]

Ini adalah kesaksian orang yang belum beriman melihat bagaimana para sahabat sangat mengagungkan Rasulullah. Maka bisa dipastikan para sahabat sangat memperhatikan Rasulullah. Karena Rasulullah adalah teladan dalam segala aspek kehidupan. Apa yang Rasulullah katakan diingat dan dicatat. Apa yang Rasulullah perbuat dicontoh dan diamalkan. Tidak ada yang terlewat dari kehidupan Rasulullah. Semua terpotret dan terekam dalam hadits yang oleh sahabat diajarkan dan ditransmisikan kepada tabiin dan generasi setelahnya.[173] Rasa cinta kepada Rasulullah ini pula lah yang melatarbelakangi para Ulama' dan Umara' berkhidmah kepada Sunnah dengan membukukanya.

c. Izin Dari Rasulullah

Memang Rasulullah pernah melarang penulisan hadits. Diriwatkan dari sahabat Abi Said al-Khudri,[174] Rasulullah bersabda :

لا تكتبوا عني، ومَن كتب عني غيرَ القرآن فَلْيَمْحُه، وحدِّثوا عنِّي ولا حَرَج

"Jangan kalian menulis dariku. Sesiapa yang menulis dariku selain al-Quran maka hapuslah. Riwaytkanlah hadits dariku dan tak mengapa."

Dari hadits diatas terlihat Rasulullah melarang pencatatan hadits dan memboleh meriwayatkan hadits dengan hafalan dan secara verbal. Tetapi banyak sekali riwayat dan hadits yang mengatakan Rasulullah mengizinkan untuk menuliskan hadits. Diantaranya adalah riwayat dari sahabat Abdullah bin Amr bin Ash. Dimana ia menulis apapun yang

[172] Sayyid Munadir Ahsan Al-Kailani, "Tadwin al-Hadits," *Beirut: Dar al-Gharb al-Islami*, 2004, 41.

[173] Al-Qaththan, "Mabahits fi 'Ulum al-Hadits," 5.

[174] Al-Qaththan, 27.

dikatakan oleh Rasulullah. Hingga suatu hari ia ditegur oleh orang-orang Quraisy lainya untuk tidak mencatat semua yang ari Rasulullah. Kemudian ia melaporkan hal tersebut dan bertanya kepada Rasulullah. Rasulullah pun menjawab dengan bersabda :

اكْتُبْ فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا خَرَجَ مِنْهُ إِلَّا حَقٌّ

"Tulislah, Demi Dzat yang aku dalam genggaman-Nya, tidaklah keluar darinya (mulutku) kecuali kebenaran."

Para ulama mengkompromikan dua hadits yang terlihat kontradiksi ini dengan beberapa analisa:[175]

- Pelarangan ini pada masa awal Islam. Dimana keadaan kala itu ditakutkan kaum muslimin belum bisa membedakan antara al-Quran dan hadits. Ketika dirasa kaum muslimin sudah bisa membedakan antara al-Quran dan hadits maka Rasulullah pun mengizinkan. Diantara ulama yan berpendapat seperti ini adalah Ramahurmuzi.[176]
- Pelarangan ini dalam bentuk penulisan al-Quran dan hadits dalam satu shahifah. Rasulullah mengizinkan kepada sahabat yang bisa membedakan dan menuliskanya di tempat yang berbeda.
- Pelarangan itu dikhususkan kepada para sahabat yang bisa menghafal hadits. Agar mereka tetap bersandar dan menggunakan kemampuan menghafalnya. Sedangkan kepada yang lemah hafalanya Rasulullah mengizinkan untuk menulis.
- Pelarangan itu dinaskh dengan pembolehan sesudahnya.[177]

  Para sahabat pun ada yang kurang menyukai dalam hal pencatatan hadits dan ada pula yang mencatat hadits. Ini semua tetap pada kekhawatiran tercampurnya al-Quran dengan hadits. Hingga kemudian kekhawatiran itu hilang dengan terhimpunya al-Quran dan kaum muslimin bersepakat atas bolehnya mencatat hadits. Diantara hasil catatan sahabat adalah shahifah shadiqah nya.

[175] Al-Qaththan, 28.
[176] Sayyid Abd Madjid, *al-Sunnah al-Nabawiyyah Hujjiyatuha wa Tadwinuha*, 66.
[177] Sayyid Abd Madjid, 67.

Abdullah bin Amr bin Ash yang berisi sekitar seribu hadits.[178] Atas dasar kebolehan inilah pencatatan hadits terus berjalan dan mengalami perkembangan dari masa ke masa.

d. Hilangnya Faktor Penghalang Kodifikasi Hadits

Sepeninggal Rasulullah, Khalifah Umar bin Khattab sempat terbesit untuk menulis dan mengkodifikasikan hadits. Ia pun meminta saran kepada sahabat yang lain. Ia juga beristikharah selama sebulan untuk mempertimbangkan ide ini. Hingga akhirnya ia memutuskan untuk membatalkan rencana untuk mengumpulkan dan membukukan hadits. Ia khwatir kaum muslimin akan terkuras konsentrasi dan perhatianya untuk hadits dan meninggalkan al-Quran.[179] Ketika kondisi sudah terkendalikan, Mushaf al-Quran sudah diperbanyak dan disebarkan di zaman Khalifah Utsman, maka hadits sudah aman untuk dikodifikasikan.[180]

e. Melemahnya Kemampuan Menghafal

Bangsa Arab adalah bangsa yang tidak bersandar pada tulisan melainkan pada hafalan. Mereka mempunyai kecerdasan dan daya ingat yang luar biasa. Maka tak heran sejarah mencatat mereka bisa menghafal dari hanya sekali mendengar. Sungguh kemampuan yang jarang dimiliki oleh bangsa lain. Kemampuan ini disinyalir disebabkan oleh masih bersih dan murninya alam dan peradaban mereka. Kelebihan ini yang membantu para sahabat dalam merekam hadits-hadits Rasulullah dalam hafalan dan ingatan.[181]

Kemudian Negara Islam semakin meluas.[182] Bangsa non Arab juga semakin banyak yang memeluk Islam. Begitu juga semakin banyak ilmu dan adat baru yang masuk. Proses asimilasi pun terjadi. Meskipun tidak sedikit dari bangsa non Arab khususnya para ulama dan pelajar yang juga ikut mempertahankan tradisi menghafal ini, tetapi secara umum kebiasaan masyarakat sudah bergeser kepada tulisan. Kemampuan dan daya menghafal pun turun.[183]

---

178 Al-Qaththan, "Mabahits fi 'Ulum al-Hadits," 30.
179 Al-Qaththan, 31.
180 Sayyid Abd Madjid, *al-Sunnah al-Nabawiyyah Hujjiyatuha wa Tadwinuha*, 81–82.
181 Nur al-Dîn Itr, *Manhaj al-naqd fiulum al-Hadith*, 37.
182 DR Muhajirin, "Ulumul Hadits II," 2021, 9.
183 Muhajirin, 58.

Sufyan al-Tsauri sampai berkata bahwa seburuk-buruk sesuatu yang menjadikan hilangnya ilmu adalah kertas. Meskipun Sufyan al-Tsauri juga menulis hadits, tetapi ia tidak menjadikan tulisan itu sebagi sandaran. Tulisan hanyalah sebagai bentuk kehati-hatian dan penguat hafalan hadits.[184]

Pergeseran kebiasaan dan melemahnya daya hafal ini semakin diperparah dengan bertambah panjangnya sanad dengan nama-nama perawi beserta laqab dan kuniahnya. Tentu hal ini adalah hal yang bagus karena riwayat semakin menyebar. Tetapi membuat hadits semakin sulit untuk dihafal. Apalagi para penghafal hadits dari kalangan sahabat dan tabiin senior sudah banyak yang wafat.[185] Maka pengkodifikasian hadits dirasa sangat perlu dan hasilnya bisa disebarkan ke seantro Negara Islam agar hadits tetap terjaga.

2. Faktor Eksternal

a. Maraknya Kebohongan dan Pemalsuan Hadits

Diantara faktor pendorong kodifikasi hadits adalah semakin maraknya kebohongan dan pemalsuan hadits. Khususnya pasca pemerintahan Khalifah Utsman bin Affan. Ibnu Sirin mengatakan bahwa dulu periwayatan hadits masih aman tanpa sanad. Tetapi setelah kejadian musibah fitnah dan terbunuhnya Utsman bin Affan kami selalu bertanya sebutkan sanad kalian.[186] Siba'iy mengatakan bahwa tahun 40 Hijriah adalah tahun pemisah antara kemurnian hadits dengan hadits yang sudah tercampuri dengan kepalsuan.

Penyebab pemalsuan hadits semakin marak dan merajalela disebabkan beberapa hal. Diantaranya :

1) Perbedaan pandangan politik.
2) Munculnya kelompok zandaqah yang memerangi Islam.
3) Perbedaan Madzhab fiqh dan kalam.
4) Fanatisme antar golongan, suku, ras dan bahasa.
5) Munculnya orang-orang shalih yang berbohong atas nama kebaikan.

---

184 Al-Zahrani, "Tadwin al-Sunnah al-Nabawiyah Nasyatuhu wa Tathawwuruhu," 68.

185 Sayyid Abd Madjid, *al-Sunnah al-Nabawiyyah Hujjiyatuha wa Tadwinuha*, 81.

186 Akram Dhiya Al-Umari, "Buhuts fi Tarikh al-Sunnah al-Musyarrafah," *Madinah: Maktabah al-Ulum wa al-Hikam*, 1994, 14.

6) Munculnya para pendongeng yang memalsukan hadits.
7) Usaha untuk mendekat kepada penguasa dengan membawa hadits yang membuat mereka senang meskipun itu palsu.

Dengan semakin maraknya pemalsuan hadits, kodifikasi hadits terdorong untuk segera dilaksanakan demi kemurnian dan selamatnya hadits. Karena penjagaan hadits dan sanadnya ini termasuk penjagaan agama. Kalau tidak karena sanad siapapun akan bisa berkata apa saja atas nama agama.

C. Langkah-Langkah Kodifikasi Hadis

Kegiatan kodifikasi hadits tidak hanya sekali dan stagnan. Kodifikasi hadits terus bergerak dan mengalami dinamisasi. Hasil kodifikasi ini disebut dengan kitab hadits. Secara garis besar, kitab hadits terbagi menjadi tiga kategori. Yakni kitab hadits primer, kitab hadits sekunder/tersier dan kitab ensiklopedi hadits.

1. Kitab Hadits Primer

Sebagaimana yang telah disebutkan diatas, meskipun upaya penulisan hadits sudah ada sejak zaman Rasulullah,[187] tetapi langkah kodifikasi resmi yang menyeluruh baru pada zaman kekhalifahan Umar bin Abdul Aziz. Ulama yang menjadi pelopor dan peletak batu pertama adalah Muhammad ibn Syihab al-Zuhri.

Al-Zuhri melaksanakan amanah yang diembankan kepadanya. Ia mengumpulkan hadits-hadits baik yang ada di shahifah maupun yang dihafal. Diantara shahifah yang dikumpulkan adalah :

1) Shahifah Sa'd bin Ubadah
2) ShahifahAbdullah ibn Abi Aufa
3) Shahifah Abdullah ibn Amr ibn Ash
4) Shahifah Hisyam ibn Urwah ibn Zubair,[188] dan masih banyak lagi.

[187] Muhammad Ajjaj Al-Khatib, *Ushul al-Hadis: 'Ulumuhu wa Musthalahuhu* (Beirut: Dar al-fikr, 2006), 120.

[188] Sayyid 'Abd al-Majid al-Ghauri, *al-Sunnah al-Nabawiyyah Hujjiyatuha wa Tadwinuha* (Beirut: Dar Ibn Katsir, 2009), 82-83.

Pada awalnya kodifikasi hadits hanya mengumpulkan hadits-hadits tanpa disusun dan diklasifikasikan bab dan sub bab pembahasanya. Hadits yang dikumpulkan al-Zuhri ini berjumlah sekitar 2000 hadits.[189] Kemudian yang dikumpulkan oleh al-Zuhri ini ditulis dalam bentuk beberapa daftar dan dikirm ke masing-masing gubernur dari negara Islam.[190]

Setelah itu keran kodifikasi terbuka dan para ulama mulai banyak yang turut serta menyusun kitab hadits. Pada abad ke dua ini kitab-kitab hadits sudah mulai ditulis dan disusun dengan bab dan sub bab bahasan. Sedangkan isi didalamnya hadits nabi masih bercampur dengan perkataan sahabat dan tabiin.[191]

Ibn hajar berkata: yang pertama menyusun kitab adalah Arrabi ibn Shabih (160H) dan Said ibn Arubah (156 H). kemudian Malik membuat muwatha' di Madinah, Abdul Malik ibn Juraij di mekkah, Auza'iy di Syam, Sufyan al-Tsauri di Kufah, Hammad ibn Salamah di Bashrah. Zakaria al anshari melengkapi : Ma'mar bin Rasyid di Yaman, Jamil ibn al-Hamid di Ray, Abdullah ibn al- Mubarak di Khurasan. Mereka semua di masa yang sama.[192]

Diantara kitab pada era ini yang sekarang beredar dan terbit ditengah kita adalah:

1) Al-Muwatta karya Imam Malik.
2) Al Mushannaf karya Abdurrazzaq al-Shan'ani.
3) Al Mushannaf karya Abu Bakr ibn Abi Syaibah[193]

Kemudian pada abad ke tiga hijriah kodifikasi hadits mengalami peningkatan. Dimulailah pembukuan hadits dengan hanya memasukkan hadits Nabi saja, tanpa perkataan sahabat dan tabiin. Tipologi yang digunakan pertama adalah model musnad. Dimana hadits-hadits Nabi disusun berdasarkan perawi dari sahabat. Yang pertama kali menyusun musnad adalah Sulaiman ibn al-Jarud al-Thayalisi[194] (wafat 204 H).

---

189 Hakim al-Mutairi, *Tarikh Tadwin al-Sunnah wa Syubuhat al-Mustasyriqin* (Kuwait: Jami'ah al-Kuwait, 2002), 58.

190 Al-Zahrani, "Tadwin al-Sunnah al-Nabawiyah Nasyatuhu wa Tathawwuruhu," 85.

191 Al-Zahrani, 89.

192 Al-Qaththan, "Mabahits fi 'Ulum al-Hadits," 33.

193 Al-Qaththan, 34.

194 Al-Khatib, *Ushul al-Hadis: 'Ulumuhu wa Musthalahuhu*, 118.

Masih di abad yang sama pembukuan hadits mengalami peningkatan lagi. Musnad yang disusun berdasarkan nama sahabat hanya bisa dilihat oleh ulama tentang derajat keshahihanya dan penerapanya. Untuk mempermudah, penyusunan mulai memperhatikan derajat hadits dan bab pembahasanya. Maka lahirlah karya seperti kitab al-Zuhd karya Imam Ahmad bin Hanbal. Dan tipologi pembukuan hadits pun mulai bermacam-macam.

Belum ada yang menulis shahih saja sesuai urutan bab fiqh. Imam Bukhori lah yang pertama kali menulis kitab hadits yang hanya berisi hadits shahih. Kemudian diikuti oleh Imam Muslim menyusun Shahih Muslim. Lalu diikuti oleh penulis sunan lainya.[195]

Abad ketiga hijriah merupakan abad keemasan bagi keilmuan Islam umunya dan bagi kodifikasi hadits khususnya. Karena pada masa ini kutubussittah yang menjadi sandaran umat dibukukan. Begitu juga rihlah pencarian ilmu yang semarak, semangat menjaga hadits dengan tulisan sekaligus dengan hafalan, serta semangat keilmuan kritik hadits melahirkan kitab-kitab shahih.[196]

Abad setelahnya, yakni abad keempat dan seterusnya, peran kodifikasi hanya mengumpulkan kitab sebelumnya, meringkas sanad, atau menata kembali. Periwayatan secara lisan sudah berkurang. Oleh larena itu, imam al-Dzahabi mengatakan pembeda ulama mutaqaddimin dan mutakhirin adalah awal tahun 300-an hijriyah.[197]

Kitab-kitab hadits seperti musnad, muwatha, sunan, mustadrak, jami' adalah kitab hadits primer. Kitab hadits primer adalah kitab yang memuat sanad penulis yang sambung kepada Rasulullah secara lengkap dan memuat matan yang lengkap pula. Kitab hadits primer ini adalah hasil dari pencarian hadits secara langsung yang dilakukan oleh penyusunya. Penyusunya menemui guru, mengumpulkan, menyeleksi dengan mekanisme tertentu, kemudian membukukanya Biasanya kitab ini diberi judul dengan disandarkan nama penyusunya. Seperti kitab Shahih Bukhari, Sunan Abi Daud, Musnad Ahmad, Mustadrak Hakim dan lain sebagainya.[198]

---

[195] Sayyid Abd Madjid, *al-Sunnah al-Nabawiyyah Hujjiyatuha wa Tadwinuha*, 97–98.
[196] Sayyid Abd Madjid, 98.
[197] Arifin, "Studi Kitab Hadis," 51.
[198] Dadi Nurhaedi, "Kitab Hadis sekunder: Perkembangan, epistimologi, dan relevansinya di indonesia," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 18, no. 2 (2017): 122.

2. Kitab Hadits Sekunder dan Tersier

Langkah kodifikasi berikutnya adalah penyempurnaan, perapian dan peringkasan dari kitab sebelumnya. Hasil dari kodifikasi ini biasa disebut dengan kitab hadits sekunder.

Berbeda dengan kitab hadits primer mengambil sumber dari jalur periwayatan, kitab hadits sekunder adalah kitab hadits yang mengambil hadits dari kitab primer. judul atau nama kitab hadis sekunder, biasanya berupa kalimat singkat yang mencerminkan maksud dan kandungan kitab. Di antara judul kitab hadis sekunder ialah kitab Riyādh as-Shālihīn min Kalām Sayyid al-Mursalīn karya Muhyiddin anNawawi, dan kitab Bulūg al-Marām min Adilah al-Ahkām karya Ibn Hajar al-Asqalani.[199]

Sanad dan matan pada kitab ini pun biasanya diringkas. Yang ditampilkan hanyalah nama perawi pertama dari sahabat yang langsung bertemu Nabi dan perawi terakhir yang terletak di awal sanad. Periwayat terakhir adalah ulama yang menghimpun hadits dan membukukanya seperti, Bukhari, Muslim dan lain sebagainya.[200]

Sebagai contoh peringkasan sanad pada kitab sekunder adalah hadits pada kitab arbain nawawi sebagai berikut[201]

عن ابى هريرة رضى الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: من حسن اسلام المرء تركه مالا يعنيه

Perkembangan kitab hadis sekunder ini berlangsung sejak masa awal kemunculannya dan akan terus berkembang hingga sekarang dan masa yang akan datang. Ini berbeda dengan kitab hadis primer yang prosesnya sudah berakhir setelah semua hadis Nabi terhimpun dan terbukukan. Dengan demikian, kitab-kitab hadis sekunder ini jumlahnya sangat banyak dan akan terus bertambah dengan berbagai ragam kreasi dan inovasi seiring dengan perubahan dan perkembangan zaman. Dari data yang berhasil dilacak, kitab hadis sekunder paling awal dan menjadi rujukan generasi berikutnya ialah kitab al-Ahkām as- Syar'iyyah karya 'Abdulhaq al-Isybīlī (510-581 H/1116-1185 M).[202]

---

[199] Nurhaedi, 123.

[200] Nurhaedi, 124.

[201] Abu Zakaria Muhyiddin an-Nawawi. Al-arbain al Nawawiyah (t.t: Tau'iyah al-Jaliyyat, t.th), 49

[202] Muhammad Syarfuddin An-Nawawi, "Al-Arbain an-Nawawiyah," *Semarang:*

Sedangkan kitab hadits tersier adalah kitab hadits yang menjadikan kitab hadits sekunder sebagai sumber. Contohnnya kitab al-Imam bi Ahadits al-ahkam karya ibn Daqiq. Diringkas oleh beliau sendiri dengan karya berjudul al-Ilmam bi Ahadits al-Ahkam. Maka kitab al-Imam disebut kitab sekunder dan kitab al- Ilmam disebut kitab tersier. Contoh laina dalah kitab Bulugh al-Maram yang disyarah dengan kitab Subul al-salam.[203] Maka kitab Bulugh al-Maram adalah kitab hadits sekunder dan kitab syarahnya yakni Subul al-Salam adalah kitab hadits tersier.

3. Penulisan Kitab Ensiklopedi Hadits

Pada abad kelima muncul cara baru dalam kodifikasi hadits. Inovasi terbaru ini adalah mengumpulkan kitab-kitab hadits terdahulu dalan satu kitab.[204] Ini menghasilkan kitab hadits yang bersifat kompilasi dan ensiklopedi karena merupakan gabungan dari beberapa kitab yang disatukan.

Contoh kitab al jam'u baina al shahihain :

1. al Jam'u baina al Shahihain karya al hafidh abu masud (401 H)
2. al Jam'u baina al Shahihain karya ibn al furat (414 H)
3. al Jam'u baina al Shahihain karya muhammad ibn nashr al humaidi (488H) [205]

Contoh kitab kumpulan kutub khamsah atau sittah :

1. Al tajrid li al shihah wa al sunan yang berisi bukhori, muslim, muwatho, suna tirmidzi, abu daud, an nasai. Karya razin bin muawiyah alsaraqusthi (535 H)
2. Al jam'u baina al kutub al sittah. Karya abdul haq ibn abdirrahman al isybiliy (581 H)
3. Jami' al ushul fi ahadits al rasul. Karya ibn al Atsir al Jazari (606 H)
4. Anwar al Mishbah fi al Jami baina al Kutub al Sittah al Shihhah karya ibn Atiq al-Gharnathi (646 H)[206]

Maktabah Hidayah, 2000, 49.

[203] Kusniati Rofiah, *Studi Ilmu Hadits* (Ponorogo: IAIN Press, 2018), 92.

[204] Sayyid Abd Madjid, *al-Sunnah al-Nabawiyyah Hujjiyatuha wa Tadwinuha*, 105.

[205] Sayyid Abd Madjid, 108.

[206] Sayyid Abd Madjid, 109.

D. Tokoh Kodifikasi Hadits

Proses awal kodifikasi secara resmi dan menyeluruh diprakarsai oleh usaha dua tokoh. Satu dari mereka berdua adalah pihak pemerintahan dan satu nya adalah ulama'. Dua tokoh ini adalah Khalifah Umar ibn Abdul Aziz dan Muhammad ibn Syihab al-Zuhri.

1. Umar ibn Abdul Aziz

Nama lengkapnya adalah Abu Hafsh Umar bin Abdul Aziz bin Marwan bin al-Hakam bin Abil Ash bin Umayyah bin Abdi Syams bin Abdi Manaf bin Qushai bin Kilab, al-Quraisy al-Madani. Dia lahir pada tahun 61 H dan wafat pada 101 H. Dia Dilahirkan di desa Hulwan, Mesir. Ayahya kala itu menjabat sebagai Gubernur Mesir. Ibunya adalah Ummu Ashim bint Ashim bin Umar bin Khattab. Sufyan al-Tsauri mengatakan : khalifah itu ada lima, Abu Bakr, Umar, Utsman, Ali dan Umar bin Abdul Aziz.[207]

Ia Sudah hafal al-Quran sejak kecil. Ia dikirim oleh sang ayah ke madinah untuk menuntut ilmu disana. Ia sangat mencintai hadits dan bermulazamah kepada para Ulama di Madinah, khusunya kepada Ubaidillah bin Abdillah. Ia juga pernah menjabat menjadi Gubernur Madinah pada tahun 86 H-93 H.[208]

Selama di Medinah, baik ketika masa belajar ataupun masa jabatan Gubernur, dia belajar kepada Abdullah bin Umar bin Khattab dan Anas bin Malik. Di sana pulalah ia dikenal dengan ilmu dan kecerdasannya, sehingga Allah menakdirkan kelak ia akan menjadi seorang pemimpin yang adil dan faqih dalam urusan agama.[209]

Gurunya, Anas bin Malik sampai melontarkan pujian untuknya: "Tidak pernah aku shalat dibelakang imam yang menyerupai shalatnya Rasulullah kecuali pemuda ini". Yang dimaksud yakni Umar bin Abdul Aziz yang kala itu menjabat sebgai Gubernur Madinah.[210]

Ia diangkat menjadi Khalifah pada tanggal 10 shafar tahun 99 H dan wafat tahun 101 H. Masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz adalah 2 tahun

---

[207] Saifuddin Zuhri Qudsy, "Umar Bin Abdul Aziz Dan Semangat Penulisan Hadis," *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 14, no. 2 (2013): 375.

[208] Imam As-Suyuthi, *Tarikh Khulafa: Sejarah Para Khalifah* (Pustaka Al Kautsar, 2000), 374.

[209] Qudsy, "Umar Bin Abdul Aziz Dan Semangat Penulisan Hadis," 262.

[210] As-Suyuthi, *Tarikh Khulafa: Sejarah Para Khalifah*, 376.

5 bulan.[211] Meskipun masa pemerintahan yang sangat singkat, ia telahh menorehkan tinta emas dalam sejarah atas prestasi-prestasi kemakmuran dan keadilanya.

Meskipun dia sudah menjadi Khalifah, Umar bin Abdul Aziz tetap mempunyai jiwa yang cinta akan ilmu dan hadits. Seperti yang diriwayatkan oleh Abi Qilabah, bahwa suatu hari Khalifah Umar keluar kepada kami untuk shalat dhuhur dengan membawa kertas. Kemudian ketika waktu ashar ia keluar untuk shalat ashar juga membawa kertas. Lalu kami bertanya, "Wahai Amirul Mukminin tulisan apa ini?", Ia menjawab ini adalah hadits yang aku dapatkan dari Aun bin Abdillah. Madinah nampaknya berpengaruh betul dan melandasi latar belakang intelektualnya sebagai seorang Khalifah sekaligus Ilmuan.[212]

Maka tak heran gebrakan yang ia ambil ketika diangkat menjadi seorang Khlaifah. Ia mengkomando usaha kodifikasi hadits secara resmi dan menyeluruh pertama kalinya. Ia menuliskan surat perintah kepada penduduk madinah yang berbunyi:

اَظسًا حدٌث زسٍل هللا فبكتجٍ. فإً خفت دزٌس انعهى ٔذْبة أْهّ

Tidak hanya kepada penduduk Madinah, Ia juga mengirim surat perintah ke seluruh daerah Negara Islam. Secara khusus ia mengirim surat kepada Gubernur Madinah kala itu yang bernama Abu Bakr, Muhammad ibn Amr ibn Hazm. Dalam suratnya ia memberikan perintah secara spesifik untuk menuliskan hadits dari Amrah dan Qasim bin Muhammad.[213] Amrah adalah tabiin perempuan yang tumbuh kembang dalam asuhan Sayidah Aisyah dan al Qasim bin Muhhammad bin Abu Bakr adalah cucu Abu Bakr al-Shiddiq.[214] Meskipun Abu Bakr bin Hazm belum sempat memberikan hadits yang ia kumpulkan kepada Umar ibn Abdul Aziz karena ajal sang Khalifah.[215]

Tidak hanya itu, agar para Ulama bisa fokus mendalami, meneliti dan menyebarkan ilmu, ia membuat kebijakan agar para ulama mendapatkan

---

[211] Muhammad Ajaj al-Khathib, "Usul al-Hadith, terj," *Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq. Jakarta: Gaya Media Pratama*, 2007, 135.

[212] Qudsy, "Umar Bin Abdul Aziz Dan Semangat Penulisan Hadis," 272.

[213] al-Khathib, "Usul al-Hadith, terj," 114–15.

[214] Mohammad Mustafa Azami, "Dirasat fi al-Hadits al-Nabawi wa Tarikh Tadwinih," *Riyadl: al-Maktab al-Islami*, 1980, 163.

[215] Al-Qaththan, "Mabahits fi 'Ulum al-Hadits," 32.

bagian dari Baitulmal yang mencukupi kebutuhan hidupnya. Sebagaimana yang ia tulis kepada Gubernur Himsh :

> *"Perintahkan kepada yang berkepentingan di Baitul Mal untuk memberikan para ulama sesuatu yang mencukupi kebutuhan mereka. Agar mereka tidak tersibukkan dari membaca al-Quran dan apa yang mereka hafal dari hadits".*

Begitu juga ia kerap melibatkan para ulama dalam hal musyawarah untuk menentukan kebijakan.[216]

Ada pendapat yang mengatakan bahwa usaha kodifikasi resmi oleh pemerintahan telah dilakukan oleh ayahya, Abdul Aziz bin Marwan. Pendapat ini didukung oleh Ajjaj. Ayah Umar, Abdul Aziz bin Marwan (85 H), kala itu menjabat sebagai gubernur Mesir. Ia meminta Katsir bin Murrah al-Hadrami untuk menuliskan dan mengumpulkan hadits-hadits yang didapatkan dari para sahabat. Permintaan ini terjadi pada tahun 75 H.[217]

Tetapi penulis kurang setuju dengan pendapat tersebut dengan mengemukakan sanggahan dari ulama bahwa penulisan pada zaman Abdul Aziz, oleh kalangan ulama", tidak dianggap sebagai tonggak pertama dari kodifikasi hadis secara resmi. Karena antara lain penulisan hadis saat itu bersifat lokal, permintaan tersebut lebih bersifat pribadi daripada bersifat dinas yaitu tidak terjadi hubungan kedinasan antara yang mengirim dan yang menerima surat, sehingga kebijakan gubernur belum dapat dinyatakan sebagai kebijakan negara.[218]

Sedangkan menurut al-Muthairi Umar bin Abdul Aziz tetaplah disebut orang pertama pembuat kebijakan kodifikasi hadits. Karena ia yang memerintahkan untuk mengumpulkan dan menulis hadits, menjadikanya dalam beberap daftar, dan mengirimkanya ke seluruh pelosok negri.[219]

2. Muhammad Ibn Syihab al-Zuhri

Nama lengkapnya adalah Abu Bakar Muhammad bin Muslim bin Shihab bin Abdullah bin Al-Haris bin Zahrah bin Kitab bin Murrah Al-Quraisy

---

216 Al-Khatib, *Ushul al-Hadis: 'Ulumuhu wa Musthalahuhu*, 115.
217 al-Khathib, "Usul al-Hadith, terj," 114.
218 Arifin, "Studi Kitab Hadis," 45–46.
219 al-mutairi, *Tarikh Tadwin al-Sunnah wa Syubuhat al Mustasyriqin*, 54–55.

Al- Madani. Ia dilahirkan pada tahun 50 H pada masa pemerintahan Muawiyyah bin Abi Sufyan. Para ulama sering menyebutnya dengan al-Zuhri atau Ibn Shihab yang dinisbahkan kepada kakek moyangnya. Beliau adalah orang yang pertama mewujudkan perintah Umar bin Abdul Aziz dalam pengkodifikasian hadits.[220]

Ia terkenal dengan kecerdasan dan daya hafalnya yang sangat kuat. Ia mengatakan, "Jika Aku melewati Baqi', Aku menutup teingaku karena takut terdengar perkataan yang tak berguna. Demi Allah, tidak ada satupun yang masuk ke telingaku kemudian aku melupakanya.[221]

Ia diminta turut andil dalam proyek kodifikasi hadits oleh Umar bin Abdul Aziz. Ia berkata

أمرنا عمر بن عبد العزيز بجمع السنن فكتبناها دفترا دفترا، فبعث إلى كل أرض له عليها سلطان دفترا

"Umar bin Abdul Aziz memandatkan kepada kami untuk menghimpun Sunnah. Maka kami menulisnya berupa daftar-daftar (kitab-kitab). Lalu setiap daerah yang dibawahi gubernur dikirim satu daftar".

Maka al-Zuhri menjadi inspirasidan panutan bagi ulama setelahnya. Imam Malik, penyusun Muwatha', adalah salah satu muridnya. Begitu juga Ibn Ishaq yang terkenal sebagai ahli riwayat sejarah juga salah satu muridnya.[222] Mereka mengambil riwayat dari al-Zuhri. Hal ini menunjukan luasnya ilmu al-Zuhri. Berkatnya, para ulama hadits setelahnya terlahirkan dengan kitab-kitab haditsnya.

220 Muhajirin, "Ulumul Hadits II," 23.
221 Al-Kailani, "Tadwin al-Hadits," 57.
222 al-Mutairi, *Tarikh Tadwin al-Sunnah wa Syubuhat al Mustasyriqin*, 59–60.

TIPOLOGI PENULISAN KITAB-KITAB HADIS 1

A. Tipologi Penyusunan Kitab-Kitab Hadith

Secara garis besar dikatakan bahwa sistematika penulisan yang digunakan di dalam penulisan kitab hadith telah banyak mengalami perubahan. Perubahan dalam penulisan kitab hadith ini dimulai pada abad kedua hijriyah, yaitu pada masa sebelum *atba' atba' al-tabi'in*. Mulanya, penulisan kitab hadith pada abad kedua hijriyah ini dimulai dengan sistem penulisan *musnad.* Selain *musnad,* pada abad ini sistem penulisan hadith juga menggunakan *mu'jam*.[223]

Pada generasi *atba' al-tabi'in* pada abad ketiga hijriyah, sistematika penulisan kitab hadith juga mengalami perubahan. Pada abad ini, muncul para ahli hadith yang ternama, seperti Muhammad bin Isma'il al-Bukhari yang menggunakan sistem penulisan *sahih* Abu Dawud al-Nasa'i, al-Tirmidzi, Ibn Majah yang menggunakan sistem penulisan *sunan,* dan yang lain sebagainya.[224] Adapun sistem penulisan kitab hadith bisa diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu berdasarkan tema hadith, berdasarkan periwayat

[223] Hasan Su'adi *"Mengenal Kitab Sunan Al-Tirmidzi (Kitab Hadits Hasan)*," *Religia*, 2010, 124.

[224] Hasan Su'adi, 125.

hadith dan berdasarkan tipologi lain. Berdasarkan tema hadith, sistem penulisan kitab hadith terbagi menjadi enam, yaitu *al-juz, al-atraf, al-muwatta', al-musanaf, al-sunan* dan *al-jami'.* Berdasarkan periwayat hadith, sistem penulisan kitab hadith terbagi menjadi tiga, yaitu *al-juz, al-musnad* dan *al-mu'jam.* Berdasarkan tipologi lainnya, sistem penulisan hadith terbagi menjadi tiga, yaitu *al-mustakhraj, al-mustadrak* dan *al-zawaid.*

1. Berdasarkan Tema Hadith

Tipologi penyusunan Kitab-kitab Hadith berdasarkan temanya terklasifikasi menjadi enam, yaitu *al-juz, al-atra, al-muwatta', al-musannaf, al-sunan* dan *al-jami'.*

a. Al-Juz

Secara etimologi, *al-juz* merupakan bentuk *jami* dari kata *jazaa yajzau jaz'an* yang berarti membagi atau mengambil sebagian.[225] Sedangkan secara terminologi, *al-juz* mempunyai dua pengertian, yaitu ada kalanya menghimpun hadith-hadith yang diriwayatkan oleh satu perawi dari Sahabat atau generasi setelahnya yang akan dijelaskan pada tipologi berdasarkan periwayat hadith. Di sisi lain, *al- juz* juga mempunyai pengertian menghimpun hadith-hadith yang berkaitan dengan satu tema saja, seperti *Juz Raf' al-Yadain fi al-Sala* karya al-Bukhari, *Juz al-Qiraat Khalf al-Imam* karya al-Bukhari juga dan lain sebagainya.[226]

Idri menjelaskan bahwa dengan pengertian tersebut bisa dipahami bahwa tipe *al-juz* bisa ditinjau dari dua segi, yaitu segi sanad dan segi matan. Dari segi sanad dilakukan dengan mengumpulkan perawi hadith dan dari matan dilakukan dengan mengumpulkan hadith-hadith yang setopik atau setema.[227]

b. Al-Atraf

Secara etimologi, *atraf* merupakan bentuk plural dari kata *tarf.* Kata tersebut merupakan derivasi dari kata *tarafa yatrifu tarfan* yang berarti sisi atau bagian.[228] Sedangkan secara terminologi, *atraf* adalah:

أن يذكر طرف الحديث الدال على بقيته، ويجمع أسانيده إما مستوعباً أو مقيداً

[225] Warson, "Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap," 188.
[226] al-Khathib, "Usul al-Hadith, terj," 137.
[227] Idri, *Studi Hadis*, 112.
[228] Warson, "Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap," 847.

بكتب مخصوصة، كتحفة الأشراف بمعرفة الأطرف للمزي.

"*Atrf* adalah menyebutkan Hadith yang menunjukkan bagian atau potongan Hadith yang kemudian disebutkan rentetan sanad Hadithnya dengan kitab tertentu seperti *Tuhfat al-Ashra bi Ma'rifat al-Ataf li al-Mizz.*"

c. Al-Muwata'

Secara etimologi, *al-muwata'* berarti memudahkan. Sedangkan secara terminologi Mahmud al-Tahan mendefinisikan *al-muwatta'* dengan

الكتاب المرتب على الأبواب الفقهية ويشتمل على الأحديث المرفوعة والموقوفة والمقطوعة وهو كاالمنف تماما وان اختلفت التسمية

"*Al-Muwata'* adalah kitab hadith yang disusun berdasarkan bab-bab fikih dan memuat hadith-hadith *marfu', mauquf* dan *maqtu'*. Pengertian ini identik dengan pengertian *al-musannaf* sekalipun penamaannya berbeda"[229]

Sebab penamaan ini dikarenakan kitab *al-muwata* memudahkan kepada para pengkaji hadith. Di antara kitab-kitab *al- muwata'* adalah kitab hadith *Muwata' Ibn Malik, Muwata' al- Madani, Muwata' Abd Allah al-Maruzi* Di kalangan ulama' terdapat kontroversi mengenai apakah kitab dengan sistem penulisan *al-muwatta'* ini merupakan kitab fikih atau kitab hadith.

Abu Zahwu berpendapat bahwa *al-muwata'* bukan hanya kitab fikih, melainkan juga kitab hadith, karena sistematika penulisan yang menggunakan bab-bab fikih tidak hanya monopoli Imam Malik, namun juga digunakan oleh para penyusun kitab hadith lainnya. Di samping itu, Imam Malik di beberapa tempat dalam kitabnya juga memberikan komentar dan kritik terhadap sebuah riwayat hadith.[230]

d. Al-Musannaf

Mahmud al-Tahan menjelaskan bahwa pengertian dari *al- musanaf* adalah kitab yang disusun sesuai dengan bab-bab di dalam Fikih yang memuat hadith *marfu',* hadith *mauquf* dan hadith *maqtu'*. Di

[229] Mahmud Al-Tahhan, "Usul al-Takhrij wa Dirasah al-Asanid," *Riyad: Maktabat al Ma'arif*, 1991, 135.

[230] Arif Wahyudi, "Mengurai Peta Kitab-Kitab Hadits (Kajian Referensi atas Kitab-kitab Hadits)," *Al-Ihkam: Jurnal Hukum & Pranata Sosial* 8, no. 1 (2013): 5.

dalam kitab *al-musannaf* terdapat perkataan Nabi Muhammad SAW, perkataan Sahabat, fatwa tabi'in dan terkadang fatwa tabi' tabi'in. Di antara kitab *al-musannaf* adalah kitab *Musannaf Abu Bakr Abd Allah Muhammad bin Abu Shaibat, Musanaf Abu Bakr Abd al-Razzaq bin Hammam al-Sunan* dan lain sebagainya.[231]

e. Al-Sunan

Kitab yang ditulis dengan tipologi ini adalah kitab yang menghimpun hadith-hadith *marfu'* yang didasari dengan hukum- hukum dalam bab-bab fiqh.[232] Atau kitab hadith yang disusun berdasarkan bab-bab hukum fikih dan hanya memuat hadith *marfu'* saja.[233] Kitab-kitab ini termasuk kelompok yang mudah ditelaah karena bentuknya yang sistematis. hadith-hadith selain hadith *marfu'* hampir tidak ditemukan di dalam kitab-kitab *al-sunan* karena tidak termasuk dalam klasifikasi kitab *al-sunan.*[234]

Kitab-kitab yang termasuk ke dalam kelompok ini adalah *Sunan Abi Dawud*, *Sunan al-Nasa'i*, *Sunan Ibnu Majah* dan terkadang kitab karya imam al-Turmuzi diklasifikasikan ke dalam kelompok *al- sunan* karena lebih menonjolkan sisi-sisi hukum.

Kitab lainnya yang menggunakan termasuk tipe kitab dengan sistem penulisan *sunan* adalah kitab *Sunan al-Tirmidzi*. Kitab ini memuat 2736 bab dan 3956 hadith secara keseluruhan. Kitab *sunan* ini terlihat sistematis dan mudah, sehingga terjadinya pengulangan hadith dapat terhindarkan. Ajjaj al-Khatib berpendapat bahwa kitab ini menjadi salah satu kitab *sunan* yang mencapai kualitas standar penulisan kitab ilmiah. Hal itu dikarenakan pembahasan yang tuntas berkaitan dengan tema-tema yang termasuk di dalam kategori hadith.[235] Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kitab ini tidak hanya mempunyai kelebihan dalam penulisannya saja, melainkan juga dalam kontennya.

Akan tetapi, di sisi lain kitab *Sunan al-Tirmidzi* ini tidak terhindarkan dari adanya hadith yang *marfu', mauquf* dan *maqtu'* yang

---

231 Wahyudi, 134–35.
232 Nur al-Dîn Itr, *Manhaj al-naqd fiulum al-Hadith*, 295.
233 Idri, *Studi Hadis*, 117.
234 Al-Tahhan, "Usul al-Takhrij wa Dirasah al-Asanid," 135.
235 Hasan Su'adi, "Mengenal Kitab Sunan Al-Tirmidzi (Kitab Hadits Hasan)," 126.

sanadnya *mu'allaq*. Jumlah hadith-hadith tersebut sangatlah banyak, meskipun tidak disebutkan di dalam permulaan bab dan hanya terletak pada penyebutan hadith sebelumnya yang bersanad.[236]

f. Al-Jami'

Tipologi penulisan yang berdasarkan tipe ini paling tidak mencakup tema-tema yang delapan dalam pokok keagamaan tentang akidah, hukum, adab, *raqa'iq*, tafsir, fitan, tanda-tanda kiamat dan manakib.[237] Tema dalam kitab-kitab *al-jami'* dimasukkan dalam satu tema dan diberi nama atau judul bab, oleh karena itu penelusuran Hadith melalui kitab ini tergolong mudah.

Adalah *al-Jami' al-Sahih* karya Imam Muhammad bin Muslim al-Bukhari al-Ju'fi yang menjadi salah satu kitab *al-Jami'* yang populer dengan memuat tidak kurang dari 9082 hadith. Jumlah tersebut merupakan hasil seleksi dari sekitar 60000 hadith yang berulang-ulang. Sedangkan menurut Ibn Hajar al-Athqalani jumlah keseluruhannya adalah 2602 hadith. Kitab *al-jami'* ini dikalangan ulama hadith menempati posisi yang tertinggi dalam bidangnya.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa *al-jami'* adalah salah satu tipologi penulisan hadis yang memuat delapan pokok keagamaan yang terebut. Sedangkan *al-Sahih* maksudnya adalah Bukhari tidak memasukkan hadith-hadith kecuali hadith *dla'if,* sehingga ia menegaskan dengan pernyataannya *"ma adkhaltu fi al- jami' ila ma sahha".* [238]

Imam Bukhari adalah seorang *muhaddith* yang dikenal ketat dalam memasukkan hadithnya. Hal tersebut dikarenakan Bukhari menetapkan hadits Sahih dengan tingkat kriteria sanad yang tinggi. Beliau tidak begitu mudah menerima sebuah hadith tanpa melakukan kroscek dan penelitian yang mendalam terhadap sanad hadith itu. Dalam melakukan penelitian terhadap hadits tersebut, Bukhari menentukan kriteria dan kategorisasi hadith, baik sanad maupun matannya.[239]

---

[236] Hasan Su'adi, 127.

[237] Nur al-Dîn Itr, *Manhaj al-naqd fiulum al-Hadith*, 182.

[238] Masrukhin Muhsin, "Metode Bukhari dalam al-Jami 'al-Sahih: Tela'ah atas Tashih dan Tadh'if menurut Bukhari," *Al-Fath* 5, no. 2 (2011): 284.

[239] Muhsin, 286.

Selain kitab *al-jami'* karya al-Bukhari, Kitab *al-Jami' al-Sahih* karya Imam Muslim ibn al-Hajjaj al-Naisaburi juga menjadi kitab *al-jami' al-Sahih* lainnya yang populer.

2. Berdasarkan Periwayat Hadith

Penyusunan kitab-kitab hadith berdasarkan Periwayat hadith terklasifikasi menjadi tiga tipe, yaitu *al-juz, al-musnad* dan *al-mu'jam.*

a. Al-Juz

Sebagaimana dijelaskan bahwa secara etimologi, *al-juz* merupakan bentuk *jamid* dari kata *jazaa yajzau jaz'an* yang berarti membagi atau mengambil sebagian.[240] Sedangkan secara terminologi, Abd al-Rahman Ubaidullah bin Muhammad 'Abd al-Salam al- Mubarakfuri menjelaskan bahwa *al-juz* adalah

ما يجمع فيه أحديث رجل واحد سواء كان ذلك الرجل من الصحبة أومن بعد هم كجزء أبي بكر مثل و جزءحديث ملك

"*Al-Juz* adalah kitab atau sebuah pencatatan yang menghimpun Hadith-Hadith yang diriwayatkan oleh seorang perawi baik perawi tersebut dari kalangan Sahabat atau generasi setelahnya, seperti *al-juz* Abu Bakar atau *al-juz* Malik,"[241]

Contoh lainnya adalah kitab *Juz' Ma Rawah Abu Hanifat 'an al- Sahabat* yang ditulis oleh Abu Ma'shar Abd al-Karim bin Abd al-Samad al-Tabari.[242]

Dari pengertian tersebut, *al-juz* yang merupakan salah satu tipologi penyusunan kitab hadith berdasarkan periwayatannya, minimal terdiri dari kumpulan hadith yang diriwayatkan oleh seorang perawi. Perawi tersebut tidak terkhusus pada satu generasi saja. Perawi tersebut bisa termasuk dari golongan sahabat atau generasi setelahnya.

[240] Warson, "Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap," 188.

[241] Abi Yahya Zakariya bin Muhammad al Anshary, *Tuhfatu al-Baari bisyarhi Shahih al-Bukhori*, vol. Juz 1 (Beirut: Dar Al Kutub Al Ilmiyah, 2004), 44.

[242] Al-Tahhan, "Usul al-Takhrij wa Dirasah al-Asanid," 137.

b. Al-Musnad

Secara etimologi, *al-musnad* adalah bentuk *ism maf'ul* dari derivasi kata *asnada yusnidu isnad* yang berarti disandarkan pada sumbernya.[243] Sedangkan secara terminologi *al-musnad* didefinisikan oleh al-Mubarakfuri sebagai berikut:

كل كتاب جمع فيه مرويات كل صحابي على حدة كل كتاب جُمِعَ فيه مَرويَّات كل صحابي على حِدَة، من غير تقييد بصحة الحديث وحسنه ولابمنا سبة لباب ونحوه ووقع ترتيب الصحبة فيه با عتبار فضلهم أو سبقهم إلي الاسلام أوقرابتهم منه صلي الله عليه وسلم كمسند الإمام احمد بن جنبل

Al-Musnad adalah setiap kitab yang menghimpun riwayat-riwayat setiap sahabat dengan tanpa mengikat kepada kesahihan hadith dan kehasanannya serta korelasi isinya. Di dalam *al-musnad* termuat pengurutan Sahabat dengan ditinjau kemuliannya atau masa masuk Islamnya atau kedekatannya kepada Nabi Muhammad SAW seperti Musnad Ahmad bin Hanbal."

Abd al-Majid al-Gauri mempunyai penjelasan pengertian *al-musnad* yang lebih gamblang. Ia mendefinisikan *al-musnad* dengan:

الكتب التي ليست مرتبة علي الآبواب الفقهية بل موضوعها جعل حديث كل صحابي علي حدة صحيحاكان أوحسنا أوضعيف مرتبين على حروف الهجاء أوعلي القبا ئل أوالسابقة في الإسلام أاشرافة النسبية أوغير ذلك

"*Al-Musnad* adalah kitab yang tidak disusun sesuai dengan bab-bab di dalam Fikih, tetapi *al-musnad* adalah kitab yang berisi Hadith shahih, hasan atau dla'if dari setiap Sahabat yang diurutkan sesuai dengan huruf hijaiyah, suku, masa masuk Islam, kemuliaannya dan lain sebagainya."[244]

[243] Warson, "Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap," 666.

[244] Abd Madjid al-Ghauri, *Mausu'at Ulum al-Hadith wa Fununuh*, vol. 03 (Beirut: Dar Ibn Kathir, 2007), 281.

Selain itu, Al-Ghauri menjelaskan bahwa di dalam kitab *al- musnad* terkadang hanya memuat hadith yang diriwayatkan dari seorang Sahabat saja seperti *Musnad Abu Bakr,* atau hadith orang banyak seperti *Musnad al-Arba'ah* atau *Musnad al-Asyrat.* Sebagian ahli Hadith juga menyusun kitab *al-musnad* yang dikelompokkan berdasarkan bab-bab di dalam Fikih seperti *Musnad Baqi bin Makhlad al-Andalusi*[245] Orang yang pertama kali menyusun kitab hadith dengan sistem ini adalah Abu Dawud Sulaiman Ibn al-Jarrad al-Tayalisi[246]

Salah satu kitab yang ditulis dengan menggunakan sistem penulisan *al-musnad* adalah *Musnad Imam Ahmad. Musnad Ahmad* merupakan salah satu kitab termashur dan terbesar yang disusun pada abad ketiga hijriyah. Kitab ini melengkapi dan menghimpun kitabkitab hadis yang ada sebelumnya dan merupakan satu kitab yang dapat memenuhi kebutuhan muslim dalam hal agama dan dunia, pada masanya.[247]

Penilaian terhadap ini menurut para ulama terhadap derajat hadith *Musnad Ahmad* ada tiga, pertama, bahwa seluruh hadith yang terdapat dalam *musnad* tersebut dapat dijadikan hujjah. Kedua, bahwa dalam kitab *musnad* ini terdapat hadith yang sahih*, dla'if* dan *maudlu'*. Menurut Ibn al-Jauzy, dalam *Musnad Ahmad* terdapat 29 hadith *maudlu'* dan menurut al-Iraqi terdapat 39 hadith *maudlu'.* Ketiga, bahwa dalam kitab *musnad* ini terdapat hadith yang sahih dan *dla'if* yang mendekati derajat hadith hasan.[248]

c. Al-Mu'jam

Secara etimologi, *al-mu'jam* merupakan bentuk *masdar mim* dari derivasi kata *a'jama yu'jimu i'jaman wa mu'jaman* yang berarti kamus.[249] Bentuk plural dari kata *al-mu'jam* adalah *ma'ajim* dan *mu'jamat.* Sedangkan secara terminologi, Muhammad bin Ja'far al- Kattani mendefinisikan *al-mu'jam* sebagai berikut:

[245] al-Ghauri, 03:281.

[246] Wahyudi, "Mengurai Peta Kitab-Kitab Hadits (Kajian Referensi atas Kitab-kitab Hadits)," 4.

[247] Abdul Karim, "Manhaj Imam Ahmad Ibn Hanbal Dalam Kitab Musnadnya," *Jurnal Riwayah* 1, no. 2 (2015): 362.

[248] Karim, 362.

[249] Warson, "Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap," 902.

ماتذكر فيه فيه الأحديث علي ترتيب الصحابة أو الشيوخ أو البلدان أوغير ذلك والغالب ان يكونوا مرتيبن علي حروف الهجاء

Al-Mu'jam adalah kitab yang memuat hadith-hadith yang diurutkan sesuai dengan urutan Sahabat, guru, Negara atau lain sebagainya. Kebiasaannya hadith-hadith itu diurutkan sesuai dengan huruf hijaiyah."[250]

Dari beberapa kitab *al-mu'jam* yang ada, yang menjadi kitab *al-mu'jam* yang paling populer adalah kitab *al-Mu'jam al-Kabir* karya Abu Qasim Sulaiman bin Ahmad al-Tabrani (w. 360 H) yang diurutkan sesuai urutan Sahabat, *al-Mu'jam al-Ausat* karya al- Tabrani juga yang diurutkan sesuai nama-nama gurunya, *al-Mu'jam* al-*Sagir* karya al-Tabrani juga yang menghimpun seribu guru dari guru-gurunya, dan lain sebagainya.[251]

3. Berdasarkan Tipologi Lain

a. Al-Mustakhraj

Secara etimologi, *al-mustakhraj* berasal dari derivasi kata *istakhraja yastakhriju istikhraj* yang bermakna *al-istinbat* yaitu menetapkan menetapkan sebuah hukum.[252] Sedangkan secara terminologi, *al-mustakhraj* adalah:

كل كتاب يخرج فيه أحديث احر بأسانيد صحيحة من غير طريق صا حب الكتابويجتمع معه في شيخه أو فيمن فوقه من الرجال كمستخرج أبي نعيم الأصبهاني علي الصحيحين

"*Al-Mustakhraj* adalah kitab hadith yang mengeluarkan hadith-hadith kitab lainnya dengan sanad yang shahih yang berbeda dengan jalur periwayatan pengarang kitab. Ia bertemu dengan gurunya atau perawi di atas gurunya seperti mustakhrajnya Abu Nu'aim al-Asbahani yang mengkaji kitab *Shahih al-Bukhari* dan Shahih *al-Muslim.*"

[250] al-Kattaniy, "Al-Risalah al-Mustathrafah li Bayan Masyhur Kutub al-Sunnah al-Musyarrafah (I)," 135.

[251] al-Ghauri, *Mausu'at Ulum al-Hadith wa Fununuh*, 03:349.

[252] al-Ghauri, 03:295.

Diantara kitab *al-mustakhraj* yang terkenal adalah *Mustakhraj Abi Nu'aim al-Asbahani* yang mentakhrij hadith-hadith yang terdapat dalam kitab karya imam al-Bukhari *al-Jami' al-Sahih*, *Mustakhraj* Ahmad ibn Hamdan Al-Naisaburi yang mengkaji hadith hadith yang terdapat dalam kitab karya Imam Muslim.

b. Al-Mustadrak

Secara etimologi, *al-mustadrak* merupakan bentuk *ism maf'ul* dari derivasi kata *istadraka yastadriku istidrak* yang berarti membenarkan sesuatu dengan sesuatu.[253] Sedangkan secara etimologi, *al-mustadarak* adalah:

كل كتاب استدرك فيه مافات صاحب كتاب اخر علي شريطته كمستدرك الحاكم علي الصحيحين

> "*Al-Mustadarak* adalah setiap kitab yang disusun untuk melengkapi atau mengakomodir hadith-hadith yang tidak dimuat di dalam kitab-kitab sebelumnya yang dianggap lebih rendah kualitasnya seperti *Mustadrak al-Hatim* yang melengkapi dua Kitab Shahih."

Al-Fatih Suryadilaga menjelaskan definisi *al-mustadrak* adalah kitab yang disusun untuk mengakomodir hadith-hadith yang tidak dimuat dalam kitab-kitab hadith sebelumnya atau diabaikan karena dianggap rendah kwalitasnya, selanjutnya penulis mencarikan jajaran sanad lainnya sehingga hadith tersebut dapat disandingkan dengan hadith sahih yang telah ada.[254]

Al-Hakim mengurutkan kitab *mustadrak*nya dengan beberapa bab yang sama dengan urutan di dalam kitab kitab Sahih *al-Bukhari* dan Sahih *al-Muslim*[255] Artinya al-Hakim tidak merubah sama sekali susunan hadith yang ada di dalam dua kitab Shahih. Di dalam kitab *Mustadrak al-Hakim* terdapat tiga klasifikasi hadith, yaitu hadith-hadith yang mencapai tingkatan syarat dua kitab Shahih atau salah satunya tetapi hadith tersebut belum di*takhrij*, hadith-hadith yang Shahih menurutnya tetapi belum mencapai tingkatan syarat dua kitab

253 al-Ghauri, 03:305.
254 Suryadilaga, "Ulumul Hadis," 295–96.
255 Al-Tahhan, "Usul al-Takhrij wa Dirasah al-Asanid," 116.

Shahih atau salah satunya yang diungkapkan dengan *Sahihat al-isnad,* dan hadith-hadith yang tidak shahih menurutnya tetapi ia memberikan catatan terhadap hadith tersebut.[256]

c. Al-Zawaid

Maksud dari penyusunan kitab hadith *al-zawaid* adalah:

> المصنفات التي يجمع فيها مؤلفها الأحديث الزائدة في بعض الكتا ب عن الأحاديث الموجودت في كتب أخرى
>
> "*Al-Zawaid* adalah kitab hadith yang menghimpun hadith-hadith tambahan yang tidak dimuat di dalam kitab-kitab Hadith lainnya."

Maksud dari pengertian tersebut adalah seperti sebuah perkataan Ibnu Majah menambah hadith-hadith dari kitab *al-Usul al- Khamsat*. Perkataan tersebut dipahami bahwa terdapat kitab yang memuat hadith-hadith Ibnu Majah di dalam kitab *sunan*nya yang tidak dimuat di dalam kitab-kitab *al-Usul al-Khamsat.* Salah satu contoh kitab *al-zawaid* adalah Misbah *al-Zujajatt fi Zawaid Ibn Majah* karya Abu Abbas Ahmad bin Muhammad al-Busiri[257]

B. Perbedaan dan Persamaan Tipologi Penyusunan Kitab-kitab Hadith

1. Berdasarkan Tema/Topik

a. Perbedaan *al-juz* dan *al-atraf* adalah bahwa *al-juz* menampilkan satu periwayat dan atau satu bahasan saja, sedangkan *at}raf* menyajikan satu potongan tema hadith lalu kemudian menyajikan periwayat-periwayat hadith tersebut dari mulai sahabat sampai penyusun.[258]

b. Perbedaan antara al-*musannaf*, *al-sunan* dan *al-muwatta'* adalah kitab *musannaf* terdiri dari hadith *marfu'*, *mauquf* dan *maqtu'* sedangkan sunan hanya kebanyakan berisi hadith *marfu'* dan sedikit sekali berisi yang lain. Adapun *al-muwatta'* berisikan juga fatwa-fatwa sahabat dan

[256] Al-Tahhan, 116–17.

[257] Al-Tahhan, 119.

[258] Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Usul al-Hadith: Ulumuhu wa Mustalahuhu*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), hlm. 77-80.

tabi'in. persamaannya adalah sama-sama menyajikan bab dan pasal dalam hukum fikih.[259]

2. Berdasarkan Periwayat

a. *Al-Musnad* dan *al-mu'jam* adalah sama-sama menyajikan periwayat, tetapi jika *al-musnad* menyajikan periwayat dari sahabat sesuai urutan alphabet. Sedangkan *al-mu'jam* menyajikan urutan guru-guru penulis/ penyusun atau nama daerah, sedangkan *al-juz* hanya menampilkan satu periwayat sahabat/tabi'in.[260]

b. *Al-Mustakhraj*, *al-mustadrak* dan *al-zawaid* adalah sama-sama kajian tentang sanad hadith tetapi kalau *al-mustakhraj* dengan mencari sanad lain dari hadith lain yang terdapat di kitab lain, sedangkan *al-mustadrak* dengan memuat hadith dari sanad lain yang tidak terdapat di hadith lain yang sama- sama tingkatannya. Sedangkan *al-zawaid* adalah tambahan dan pelengkap hadith dalam kitab tertentu yang tidak terdapat di kitab tersebut dari sanad hadith yang lain.[261]

[259] Al-Suyuti, *Tadrib al-Rawi fi Sharh Taqrib al-Nawawi*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1983), hlm. 130-135.

[260] Ibn Hajar al-Asqalani, *Nuzhat al-Nazar fi Tawdih Nukhbat al-Fikar*, (Cairo: Maktabah al-Misriyah, 1951), hlm. 42-46.

[261] Subhi al-Salih, *Ulum al-Hadith wa Mustalahuhu*, (Beirut: Dar al-'Ilm lil-Malayin, 1983), hlm. 55-60.

TIPOLOGI PENULISAN KITAB-KITAB HADIS 2

A. Tipologi Penulisan Dari Kitab-Kitab Lain

1. Tipe Mustakhraj

Mustakhrajat jamak dari kata mustakhraj.[262] Adapun pengertian mustakhraj adalah tipe kitab hadis yang memuat hadis-hadis yang diambil dari kitab hadis lain, lalu diriwayatkan oleh penulisnya dengan sanad sendiri, bukan dengan sanad yang serupa dengan sanad kitab semula.[263] Misalnya, kitab mustakhraj atas kitab Shahih al- Bukhori, penulisannya menyalin Kembali hadis-hadis yang terdapat dalam Shahih al- Bukhori kemudian mencantumkan sanad dari dia sendiri bukan sanad yang terdapat dalam kitab Shahih al-Bukhori.

Dalam hal ini, kitab-kitab hadis di takhrij oleh seorang pengarang menggunakan sanad sendiri bukan sanad pengarang kitab hadis yang ditakhrij kan, akan tetapi keduanya bertemu pada satu guru yang sama atau periwayat di atasnya bahkan pada tingkatan sahabat dengan syarat tidak bertemu pada guru yang lebih jauh sehingga putuslah sanad yang

---

[262] Al-Tahhan, 114.

[263] Ash-Shiddieqy M Hasbi, "Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis," *Cet* 11 (1980): 139.

menghubungkan pada guru yang lebih dekat, kecuali terdapat sebab seperti sanad yang *'ali* atau terdapat ziyadah yang penting. Akan tetapi, terkadang pentakhrij membuang hadis yang tidak mempunyai sanad yang dapat diterima dan terkadang menyebutkan hadis dari sanad pengarang kitab yang di takhrijkan hadisnya.[264] Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tipe penulisan kitab mustakhraj mempunyai karakteristik sebagai berikut:

a. Di susun berdasarkan hadis-hadis yang terdapat pada kitab lain
b. Sesuai dengan kitab yang di takhrijkan baik susunan maupun pembagian bab
c. Topik pembahasannya sama dengan topik kitab jawami'[265]

Adapun beberapa contoh kitab tipe mustakhraj sebagai berikut:

a. Mustakhraj Abi Bakr Al ismailiy (w. 371 H)
b. Mustakhraj Ibn Mardawaih Al asbihani (w. 416 H)
c. Mustakhraj Ibn Abi Dzahl (w. 378 H)[266]

Adapun manfaat dan kegunaan tipe mustakhrajat diantaranya:

a. Tingginya sanad
b. Tambahnya derajat keshahihan
c. Bertambah banyaknya jalan periwayatan yang bisa dijadikan hujjah apabila ada kontradiksi dengan hadis lain
d. Dapat menjelaskan sejarah waktu yang didengar oleh mukhtalith.
e. Menjelaskan dan memisahkan kalimat tambahan didalam hadis yang bukan hadis[267]

2. Tipe Mustadrak

Mustadrakat jamak dari kata mustadrak,[268] Adapun pengertian mustadrak adalah tipe penyusunan kitab hadis dengan menyusulkan hadis-hadis yang tidak tercantum dalam suatu kitab hadis yang lain, namun dalam penulisan hadis-hadis susulan itu penulis kitab mengikuti persyaratan periwayatan hadis yang dipakai oleh kitab lain itu. Dengan kata lain, tipe mustadrak

[264] Idri, *Studi Hadis*, 123.
[265] Idri, 123.
[266] Al-Zahrani, "Tadwin al-Sunnah al-Nabawiyah Nasyatuhu wa Tathawwuruhu," 179.
[267] Al-Zahrani, 178.
[268] Al-Zahrani, 116.

adalah tipe penyusunan kitab yang menghimpun hadis-hadis yang tidak dimuat dalam kitab-kitab hadis tertentu sesuai dengan syarat- syaratnya kemudian dimasukkan sebagai tambahan pada kitab lain.[269]

Adapun Karakteristik dari tipe mustadrak sebagai berikut:

a. Menyusulkan hadis-hadis yang tidak tercantum dalam suatu kitab-hadis tertentu
b. Dalam penulisan hadis-hadis susulan itu penulis kitab mengikuti persyaratan periwayatan hadis yang dipakai oleh kitab itu.
c. Kualitas hadis yang diriwayatkan beragam ada yang shahih, hasan, dan dlaif.[270]

Adapun beberapa contoh kitab tipe mustadrak diantaranya sebagai berikut:

a. Al mustadrak ala al shohihaini karya Al-Hakim(w. 405 H)
b. Al-Izamat karya karya imam al-Daruquthni (w 385 H)
c. Al shahih oleh ibnu al-Khuzaimah
d. Al shahih oleh Abu Hatim Ibn Hibban
e. Al Taqasim wa al anwa' oleh Abu Awwanah
f. Al Muntaqa oleh Ibnu Sakan
g. Al Sunan oleh Al Daruquthni
h. Al Musannaf oleh oleh Al Tahawi
i. Al Musnad oleh Ibnu Nash Al-Razi

Dari beberapa kitab di atas yang paling terkenal adalah kitab *al Mustadrak 'ala as Shahihaini* karya al Hakim an Naisaburi (321-405 H) dan kitab *al Ilzamat* karya imam ad Daruquthni (306-385 H).[271]

3. Tipe Zawaid

Zawaid secara epitimologi adalah tambahan-tambahan, adapun menurut terminology ulama hadis, tipe zawaid adalah tipe penulisan hadis dengan menghimpun hadis-hadis tambahan dalam Sebagian kitab selain yang terdapat dalam kitab tertentu. Kitab zawaid berisi hadis-hadis ditulis

[269] Al-Zahrani, 116.
[270] Al-Zahrani, 124.
[271] Yuslem Nawir, *Sembilan Kitab Induk Hadis, Biografi Penulisnya dan Sistematika Penulisannya.* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2016), 105.

oleh seorang mukharij dalam kitabnya dan tidak terdapat dalam kitab-kitab hadis lain. Misalnya, kitab Misbah al-Zujajah fi Zawaid Ibn Majah karya al Busayri yang berisi hadis-hadis yang ditulis oleh Ibn Majah dalam kitab Sunannya dan hal itu tidak terdapat dalam lima kitab hadis yang lain (Shahih al- Bukhari, Shahih Muslim, Sunan al-Turmudzi, Sunan Abu Dawud, dan Sunan al-Nasai).

Adapun karakteristik tipe zawaid adalah sebagai berikut:

a. Berisi hadis-hadis yang ditulis oleh seorang mukharrij dalam kitabnya dan tidak terdapat dalam kitab-kitab hadis lain
b. Kebanyakan disusun berdasarkan bab-bab fiqh
c. Kualitas hadis di dalamnya bervariasi ada yang shahih, hasan, dan dlaif.[272]

Adapun beberapa Contoh kitab tipe zawaid diantaranya sebagai berikut:

a. Misbah al-Zujajah fi Zawaid Ibn Majah karangan Abu al-'Abbas Ahmad bin Muhammad al-Busairi (840 H).
b. Ithaf al-Sadah al-Maharah al-Khayrah bi Zawaid al-Masanid al-'Ashrah karangan al-Busairi.
c. Majma' al-Zawaid wa Manba' al-Fawaid karya Ali bin Abi Bakr al-Haythami (807 H).[273]
d. Fawaid al-Muntaqa li Zawaid al-Bayhaqi karya al-Busayri.
e. Mathalib al-'Aliyah bi Zawaid al-Masanid al-Samaniyyah karya Ahmad ibn 'Ali ibn Hajar al-'Asqalani (852 H).[274]

Adapun Manfaat kitab zawaid adalah sebagai berikut:

a. Menjadi kitab ensiklopedi hadits yang mengumpulkan hadits dari berbagai kitab.
b. Menjaga kitab-kitab hadits terdahulu dari dari kepunahan
c. Mengetahui informasi tambahan dari mutabaah dan syawahid. Baik itu informasi untuk sanad maupun matan.

[272] Nawir, 127.
[273] Al-Tahhan, "Usul al-Takhrij wa Dirasah al-Asanid," 106.
[274] Al-Tahhan, 240.

B. Persamaan dan Perbedaan Beberapa Tipe Penulisan Di Atas

1. Persamaan tipe penulisan di atas

Adapun persamaan dari beberapa tipe di atas adalah sebagai berikut:

a. Tipe Juz, tipe Athraf, tipe muwaththa', tipe musannaf, tipe sunan, dan tipe jami' sama-sama masuk pada tipologi kepenulisan berdasarkan tema topik.
b. Tipe juz, tipe musnad, dan tipe mu'jam sama-sama masuk pada tipologi tema periwayatan
c. Tipe mustakhraj, tipe mustadrak, dan tipe zawaid adalah tipe yang sama- sama masuk pada tipologi berdasarkan kitab-kitab hadis lain.
d. Tipe juz adalah tipe yang sama-sama bisa masuk pada dua tipe, yaitu tipe topik periwayatan
e. Kepenulisan kitab tipe Muwaththa' dan tipe Musannaf memiliki katakteristik yang sama menurut para ahli hadis.
f. Tipe Athraf, tipe Musnad, tipe Mu'jam sama-sama tipe dengan kepenulisan yang mengurutkan sesuai dengan hijaiyah.
g. Tipe muwaththa', tipe musannaf, tipe sunan, tipe mustadrak, tipe zawaid sama-sama tipoe yang mengandung hadis shahih, hasan dan dhaif.
h. Tipe muwaththa', tipe musannaf dan tipe musnad adalah tipe yang di himpun pada masa tabi'in.
i. Tipe jami' dan tipe sunan adalah tipe yang di himpun di masa tabi'tabi'in.[275]
j. Tipe Mu'jam, tipe mustadrak dan tipe sunan juga ada di masa setelah tabi'tabi'in.

2. Perbedaan tipe penulisan di atas

Adapun perbedaan dari beberapa tipe di atas adalah sebagai berikut:

a. Meskipun karakteristik kepenulisan antara tipe Muwaththa' dengan tipe musannaf itu sama akan tetapi dalam segi bahasa di antara keduanya memiliki arti yang berbeda tipe musannaf memiliki arti bahasa sesuatu yang disusun sedangkan dalam tipe Muwaththa' memiliki arti bahasa

[275] Khon, "Ulumul Hadis," 62.

sesuatu yang dipersiapkan serta dimudahkan.Penyusunan kitabnya memakai bab fiqih ialah tipe Sunan, tipe Jami', tipe Mu'jam, tipe Zawaid sedangkan tipe yang lainnya tidak menggunakan bab fiqih dalam penyusunannya.

b. Tipe Muwaththa', tipe Musannaf dan tipe Musnad adalah tipe yang di himpun pada masa tabi'in. Sedangkan tipe Jami' dan tipe Sunan adalah tipe yang di himpun di masa tabi'tabi'in. Dan untuk tipe Mu'jam, tipe Mustadrak dan tipe Sunan juga ada di masa setelah tabi'tabi'in.[276]

c. Tipe juz, tipe Atraf, tipe Muwatta', tipe Musannaf, tipe Sunan, tipe Jami' merupakan tipe pada golongan tipologi penulisan berdasarkan tema topik. Sedangkan tipe Juz, tipe Musnad, tipe Mu'jam masuk pada tipologi penulisan berdasarkan periwayatan selanjutnya tipe Mustakhraj, tipe Mustadrak, tipe Zawaid adalah tipologi penulisan dari kitab-kitab hadits lain.

[276] Khon, 67.

SANAD DAN MATAN HADIS 1

A. Pengertian Sanad dan Matan Serta Unsur-unsurnya

1. Pengertian Sanad Menurut Bahasa dan Istilah

Kata *sanad* atau *as-sanad* menurut bahasa, berasal dari *sanada*, *yasnudu* yang berarti *mutamad* (sandaran, tempat bersandar, yang menjadi sandaran).[277] Dikatakan demikian karena hadis itu bersandar kepadanya dan dipegangi atas kebenaranya. Ada juga yang berpendapat bahwa sanad adalah bagian tanah yang tinggi puncak gunung yang tinggi, naik dan sandaran.[278] Atau juga tempat kita bersandar. Dan berarti yang dapat dipegang, dipercaya, kaki bukit, atau gunung juga disebut sanad.[279] Adapun kata Isnad dalam hadis berarti kita bersandar kepada para periwayat untuk mengetahui pernyataan Nabi Saw., kadang istilah *Thariq* dipakai dalam menggantikan Isnad, kadang pula Istilah *Wajh* digunakan untuk maksud yang sama.[280] Penyandaran suatu hadis kepada perawi, adalah makna yang bersifat *qiyas* (analogi).[281]

---

[277] Ahmad Zuhdi, "Kamus Kontemporer Arab-Indonesia," 2016, 1760.

[278] Solahudin dan Suyadi, "Ulumul Hadis," 89.

[279] Hasbi, "Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis," 168.

[280] M Musthafa Azami, "Memahami Ilmu Hadis: Telaah Metodologi dan Literatur Hadis," 2003, 57.

[281] Muhammad Ali, "Kajian Sanad," *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* Vol. 6, no. 2

Sedangkan sanad menurut istilah, ulama' hadis memberikan definisi yang beragam di antaranya:

a. Al-Badru bin Jama'ah dan al-Tiby mengatakan bahwa sanad adalah:

ألإحبار عن طريق المتن

"berita tentang jalan menuju matan".[282]

b. Adapun ulama lain menyebutkan sebagai berikut:

سلسله الرجال المو صلة للمتن

"Mata rantai para periwayat hadis yang menghubungkan sampai kepada matan hadis".[283]

c. Ada juga yang menyebutkan:

سلسله الرواة الذين نقلوا المتن عن مصدره الأوّل

"Silsilah para perawi yang menukilkan hadis dari sumbernya yang pertama".[284]

Jadi sanad itu merupakan orang-orang atau rantai penutur hadis atau yang meriwayatkan hadis Yng menyampaikan pada matan. Contoh:

اخبرنا مالك عن نفع عن عبدالله بن عمر أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: لاَيبيع بعضكم على يبيع بعض (الحديث)

"Dikhabarkan kepada kami oleh Malik yang menerimanya dari Nafi, yang menerimanya dari Abdullah ibnu Umar bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Janganlah sebagian dari antara kamu membeli barang yang sedang dibeli oleh sebagian yang lainnya." (Al-Hadis)

Maka, dalam hadis tersebut yang dinamakan sanad adalah:

اخبرنا مالك عن نفع عن عبدالله بن عمر أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال

(Dikhabarkan kepada kami oleh Malik yang menerimanya dari nafi yang menerimanya dari Abdullah ibnu Umar bahwa Rasulullah SAW bersabda:)

(2015): 108.

[282] Jalalluddin al-Sayuthi, *Tadrib al-rawi fi sharh taqrib al-Nawawi* (Muassasah al-Kutub al-Thaqafiyyah, 1998), 41.

[283] Zainul Arifin, "Ilmu Hadis Historis dan Metodologis," *Surabaya: Al-Muna*, 2014, 41.

[284] Arifin, 42.

Contoh lain, sebagai berikut:

حدثنا مسدد حدّثنا يحي عن عبيد الله قال حدثني خبيب بن عبد الرحمن عن حفص بن عاشم عن ابي هريرة رضى الله عنه عَنِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم قَالَ: سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللهُ فِيْ ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ: اَلْإِمَامُ الْعَادِلُ، وَشَابٌّ نَشَأَ بِعِبَادَةِ اللهِ ، وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسَاجِدِ ، وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللهِ اِجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ ، وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ ، فَقَالَ : إِنِّيْ أَخَافُ اللهَ ، وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِيْنُهُ ، وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ

"Telah menceritakan kepada kami Musaddad, telah menceritakan yahyā dari 'Ubaidillah, berkata 'Ubaidillah, menceritakan kepadaku Khubayb bin 'Abd al-Rahmān dari ḥafsh bin 'Âshim dari Abū Hurayrah ra. Dari Nabi SAW, Nabi bersabda: Ada tujuh golongan yang akan mendapatkan naungan Allah, pada hari dimana tidak ada naungan selain naungan-Nya. Yaitu; Seorang imam yang adil, pemuda yang tumbuh dalam ibadah kepada Allah, seorang laki-laki yang hatinya selalu terpaut dengan masjid, dua orang ynag saling mencuntai karena Allah yang mereka berkumpul karena-Nya dan juga berpisah karena- Nya, seorang laki-laki yang dirayu oleh wanita bangsawan lagi cantik untuk berbuat mesum lalu ia menolak seraya berkata, Aku takut kepada Allah, seorang yang bersedekah dengan diam-diam, sehingga tangan kanannya tidak mengetahui apa yang disedekahkan oleh tangan kirinya. Dan yang terakhir adalah seorang yang menetes air matanya saat berdzikir, mengingat dan menyebut nama Allah dalam kesunyian".[285]

Maka sanad hadis di atas adalah:

حدثنا مسدد حدّثنا يحي عن عبيد الله قال حدثني خبيب بن عبد الرحمن عن حفص بن عاشم عن ابي هريرة رضى الله عنه عَنِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم

"Telah menceritakan kepada kami Musaddad, telah menceritakan yahyā dari 'Ubaidillah, berkata 'Ubaidillah, menceritakan kepadaku Khubayb bin 'Abd al-Rahmān dari ḥafsh bin 'Âshim dari Abū Hurayrah ra. Dari Nabi SAW.".

[285] Muhamad bin Ismail al-Bukhari, "al-Jami'as-Sahih al-Musnad al-Muttasil Ila Rasulillah," *Darul Kutub*, 2011, 219.

Berdasarkan pengertian di atas, disebutkan bahwa *sanad* adalah jalan *matan (thariq al-min).* Jalan *matan* berarti serangkaian orang-orang yang menyampaikan atau meriwayatkan *matan* hadis, mulai pe*rawi* pertama sampai yang terakhir.

2. Pengertian Matan Menurut Bahasa dan Istilah

Kata Matan atau *al-Matn* menurut bahasa berarti; keras, kuat, sesuatu yang tampak dan yang asli.[286] Definisi *matan* dari sisi bahasa, juga bermakna punggung jalan atau gundukan, bisa juga bermakna isi atau muatan. Sedangkan matan menurut istilah adalah:

ما إنتهى إليه السند من الكلام

"Perkataan yang disebut pada akhir sanad".[287]

Demikian juga, '*Alī Muhammad Nashr* mengatakan tentang definisi matan:

ألفاظ الحديث التي تقوم بها المعاني

"Lafadh-lafadh hadis, yang sebab lafadh-lafadh tersebut terbentuklah makna"

Ada juga redaksi yang lebih simple yang menyebutkan, bahwa matan adalah ujung sanad (*ghayat al-sanad*). Berdasarkan definisi di atas memberi pengertian bahwa apa yang tertulis setelah (penulisan) silsilah sanad adalah matan hadis. Dengan demikaian, tata letak matan dalam struktur utuh penyajian hadis senantiasa jatuh setelah ujung terakhir sanad.[288] Jadi matan hadis merupakan materi berita, redaksi atau lafadz hadis itu sendiri yang disampaikan oleh sanad terakhir. Yang penulisannya ditempatkan setelah *sanad* dan sebelum *rawi*.

Agar lebih memperjelas dan memudahkan untuk membedakan mana yang *matan* dan mana yang *sanad*, maka perhatikan hadis berikut:

حدثنا مسدد حدّثنا يحي عن عبيد الله قال حدثني خبيب بن عبد الرحمن عن حفص بن عاشم عن ابي هريرة رضى الله عنه عَنِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم قَالَ: سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللهُ

[286] Thahan Mahmud, "Taisir Musthalah Hadis," *Terj. Zainul Muttaqin. Beirut: Dar al-Tsaqofah al-Islamiyah, t. th*, 2010, 224.

[287] Arifin, "Ilmu Hadis Historis dan Metodologis," 43.

[288] Hasjim Abbas, *Kritik Matan Hadis* (Teras, 2004), 19.

فِيْ ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ: اَلْإِمَامُ الْعَادِلُ، وَشَابٌّ نَشَأَ بِعِبَادَةِ اللهِ ، وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسَاجِدِ ، وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللهِ اِجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ ، وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ ، فَقَالَ : إِنِّيْ أَخَافُ اللهَ ، وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِيْنُهُ ، وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ

"Telah menceritakan kepada kami Musaddad, telah menceritakan yahyā dari 'Ubaidillah, berkata 'Ubaidillah, menceritakan kepadaku Khubayb bin 'Abd al-Rahmān dari Ḥafsh bin 'Âshim dari Abū Hurayrah ra. Dari Nabi SAW, Nabi bersabda: Ada tujuh golongan yang akan mendapatkan naungan Allah, pada hari dimana tidak ada naungan selain naungan-Nya. Yaitu; Seorang imam yang adil, pemuda yang tumbuh dalam ibadah kepada Allah, seorang laki-laki yang hatinya selalu terpaut dengan masjid, dua orang ynag saling mencuntai karena Allah yang mereka berkumpul karena-Nya dan juga berpisah karena-Nya, seorang laki-laki yang dirayu oleh wanita bangsawan lagi cantik untuk berbuat mesum lalu ia menolak seraya berkata, Aku takut kepada Allah, seorang yang bersedekah dengan diam-diam, sehingga tangan kanannya tidak mengetahui apa yang disedekahkan oleh tangan kirinya. Dan yang terakhir adalah seorang yang menetes air matanya saat berdzikir, mengingat dan menyebut nama Allah dalam kesunyian".[289]

Maka matan hadis di atas adalah:

قَالَ: سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللهُ فِيْ ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ: اَلْإِمَامُ الْعَادِلُ، وَشَابٌّ نَشَأَ بِعِبَادَةِ اللهِ ، وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسَاجِدِ ، وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللهِ اِجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ ، وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ ، فَقَالَ : إِنِّيْ أَخَافُ اللهَ ، وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِيْنُهُ ، وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ

"Nabi bersabda: Ada tujuh golongan yang akan mendapatkan naungan Allah, pada hari dimana tidak ada naungan selain naungan-Nya. Yaitu; Seorang imam yang adil, pemuda yang tumbuh dalam ibadah kepada Allah, seorang laki-laki yang hatinya selalu terpaut dengan masjid, dua orang ynag saling mencuntai karena Allah yang mereka berkumpul karena-Nya dan juga berpisah karena-

[289] Muhamad bin Ismail al-Bukhari, "al-Jami'as-Sahih al-Musnad al-Muttasil Ila Rasulillah," 219.

Nya, seorang laki-laki yang dirayu oleh wanita bangsawan lagi cantik untuk berbuat mesum lalu ia menolak seraya berkata, Aku takut kepada Allah, seorang yang bersedekah dengan diam-diam, sehingga tangan kanannya tidak mengetahui apa yang disedekahkan oleh tangan kirinya. Dan yang terakhir adalah seorang yang menetes air matanya saat berdzikir, mengingat dan menyebut nama Allah dalam kesunyian".

1. Unsur-Unsur yang Terdapat Pada Sanad dan Matan
   Sanad merupakan rentetan dalam periwayatan hadis. Keberadaan sanad merupakan hal yang sangat urgen dalam menentukan kualitas hadis. Di dalam sanad ada tiga unsur penting dalam sanad hadis yang harus dijaga kevalidannya.[290] Unsur-unsur sanad tersebut adalah:

   a. *Rijāl al-Sanad* (perawi-perawi yang ada dalam sanad dari yang pertama sampai dengan yang terakhir),
   b. *Ittishal al-Ruwāt* (silsilah sanad),
   c. *Tahammul wa al-Adā* (metode periwayatan dan lambang-lambang periwayatan).[291]

Ketiga unsur sanad ini merupakan satu kesatuan yang mengantarkan kepada matan hadis, sehingga tanpa adanya jaminan kevadilan ketiganya, maka matan hadis yang kita terima tidak dapat dipertanggung jawabkan apakah matan hadis tersebut benar-benar dari Nabi. Dan inilah jawaban pertanyaan dasar mengapa sanad hadis itu penting.[292]

Rijāl al-Sanad adalah perawi-perawi yang ada dalam sanad dari yang pertama sampai dengan yang terakhir. unsur utama dalam sanad yang harus diperhatikan, apakah semuanya layak dipercaya sebagai periwayat hadis (tsiqah) atau tidak. Kelayakan seorang perawi dalam periwayatan hadis ini didasarkan pada dua standar, yaitu segi kualitas pribadi dan moralnya serta kapasitas intelektual. Dari sisi kepribadian dan kualitas moralnya, seorang periwayat hadis yang dipercaya harus dimiliki kualitas yang adil yang menurut jumhur ulama hadis adalah seorang yang memenuhi syarat syarat sebagai berikut: 1. Islam, 2. Baligh, 3. Berakal, 4. Memelihara muru'ah, 5.

[290] Muhammad Ali, "Kajian Sanad," *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 6, no. 2 (2015): 111.

[291] Muhammad Syuhudi, "Metodologi Penelitian Hadis Nabi," *Jakarta: Bulan Bintang*, 1992, 22.

[292] Ismail, "Kaedah-Kaedah Keshahehan Sanad Hadits," 112.

Tidak berbuat dosa besar, misalnya syirik, 6. Tidak berbuat dosa kecil, 7. Menjahui hal-hal yang dapat merusak muru'ah.[293]

Sedangkan parameter atas kapasitas intelektualnya (dhabith),[294] tidak ada batasan dari para ulama hadis kecuali dari batasan umum yang bersifat kualitatif seperti kuat hafalannya, dapat menyampaikan hadis tersebut sesuai apa yang diterimanya serta memahami maksud hadis yang sedang diriwayatkan dengan baik.

Unsur kedua dalam sanad hadis adalah *Ittishal al-Ruwāt* (silsilah sanad), dalam analisa *rijal al-sanad* pada kajian *al Jarh wa al ta'dil* pembahasan ini ditempatkan dalam suatu pembahasan yang sangat penting. Yang dimaksudkan dengan bersambungnya sanad adalah tidak terputusnya mata rantai periwayat dari Rasulullah saw. sampai kepada *mukharrij* (yang mengeluarkan/ penghimpun riwayat hadis dalam sebuah kitab) hadis. Setiap perawi telah mengambil hadis secara langsung dari gurunya mulai dari permulaan sampai akhir sanad.[295] Hanya yang menjadi perbedaan diantara para ulama hadis adalah jenis persambungan itu, apakah persambungan dalam setiap perawi pernah bertemu dengan perawi terdekat, atau bersambung karena adanya kesezamanan. Maka pada unsur ini seseorang yang ingin mengetahui kevalidan sanad harus menganlisa biografi periwayat hadis yang ditelitinya berdasarkan kesejarahannya, termasuk hubungannya antara dua perawi yang berdekatan itu. Unsur ketiga dalam sanad hadis adalah *Tahammul wa al-Adā* (metode periwayatan dan lambang-lambang periwayatan) jumhur ulama menyepakati delapan metode yang dianggap akurat dalam proses periwayatan. Selain dari delapan metode periwayatan tersebut, ada juga perlu dipahami oleh seorang pengkaji hadis pada unsur sanad yang merupakan bagian tak terpisahkan dari sanad yaitu lambang-lambang periwayatan dan Singkatan-singkatannya.[296]

[293] Ali, "Kajian Sanad," 112.
[294] Ali, 112.
[295] Abdurrahman Mifdhal, "Pengantar Studi Ilmu Hadis," *Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar*, 2009, 117.
[296] Moh Isamil, "Kaedah Kesahihan Sanad Hadis," 1995, 53–67.

B. Sanad dan Hubungannya dengan Dokumentasi hadis

1. Dokumentasi Sanad Hadis

Sanad merupakan rangkaian periwayat yang menjadi sumber pemberitaan hadis. Sanad dan matan hadis memiliki hubungan yang sangat erat sehingga tidak bisa dipisahkan. Keberadaan sanad dan matan sangat menentukan sahih tidaknya suatu hadis. Menurut *'Abd al-Qadir Mahmud*, sanad merupakan salah satu ciri khas umat Islam yang tidak dimiliki oleh umat yang lain. Lebih spesifik lagi, bisa dikatakan bahwa sanad merupakan ciri khas ahli hadis, hanya menjadi fokus bahasan disiplin ilmu hadis, bukan disiplin ilmu yang lain. Sanad juga merupakan salah satu tiang penguat agama.[297]

Dokumentasi sanad hadis merupakan hal sangat urgen dalam menjaga keotentikan hadis. Karena merupakan sumber ajaran setelah Alquran yang sudah menjadi pola *amāliyah* masyarakat. Dengan demikian, tidak diragukan lagi kebenarannya. Hal tersebut dilakukan untuk menyaring unsur-unsur luar yang masuk ke dalam hadis, baik yang disengaja ataupun tidak. Maka, dengan dokumentasi terhadap sanad tersebut, hadis-hadis Rasulullah SAW dapat terhindar dari segala yang mengotorinya.

Nasir mengutip pendapatnya *Sufyan al-Tsauri*, "Sanad adalah senjata orang mukmin, seandainya ia tidak bersenjata lalu dengan apa dia akan berperang?"[298] Senada dengan Abdullah bin Mubarak yang dikutip Jamal:

الإسناد من الدين، لولا الإسناد لقال من شاء ما شاء

> *"Sanad adalah bagian dari agama, kalau bukan karena sanad niscaya banyak orang akan berkata (urusan Agama) seenaknya (sesuka hatinya)".*[299]

Dokumentasi sanad hadis berjalan seirama dengan penulisan hadis, hal tersebut sebagai salah satu data sejarah yang cukup unik dan lama, data tersebut merupakan kitab-kitab hadis. Kitab tersebut terpelihara dan diwariskan secara estafet dari satu generasi ke generasi sesudahnya.

---

[297] M Idri, *Hadis dan Orientalis: Perspektif Ulama Hadis dan Orientalis Tentang Hadis Nabi* (Kencana, 2008), 122.

[298] Jamal Abdul Nasir, *Klasifikasi Hadis* (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), 21.

[299] Abdul Nasir, 21.

Sanad hadis satu persatu terdokumentasikan secara urut dan valid. Hal itu dapat dilihat pada kitab, *al-Jāmi' al-Shahīh* (al-Bukhari dan Muslim). Bisa juga dilihat dalam kitab-kitab hadis lainnya. Misalnya, *al-kutub al-sittah* (enam kitab hadis standar), ada juga kitab hadis yang lebih awal ditulisnya adalah kitab *al- Muwatta'* karya Imam Malik dan *al-Musnad* karya Ahmad ibn Hanbal. Dalam kitab-kitab tersebut, sanad hadis terdokumentasi dengan baik dan tertib yang menunjukkan ketelitian, keuletan, kesabaran, serta profesionalisme para ahli hadis terdahulu.[300]

Seiring dengan berkembangnya zaman, para ulama mencurahkan perhatian mereka pada sanad, sampai-sampai muncul kitab-kitab yang sengaja khusus membahas tentang sanad, para periwayat yang terdapat dalam sanad dari berbagai generasi. Tidak hanya nama yang mereka cantumkan, tetapi segala hal yang berhubungan dengan kualitas dan personalitas tiap periwayat. Bahkan, penilaian para ulama hadis tentang pribadi periwayat tersebut dalam hal kesalehan, kecerdasan, kekuatan, daya hafalnya juga mereka bahas.

Pembahasan mereka dalam konteks ini kemudian menjadi pedoman pakar hadis sesudahnya dalam menilai keabsahan suatu hadis. Kitab yang membahas hal-hal tersebut dikenal dengan kitab *Rijal al-Hadis* seperti *al-Isab ah fi Tamyiz al-Shihab karya Ibn Hajjar sqolani, Mizan al-I'tidal karya adz-Dzahabi, Usud al-Ghabah fi Asma' al-Shabah karya Ibn al-Atsir*[301]*.* dan lain sebagainya.

Meskipun pada awal abad pertama Hijriyah perhatian terhadap sanad belum menjadi hal yang serius, Nmun SETelah terjadi perpecahan umat islam pada masa Ali dengan adanya perang Siffin antara Ali dan Muawiyah ibn Abi Sufyan yang menyebabkan munculnya pemalsuan hadis, perhatian terhadap sanad lebih ditingkatkan. Hal ini dijelaskan oleh Ibn Sirrin, salah seorang *tabi'in*, bahwa sebelum terjadi tragedi fitnah, umat Islam tidak mempertanyakan sanad, tetapi pasca tragedi itu orang-orang mulai mempertanyakannya.

Pada masa-masa setelahh terjadinya fitnah itu, hadis banyak ditumpangi berbagai kepentingan seperti kepentingan politik, kultus

[300] Utang Ranuwijaya dan Said Agil Husain al-Munawar, *Ilmu Hadis* (Gaya Media Pratama, 1996), 67.

[301] Idri, *Hadis dan Orientalis: Perspektif Ulama Hadis dan Orientalis Tentang Hadis Nabi*, 123.

individu, *chauvinisme*, fanatik *madzab*, dan lain-lain. Orang-orang yang tidak bertanggung jawab dengan sengaja membuat hadis-hadis palsu lengkap dengan sanadnya. Akibatnya, hadis- hadis palsu itu tersebar di kalangan masyarakat muslim bercampur dengan hadis- hadis yang sahih. Para ulama mengantisipasi kekacauan ini dengan cara meneliti sanad dan matan hadis serta mengkaji keberadaan para periwayatnya. Disamping itu, mereka juga menghimbau khalayak untuk berhati-hati dalam menerima hadis dan mereka melakukan ekspedisi pencarian sanad yang lebih tinggi.[302]

Dengan demikian, peranan sanad dalam dokumentasi hadis dapat dilihat pada beberapa hal berikut. *Pertama*, memelihara keontetikan matan hadis. *Kedua*, menjaga hadis dari pemalsuan. *Ketiga*, untuk penelitian kualitas hadis satu persatu secara terperinci. *Keempat*, sanad sebagai ciri khas keilmuan yang dimiliki umat Islam sebagai bukti historis kebenaran suatu berita.[303]

2. Peranan Sanad dalam Dokumentasi Hadis

Peranan sanad dalam kaitannya dengan dokumentasi hadis, yaitu: menyangkut pengumpulan dan pemeliharaan hadis, baik dalam bentuk tulisan atau dengan mengandalkan daya ingat yang kuat.

Proses dokumentasi hadis melalui periwayatan, menurut Fachrur Rahman yang dikutip Badri Khaeruman, memerlukan proses penerimaan (*Naql dan Tahammul)* hadis oleh seorang rawi dari gurunya dan setelah dipahami, dihaflalkan, dihayati, diamalkan *(dhabth),* ditulis, di-tadwin *(tahrir)*, dan disampaikan kepada orang lain sebagai muridnya (ada') dengan menyebut sumber pemberitaan riwayatnya.[304]

Kegiatan pendokumentasian hadis, terutama pengumpulan dan penyampaian hadis-hadis Nabi SAW, baik melalui hafalan maupun melalui tulisan yang di lakukan oleh para Sahabat, *Tābi'īn, Tābi' al- Tābi'īn*, dan mereka yang datang sesudahnya, yang rangkaian mereka itu disebut sanad, sampai generasi yang dibukukan hadis-hadis tersebut, seperti Malik ibn Anas, Ahmad ibn Hambal, Bukhari, Muslim, dan lainnya, telah menyebabkan kepemeliharaannya hadis-hadis sampai di tangan kita seperti sekarang ini.

---

302 Nur al-Dîn Itr, *Manhaj al-naqd fiulum al-Hadith*, 41–42.
303 Ranuwijaya dan al-Munawar, *Ilmu Hadis*, 84.
304 Badri Khaeruman, "Ulum Al-Hadis," *Bandung: Pustaka Setia*, 2010, 84.

Dalam perkembangan berikutnya, proses pendokumentasian hadis semakin banyak dilakukan dengan tulisan. Hal ini terlihat dari delapan metode mempelajari hadis yang di kenal di kalangan Ulama hadis. Metode-motode tersebut adalah: *Sama' min lafdh al- Syaikh* (mendengarkan sendiri dari perkataan gurunya), *al-Qirā'ah 'alā al- Syaikh* (murid membaca sendiri di hadapan gurunya), *Ijāzah* (pemberin izin dari seseorang kepada orang lain untuk meriwayatkan hadis darinya atau dari kitab- kitabnya), *Munāwalah* (seorang guru memberikan sebuah naskah asli kepada muridnya atau salinan yang sudah dikoreksi), *Mukātabah* (seorang guru menulis atau menyuruh orang lain untuk menulis beberapa hadis kepada orang di tempat lain atau yang ada di hadapannya), *Wijādah* (memperoleh tulisan hadis orang lain yang tidak diriwayatkan dengan *sama', qirā'ah* maupun yang lainnya, dari pemilik hadis atau pemilik tulisan tersebut), *washīyah* (pesan seseorang ketika akan meninggal atau bepergian dengan sebuah kitab tulisan supaya diriwayatkan), dan *I'lām* (pemberitahuan guru kepada muridnya bahwa hadis yang diriwayatkan adalah riwayatnya sendiri yang diterima dari seorang guru dengan tidak mengatakan (menyuruh) agar si murid meriwayatkan.[305]

Berdasarkan cara-cara tersebut, tiap-tiap sanad hadis secara berke-sinambungan. Mulai dari Sahabat, *Tābi*ïn*, Tābi' al- Tābi'īn*, dan seterusnya sampai terdokumennya hadis-hadis Nabi SAW. di dalam kitab-kitab hadis seperti yang kita jumpai sekarang, telah memelihara dan menjaga keberadaan dan kemurnian hadis Nabi SAW, yang merupakan sember kedua dari ajaran Islam.

Kegiatan pendokumentasian hadis yang dianjurkan oleh masing-masing sanad tersebut di atas, baik melalui hafalan maupun tulisan, telah pula didokumentasikan oleh para Ulama dan para peneliti serta kritikus hadis. Kitab- kitab hadis yang muktabar dan standart, seperti Shahih Bukhori, Shahih Muslim, dan lainnya. Di dalam menuliskan hadis, juga menuliskan secara urut nama-nama sanad hadis satu persatu, mulai dari sanad pertama sampai sanad terakhir.

[305] Khaeruman, 85–87.

SMP NU SIMO
PRESTASI
SMP NU SIMO
KARANGGENENG LAMONGAN
KEUNGGULAN
FASILITAS
KEGIATAN
PROGRAM PEMBELAJARAN
KELAS TAHFIDZUL QUR'AN
KELAS UNGGULAN
KELAS REGULER
VISI
SMP NU SIMO
MISI
SMP NU SIMO
BEASISWA CALON PESERTA DIDIK BARU
BEASISWA PRESTASI SISWA SMP NU SIMO
PEMBINAAN
terbentuknya insan yang berprestasi

SANAD DAN MATAN HADIS 2

A. Struktur Hadis

1. Sanad

Secara etimologi sanad adalah bahasa arab yang berasal dari kata dasar "*sanada yasnudu*"artinya sandaran, tempat bersandar, tempat berpegang[306] atau berarti yang dipercaya atau yang sah, sebab hadis itu selalu bersandar padanya dan dipegangi atas kebenaranya.[307] Ada juga yang mengatakan bahwa sanad secara etimologi berarti (sandaran, tempat bersandar, yang menjadi sandaran).[308] Sedangkan sanad menurut istilah, yaitu "*Mata rantai para periwayat hadis yang menghubungkan samapai kepada matan hadis*"[309]

Dari definisi diatas, maka yang dimaksud dengan istilah "silsilah orang" ialah susunan atau rangkaian matarantai orang-orang yang menyampaikan materi hadis tersebut, mulai dari yang disebutkan pertama kali sampai

---

306 Warson, "Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap," 666.

307 Mahmud Al-Thohhan, "Dasar-Dasar Ilmu Takhrij dan Studi Sanad," *Semarang: Dina Utama*, 1983, 24.

308 Zuhdi, "Kamus Kontemporer Arab-Indonesia," 1760.

309 Al-Thohhan, "Dasar-Dasar Ilmu Takhrij dan Studi Sanad," 24.

kepada Rasulullah SAW., dimana semua perbuatan, ucapan, pengakuan dan lainnya merupakan suatu materi atau matan hadis.[310]

Oleh sebab itu, yang dinamakan sanad hanyalah yang berlaku pada sederetan matarantai orang-orang, bukan dari sudut pribadi secara perorangan. Sebab sebutan untuk perorangan yang menyampaikan hadis adalah perawi atau rawi.

2. Isnad

Secara etimoligi isnad adalah menyandarkan atau hubungan riwayat.[311] Sedangkan secara terminologi, isnad memiliki dua arti, yaitu :

a. Menisbatkan suatu perkataan kepada orang yang mengatakan secara bersanad.
b. Rangkaian rawi-rawi yang menghubungkan ke matan hadis, dengan demikian isnad sinonim dari Sanad.[312]

3. Musnid

Orang yang meriwayatkan hadis dengan sanadnya, baik orang itu mengerti apa yang diriwayatkan ataupun hanya sebatas riwayat saja.[313] Sedang al Mubarak furi dalam kitabnya mengatakan bahwa yang dimaksud musnid adalah: *Orang yang meriwayatkan hadis dengan isnadnya, baik mengetahui atau tidak mengetahui terhadap matan itu, tetapi ia sendiri menjadi sumber berita itu.*[314]

4. Musnad

Kata *Musnad* Secara Etimologi, berarti *Isim Maf'ul* dari kata *asnada* yang berarti menyandarkan atau menasabkan kepadanya.[315] Sedang Musnad menurut terminology dapat diartikan dengan beberapa pengertian, diantaranya ialah :

---

[310] KH M Ma'shum Zein, *Ilmu Memahami Hadits Nabi; Cara Praktis Menguasai Ulumul Hadits & Mustholah Hadits*, vol. 2 (PUSTAKA PESANTREN, 2017), 30.

[311] Ilyas Rifai, "Mengenal Kamus Arab-Indonesia Mahmud Yunus," *JURNAL AL-BAYAN* 4, no. 1 (2012): 181.

[312] Al-Thohhan, "Dasar-Dasar Ilmu Takhrij dan Studi Sanad," 24.

[313] Al-Thohhan, 25.

[314] Al-Mubarak Furi, *Tukhfah al-ahwazi*, vol. 1 (Madinah: Maktabah al Salafiyah, 1964), 8.

[315] Rifai, "Mengenal Kamus Arab-Indonesia Mahmud Yunus," 181.

a. Sebagai sebutan nama kitab,[316] artinya sebuah kitab yang didalamnya terkumpul beberapa hadis yang disandarkan kepada sahabat. Contoh kitab Musnad Imam Ahmad, dan lain sebagainya.
b. Hadis *Marfu`* yang tersambung sanadnya.
c. Jika yang dimaksud *as-Sanad* dia adalah *masdar mimi.*[317] Maksudnya musnad disamakan artinya dengan isnad, sehingga menjadi suatu sebutan musnad, seperti musnad al-Syihab, Musnad al-Firdaus artinya musnad-musnad hadis mereka.[318]

5. Rawi

Yang dimaksud dengan *rawi* ialah orang yang menyampaikan atau menuliskan dalam suatu kitab apa yang pernah didengar atau diterimanya dari dari seorang (gurunya).[319] Bentuk jamaknya yaitu *ruwat*, perbuatan menyampaikan hadits tersebut dinamakan me-rawi (riwayat) kan hadits.

6. Mukhrrij

Lafadz *Muhkhrorrij* secara etimoligi merupakan bentuk isim fail dari kata Kharraja yukharriju yang artinya mengeluarkan atau oaring yang mengeluarkan. Sedangkan Mukharrij menurut ahli hadis adalah perawi hadis yang telah menghimpun hadis-hadis yang diriwayatkannya kedalam kitab-kitab yang telah disusunnya,[320] misalnya Imam Bukhori Imam Muslim, Imam Abi Dawud, Imam Turmudziy dan lain sebagainya.

7. Matan

Matan hadis bermuatan konsep ajaran Islam, berupa sabda Nabi, Surat-surat yang dibuat Nabi, Seperti fakta perjanjian, hadis Qudsi, pemberitaan yang berkaitan dengan al-Qur'an, perbuatan atau tindakan yang dilakukan Nabi dan diriwayatkan kembali oleh sahabat, sifat dan hal ihwal pribadi Nabi, prilaku Nabi dan kebiasaan Nabi dalam tata kehidupan sehari-hari, sirah nabawi, hadis hammi dan Hadis taqrīry.[321]

---

316 Al-Thohhan, "Dasar-Dasar Ilmu Takhrij dan Studi Sanad," 25.
317 Al-Thohhan, 25.
318 Zein, *Ilmu Memahami Hadits Nabi; Cara Praktis Menguasai Ulumul Hadits & Mustholah Hadits*, 2017, 2:31.
319 Muhammad Syuhudi Ismail, "Pengantar Ilmu Hadits," *Bandung: Penerbit Angkasa*, 1991, 17.
320 Syuhudi, "Metodologi Penelitian Hadis Nabi," 43.
321 Abbas, *Kritik Matan Hadis*, 15.

B. Metode Penulisan Sanad Hadis

1. Kelengkapan Sanad

Sanad merupakan keistimewaan yang utama bagi umat islam, yang tidak dimiliki oleh selainnya dari umat-umat terdahulu, dan ia merupakan tradisi yang kekal yang telah ditetapkan, maka bagi seorang muslim agar bersandar kepadanya dalam menyampaikan sebuah hadis hadis dan kabar-kabar. Ibnu Mubarak mengatakan Sanad merupakan bagian dari agama, jika tidak ada sanad maka sungguh orang akan mengatakan apapun yang ia kehendaki."[322] Contoh Hadis Riwayat Bukhori dari Anas, Nabi SAW bersabda:

> *Telah memberitakan kepadaku Muhammad bin al-Mutsanna, katanya: Abdul Wahab al-Tsaqafy telah mengabarkan kepadaku, katanya telah bercerita kepadaku Ayyub atas pemberitaan Abi Qatadah dari Anas Dari Nabi SAW beliau bersabda: " siapa saja yang mengamalkan tiga perkara niscaya mendapatkan lezatnya iman, yaitu Allah dan rasulnya lebih dicintai dari pada selain keduanya: kecintaanya kepada seseorang tidak lain karena Allah semata dan ketiga keenggannya kembali kepada kekufuran seperti keenggannnya dicampakkan ke neraka* (HR. Bukhori)[323]

Maksud dari tanda tersebut adalah untuk mengetahui arah dari mana kita memulai menentukan urut-urutan orang yang menjadi sandaran suatu hadis sampai pada Rasulullah SAW. Hadis ini diterima oleh Bukhori melalui sanad I, yaitu Muhammad bin al-Mutsanna, Sanad ke II Abdul Wahab al-Tsaqafy, sanad ke III Ayyub, Sanad ke IV Abi Qilabah dan Seterusnya samapai sanad terakhir, yaitu Anas RA, seorang sahabat nabi yang menerima langsung dari Nabi SAW. Dalam hal ini dapat juga dikatakan bahwa sabda Nabi tersebut disampaikan oleh Anas Sebagai Perawi I, kepada Ayyub sebagai perawi II , kemudian Abu Qilabah sebagai perawi III menyampaikan kepada al Tsaqofy sebagai perawi IV hingga kepada al-Bukhori sebagai perawi terakhir. Dengan demikian Bukhori menjadi sanad pertama dan perawi terakhir bagi kita.

---

[322] Al-Thohhan, "Dasar-Dasar Ilmu Takhrij dan Studi Sanad," 215.

[323] Zakariya bin Muhammad al Anshary, *Tuhfatu al-Baari bisyarhi Shahih al-Bukhori*, Juz 1:38.

No	Nama Perawi Hadis	Urutan Perawi	Urutan Sanad
1	Anas bin Malik	Perawi I	Sanad VI
2	Abi Qilabah	Perawi II	Sanad V
3	Ayyub	Perawi III	Sanad IV
4	Abdul Wahab al-Tsaqafy	Perawi IV	Sanad III
5	Muhammad bin al-Mutsanna	Perawi V	Sanad II
6	Al-Bukhori	Perawi VI	Sanad I

Status dan kualitas suatu hadis, apakah dapat di terima atau di tolak, tergantung pada sanad dan matan hadis tersebut. Apabila sanad suatu hadis telah memenuhi syarat-syarat dan keriteria tertentu, demikian juga matannya, maka hadis tersebut dapat diterima sebagai dasar untuk melakukan sesuatu atau menetapkan hukum atas sesuatu. Atau disebut hadis maqbul (hadis yang dapat diterima sebagai dalil atau dasar penetapan suatu hukum). Diantara syarat maqbul dalam suatu hadis adalah berhubungan erat dengan Sanadnya bersambung.

2. Sumber Berita Sanad

Penulisan sanad dan matan, memerlukan ketelitian dan kehati-hatian, salah satu contoh yang dilakukan para Ulama ahli hadis. Ali Mustafa Yaqub menjelaskan bahwa, "Para ulama ahli hadis membuat persyaratan-persyaratan yang ketat untuk rawi-rawi yang dapat diterima hadisnya, di samping kriteria-kriteria teks hadis yang dapat dijadikan sebagai sumber ajaran Islam.[324] Senada dengan pentingnya ketelitian dan kehati-hatian dalam hal tersebut, Idri menjelaskan, bahwa "Para periwayat hadis pun tidak luput dari sasaran penelitian mareka untuk diteliti kejujuran, kekuatan hafalan, dan lain sebagainya."[325]

Demikian juga halnya jika sanad hadis mengalami cacat, baik cacat yang berhubungan dengan keadilan para perawi, seperti pembohong, fasik, pelaku bid'ah, atau tidak di ketahui sifatnya, atau cacatnya berhubungan

[324] Ali Mustafa Yakub, "Kritik Hadis," *Jakarta: Pustaka Firdaus*, 1995, 4.
[325] Idri, *Studi Hadis*, 97.

dengan kedhabitannya, seperti sering berbuat kesalahan, buruk hafalannya, lalai, sering ragu, dan menyalahi keterangan orang- orang terpercaya. Keseluruhan cacat tersebut, apabila terdapat pada salah seorang perawi dari suatu sanad hadis, maka hadis tersebut juga dinyatakan dha'if dan ditolak sebagai dalil.[326]

Jadi penulisan sanad dan matan hadis dilihat dari sumber berita sanad adalah:

a. Hadis Qudsi

Secara etimoligi: *al Qudsi* berasal dari lafadz *Quds*, yang berrti *ath-Thuhr* (suci), seperti yang disebutkan dalam al- qamus. Maksudnya adalah hadis yang dinisbatkan kepada dzat yang maha suci, yaitu, Allah SWT. Sedangkan Hadis Qudsi secara terminology adalah: hadis yang dinukilkan kepada kita dari Nabi SAW dengan sanadnya dari Rabbnya SWT.[327]

b. Hadis Marfu`

Definisi Hadis marfu` adalah :

> *Hadis yang disandarkan pada Nabi baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan atau sifat Nabi Muhammad*.[328]

c. Dari sisi mata rantai sanad

1) Hadis Mu`allaq
2) Hadis Munqahti`
3) Hadis Mu`dlal
4) Hadis Mursal
5) Hadis Mudallas

d. Dari sisi periwayat Hadis

1) Hadis Matruk
2) Hadis Munkar
3) Hadis Mudraj
4) Hadis Maqlub

[326] Idri, 97.
[327] Al-Thohhan, "Dasar-Dasar Ilmu Takhrij dan Studi Sanad," 150.
[328] Al-Thohhan, 152.

5) Hadis Mudltharib

6) Hadis Mushahaf dan Muharraf

e. Dari sisis kejanggalan dan ketercacatan

1) Hadis Syadz

2) Hadis Mu`allal

f. Dari segi matan hadis

1) Hadis Mauquf

Hadis mauquf adalah hadis yang diriwayatkan dari para sahabat, baik berupa perkataan, perbuatan, atau taqrirnya, baik dalam periwatanya bersambung atau tidak.[329] Maksudnya adalah hadis yang hanya disandarkan pada sahabat saja.

2) Hadis Maqthu`

Hadis maqtuf adalah hadis yang diriwayatkan dari para sahabat, baik berupa perkataan, perbuatan atau taqrirnya, baik dalam periwatanya bersambung atau tidak.[330] Dengan melihat kenyataan gerakan pembukuan hadis yang terjadi setelah seratus tahun setelah Nabi SAW meninggal dunia, para ahli bersepakat untuk mengklasifikasikan matarantai sanad yang dianggap sah dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, sebagai berikut:

a. Jika Hadis diperoleh dari sahabat **Umar bin Khatab**, maka keshahihan matarantai sanadnya, Yaitu :

1) Zuhri, dari Ubaidillah bin Abdullah, dari Ibnu `Abbas, dari`Umar, atau

2) Zuhri, dari Ubaidillah bin Abdullah, dari Ibnu `Abbas, dari Ibnu `Umar, dari `Umar bin Khattab, dari Nabi SAW

b. Jika Hadis diperoleh dari **Ali bin Abi Thalib**, maka keshahihan mata rantai sanadnya dapat dilihat dari empat jalur sanad, yaitu:

1) Dari Muhammad bin Sirin, dari `Ubaidah, dari Ali bin Abi Thalib, dari Nabi SAW.

[329] Zein, *Ilmu Memahami Hadits Nabi; Cara Praktis Menguasai Ulumul Hadits & Mustholah Hadits*, 2017, 2:168.

[330] Zein, 2:169.

2) Dari Zuhri, dari ali bin Husain, dari Ayahnya (yaitu AlI), dari Nabi SAW.

3) Dari Ja`far bin Muhammad dari Ayahnya, dari`Ali dari Nabi SAW.

4) Dari Yahya bin Sa`id, dari Sufyan, dari Sulaiman, dari al- Haris bin Ma`id, dari Ali, dari Nabi SAW.

c. Jika hadis diperoleh dari **`Aisyah binti Abu Bakar al-Shidiq**, maka keshahihan matarantai sanadnya dapat dilihat dari tujuh jalur sanad, yaitu sebagai berikut :

1) Dari Hisyam bin `Urwah dari Ayahnya, dari `Aisyah, dari Nabi. SAW.

2) Dari Aflah bin Namid, dari Qasim, dari `Aisyah, dari Nabi SAW.

3) Dari Suyan al-Syauri, dari Ibrahim, dari Aswad, dari `Aisyah, dari Nabi SAW.

4) Dari Yahya bin Sa`ad, dari `Ubaidillah bin Umar, dari Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar, dari Aisyah, dari Nabi SAW.

5) Dari Abdurrahman bin Qasim, dari Ayahnya dari `Aisyah dari Nabi SAW.

6) Dari Zuhri, dari `Urwah, dari Aisyah, dari Nabi SAW.

7) Dari Ubaidillah bin Umar, dari al-`Ashim, dari `Aisyah, dari Nabi SAW.

d. Jika hadis diperoleh dari sahabat **Sa`ad bin Abi Waqqas**, maka keshahihan matarantai sanadnya dapat dilihat dari satu jalur sanad, yaitu: dari Ali bin Husain bin Ali, dari Sa`id bin Musayyab, dari Sa`ad bin Abi Waqqas, dari Nabi SAW.

e. Jika Hadis diperoleh dari sahabat **Ibnu Mas`ud**, maka keshahihan matarantai sanadnya hanya dapat dilihat dari satu jalur sanad, yaitu: dari A`masy, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Ibnu Mas`ud, dari Nabi SAW.

f. Jika hadis diperoleh dari sahabat **Abdullah bin `Umar**, maka keshahihan matarantai sanad dapat dilihat dari 3 (tiga) jalur

sanad, yaitu sebagai berikut :

1) Dari Malik, dari Nafi`, dari Ibnu Umar, dari Nabi SAW.
2) Dari Zuhri, dari Salim, dari Ayahnya, dari Nafi`, dari Ibnu Umar, dari Nabi SAW.
3) Dari Yahya bin Sa`id, dari Ubaidillah bin Umar, dari Nafi`, dari Ibnu Umar, dari Nabi SAW.

g. Jika hadis diperoleh dari sahabat **Abu Hurairah**, Maka keshahihan matarantai sanadnya dapat dilihat dari 6 (enam) jalur sanad, Yaitu:

1) Dari Yahya bin Abu Katsir, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW.
2) Dari Zuhri, dari Sa`ad bin Musayyab, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW.
3) Dari Malik, dari Abu Zinad, dari A`raj, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW.
4) Dari Hammad bin Zaid, dari Ayyub, dari Muhammad bin Sirrin, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW.
5) Dari Ismail bin Abu Hakam, dari `Ubaidah, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW.
6) Dari Ma`mar, dari Haman, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW.

h. Jika hadis diperolah dari sahabat **Ummi Salamah**, maka keshahihan matarantai sanad dapat dilihat hanya dari 1 (satu) jalur sanad, yaitu: dari Syu`bah, dari Qatadah, dari Sa`id, dari Amir (saudara Ummi Salamah) dari Ummi Salamah, dari Nabi SAW.

i. Jika hadis diperoleh dari sahabat **Abdullah bin `Amr bin `Ash**, maka keshahihan matarantai sanadnya dapat dilihat hanya dari 1 (satu) jalur sanad, yaitu: dari `Amr bin Syu`aib, dari Ayahnya, dari neneknya, dari Abdullah bin `Amr, dari Nabi SAW.

j. Jika hadis diperoleh dari sahabat **Anas**, maka keshahihan

matarantai sanad dapat dilihat dari 7 (tujuh) jalur sanad, yaitu:

1) Dari Sufyan bin Uyainah, dari Zuhri, dari Anas, dari Nabi SAW.
2) Dari Umar, dari Zuhri, dari Anas, dari Nabi SAW.
3) Dari Malik, dari Zuhri, dari Anas, dari Nabi SAW.
4) Dari Muhammad bin Zaid, dari Tsabit, dari Anas dari Nabi SAW.
5) Dari hammad bin Salmah, dari Tsabit, dari Anas, dari Nabi SAW.
6) Dari Syu`bah, dari Qatadah, dari Anas, dari Nabi SAW.
7) Dari Hisyam dari Qatadah, dari Anas dari Nabi SAW.

k. Jika hadis diperoleh dari sahabat **Abu Musa al-`Asy`ari**, makakeshahihan matarantai sanad dapat dilihat hanya dari 1 (satu) jalur Sanad, Yaitu: dari Syu`bah, daru Umar bin Murrah, dari Ayahnya, dari Abu Musa al-Asy`ari, dari Nabi SAW.

l. Jika hadis diperoleh dari sahabat **Abdullah bin Abbas bin Abdul Muthalib**, maka keshahihan matarantai sanadnya dapat dilihat hanya dari 1 (satu) jalur sanad, yaitu: dari Zuhri, dari Ubaidillah bin Abdullah, dari Ibnu Abbas, dari Sufyan bin Uyainah, dari Umar, dari jabir.

m. Jika hadis diperoleh dari sahabat **Uqbah bin Amr**, maka keshahihan matarantai sanad dapat dilihat dari 1 (satu) jalur sanad, yaitu: dari al-Laits bin Sa`ad, dari Yahya bin Abu Haibib, dari Abdul Khair, dari Uqbah bin Amr, dari Nabi SAW.

n. Jika hadis diperoleh dari sahabat **Buraidah**, maka keshahihan matarantai sanad dapat dilihat dari 1 (satu) jalur sanad, yaitu: dari Husain bin Waqid, dari Abdullah bin Buraidah, dari Buraidah, dari Nabi SAW.

o. Jika hadis diperoleh dari sahabat **Abu Dzar,** maka keshahihan matarantai sanad dapat dilihat dari 1 (satu) jalur sanad, yaitu:

dari Sa`id bin Abdul `Aziz, dari Robi`ah bin Yazid, dari Abu Idris, dari Abu Dzar, dari Nabi SAW.[331]

Adapun apabila sanad dipandang dari sifat-sifat perawi yang meriwayatkan sebuah hadis, yang berkaitan dengan tinggi dan rendahnya nilai suatu sanad, antara lain :

1. Sanad *al-`Ali* dan *an-Nazil*
2. *Al Musalsal* (hadits yang diikuti perawi dalam sanad secara berurutan)
3. Riwayat *al-Akabir `anil ashaghir*
4. Riwayat Bapak dari anaknya
5. Riwayat anak dari Bapaknya
6. *Al-Mudabbaj* dan Riwayat *Aqran*
7. Riwayat *As-Sabid* dan *Al-Lahiq*[332]

3. Penilaian Sanad dan Matan

Sanad merupakan rentetan dalam periwayatan hadis. Keberadaan sanad merupakan hal yang sangat urgen dalam menentukan kualitas hadis. Di dalam sanad sendiri ada beberapa unsur sanad.

Unsur-unsur sanad tersebut adalah:

a. *Rijal al-Sanad* (adalah perawi-perawi yang ada dalam sanad dari yan pertama sampai dengan yang terakhir)
b. *Ittishal al-Ruwat* (silsilah sanad)
c. *Tahammul wa al-Ada* (metode periwayatan dan lambang-lambang periwayatan

Adapun Metode-motode tersebut adalah:

1) *Sama' min lafdh al-Syaikh* (mendengarkan sendiri dari perkataan gurunya)
2) *al-Qira'ah 'ala al-Syaikh* (murid membaca sendiri di hadapan gurunya),
3) *Ijazah* (pemberin izin dari seseorang kepada orang lain untuk meriwayatkan hadis darinya atau dari kitab-kitabnya),
4) *Munawalah* (seorang guru memberikan sebuah naskah asli kepada muridnya atau salinan yang sudah dikoreksi),

[331] Zein, 2:33–36.
[332] Al-Thohhan, "Dasar-Dasar Ilmu Takhrij dan Studi Sanad," 214.

5) *Mukatabah* (seorang guru menulis atau menyuruh orang lain untuk menulis beberapa hadis kepada orang di tempat lain atau yang ada di hadapannya),

6) *Wijadah* (memperoleh tulisan hadis orang lain yang tidak diriwayatkan dengan sama', qir'ah maupun yang lainnya, dari pemilik hadis atau pemilik tulisan tersebut),

7) *Washiyah* (pesan seseorang ketika akan meninggal atau bepergian dengan sebuah kitab tulisan supaya diriwayatkan),

8) *I'lam* (pemberitahuan guru kepada muridnya bahwa hadis yang diriwayatkan adalah riwayatnya sendiri yang diterima dari seorang guru dengan tidak mengatakan (menyuruh) agar si murid meriwayatkan.[333]

Sedangkan matan, merupakan salah satu unsur hadis. Matan hadis juga berfungsi sebagai sarana perumus konsep keagamaan dalam bentuk hadis. Setiap matan memiliki unsur lafadz (teks) dan unsur makna (konsep).[334]Dengan demikian struktur lafadh matan hadis sejatinya adalah cerminan dari konsep ide yang dirumuskan dalam bentuk teks, sehingga pada akhirnya matan disebut *Nash al-Hadits*.

Martabat sanad ini sebenarnya bergantung pada rawi-rawi. Kalau rawi-rawinya bermartabat tinggi, tentu sanadnya pun juga tinggi. Demikian juga kalau rawi-rawi bermartabat pertengahan atau rendah. Oleh karena itu martabat bagi sanad hadis juga boleh dibagi kepada tiga derajat, yaitu:

a. Ulya (yang tinggi)
b. Derajat wushtha (yang pertengahan)
c. Derajat dun-ya (yang rendah)[335]

B. Kandungan Matan Hadis Secara Umum

Matan adalah *Lafadh-lafadh hadis, yang sebab lafadh-lafadh tersebut terbentuklah makna*", dari definisi tersebut maka, matan ialah materi atau lafadz hadis itu sendiri, yang oleh penulisnya ditempatkan setelah menyebutkan sanad. Dengan demikian matan hadis ialah pembicaraan (kalam)atau materi berita yang diterima dan dicover (direkam) oleh sanad

[333] Khaeruman, "Ulum Al-Hadis," 85–87.
[334] Abdul Nasir, *Klasifikasi Hadis*, 21.
[335] Suparta, *Ilmu Hadis*, 46.

terakhir, baik isi pembicaraan itu berupa sabda Nabi SAW, sahabat atau tabi`in, baik isi pembicaraan itu berupa perbuatan Nabi SAW maupun perbuatan sahabat yang tidak disanggah oleh Nabi SAW. Misalnya perkataan Anas bin Malik RA: *Kami shalat bersama-sama Rasulullah SAW pada saat udara sangat panas, ketika salah seorang dari kami tidak sanggup menekankan dahinya diatas tanah, maka ia bentangkan pakaiannya lalu sujud diatasnya*.[336]

Begitu juga hadis Nabi SAW tentang hukum bacaan surat al-Fatihah dalam shalat dengan bentuk redaksi yang bervariasi sesuai dengan redaksi para mukharijnya, Yaitu :

1. Hadis Riwayat Imam Muslim

«لا صلاة لمنْ لمْ يقْرأْ بفاتحةِ الكِتَابِ»

Tidak sah shalat seseorang yang tidak membaca surat fatihahnya kitab

«لا صلاة لمنْ لمْ يقْرأْ بأمّ الْقُرْآنِ»

Tidak sah shalat seseorang yang tidak membaca ummil qur`an

«لا صلاة لمنْ لمْ يقترى بِأُمّ الْقُرْآنِ»

Tidak sah shalat seseorang yang tidak mengikuti bacaan ummil qur`an

«من لم يقر أبأم الْقرآنِ فلاصلاةله»

Siapa saja yang shalat tidak membaca ummil qur`an, maka tidaklah ia shalat.[337]

2. Hadis riwayat Imam Abi Dawud, yaitu:

«لا صلاة لمنْ لمْ يقْرأْ بفاتحةِ الكِتَابِ قصاعد»

Tidak sah shalat seseorang yang tidak membaca surat fatihahnya kitab lalu seterusnya….[338]

---

[336] Zein, *Ilmu Memahami Hadits Nabi; Cara Praktis Menguasai Ulumul Hadits & Mustholah Hadits*, 2017, 2:36.

[337] Imam Abi Husain Muslim bin Al-Hajjaj, "Shahih Muslim, juz I," 175–76.

[338] Abu Dawud, "Sunan Abi Dawud," *Beirut: Al-Maktabah al-'Asriyyah*, 2009.

3. Hadis Riwayat Ibnu Majah, yaitu :

«لا صلاة لمنْ لمْ يقْرأْفيهابفاتحةِ الكِتَابِ»

Kandungan matan secara umum adalah teks yang terdapat di dalam matan suatu hadis mengenai suatu peristiwa, atau pernyataan yang di sandarkan kepada Nabi Muhammad. Atau tegasnya kandungan matan adalah redaksi dari matan suatu hadis yang berisi tentang :

- ❖ Kitab Permulaan Wahyu
- ❖ Kitab Iman
- ❖ Kitab Ilmu
- ❖ Kitab Wudhu'
- ❖ Kitab Mandi
- ❖ Kitab Haid
- ❖ Kitab Tayammum
- ❖ Kitab Salat
- ❖ Kitab Waktu-Waktu Salat
- ❖ Kitab Adzan
- ❖ Kitab Salat Jumat
- ❖ Kitab Haji
- ❖ Kitab Puasa
- ❖ Kitab Salat Tarawih [dan I'tikaf]
- ❖ Kitab Jual Beli
- ❖ Kitab Salam (Tempah, Pemesanan)
- ❖ Kitab Syuf'ah (Penyewaan)
- ❖ Kitab Ijarah (Upah)
- ❖ Kitab Wakalah (Perwakilan)
- ❖ Kitab tentang Berladang dan Bercocok Tanam
- ❖ Kitab Distribusi Air (Pengairan)

- Kitab Masalah Hutang
- Kitab dalam Perselisihan (Pertengkaran)
- Kitab Luqathah (Barang Temuan)
- Kitab tentang Perbuatan-Perbuatan Zalim
- Kitab Syirkah (Perseroan)
- Kitab Pegadaian
- Kitab Pembebasan Budak
- Kitab Hibah (Hadiah) dan Keutamaannya
- Kitab Syahadah (Persaksian)
- Kitab Perdamaian
- Kitab Persyaratan
- Kitab Wasiat
- Kitab Jihad dan Ekspedisi
- Kitab Permulaan Makhluk
- Kitab Manaqib (Biografi)
- Kitab Berbagai Keutamaan Shahabat-Shahabat Nabi
- Kitab Perang
- Kitab Tafsir
- Kitab Nikah
- Kitab Thalaq
- Kitab Nafkah
- Kitab Makanan
- Kitab Akikah
- Kitab Sembelihan-Sembelihan, Berburu, dan Membacakan Bismillah atas Hewan Buruan
- Kitab Korban-Korban
- Kitab Minuman

- Kitab Musibah Sakit
- Kitab Pengobatan
- Kitab Mengenai Makanan
- Kitab Adab (Budi Pekerti)
- Kitab Isti`dzan (Memohon Izin)
- Kitab Do'a-Do'a
- Kitab Kalimat-Kalimat yang Melunakkan Hati
- Kitab Ketentuan Allah
- Kitab Sumpah dan Nadzar
- Kitab Kafarat Sumpah
- Kitab Faraidh (Hukum Waris)
- Kitab Had (Pidana) dan Apa yang Harus Dihindari dari Had
- Kitab yang Menjelaskan Orang-Orang yang Diperangi Terdiri dari Orang-Orang Kafir dan Orang-Orang yang Harus Diperangi dari Orang-Oang Murtad Sehingga Mereka Meninggal Dunia
- Kitab Diyat (Tebusan Kejahatan)
- Kitab Orang-Orang Murtad dan Orang-Orang yang Menentang Diminta Bertaubat, dan Peperangan Terhadap Mereka
- Kitab Pemaksaan
- Kitab Helah (Upaya Tersembunyi)
- Kitab Tafsir Mimi
- Kitab Fitnah-Fitnah (Ujian/Siksaan)
- Kitab Hukum-Hukum
- Kitab Harapan Jauh (Angan-Angan)
- Kitab Berpegang kepada Qur'an dan Sunnah
- Kitab Tauhid.

KLASIFIKASI HADIS 1

A. Klasifikasi Hadis dari Segi Kwantitas

1. Hadis Mutawatir

➲ **Pengertian Hadis Mutawatir**

Secara etimologi, kata *mutawatir* adalah sebagai *isim fail* dari kata *at tawatur* yang artinya beruntun atau berturut turut.[339] Bias juga diartikan kata nama pelaku dari perkataan yang membawa maksud yang berturut turut, berderet deret.[340] seperti halnya kata " *Tawatara al Matharu"* yang memiliki arti hujan yang berturut turut. Dari defenisi bahasa tersebut kata mutawatir berarti terus menerus dan bersifat kontinyu tanpa adanya hal yang menyela dan menghalangi kontinuitas tersebut.

Sedangkan secaraterminologi ada beberapa definisi yang dikemukakan oleh para Ulama' diantaranya:

---

[339] Fitriadi Alfiah dan I Suja, "Studi Ilmu Hadis," 2016, 113.

[340] Abd Madjid Ghouri, *Mu'jam Al Mustalahat al Hadithiyah terj. Zulhilmi bin Mohamed Nor Dkk* (Kuala Lumpur: Darul Syakir, 2006), 460.

" ما رواه جمع عن جمع عن جمع يستحيل تواطؤهم على الكذب "

"Hadis yang diriwayatkan oleh sejumlah besar orang yang menurut adat mustahil mereka bersepakat untuk berdusta".[341]

Maka secara terminologi hadis mutawatir adalah hadis yang diriwayatkan oleh sejumlah rawi yang menurut adat mereka mustahil bersepakat untuk berdusta.[342] Dan hal tersebut berlaku bagi permulaan sanad (sanad awal) hingga sanad akhir, serta tidak dapat kejanggalan jumlah pada setiap tingkatan (*thobaqoh*) rawi. Kalangan ulama hadis juga mendefiniskan dengan redaksi yang beragam, namun memiliki esensi yang sama yaitu hadis yang diriwayatkan oleh banyak periwayat pada setiap tiap tiap tingkatan sanadnya sehingga dapat dipercaya kebenaranya karena mustahil mereka melakukan kesepakatan untuk berdusta terhadap hadis yang mereka riwayatkan.

Maka dari penjelasan tersebut dapat dijadikan pegangan dasar hukum suatu perbuatan haruslah diyakini kebenaranya. Karena kita tidak mendengar hadis itu secara langsung dari Nabi Muhammad SAW, maka jalan penyampaian hadis itu langsung atau orang orang yang menyampaikan hadis itu harus dapat memberikan keyakinan tentang kebenaran hadist tersebut. Dan apabila jumlah yang meriwayatkan demikian banyak yang secara mudah dapat diketahui bahwa sekian banyak perawi itu tidak mungkin bersepakat untuk berdusta, maka yang demikian itu adalah penyampaian secara mutawatir.[343]

Dari argumentasi tersebut, menjadi sebuah kejelasan bahwa mutawatir sangatlah tinggi kedudukanya. Para ulama' sepakat bila hadis mutawatir merupakan hadis dengan kedudukan paling tinggi daripada hadis hadis yang lain. Hadis mutawatir juga disebut sebagai *dharuri* atau yakin dan wajib diamalkan. Artinya menjadi suatu keharusan bagi seorang Muslim untuk meyakini kebenaran berita dari Nabi Muhammad yang diriwayatkan secara mutawatir tanpa keraguan sedikitpun sebagaimana seseorang tersebut menyaksikan sendiri peristiwa dengan mata kepalanya.[344]

341 Idri, *Studi Hadis*, 130.
342 Herdi, *Memahami Ilmu Hadis*, 71.
343 Rofiah, *Studi Ilmu Hadits*, 121.
344 Khon, "Ulumul Hadis," 149.

➲ Syarat Syarat Hdis Mutawatir

Sebagai sebuah hadis yang disepakati dengan memiliki kedudukan paling tinggi, tentu memiliki syarat atau sebuah indicator yang menjadi mutlak dan harus dimiliki oleh setiap hadis yang mutawatir.Dari berbagai sumber referensi yang ada, ada empat syarat yang menjadikan sebuah hadist dikatakan sebagai hadist mutawatir yaitu,

a) Diriwiyatkan oleh banyak periwayat

Para periwayat hadis dalam kategori mutawatir haruslah banyak. Namun mengenai jumlah periwayatnya para ulama, memiliki pandangan yang berbeda beda terkait hal ini. Diantara mereka jumlah minimalnya adalah 4 ,5,7 dan 10[345] hingga ada juga yang mengatakan 300. Yang mengatakan 5,7 dan 10 berdasarkan minimal jama' kasroh[346] dan yang mengatakan 300 berdasarkan jumlah tentara Thalut serta ahli perang badar.[347] Dan diantara pendapat itu yang paling masyhur dan sering diambil adalah 10.

Namun ada juga ulama' yang berpendapat bahwa jumlah banyak yang dimaksud tidak bisa dirasionalkan dengan jumlah bilangan, namun pada prinsipnya adalah para periwayat tersebut tidak bersepakat untuk berdusta sehingga menjadi acuan. Pendapat ini juga didukung oleh Al Ghazali yang mengatakan bahwa membicarakan masalah jumlah periwayat tidak ada acuan yang pasti karena berkaitan dengan kebiasaan dan alasan yang diperlukan masing masing ulama'.[348]

b) Jumlah rawi tetap banyak pada setiap tingkatanya

Keseimbangan dan kesamaan periwayat pada setiap *thobaqoh* (tingkatan) menjadi syarat selanjutnya pada sebuah hadist yang dikategorikan mutawatir. Bukan hanya banyak periwayat saja melainkan kestabilan jumlah periwayat sehingga tetap terkategorikan banyak pada setiap *thobaqoh*-nya.

Persamaan perawi tidak berarti harus sama jumlah angka nominalnya, mungkin saja jumlah angka nominalnya berbeda namun

345 Idri, *Studi Hadis*, 133.
346 Khon, "Ulumul Hadis," 147.
347 Khon, 147.
348 M Abdurrahman, *Pergeseran Pemikiran Hadist: Ijtihad Al Hakim dalam menentukan Status Hadist* (Jakarta: Paramadian, 2000), 172–73.

nilai verbalnya sama.[349] Misalnya pada awal tingkatan sanad berjumlah 10 orang maka tingkatan sanad berikutnya menjadi 20 orang, 40 orang dan 100 orang, jumlah yang seperti ini tetap diartikan sama banyak dan tergolong mutawatir. Seminimal mungkin kalau suatu hadis mutawatir, jika diriwayatkan 5 orang sahabat pada *thobaqoh* pertama maka harus pula diriwayatkan 5 orang tabiin demikian seterusnya.[350]

c) Hadis yang diterima kepada periwayat melalui tanggapan pancaindera

Sandaran berita atau hadist yang disampaiakan oleh para periwayat hadist haruslah didasarkan melalui pancaindera, seperti sesuatu yang dilihat, didengar, disentuh, dirasakan dan dicium. Karenanya tidak disebut hadis mutawatir jika sandaran beritanya berdasarkan logika semata.[351] Sehingga hadis mutawatir memang berasal dari sumber empiris dan bukan hasil kontemplasi, pemikiran atau konklusi hingga istinbath atas suatu peristiwa.

d) Mustahil periwayat bersepakat berbohong

Periwayat hadis dengan jumlah yang banyak tersebut merupakan seseorang yang berasal dari daerah daerha yang berbeda, jenis yang berebda dan pendapat yang berbeda pula. Maka secara logika para periwayat hadis tersebut sangat mustahil untuk saling bertemu dan saling bersepakat pula untuk berdusta atau berbohong secara adat atau *urf* (tradisi).

➲ Pembagian

Para ulama' membagi hadist mutawatir menjadi bebrapa kelompok ada yang membagi dua yaitu *hadis mutawatir lafdzhi* dan *mutawatir ma'nawi*, namun ada yang menambah pembagian hadis mutwatir tersebut satu bagian lagi, sehingga kesemuanya menjadi tiga yakni *mutawatir amali*.

a) *Mutawatir Lafdzhi*

Hadis *mutawatir lafdzi* adalah hadis yang sama (mufakat) bunyi lafadznya menurut para perawi dan demikian juga sama dalam hukum dan maknanya.[352] Atau sederhananya adalah hadis yang lafadz dan

[349] Khon, "Ulumul Hadis," 147.
[350] Herdi, *Memahami Ilmu Hadis*, 73.
[351] Herdi, 136.
[352] Herdi, 73.

maknaya memang sama dan mutawatir[353] Mutawattir lafdzi Contohnya,

من كذب علي متعمدا فليتبوأ مقعده من النار

"*Barangsiapa berdusta atas namaku secara sengaja maka hendaknya diaia bersiap siap menempati tempatnya di neraka*"

Hadis ini diteliti oleh para ulama' hadis, menurut Abu Bakar Al Bazzar hadis tersebut diriwayatkan oleh 40 orang sahabat.[354] Mahmud Thahan menyebutkan bahwa hadis ini diriwayatkan oleh leboh dari 70 orang sahabat.[355] Jika diurutkan, sesuai dari yang didapatkan di literatur maka silsilah rawi hadis *mutawatir lafdzi* sebagai berikut:[356]

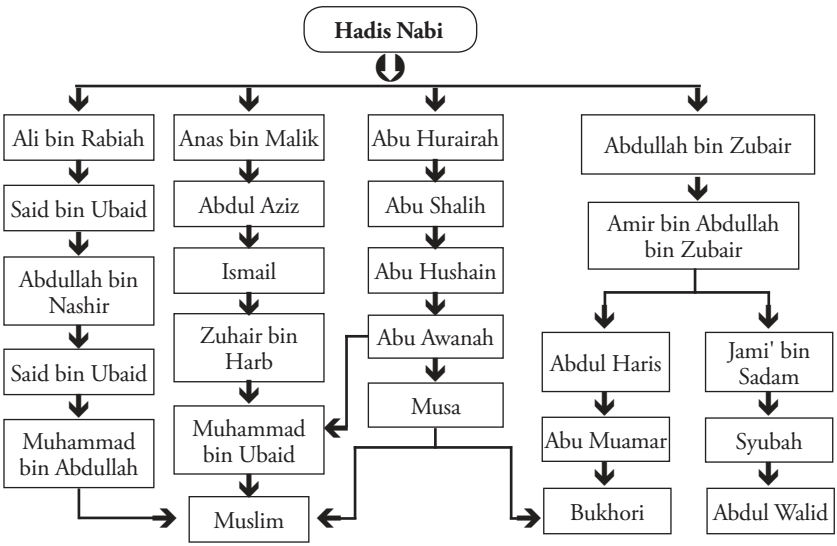

b) *Mutawatir Ma'nawi*

Berbeda dengan *mutawatir lafdzi* sebelumnya yang dari lafadz dan redaksinya sama. *Mutawatir maknawi* memiliki perbedaan bunyi hingga bentuk lafadz namun tetap memiliki makna yang sama atas kesimpulan yang sama melalui sebuah penuqilan (وهو ما تواتر معناه دون لفْظه)[357] Contohnya adalah hadis hadis tentang mengangkat tangan

[353] Mahmud Thahan, "Ilmu Hadis Praktis, terj," *Abu Fuad. Bogor: Pustaka*, 2006, 21.
[354] Herdi, *Memahami Ilmu Hadis*, 74.
[355] Thahan, "Ilmu Hadis Praktis, terj," 22.
[356] Herdi, *Memahami Ilmu Hadis*, 74.
[357] Idri, *Studi Hadis*, 138.

ketika berdoa yang diriwayatkan lebih dari seratus hadis, meskipun redaksi hadisnya berlainan tetapi isinya sama.[358]

c) *Mutawatir Amali*

Secara substansial hadist *mutawatir amali* identik dengan sunnah Rasulullah SAW, yakni segala hal yang dilakukan Rasulullah SAW dan diikuti oleh umatnya dari zaman ke zaman dan generasi ke generasi. Jadi sudah menjadi pranata sosial dalam keagaaman yang berlaku pada setiap zaman.

Hadis *mutawatir amali* adalah hadis yang menyangkut perbuatan Rasulullah SAW yang disaksikan dan ditiru tanpa perbedaan oleh orang banyak, kemudian juga ditiru atau dicontoh oleh banyak orang pada generasi berikutnya. Contohnya adalah hadis hadis yang berkenaan dengan waktu sholat fardhu, jumlah rakaat sholat fardhu, sholat jenazah, sholat ied, dan kadar zakat harta yang wajib dikeluarkan dan sebagainya.[359]

d) Kitab kitab popular

Para ulama' berhasil mengumpulkan hadis hadis mutawatir hingga membuatnya menjadi sebuah kitab khusus (*mushanaf*) tersendiri. Diantaranya yakni,

- Al Azhar al Mutanatsiroh fi al Akhbar al Mutawatiroh, karya Imam Suyuthi, yang tersusun menurut bab bab.
- Quthafu Al Azhar, karya Imam Suyuthi, yang merupakan ringkasan dari kitabnya terdahulu.
- Nadhamu al Mutanatsir min al Hadist al Mutawatir, karya Muhammad bi Ja'far al Kittani.[360]

e) Hukum dan kedudukan Hadis Mutawatir

Status dan hokum hadis mutawatir adalah *qat'i al wurud*, yaitu pasti keberadaanya dan menghasilkan ilmu yang *dharuri* (pasti). Karenanya adalah wajib bagi umat Islam untuk menerima dan mengamalkanya. Seluruh hadis mutawatir adalah *Maqbul* dank arena itu pembahasan mengenai keadaan para prawinya tidak diperlukan lagi.[361]

---

358 Idri, 139.
359 Herdi, *Memahami Ilmu Hadis*, 76.
360 Thahan, "Ilmu Hadis Praktis, terj," 23.
361 Nawir Yuslem, *Ulumul hadis* (Mutiara Sumber Widya, 2001), 203.

2. Hadis Ahad

1) Definisi Hadis Ahad

Yang artinya satu.[362] Atau bermakna wahid, tunggal, *esa*.[363] Maka secara bahasa hadis ahad adalah hadis yang diriwayatkan oleh satu oran saja.[364] Sedangkan secara terminologi hadis ahad adalah

ما رواه الواحد أو الاثنان فأكثر، مما لم تتوفر فيه شروط الحديث المشهور أو المتواتر

"*Hadist yang diriwayatkan oleh satu orang atau dua orang atau lebih yang jumlahnya tidak memenuhi persyaratan hadist masyhur ataupun mutawatir*"[365]

هو مالم يجمع شروط المتواتر

"Hadist yang yang tidak terkumpul syarat sayarat mutawatir"[366]

Menurut Muhammad Said Ramadhan al Buthi hadis ahad adalah hadis yang sanadnya shahih dan bersambung hingga sampai kepada sumbernya yakni Nabi Muhammad SAW. Tetapi kandunganya member pengertian *dzanni* dan tidak sampai kepada *qath'I* (yakin).[367] Perawi hadist ahad tidak mencapai jumlah banyak yang meyakinkan bahwa mereka tidak mungkin bersepakat bohong sebagaimana dalam hadis mutawatir, hadis ahad hanya diriwayatkan satu, dua, tiga atau empat dan atau lima namun tidak mencapai syarat dan derajat mutawatir.[368] Sehingga pada hadis ahad inilah perlu penelitian dan pemeriksaan terlebih dahulu apakh jumlah perawi yang sedikit tersebut sudah memenuhi kredibilitas yang dapat dipertanggungjawabkan atau tidak.

Dari penjelasan serta definisi terminologi yang disebutkan sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan bahwa hadis ahad merupakan hadis yang yang jumlah rawinya tidak sampai pada derajat

362 Yuslem, 24.
363 Khon, "Ulumul Hadis," 154.
364 Idri, *Studi Hadis*, 141.
365 Idri, 141.
366 Thahhan, "Taisir Musthalah al-Hadits," 23.
367 Idri, *Studi Hadis*, 141.
368 Khon, "Ulumul Hadis," 155.

mutawatir, tidak memenuhi syarat syarat mutawatir dan tidak pula sampai derajat mutawatir.

2) Pembagian

Hadis ahad terbagi menjadi tiga yakni hadis *Masyhur*, hadis *Aziz* dan hadis ghairb

a) Hadis Masyhur

"*al dzuhur"* yang berarti nyata.[369] Sedangkan secara isitilah hadist masyhur adalah

ما رواه ثلاثة فأكثر -في كل طبقة- ما لم يبلغ حد التواتر

"*Hadis yang diriwayatkan oleh tiga orang perawi atau lebih, pada setiap tingkatan sanad, selama tidak sampai kepada tingkatan mutawatir*"

Pada pendalaman hadis *masyhur*, hadis ahad terbagi menjadi dua yakni *masyhur isytilahi* dan *masyhur ghayru istilahi* . dari definisi yang telah disampaikan sebelumnya itu merupakan definisi dari hadis *masyhur isytilahi*.[370] Sedangkan yang dimaksud dengan hadis *masyuhur ghairu istilahi* adalah hadits-hadits yang populer di kalangan masyarakat umum dan tersebar luas tanpa syarat-syarat dan definisi tertentu (hadits populer/hadits yang terkenal). Hadis kategori ini mencakup hadist hadist yang sanadnya terdiri dari satu orang perawi atau lebih pada setiap tingkatanya atau bahkan yang tidak mempunyai sanad sama sekali.[371] hadis ini seperti hadis yang masyhur pada kalangan ulama hadis seperti hadis tentang qunut, hadis tentang perbuatan halal yang paling dibenci oleh Allah swt di kalangan fuqaha', dan lain sebagainya.

Hukum hadis *masyhur* adalah mengikuti bagaimana keadaan kualitas dalam hadis tersebut. Karena diantara hadis *masyhur* terdapat hadist yang mempunyai status *shahih*, *hasan, dhaif*. Dan bahkan ada yang *maudhu'* (palsu). Akan tetapi apabila suatu

369 Yuslem, *Ulumul hadis*, 2001, 211.
370 Idri, *Studi Hadis*, 143.
371 Yuslem, *Ulumul hadis*, 2001, 211.

hadist masyhur tersebut berstatus *shahih* maka hadist *masyhur* itu hukumnya lebih kuat darpada hadist *aziz* dan *gharib.*[372]

b) Hadis *Aziz*

Aziz menurut bahasa adalah sifat *musyabahat* dari kata '*azza-ya'izzu'* yang berarti *qalla* dan *nadara* yaitu sedikit dan jarang.[373] Hadis diberi nama *aziz* karena sedikit atau langka adanya, atau kadang posisinya menjadi kuat karena ada sanad yang lain.[374] Selanjutnya dari segi istilah para ulama' memberikan definisi-definisi sebagai berikut

هو الذي يكون في طبقة من طبقات سنده راويان فقط

"*yaitu hadist yang satu tingkatan (thabaqat) dari beberapa tigkat sanadnya terdapat dua orang perawi saja*".[375]

هُوَ مَا لَا يَرْوِيْهِ أَقَلُّ مِنْ اثْنَيْنِ فِيْ جَمِيْعِ طَبَقَاتِ السَّنَدِ

"*yaitu hadis yang tidak diriwayatkan kurang dari dua orang disemua tingkatan (thabaqat) sanadnya*."[376]

آنل لآ يقل رواته عن اثنين في جمع طبقات السناد

"*Bahwa tidak kurang dari perawinya dari dua orang pada seluruh tingkatan sanad."*[377]

Dari beberapa definisi yang telah disebutkan sebelumnya maka yang dimaksud dengan hadist *aziz* adalah hadis yang diriwayatkan oleh dua orang meskipun hanya pada satu tingkatan saja, kemudian setelah itu kemudian diriwayatkan oleh banyak orang.[378] Jadi bias saja sanad sebuah hadist *aziz* terdiri dari dua orang pada setiap tingkatan (*thobaqot*), atau hanya pada satu tingkatan dari sanad hadis itu terdiri dari dua orang, sedang pada tingkatan sesudahnya terdiri dari banyak orang.

372 Nawir Yuslem, *Ulumul hadis* (Mutiara Sumber Widya, 2001), 210.
373 Yuslem, 213.
374 Khon, "Ulumul Hadis," 158.
375 Idri, *Studi Hadis*, 158.
376 Idri, 159.
377 Thahhan, "Taisir Musthalah al-Hadits," 22.
378 Rofiah, *Studi Ilmu Hadits*, 127.

Contoh hadist *aziz* adalah Hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Anas dan riwayat Bukhari dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ، حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

> *“Tidak beriman salah seorang di antara kalian hingga aku lebih ia cintainya daripada bapaknya, anaknya, dan manusia seluruhnya.* (HR. Bukhari, Muslim, At-Thabrani, dan Ahmad dari empat orang sahabat).”

Hadits ini diriwayatkan dari Anas oleh Qatadah dan ‘Abdul Aziz bin Shuhaib. Diriwayatkan dari Qatadah oleh Syu’bah dan Sa’id. Diriwayatkan dari ‘Abdul Aziz bin Shuhaib oleh Isma’il bin ‘Ulliyah dan ‘Abdul Warits dan diriwayatkan dari keduanya oleh banyak orang.[379] Dari contoh diatas terlihat jumlah perawi yang terdiri dari dua orang adalah mulai dari tingkatan Sahabat dan Tabi’in, dan pada tingkatan selanjutnya jumlah perawinya mulai melebihi dari dua dan seterusnya, yang keadaan demikian itulah merupakan cirri dari hadis *aziz*.

Mengenai status hadis *aziz* jika dijadikan menjadi hujjah para ulama’ Para ulama berbeda pendapat mengenai hukum hadis ahad apakah memberikan faedah qath‘i (yakin) atau tidak. Setidaknya perbedaan pendapat ini terbagi menjadi 3 kelompok. Pertama, kelompok yang menyatakan bahwa hadis ahad tidak memberikan faedah yakin secara mutlak, baik ada qarinah maupun tidak ada qarinah. Kedua, kelompok yang menyatakan bahwa hadis ahad memberikan faedah yakin secara mutlak walaupun tanpa qarinah dan ketiga adalah kelompok yang menyatakan bahwa hadis ahad memberikan faedah yakin jika terdapat qarinah.[380] Pendapat pertama adalah madzhabnya mayoritas ulama ushul dan ahli kalam, begitu pula dengan Imam Abu Hanifah, Imam Malik dan Imam asy-Syafi‘i. Pendapat yang kedua adalah pendapatnya

[379] Rofiah, 128.

[380] Izzatus Sholihah, “Kehujahan Hadis Ahad dan Pengaruhnya Terhadap Hukum Islam,” *Jurnal Al-Hikmah* 4, no. 1 (2016): 4.

Imam Ahmad dan Dawud Az Zhahiri. Sedangkan pendapat ketiga adalah pendapatnya Imam Ibn ash-Shalah dan mayoritas ulama ushul, ahli kalam dan ahli hadis.[381]

c) Hadis *Gharib*

Menurut bahasa merupakan sifat *musyabahah* yang bermakna *al munfarid* (sendiri)atau jauh dari karib kerabat.[382] Sedangkan secara istilah adalah:

هو ما ينفرد بروايته راوٍ واحد

"*yaitu hadis yang menyendiri seorang perawi dalam periwayatanya*"

Dari definisi tersebut sudah sangat jelas bahwa hadis *gharib* hanya diriwayatkan oleh seorang perawi, baik pada setiap tingkatan sanad atau pada sebagian tingkatan sanad dan bahkan mungkin hanya pada satu tingkatan sanad.[383] Misalnya suatu hadist diterima ditingkatan sahabat hanya diperoleh dari satu sahabat saja, sementara dikalangan tingkatan lain sahabat terdapat dua orang perawi atau lebih yang menerima hadist tersebut.[384]

Hadist *gharib* sendiri dibagi menjadi dua yakni, *gharib mutlaq* dan *gharib nisbi. Gharib mutlaq* adalah Garib Mutlaq adalah hadis yang tidak diriwayatkan kecuali dari seorang sahabat, maksudnya adalah seorang sahabat yang meriwayatkan (hadis) dari Nabi Muhammad SAW. dan yang rajih adalah dia disebut dengan al farid al mutlaq, atau disebut juga garib matan dan sanad.[385] contohnya hadis tentang niat yang hanya diriwayatkan oleh Umar bin Khatab sendiri di tingkat sahabat, dan berlanjut (kesendirianya) hingga akhir sanad.

Gharib nisbi adalah hadis yang terjadi gharib pada pertengahan sanadnya. Dengan kata lain, hadist yang diriwayatkan

[381] Sholihah, 5.
[382] Thahan, "Ilmu Hadis Praktis, terj," 31.
[383] Yuslem, *Ulumul hadis*, 2001, 216.
[384] Khon, "Ulumul Hadis," 160.
[385] Sulidar Sulidar, "Kedudukan Hadis Garib Sebagai Hujjah Dalam Ajaran Islam," *Journal Analytica Islamica* 3, no. 2 (2014): 350.

oleh lebih dari seorang rawi pada awal sanadnya namun kemudian diriwayatkan oleh seorang rawi.[386]

Contohnya adalah hadist yang diriwayatkan oleh oleh Malik dar Az Zuhri dar Anas Ra.

أن رسول الله صلى الله عليه وسلم دخل مكة عام الفَتح، وعلى رأسه المِغْفَرُ

"*Sesungguhnya Nabi Muhammad SAW memasuki kota mekkah dan diatas kepalanya terdapat al mighfar (alat penutup/penutup kepala)*"

Pada hadist ini, hanya Malik sendiri yang menerima hadis tersebut dari Az Zuhri.[387] Adapun hadis garib bagian dari hadis ahad, para ulama hadis bersepakat bahwa hadis ahad yang berkualitas sahih dapat dijadikan sebagai hujjah dalam ajaran Islam. Dengan demikian hadis garib juga dapat dijadikan hujjah dalam ajaran Islam dengan ketentuan hadis garib yang berkualitas sahih.[388]

B. Klasifikasi Hadis dari Segi Posisinya dalam Hujjah

1. Hadist *Maqbul*

Secara bahasa *Maqbul* berasal dari kata yang memiliki maksud setiap sesuatu yang dilihat baik serta diridhai.[389] Dan juga mempunyai makna yang dibenarkan atau yang diterima. Sedangkan secara istilah adalah hadis yang wajib diamalkan di sisi jumhur Ulama' muhaditsin yaitu dengan terbuktinya kebenaran perawi yang menyampaikan.[390] Ada juga yang member definisi

المقبول هوتوافرت فيه جمع الشروط القبول

"*Hadist Maqbul adalah hadist hadist yang didalamnya terpenuhi syarat syarat diterimanya suatu hadist"*

386 Mahmud Thahan, "Ilmu Hadis Praktis, terj," *Abu Fuad. Bogor: Pustaka*, 2006, 32.
387 Yuslem, *Ulumul hadis*, 2001, 216.
388 Sulidar, "Kedudukan Hadis Garib Sebagai Hujjah Dalam Ajaran Islam," 363.
389 Syed Abdul Majid Ghouri, "Muslim's Duty Toward Al Sunnah Al Nabawiyyah," *Hadis*, 2011, 532.
390 Ghouri, *Mu'jam Al Mustalahat al Hadithiyah terj. Zulhilmi bin Mohamed Nor Dkk*, 352.

Pendapat tersebut merupakan pendapat dari M. Ajaj AlKhuthabi. Disisi lain Mahmud Thahan memberikan definisi yang lebih ringkas yakni:

ما ترجح صدق المخبر به

"*hadist yang diriwayatkan oleh perawi yang dianggap benar (jujur)"*

Syarat syarat suatu hadist dikatakan maqbul ada yang berkaitan dengan sanad dan ada yang berkaitan dengan matan. Yang dimaksud berkaitan dengan sanad adalah syarat sayarat dimana sanadnya harus bersambung, masing masing sanad tersebut harus adil dan dhabit serta tidak ada *ilat* yang mencacatkanya. Sedangkan syarat yang berkaitan dengan matan adalah tidak boleh ada kejanggalan (*syudzudz)* dalam matanya. Jika boleh ada kejanggalan pada suatu hadist terpenuhi syarat syarat diatas, maka hadist tersebut shahih atau sekurang kurangnya hasan, yang berarti dapat diterima kehujjahanya.[391]

Dengan acuan beberapa penjelasan diatas, sudah menjadi mutlak lah bahwa setiap hadis maqbul wajib dilaksanakan oleh kalangan muslim, karena hadist tersebut memang sudah diterima.

Hadis *maqbul* terbagi menjadi dua yaitu *maqbul ma'mulun bih* (Hadist maqbul yang boleh diamalkan) dan *maqbul ghairu ma'mulun bih* (hadist *maqbul* yang tidak boleh diamalkan).[392]

a.) *maqbul ma'mulun bih*

Hadits ma'mulun bih adalah hadits yang dapat diterima menjadi hujjah dan dapat diamalkan. Yang termasuk dalam kategori ini adalah

1) Hadis Muhkam, hadis maqbul yang terhindar atau terbebas dari pertentangan yang semisal.[393]

2) Hadis Mukhtalif, hadis *maqbul* yang bertentangan dengan hadis lain yang semisal, namun memiliki peluang untuk di *jama*' (dikompromikan) diantara keduanya.[394]

3) Hadis *Rajih*, sebuah hadits yang terkuat diantara dua buah hadits yang berlawanan maksudnya. Riwayat yang tidak dipakai dinamai

391 Rofiah, *Studi Ilmu Hadits*, 134.
392 Tajul Arifin, "Ulumul Hadits," 2014, 113.
393 Thahan, "Ilmu Hadis Praktis, terj," 64.
394 Thahan, 64.

marjuh artinya yang tidak diberati, yang tidak kuat.

4) Hadist *Nasikh*, hadits yang datang lebih akhir, yang menghapuskan ketentuan hukum yang terkandung dalam hadits yang datang mandahuluinya.

b.) *maqbul ghairu ma'mulun bih*

Hadits ghairu ma'mul bih merupakan hadits hadits maqbul yang tidak bisa di amalkan. Yang termasuk kategori ini adalah

1) Hadis *Mutasyabih*, hadits yang samar/sukar dipahami dan tidak bisa diketauhi maksud dan tujuannya. Ketentuan hadits mutasyabih ini ialah harus diimankan adanya, tetapi tidak boleh diamalkan.
2) Hadits *Mutawaqqaf fihi¸* dua buah hadits maqbul yang saling berlawanan yang tidak dapat di kompromikan, ditarjihkan dan dinasakhkan. Kedua hadits ini hendaklah dibekukan sementara.
3) Hadits *Marjuh,* Sebuah hadits maqbul yang ditenggang oleh hadits Maqbul lain yang lebih kuat. Kalau yang ditenggang itu bukan hadits maqbul, bukan disebut hadits marjuh.
4) Hadist *Mansukh*, hadits maqbul yang telah dihapuskan (nasakh) oleh hadits maqbul yang datang kemudian.

Dilihat dari sisi berbagai variasi tingkatanya, *hadist maqbul* ternbagi menjadi dua bagian enting yaitu *shahih* dan *hasan* . Masing masing juga terbagi menjadi dua yakni *li dzati* dan *li ghairihi*.[395] Dengan demikian, secara keseluruhan *hadist maqbul* menjadi,

a) Shahih li Dzatihi

Merupakan hadis yang dirinya sendiri telah memenuhi criteria keshahihanya dan tidak memperlukan penguat dari lainya.[396]

b) Hasan li Dzatihi

Merupakan hadis yang *hasan* dengan sendirinya, yaknin hadist yang telah memenuhi persyaratan hadsit hasan yang lima.[397]

[395] Thahan, 38.
[396] Nawir Yuslem, *Ulumul hadis* (Mutiara Sumber Widya, 2001), 225.
[397] Rofiah, *Studi Ilmu Hadits*, 145.

c) Shahih li Ghairihi

Merupakan hadis keshahihanya tidaklah berdasarkan pada dukungan sanad yang lain yang sama kedudukan sanad hadisnya dinyatakan sebagai hasan. Akan tetapi, karena hadist tersebut diriwayatkan juga melalui jalan yang lain, maka kelemahan pada perawi dapat tertutupi, sehingga hadisnya melalui jalan lain tersebut dinyatakan *shahih li ghairihi.*[398]

d) Hasan li Ghairihi

Merupakan hadis yang didalam sanadnya terdapat orang yang tidak dikenal atau tidak dapat dipastikan keahlianya, tetapi dia bukan seseorang yang lalai, terlalu banyak pelupa dan tidak pula tertuduh pendusta serta tidak memiliki sebab sebab yang menyebabkan dia fasiq.[399]

2. Hadis *Mardud*

Hadis *Mardud* adalah:

ما لم تتواقرجميع ثروط القبول

"*Hadist mardud adalah hadist yang tidak memenuhi kriteria persyaratann hadist maqbul"*

Mahmud Thahan memberikan definisi tentang hadist mardud yakni:

الذي لم يترجح صدق المخبر به

"*Hadist mardud adalah hadist yang diriwayatkan oleh rawi yang yang lemah*"[400]

Yang dimaksud dengan sanadnya terputus adalah terputusnya mata rantai sanad disebabkan karena gugurnya satu atau lebih dari sebagaian perawi perawi hadist, baik terputusnya secara sengaja atau tidak, baik secara jelas atau samar.[401] Dari pembagaian ini yang dimaksud dengan terputusnya sanad dengan jelas adalah telah diketahui secara jelas oleh para Imam

398 Yuslem, *Ulumul hadis*, 2001, 225.
399 Alfiah dan Suja, "Studi Ilmu Hadis," 124.
400 Alfiah dan Suja, 137.
401 Mahmud Thahan, *Intisari Ilmu Hadist terj. A. Muhtadi* (Malang: UIN Malang Press, 2007), 94.

dan lainya yang berkecimpung dalam ilmu hadist. Terputusnya sanad ini bias disebabkan bahwa terbutktinya antara perawi dengan gurunya tidak dapat dipertemukan , karena tidak hidup dalam satu masa atau hidup satu masa namun mereka tidak pernah berkumpul (bertemu), sehingga tidak ada bukti ijazah ataupun *wijadah*. Para ulama' telah memberikan nama tersendiri terhadap hadist yang terputus sanadnya secara jelas, jika ditinjau dari tempat atau bilangan perawi yang gugur yakni,

1) Hadist *Muallaq*, suatu hadist yang sejak permulaan sanadnya gugur seorang perawi atau secara beruntun.[402]

2) Hadist *Mursal,* suatu hadist yang akhir sanadnya gugur seorang perawi sesudah tabiin.[403]

3) Hadist *Mu'dlal*, suatu hadist yang sanadnya gugur dua orang atau lebih secara beruntun.[404]

4) Hadist *Munqathi'*, suatu hadist yang sanadnya tidak bersambung atau gugur perawinya pada bagian mana saja.[405]

Sedangkan yang dimaksud dengan gugur sanadnya secara sembunyi merupakan hasil pengamatan sorang ahli hadist yang cakap, cerdas lagi kritis terhadap jalur jalur hadist dan cacatnya hadist. Dalam hal ini terdapat dua bagian yakni hadis *mudallas* dan hadis *mursal khafi*.

1) Hadis *mudallas* artinya meneymbunyikan atau merahasiakan merahasiakan cacat dalam sanad dan memperbaiki lahirnya.[406] Hadis *mudallas* dibagi menjadi dua yakni

- *Tadlis Isnad*, seorang perawi menerima hadist dari seseorang yang semasa, tetapi tidak pernah bertemu langsung atau bertemu langsung tetapi tidak menyebutkan namanya.[407]
- *Tadlis syuyukh*, seorang perawi menyebut nama gurunya bukan dengan namanya yang dikenal khalayak umum, tetapi dengan nama yang kurang dikenal.[408]

402 Thahan, 95.
403 Thahan, 97.
404 Thahan, 101.
405 Thahan, 103.
406 Thahan, 104.
407 Rofiah, *Studi Ilmu Hadits*, 148.
408 Rofiah, 149.

2) Hadis *mursal khafi* adalah hadist yang diriwayatkan dari orang yang pernah bertemu atau semasa denganya, akan tetapi tidak pernah mendengarnya dengan bentul lafadz yang mengandung pengertian *as sima'* (mendengar langsung) atau yang sejenisnya seperti *qola* (dia telah berkata).[409]

Banyak sekali faktor yang menyebabkan suatu hadist menjadi mardud, tetapi secara garis besar penyebabnya dapat dikelompokan menjadi tiga besar yakni,

1) Tidak bersambungnya sanad (*saqtu min al isnad*) yang disebabkan ada seorang rawi atau lebih yang digugurkan atau tidak saling bertemu.
2) Adanya cacat pada rawi baik disebabkan karena ketidakadilanya atau karena jelek hafalanya.
3) Hadist *Dhaif* dan penyebab ke*dhaif*anya.[410]

[409] Thahan, "Ilmu Hadis Praktis, terj," 103.
[410] Arifin, "Ulumul Hadits," 138–39.

SYARAT DAN CARA MENDAFTAR OFFLINE
JOIN WITH US
bisa
nusaka
DEAFWWA
EKSKUL
RFID SYSTEM
KELAS INDUSTRI & WIRAUSAHA
KULIAH BISA KERJA BISA
MANDIRI
tefa
YAMAHA
FASILITAS
INDEM
DKU

KLASIFIKASI HADIS 2

A. Klasifikasi hadits dari segi ketersambungan sanad

1. Hadits muttasil

Menurut bahasa kata adalah ism maf'il dari kata *ittshalai* lawan kata *inqatha'a*, dan dapat juga dinamakan dengan *maushul.* Sedangkan menurut istilah yaitu *muttashala sanaduhu marfu'an kana au mauqufan,* adalah hadits yang bersambung sanadnya baik secara marfu' atau secara mauquf.[411]

Ciri-ciri:

1) *muttasil marfu'*, contoh: pertama, Adalah Malik dari Ibnu Syihab dari Salim bin Abdillah dari bapaknya dari Rasulullah bahwa beliau telah bersabda: seperti "begini..."[412] kedua, hadits yang diriwayatkan oleh Muslim no 4917, beliau berkata, telah meriwayatkan kepada kami said bin Manshur dan Abu Rabi' Al Ataky dan Qutaibah bin Sa'id, mereka berkata, telah meriwayatkan kepada kami, Hamma (Ibnu Zaid), dari Ayyub dari Abu Qilabah dari Abu Asma' dari Tsauban, beliau berkata, Rasulullah Shallahu 'alaihi wasallama bersabda: "selamanya akan ada

[411] Thahan, "Ilmu Hadis Praktis, terj," 136.
[412] Thahan, 136.

segolongan dari umatku yang menampakan kebenaran, orang-orang yang menelantarkan mereka tidak akan mampu memberikan bahaya kepada mereka sampai hari kiamat dan mereka tetap dalam kondisi seperti itu".[413]

2) *muttashil mauquf*, contohnya: pertama, Adalah malik dari Nafi' dari Ibn Umar bahwa ia berkata: "seperti begini".[414] kedua, imam Muslim rahimahullah berkata, telah meriwayatkan kepada kami Abu karib, beliau berkata, telah meriwayatkan kepada kami Yahya bin Adam, beliau berkata, telah meriwayatkan kepada kami Quthbah, dari A'masy, dari Muslim, dari Masruq, dari Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu, beliau berkata; "demi dzat yang tiada ilah yang berhak disembah kecuali dia, tidak ada surat pun dalam kitabullah melainkan aku mengetahui dimana diturunkan. Dan tidak ada satu surat pun dalam kitabullah melainkan aku tahu dalam perkata apa ia diturunka."

2. Hadits maushul

Hadits maushul atau disebut juga hadits muttashil yaitu hadits yang sanadnya bersambung-sambung, baik bersambungnya itu kepada Nabi Muhammad SAW, maupun hanya sampai kepada sahabat.[415]

Dari definisi tersebut, dapat ditarik kesimpulan, bahwa hadits muttashil itu ada yang muttashil marfu' dan ada yang muttashil mauquf.[416]

Menurut pendapat Al Hafidh Al 'Iraqy "jika berita itu hanya berhenti pada tabiin saja, walaupun sanadnya bersambung-sambung, tidak boleh dikatakan hadits muttashil secara mutlak, kecuali diikuti oleh suatu penjelasan (qayyid) sampai kepada siapa persambungan itu terjadi. Misalnya : hadza haditsun muttashilun ila Sa'id ibni'l Musayyab Ibn Musayyab adalah seorang tabi'in yang banyak meriwayatkan hadits.[417]

Dikatakan sanad bersambung-sambung, yaitu bila masing-masing dapat langsung mendengar dari gurunya atau mendapat ijazahnya. Jika ada rawi yang digugurkan, misalnya seorang sahabat, maka hadits itu disebut

[413] "Ilmu Hadits Untuk Metode Tanya Jawab - PDF Free Download," adoc.pub, 29, diakses 10 Desember 2023, https://adoc.pub/ilmu-hadits-untuk-pemula-metode-tanya-jawab.html.

[414] Thahan, "Ilmu Hadis Praktis, terj," 136.

[415] Rahman, "Ikhtisar Mushthalahu'l Hadits," 159.

[416] Rahman, 159.

[417] Rahman, 159.

hadits mursal, jika tabi'in yang digugurkan disebut hadits munqathi' dan jika dua orang rawi digugurkan berturut-turut disebut hadits mu'dhal.

Ciri-ciri :

1) Muttashil marfu': hadits Malik dari Ibnu Syihab dari salim bin Abdullah dari bapaknya dari Rasulullah Saw, bahwa beliau bersabda: 'begini.... begini..'
2) Muttasil mauquf: Hadits Malik dari Nafi' dari Ibnu Umar, bahwasanya dia berkata; 'Begini...'begini...'.[418]

3. Hadits marfu'

Menurut Bahasa adalah *ism maf'ul* dari *rafa'a* yaitu lawan kata dari *wadha'a*, dinamakan demikian karena dinisbatkan kepada orang yang mempunyai kedudukan tinggi, yaitu Nabi Muhammad SAW.[419]

Menurut istitilah adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW. Baik berupa perkataan perbuatan atau kesepakatan atau sifat.[420] Jadi hadits marfu' ialah hadits yang sanadnya berujung langsung pada Nabi Muhammad SAW.[421]

Adapun ciri-cirinya ada empat, yaitu:

1) *Marfu' qauli*, contohnya; dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu, beliau berkata: Rasulullah shallahu 'alaihi wasallama bersabda "tidak ada hijrah setelah fathul Makkah, akan tetapi yang ada adalah jihad dan niat".
2) *Marfu' al fi'li,* contohnya: dari al Mughirah bin Syu'bah radhiyallahu 'anhu, bahwa Nabi shallahu 'alaihi wasallama berwudhu dengan mengusap ubun-ubunya, imamahnya, serta kedua khuf beliau
3) *Marfu' at ataqriri,* contohnya: yaitu tatkala para sahabat mengerjakan sesuatu atau mengucapan sesuatu, kemudian Rasulullah shallah 'alaihi wasallam membiarkan perbuatan atau ucapan tersebut. Dari Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu, beliau berkata: "kami pernah shalat dua rakaat setelah terbenam matahari, Nabi shallahu 'alaihi wasallama

[418] Thahan, "Ilmu Hadis Praktis, terj," 172.
[419] Thahan, "Taisir Musthalah al-Hadits," 160.
[420] Thahan, 160.
[421] Abdul Wahid dan Muhammad Zaini, "Pengantar Ulumul Qur'an dan Ulumul Hadits," *Banda Aceh: Yayasan Pena Banda Aceh*, 2016, 143.

melihat kami. Beliau tidak memerintahkan shalat tersebut dan tidak pula melarang"

4) *Marfu' al washfi atau sifat khalqiyyah, contohnya :* Dari Al Barra' radhiyallahu 'anhu, beliau berkata : "Rasulullah shallahu 'alaihi wasallama adalah manusia yang paling tampan, paling baik penciptaan Allah atasnya, beliau tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu pendek".

B. Klasifikasi hadits dari segi ketersambungan berita

1. Hadits marfu'

Definisi al Marfu' adalah hadits yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW. Baik dari perkataan atau perbuatan atau kesepakatan, dan dinamakan marfu' yaitu karena dinisbahkan langsung kepada Nabi Muhammad SAW.[422]

Dijelaskan juga hadits marfu' yaitu hadits yang disandarkan khusus kepada Nabi Muhammad SAW. Dan tidak disandarkan kepada selainya, seperti halnya hadits mauquf yang disandarkan kepadan shabat dan yang lainya.[423]

Maksudnya adalah sesuatu yang dinisbahkan atau disandarkan kepada Nabi SAW. Baik berupa taqrir atau pun sifatnya; baik yang menyandarkanya itu dari kalangan sahabat atau pun bukan, baik sanadnya muttashil (bersambung) atau pun munqathi' (terputus); tercakup dalam hadits marfu' adalah hadits maushul, mursal, muttashil dan munqathi',. Ini merupakan pendapat yang populer. Terdapat pula pendapat-pendapat lainya mengenai hakikat dan definisinya.[424]

Ciri-ciri:

1. Hadis Marfu' al-Qauli

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم كذا...

Rasulullah Saw. Bersabda begini...begini...

2. Hadits marfu' al fi'li

Contoh: jika seorang sahabat atau yang lain mengatakan

[422] al-Maliki, *Al Minhal al Lathif fi Ushulil Hadits as Syarif*, 69.

[423] Ibnu Al Sholah dan Usman bin Abdurrahman Al Syahrazuri, "Ulumul Hadis," *Beirut, Daar Al Fikr*, 1986, 45.

[424] Thahan, "Ilmu Hadis Praktis, terj," 161.

فقل رسول الله صلى الله عليه وسلم كذا...

3. Marfu' at Taqriri

   Contoh: jika seorang sahabat atau yang lain mengatakan:

   فعل بحضرة النبي صلى الله عليه وسلم كذا...

   Suatu perbuatan telah dilakukan dengan dihadiri Nabisaw begini... begini...'

4. Marfu' al Washfi Contoh: jika seorang sahabat atau yang lain mengatakan

   كان رسوالله صلى الله عليه وسلم أحسن الناس خلقا

   "Rasulullah Saw. Adalah sebaik-baiknya manusia yang berakhlak".

2. Hadits mawquf

Definisi menurut Bahasa yaitu ism maf'ul dari *waqfi*, seakan-akan perawi itu menghentikan hadits kepada sahabat.

Sedangkan menurut istilah yaitu segala sesuatu yang disandarkan kepada sahabat baik berupa perkataan, perbuatan atau ketentuan. Maksudnya adalah sesuatu yang dinisbahkan kepada sahabat atau sekelompok sahabat, baik yang disandarkannya itu berupa perkataan, perbuatan maupun taqrir, baik sanadnya itu muttashil atau pun munqathi'.[425]

Adapun ciri-ciri dari hadits mawquf yaitu ada tiga:

1) *Mauquf qauli.* Contoh: perkataan rawi: "berkata Ali bin Abi Thalib ra. Ceritakanlah kepada manusia apa yang mereka ketahui. Apakah kalian ingin Allah dan rasulnya didustakan?"
2) *Mauquf Fi'li.* Contoh: perkataan Bukhari : mengenai Ibnu Abbas, dia Tayamum.
3) *Mauquf taqriri.* Contoh: perkataan sebagian tabiin: "aku melakukan begini...begini... di hadapan sahabat, dan dia tidak mengingkari perbuatanku".

[425] Thahan, "Taisir Musthalah al-Hadits," 162–63.

3. Hadits maqtu'

Definisi menurut Bahasa adalah ism maf'ul dari qatha'a yang artinya memutus dan lawan dari kata washala yang berarti menyambung.

Sedangkan menurut istilah adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada tabi'in atau yang lainya baik berupa perkataan atau perbuatan.[426]

Maksudnya ialah Hadits maqthu' itu suatu yang dinisbahkan atau disandarkan kepada tabi'in atau tabi'i tabi'in atau selainya, baik berupa perkataan maupun perbuatan. Hadits maqthu' itu berbeda dengan hadits munqathi'. Maqthu' itu pada sifat matanya sedangkan munqathi' pada sifat sanadnya. Hadits maqthu' merupakan ucapan tabi'in atau yang selainya, yang sanadnya bersambung kepada tabi'in. berbeda dengan munqathi', yang sanad haditsnya tidak bersambung dan tidak ada hubunganya dengan matan.[427]

Dan untuk ciri-ciri dari hadits maqthu' itu sendiri ada dua yaitu:

1) *Maqthu' qouli* (yang berupa perkataan): seperti perkataan Hasan Al Basri tentang shalat di belakang ahli bid'ah, *"shalatlah dan dialah yang menanggung bid'ahnya".*
2) *Maqthu' fi'li* (yang berupa perbuatan): seperti perkataan Ibrahim bin Muhammad Al Muntasyir, "Adalah Masruq membentangkan pembatas antara dia dan keluarganya, dan menghadapi shalatnya, dan membiarkan mereka dengan dunia mereka"[428]

[426] Mahmud, "Taisir Musthalah Hadis," 167.
[427] Thahan, "Ilmu Hadis Praktis, terj," 168.
[428] Syaikh Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Hadits* (Pustaka AL kautsar, 2005), 175.

HADIS SAHIH DAN PROBLEMATIKANYA 1

A. Definisi Hadis Sahih

Kata Sahih merupakan kata serapan dari Bahasa Arab "Sahih" Kata "Sahih" (merupakan ism fa'il yang berasal dari suku kata "Sihhah" (الصحة) yang secara bahasa memiliki arti (sehat atau kebalikan sakit).[429] Kata kata "Sihhah" (الصحة) sendiri menurut Al-Suyuti secara hakikat digunakan untuk tubuh. Sedangkan penggunaannya untuk selain tubuh seperti untuk hadis merupakah salah satu bentuk majaz dan *isti'arah taba'iyyah*.[430] Dengan demikian secara sederhana kata Sahih atau "Sahih" dapat kita artikan sebagai "sesuatu yang sehat atau selamat dari penyakit". Sedangkan hadis sahih secara Bahasa dapat kita artikan secara sederhana dengan "hadis yang selamat dari penyakit atau kelemahan".

الحَدِيثُ المُسْنَدُ الَّذِي يَتَّصِلُ إِسْنَادُهُ. بِنَقْلِ العَدْلِ الضَابِطِ عَنِ العَدْلِ الضَابِطِ إِلَى مُنْتَهَاهُ، وَلَا يَكُونُ شَاذًا، وَلَا مُعَلَّلاً.

"Hadis Musnad yang sanadnya bersambung dengan diriwayatkan oleh

---

[429] Muhammad Alwi bin Abbas al-Maliki, *Al Minhal al Lathif fi Ushulil Hadits as Syarif* (Madinah, 2000), 55.

[430] Al-Suyuthi, *Tadrib al-rawi fi sharh taqrib al-Nawawi*, 32.

orang adil dan kuat hafalannya dari orang adil dan kuat hafalannya juga sampai akhir dan tidak tergolong shadzh dan memiliki 'illah"[431]

Definisi Ibn Al-Salah tersebut juga diikuti oleh Ibn Kathir dengan sedikit penambahan yaitu:

المتصل سنده بنقل العدل الضابط عن مثله، حتى ينتهي إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم، أو إلى منتهاه، من صحابي أو من دونه، ولا يكون شاذّا ولا مردودا، ولا معللا بعلة قادحة، وقد يكون مشهورا، أو غريبا.

Hadis yang sanadnya bersambung dengan diriwayatkan oleh rawi yang adil dan kuat hafalannya dari rawi di atasnya yang sama sampai pada Rasulullah atau pada akhirnya berupa sahabat atau orang yang di bawahnya (tabi'in), tidak termasuk shadh, tidak ditolak, dan tidak memiliki 'illah yang merusak. Hadis sahih bisa berupa hadis masyhur atau gharib"[432]

Kemudian diringkas oleh imam Al-Nawawi dengan

ما اتصل سنده بالعدول الضابطين من غير شذوذ ولا علة

"*Hadis yang sambung sanadnya dengan diriwayatkan oleh rawi adil dan kuat hafalan tanpa ada shudhudh dan illah"*[433]

Menurut Al-'Iraqi, definisi di atas lebih tepat dibandingkan definisi Al-Khattabi yang hanya mendefinisikan hadis sahih dengan sanadnya sambung dan para perawinya adalah orang 'adil". Al- Khattabi tidak mensyaratkan rawi yang memiliki hafalan kuat dan selamat dari *shududh* dan *illah*. Menurut *Al-'Iraqi* "hafalan kuat" harus dijadikan syarat karena orang yang sering lupa dan keliru dalam menyampaikan hadis, maka berhak ditinggalkan riwayatnya.[434]

Adapun syarat "selamat dari shudhudh dan illah" menurut Ibn Daqiq Al- 'id tidak dijadikan syarat mutlak oleh ulama' *usul al-fiqh*. Namun menurut Al- 'Iraqi meski tidak dijadikan syarat mutlak oleh ulama'usul al-

[431] Ibn al-Ṣalāḥ dan A'isha bint al-Shati, "Muqaddimah Ibn al-Ṣalāḥ," *Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah*, 1989, 12.

[432] Ismā'īl ibn 'Umar Ibn Kathīr dan Ahmad Muhammad Shakir, *al-Ba'ith al-hathith sharh ikhtisar'ulum al-hadith* (Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1996), 22.

[433] Abu Zakariyah Yahya Bin Sharaf al-Nawawi, *Al-Taqrib wa Al-Taisir* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1985), 25.

[434] Al-Suyuthi, *Tadrib al-rawi fi sharh taqrib al-Nawawi*, 32.

fiqh kedua syarat tersebut merupakan syarat yang digunakan oleh ulama' ilmu hadis. Bahkan menurut Ibn Al-Salah hadis yang disepakati sahih oleh ahli hadis adalah yang tepenuhinya syarat-syarat tesebut.

B. Kriteria Hadis Sahih

Berdasarkan definisi hadis sahih yang telah disebutkan sebelumnya dapat kita ketahui beberapa kriteria yang harus terpenuhi agar sebuah hadis bisa dikatakan hadis sahih, yaitu:

1. Sanadnya bersambung

Yang dimaksud dengan sanadnya bersambung adalah hadis tersebut diriwayatkan oleh setiap rawi dari langsung gurunya, mulai dari rawi pertama sampai rawi terakhir, atau mulai dari mukharrij hadis seperti Bukhari, Muslim, dan lainnya harus bersambung dengan rawi di atasnya dan seterusnya hingga sampai pada Rasulullah SAW sebagai sandaran terakhir tanpa putus. Karena itu, hadis mursal, munqati', mu'addal, mu'allaq, mudallas, dan hadis yang tidak memenuhi syarat sambungnya sanad lainnya tidak masuk dalam ketegori hadis sahih.[435]

2. Para perawinya 'adil

Menurut Nuruddin 'Itr sifat adil adalah

ملكة تحمل صاحبها على التقوى، واجتناب الأدناس وما يخل بالمروءة عند الناس.

"Tabi'at atau watak yang mendorong seseorang untuk bertakwa dan meninggalkan perilaku kotor dan prilaku yang dapat merusak harga diri (مروءة) di hadapan manusia"[436]

Berdasarkan hal tersebut menurut beliau ada beberapa kriteria seseorang bisa dikatakan adil, yaitu:

a. Beragama Islam, karena itu orang kafir tidak bisa dikategorikan rawi adil
b. Baligh, yang merupakan kriteria seseorang bisa dibebani tanggung jawab dan diperintahkan melakukan kewajiban serta menjauhi larangan

[435] Al-Maliki, *Al Minhal al Lathif fi Ushulil Hadits as Syarif*, 200.
[436] Nur al-Dîn Itr, *Manhaj al-naqd fiulum al-Hadith*, 79.

c. Takwa, yaitu meninggalkan dosa besar dan meninggalkan melakukan dosa kecil secara terus-terusan yang menjadikan seseorang menjadi orang yang fasik

d. Mampu menjaga harga diri (مروءة) dengan meninggalkan prilaku yang mampu menurunkan martabatnya di hadapan manusia manusia dan masyarakat social yang baik seperti kencing di jalan dan suka mengejek atau meremehkan orang.

3. Para perawi kuat hafalan (الضبط)

Yang dimaksud dengan kuat hafalan (الضبط) adalah kesadaran perawi ketika menerima hadis, memahami apa yang dia dengar, dan mampu menghafalkannya sejak dia menerima hadis sampai menyampaikan hadis tersebut. Seorang perawi yang kuat hafalannya akan hafal hadis yang dia terima, memahami ma'na dari hadis yang dia riwayatkan secara makna, menghafal kitab yang dia punya sehingga bisa mengetahui ketika ada yang merubah atau mengurangi isi kitabnya.[437] Menurut Ibn Al-Salah, kekuatan hafalan rawi bisa diketahui dengan membandingkan riwayatnya dengan riwayat perawi yang sudah dikenal luas kuat hafalannya.[438]

Berdasarkan hal tersebut, menurut Sayyid Muhammad Al-Maliki kuat hafalan (الضبط) ada dua bagian:[439]

a. Kuat hafalan di hati sehingga dia bisa menghafalkan dan mengingat Riwayat yagn dia dengarkan dan mampu menyampaikannya kapan saja

b. Kuat hafalan di kitab dengan cara menuliskannya di kitab yang dia karanga dan menjaganya dari perubahan dan pengurangan

4. Bebas dari shudhudh

Yang dimaksud dengan shudhudh adalah pertentangan atau kerancuan yang dipercaya oleh rawi yang lebih terpercaya

[437] al-Khathib, "Usul al-Hadith, terj," 80.
[438] al-Dîn Itr, *Manhaj al-naqd fiulum al-Hadith*, 80.
[439] Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki, Al-Manhall Al-Latif fi Usul Al-Hadith Al-Sharif (Makkah: Maktabah Al-Malik Fahd, 2000), 56.

5. Bebas dari 'Illah

Yang dimakuksud dengan 'illah adalah sebab yang samar yang mampu merusak sebuah hadis untuk diterima.[440] Di antara contoh 'illah adalah memursalkan hadis mausul, menyambung hadis maqtuq dan me-marfu'-kan hadis mauquf.[441]

C. Perbedaan Kriteria Hadis Sahih Di Beberapa Kitab Hadis

Menurut Al-Sakhawi imam Bukhari dan Muslim tidak pernah menjelaskan sama sekali kriteria tertentu untuk hadis sahih dalam kitabnya. Sebaliknya kriteria tersebut diketahui dengan meneliti kitab keduanya. Hal inilah yang menyebabkan ulama' berbeda pendapat terkait hal tersebut.[442]

Menurut Al-Hazimi kriteria hadis sahih menurut Bukhari dan Muslim adalah sanadnya bersambung, rawinya muslim yang jujur bukan pemalsu serta memiliki sifat adil, kuat hafalan, selamat hatinya, tidak memiliki banyak angan- angan serta beraqidah benar. Di mana Imam Bukhari juga mensyaratkan para perawinya adalah orang yang dapat dipercaya, teliti, dan menemani gurunya dalam jangka waktu yang lama baik di rumah atau perjalanan. Begitu pula Imam Muslim juga meriwayatkan hadis dari orang yang mendapatkan sorotan jika dia menemani gurunya dalam jangka waktu yang lama. Hanya saja Imam Muslim dalam hadis Mu'an'an menganggap cukup kedua rawi satu periode sedangkan Imam Bukhari mengharuskan adanya perjumpaan meski sekali.

Sedangkan menurut Ibn Al-Jauzi, Imam Bukhari dan Imam Muslim mensyaratkan rawi hadis dipercaya dan dikenal atau masyhur. Di antara perawi yang ditinggalkan oleh Imam Bukhari dalam hal ini adalah Hammad bin Salamah meski dia adalah orang yang dipercaya. Hal ini dikarenakan dia memiliki anak tiri yang memasukkan sesuatu ke dalam hadis yang diriwayatkan oleh Hammad bin Salamah padahal tidak termasuk bagian hadis.[443]

Adapun Al-Hakim termasuk ulama' hadis yang mempermudah dalam mensahihkan hadis dalam kitabnya Al-Mustadrak. Karena itu, hadis-hadis

---

440 Al-Maliki, Al-Manhall Al-Latif fi Usul Al-Hadith Al-Sharif, 56

441 al-Maliki, *Al-Manhall Al-Latif fi Usul Al-Hadith Al-Sharif*, 56.

442 al-Khathib, "Usul al-Hadith, terj," 201.

443 Muhammad bin'Abd al Al-Sakhawi, "Fath al-Mughith bi Sharh Alfiyah al-Hadith," *Fath al-Mughith bi Sharh Alfiyah al-Hadith*, t.t., 67.

yang diriwayatkannya perlu untuk diteliti meski sebagiannya telah diteliti oleh Al- Dzahabi. Begitu pula Ibn Hibban juga dianggap mempermudah dalam mensahihkan hadis hanya saja masih dianggap lebih ringan dibandingkan Al- Hakim.[444]

D. Macam-Macam Hadis Sahih

Secara global ada dua macam hadis sahih, yaitu:

1. Hadith Sahih *lidhatih*

Yaitu hadis yang terkumpul padanya sifat-sifat unggul diterimanya hadis.[445] sebagaimana definisi hadis sahih di atas, yaitu sanadnya sambung *(ittisal),* diriwayatkan oleh orang yang 'adl dan sempurna dhabth-nya, serta terbebas dari *syadh* dan 'illat .

Contoh Hadis Sahih lidhatih: hadis-hadis yang terdapat dalam kitab Saahih Bukhari dan Sahih Muslim. Sebab sebagaimana dikutip Ibn al-Shalah dalam kitabnya bahwa Imam Bukhari mengatakan Salah satunya seperti dikemukakan dalam kitab *Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al- Hadis*: hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim :

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ ، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ ، عَنْ عُمَارَةَ بْنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ شُبْرُمَةَ ، عَنْ أَبِي زُرْعَةَ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ـ رضى الله عنه ـ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَحَقُّ بِحُسْنِ صَحَابَتِي قَالَ " أُمُّكَ ". قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ " أُمُّكَ ". قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ " أُمُّكَ ". قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ " ثُمَّ أَبُوكَ

Dr. Nuruddin 'Itr menyebutkan hadis ini dengan derajat Sahih lidhatih. Beliau menjelaskan bahwa sanad hadits ini muttasil (bersambung) dengan sima' (pendengaran) perawi yang 'adl dan dhabith dari sesamanya. Imam Bukhari dan Imam Muslim adalah dua imam besar dalam hadis, dan syeikh keduanya, Qutaibah ibn Sa'id adalah sosok tokoh besar yang terbukti thiqah. Pun Jarir yaitu ibn Abdul Hamid adalah sosok thiqah sahih kitabnya. Sementara pendapat yang menyebutkan bahwa Jarir di akhir masa hidupnya diduga bermasalah jika menyebutkan hadis dari hafalannya, menurut Dr.Nuruddin 'Itr hal itu tidak membahayakan lantaran Qutaibah

444 Al-Sakhawi, 67.

445 Subhi Al-Salih, *Ulum al-Hadith wa Mustalahuh*' (Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1988), 201.

termasuk murid senior Jarir yang pertama mendengar darinya. Lalu 'Umarah bin al-Qa'qa' juga adalah sosok yang thiqah, begitu juga Abu Zur'ah yang termasuk tabi'in. Sehingga semua perawi dalam sanad (*rijal al-sanad*) ini semuanya thiqah yang dijadikan hujjah oleh para imam, pun tasalsul sanad-nya diketahui oleh para pakar hadis (muhaddisin) dan tak ada yang menyangkalnya, begitu pula matan nya sesuai dengan dalil-dalil yang warid.[446]

2. Hadis Sahih li-Ghayrih

Yaitu hadis yang tidak terkumpul padanya sifat-sifat unggul diterimanya hadis, seperti misal perawinya 'adl tapi tidak sempurna dhabth-nya, maka hadis ini derajatnya di bawah Hadis Sahih lidhatih.[447] Yakni hadis ini merupakan hadisyang aslinya belum sampai derajat s}ahih, namun naik mencapai derajat dengan adanya pendukung/penguat yang menambal kekurangannya.[448]

Dr Mahmud al-Thahhan mendefinisikan Hadis *Sahih lighayrih* adalah hadis yang pada hakikatnya *Hasan lidhatih* ketika diriwayatkan dari jalur lain yang semisal/sepadan dengannya atau lebih kuat darinya. Hadis ini dinamakan Hadis S}ahih liGhayrih karena kesahihannya tidak datang dari sanad pertama itu sendiri, namun datang dari bergabungnya riwayat lain baginya.[449] Dengan demikian dapat digambarkan dengan persamaan matematis sebagai berikut : Hadis Hasan *lidhatih,* Hadis Hasan lidhatih, Hadis Sahih lighayrih .

Sayyid Muhammad Al-Maliki mendefinisikan Hadis Sahih lighayrih adalah hadis yang sambung sanadnya dengan periwayatan perawi yang 'adl yang sedikit dhabth-nya dari tingkat dhabth yang tinggi, yang diikuti dengan (riwayat) jalur lain yang derajatnya sama atau lebih unggul (rajih}), atau lebih dari satu jalur jika lebih rendah, serta terbebas dari syadh atau 'illat.[450] Contoh hadis lighayrih:

---

446 Nur al-Dîn Itr, *Manhaj al-naqd fiulum al-Hadith*, 244.

447 Al-Salih, *Ulum al-Hadith wa Mustalahuh'*, 201.

448 Al-Maliki, Al-Manhall Al-Latif fi Usul Al-Hadith Al-Sharif, 63

449 Mahmud Al-Tahhan, Taisir Mustalah Al-Hadith, (Riyad: Maktabah Al-Ma'arif, 1996), 51

450 Al-Maliki, Al-Manhall Al-Latif fi Usul Al-Hadith Al-Sharif, 63-64

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : (لولاَ أن أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِي؛ لَأَمَرتُهُم بِالسِّوَاكِ عِندَ كُلِّ صَلاَة).

Ibnu al-Shalah mejelaskan sebagaimana dikutip Dr.Mahmud al-Thahhan bahwa Muhammad bin Amr bin 'Alqamah termasuk sosok yang terkenal kejujuran dan penjagaannya, tetapi tidak termasuk dari ahli itqan sehingga sebagian ulama mengkategorikanya dhaif dari segi buruknya hafalannya, dan sebagian ulama lain mengkategorikannya thiqah karena kejujuran dan keluhurannya. Hadisnya dengan demikian berderajat Hasan. Lantas ketika digabungkan padanya riwayat dari jalur- jalur lain, maka hilanglah dugaan buruknya hafalannya, dan tertutupilah kekurangannya, sehingga sanadnya ini pun dianggap benar, dan naiklah hadisnya pada derajat Sahih.[451]

E. Hubungan Antara Kesahihan Sanad Dan Kesahihan Matan

Kita mengetahui dua bagian penting dari struktur hadis yaitu sanad dan matan. Dan berdasarkan penjelasan di atas bahwa suatu hadis jika memenuhi lima syarat kriteria berupa tersambungnya sanad, perawinya 'adil dan dhabith, serta tidak ada syadh dan 'illat maka hadis tersebut dihukumi sahih. Akan tetapi sebagian kritikus hadis menyesuaikan dari perkataan mereka "hadis sahih" menjadi "hadis sahih al-isnad" lantaran dikhawatirkan matannya mengandung syadh atau 'illat, maka sanad-nya sahih tapi tidak dengan matan-nya. Dengan demikian, hukum kesahihan sanad tidak memerlukan kesahihan matan. Dan jika mereka ingin menyatakan sebuah hadis sahih sanad dan matannya, mereka menggunakan ibarat kata yang mutlaq "*hadha hadith sahih*" (ini hadis sahih). Penggunaan kata yang mutlaq itu lebih unggul dibandingakan kata "hadis sahih al- isnad" lantaran ada tambahan qayyid. Di antara imam hadis pun ada yang tidak menyesuaikan kata "hadis sahih" menjadi "hadis sahih al-isnad" karena suatu alasan. Maka sebagaimana menurut Dr. Muhammad 'Ajjaj al-Khathib jika yang demikian adalah seorang ulama hafiz mu'tamad dan beliau memang tidak menyebutkan bahwa hadis yang dibahas mengandung 'illat qadihah (cacat yang berpengaruh mencoreng kesahihan hadis), maka secara zahir hadis itu

[451] Ibn Al-Salah, Muqaddimah Ibn Al-Salah, 35 dan Al-Tahhan, Taisir Mustalah Al-Hadith, 51.

sahih matan-nya.[452]

Dr. Solahuddin al-Adlabi mengklasifikasikan kriteria kesahihan hadis menjadi kriteria untuk kesahihan sanad dan kriteria untuk kesahihan matan.

Kriteria untuk kesahihan sanad yaitu :

1. Muttasil
2. Para perawinya 'adil
3. Para perawinya diketahui dhabith
4. Sanadnya tidak syadh
5. Sanadnya tidak mu'allan dengan 'illat yang tersembunyi dan merusak

Sementara kriteria untuk kesahihan matan yaitu :

1. Tidak syadh (terbebas dari syadh), yakni terkadang sebuah hadis sahih sanadnya dengan memenuhi syarat kriteria lima di atas, tetapi ada riwayat lain dari hadis itu dengan sanad yang lebih sahih, lebih thabit, dan lebih thiqah daripada hadis itu, juga isi atau matannya bertentangan dengan hadis itu, sekiranya tidak mungkin dua hadis itu sama-sama disandarkan pada Rasulullah SAW, maka hadis yang pertama dihukumi "sanadnya sahih tapi dengan matan syadh" dan tergolong da'if, sedangkan hadis kedua dihukumi "sanadnya sahih dan matannya mahfuz} (terjaga)" dan tergolong sahih.
2. Tidak mu'allan (terbebas dari 'illat), yakni terkadang hadis sahih sanadnya dan tidak syadh, tetapi seetelah diteliti oleh kritikus hadis ditemukan mengandung 'illat qadihah, seperti adanya wahm pada salah satu perawinya, sehingga menyematkan pada kalam Rasulullah SAW apa yang bukan dari beliau SAW, sementara ia tidak tahu. Dr. al-Adlabi memberi contoh yang terjadi pada Thabit bin Musa al-Zahid, ketika masuk pada Syarik bin Abdillah al-Qadi' dan meminta dikte di hadapannya. Syarik berkata : "Haddathana al-A'masy 'an Abi Sufyan al-Jabbir qalaa: Rasulullah SAW" dan tidak menyebut matan. Lalu ketika Syarik melihat pada Tsabit ia berkata: kezuhudan dan kewara'annya. Maka ternyata Tsabit menyangka bahwa kalimat atau hadis tersebut adalah hadis yang marfu' dengan sanad yang sudah disebutkannya, sehingga Tsabit pun meriwayatkan hadits tersebut dari Syarik.[453]

[452] Al-Khatib, *Ushul al-Hadis: 'Ulumuhu wa Musthalahuhu*, 202.
[453] Nur al-Dîn Itr, *Manhaj al-naqd fiulum al-Hadith*, 34.

F. Sanad Yang Paling Sahih Dan Silsilah Al-Dzahab

Para ulama' berijtihad dalam membedakan di antara para perawi yang diterima dan sanad-sanad yang mengumpulkan kriteria diterima yang unggul dengan riwayatnya yang masyhur dengan kriteria ilmu, dhabth, 'adl, dan lain- lainnya. Mereka pun berpendapat bahwa sebagian sanad yang sahih itu memiliki derajat paling unggul daripada sanad sahih lainnya, karena memenuhi kriteria diterima yang paling unggul, dan paling sempurna sifat perawinya. Mereka menyebut sanad sahih paling unggul tersebut sebagai asahh *al-asanid* (sanad-sanad yang paling sahih).[454] Dalam hal ini mereka berbeda dalam beberapa pendapat, di antaranya :

1. Sanad yang paling sahih adalah Malik dari Nafi' dari Ibn 'Umar.

Ini pendapat Imam Bukhari, dan rangkaian sanad ini disebut silsilah al- dzahab, sehingga Imam Ibnu Hajar mengarang sebuah kitab khusus membahas tentang ini dengan judul "silsilah al-dzahab". Dam di antara hadis yang disebutkan oleh Ibn Hajar dalam kitab silsilah al-dzahab tersebut adalah hadis yang terkenal dalam bab shalat jama'ah yaitu

عن ابنِ عُمرَ رَضِيَ اللهُ عنهما، قال: قال رسولُ اللهِ صلَّى اللهُ عليه وسلَّم: ((صلاةُ الجماعةِ تَفضُلُ على صلاةِ الفذِّ بسَبعٍ وعِشرينَ دَرجةً))

Sanad yang paling sahih adalah Muhammad ibn Muslim ibn Syihab al- Zuhri dari Salim dari Abdullah Ibn 'Umar dari Ayahnya. Ini pendapat Imam Ahmad bin Hanbal dan Ishaq bin Rahawayh.Sanad yang paling sahih adalah Muhammad Ibn Sirin dari 'Ubaidah AlSalmani dari Ali. Ini pendapat Ali Ibn al-Madini, Sulaiman Ibn Harb, hanya saja keduanya berselisih mengenai yang terbaik dari sanad ini, menurut Sulaiman : Ayyub alSakhtiyani dari Ibnu Sirin, sementara menurut Ibn al-Madini : Abdullah Ibn 'Aun dari Ibnu Sirin. Sanad yang paling sahih adalah Sufyan alTsauri dari Manshur dari Ibrahim dari 'Alqamah dari Abdullah Ibn Mas'ud Ini pendapat Ibn alMubarak, al-'Ajali, dan yang diunggulkan oleh Imam al-Nasai.

Imam al-Hakim al-Naisaburi mendapati bahayanya prioritas menyeluruh dalam perbedaan pendapat dalam masalah ini, dan memiliki pendapat lain, yang dipilih oleh Ibn al-Salah, al-Nawawi dan ulama lain,

[454] Al-Khatib, *Ushul al-Hadis: 'Ulumuhu wa Musthalahuhu*, 201.

serta menganggap pendapat ini lebih mendekati pada kehati-hatian dan ketelitian dalam tarjih. Pendapat itu adalah : "hendaknya mengkhususkan sanad yang paling shahih pada sahabiy atau negara/wilayah tertentu, dengan menyatakan bahwa sanad yang paling sahih fulan atau fulaniyyiin begini, dan tidak mengumumkan". Dr.Nuruddin 'Itr mengutip beberapa contoh dari pendapat Imam al-Hakim tersebut : Sanad Abu Bakr alSiddiq yang paling sahih : Ismail bin Abi Khalid dari Qais dari Hazim dari al-Siddiq. Sanad Umar paling sahih : al-Zuhri dari Salim dari ayahnya dari kakeknya. Sanad Makkiyyin (penduduk Makkah) yang paling sahih : Sufyan bin 'Uyainah dari 'Amr bn Dinar dari Jabir. Sanad Yamaniyyin (penduduk Yaman) yang paling sahih : Ma'mar bin Himam dari Abu Hurairah.[455]

[455] Nur al-Dîn Itr, *Manhaj al-naqd fiulum al-Hadith*, 248.

FAKULTAS & PRODI

Fasilitas

1. Tenaga pengajar berkualitas, lulusan kampus terkemuka dalam dan luar negeri dengan jenjang doktor dan magister. Laboratorium MIPA, Bahasa, Komputer, Microteaching, Lab. Pertunjukan & Sinematografi, Teknik (Sipil/Arsitek), Green House, Akuntansi, Peradilan Semu, Hotspot / WIFI 24 Jam.
2. Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Musik, Teater, Palang Merah Indonesia, Banjari, Olah Raga, Jurnalistik, Paduan Suara, Mapala, Resimen, Majalah /Buletin, dll.
3. Jaringan kerjasama dengan pemerintah daerah, mahkamah konstitusi RI, KPPU, Bakesbang Prop. Jawa Timur, media massa, Perguruan Tinggi Negeri dan Perguruan Tinggi Swasta dalam dan Luar Negeri.
4. Tersedia LCD projector di setiap ruang kelas.
5. Dekat dengan beberapa pondok pesantren dan tersedia bus antar jemput dari PP. Mathalibul Anwar ke kampus.
6. Suasana kampus yang asri dengan budaya multi cultural (mahasiswa dari berbagai profesi dan negara)
7. Gedung Sabudaya sebagai sarana olah raga & budaya serta acara resmi dengan kapasitas 2500 orang.

BEASISWA

1. Jalur penerimaan siswa berbakat dan berprestasi (baik tingkat sekolah, kabupaten, provinsi, dan nasional).
2. Beasiswa keringanan SPP bagi mahasiswa yang memiliki saudara kandung yang telah kuliah di Unisda.
3. Beasiswa Hafidz / Hafidzah 100% bebas DPP dan SPP.
4. Calon mahasiswa yang pernah menjadi ketua OSIS, IPNU IPPNU bebas biaya pendaftaran dan biaya PKKMB.
5. Tersedia ratusan beasiswa dari:
   a. Lembaga Pendidikan Islam & Sosial Darul 'Ulum
   b. Beasiswa K.H. Masykuri
   c. Bantuan keringanan bagi yang kurang mampu
   d. Bidik Misi/KIP-K
   e. Baznas
   f. LLDIKTI
   g. BUMN/BUMD
   h. Al-Khidmah
   i. PKSDM
   j. UKT

Lain-Lain

1. Menerima mahasiswa transfer untuk semua jurusan.
2. Unisda tidak membuka kelas jauh.
3. Hal-hal yang belum jelas dapat ditanyakan via telepon, WA, email, facebook, atau SMS center.

Berdaya Saing Kuat | Mandiri | Berbudaya | Islami | Bertaraf Internasional

Universitas Islam Darul 'Ulum

UNISDA

University With Global Vision

UNISDA UNIVERSITY with GLOBAL VISION

unisda.ac.id

PERSYARATAN UMUM

Berijasah SMA/SMK/MA dan berkelakuan baik

SYARAT DAN CARA PENDAFTARAN

1. Membayar Biaya Formulir Pendaftaran di Bank Jatim
2. Menyerahkan scan ijasah atau Surat Keterangan Lulus
3. Menyerahkan soft file foto terbaru ukuran 3x4
4. Menyerahkan Scan Kartu Keluarga
5. Biaya pendaftaran Rp 250.000

TEMPAT DAN WAKTU PENDAFTARAN

Kantor Marketing, Humas, Admisi Mahasiswa Baru dan Urusan Internasional UNISDA Lamongan
Jl. Airlangga No. 03 Sukodadi Lamongan
Telp. (0322) 390497 / fax. (0322) 390929
WA : 0858-7733-0888
FB : Universitas Islam Darul 'Ulum (UNISDA) Lamongan
IG : Unisda.Official
Email : humas@unisda.ac.id
Web : pmb.unisda.ac.id
Pendaftaran dibuka setiap hari kerja pukul 08.00 s.d. 16.00 WIB

JALUR	TANGGAL
PSBB	06 JAN – 15 APRIL 2025
Gelombang 1	06 JAN – 03 JUN 2025
Gelombang 2	4 JUN – 20 AGST 2025
Gelombang 3	21 AGST – 12 SEPT 2025

Pendaftaran dibuka setiap hari Senin s.d. Jumat (untuk kelas karyawan hari Jumat s.d. Minggu)

Waktu perkuliahan:
- Pagi 08.00 - 12.00 WIB
- Sore 16.30 - 20.00 WIB

LIST BIAYA

SCAN ME

PENERIMAAN MAHASISWA BARU
UNIVERSITAS ISLAM DARUL `ULUM LAMONGAN
TAHUN AKADEMIK 2025-2026

TOKOH & ALUMNI MENGENAI UNISDA

PRESTASI

1. Sebagai Delegasi RI ke US Indonesia Higher Education Summit di Washington (Internasional)
2. Sebagai peserta Pekan Olahraga Mahasiswa Nasional (POMNAS) XVII di Padang, Sumatera Barat.
3. Pemecah Rekor MURI dalam kategori pembacaan puisi tertama (Nasional/Internasional)
4. Finalis PIMNAS (Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional) di Kendari Sulawesi.
5. Juara 2 Futsal Mahasiswa di Univ. Adibuana Surabaya.
6. Juara 3 MTQ Mahasiswa Regional IV Bidang Hifdzil Qur'an di Univ. Trunojoyo Madura.
7. Juara Harapan 1 Lomba Dialog Interaktif tingkat nasional "Pekan Trilomba Kebangsaan Ke-III" Univ. Negeri Malang
8. Juara 1 Microteaching tingkat nasional di UINSA Surabaya
9. Juara III dalam kegiatan Festival Seni Pencak Silat Virtual Nasional Lintang Jagad III.
10. Program MBKM di Kemdikbudristek yg pernah diraih mhs Unisda:
    a. Pertukaran Mahasiswa Tanah Air Nusantara Sistem Alih Kredit (Permatasakti)
    b. Pertukaran Mahasiswa Merdeka 2 (PMM2)
    c. Kampus Mengajar 3, 4 dan 5
    d. Merdeka Belajar untuk Semua
    e. Program Pembinaan Mahasiswa Wirausaha (P2MW)
    f. Bantuan Riset Talenta Riset dan Inovasi (BARISTA)
    h. Magang dan Studi Independen Bersertifikat (MSIB)
11. Hibah MBKM yg didapat Unisda dari Kemdikbudristek
    a. PKKM (Program Kompetisi Kampus Merdeka) tahun 2021, 2022, 2023
    b. KMMI (Kredensial Mikro Mhs. Indonesia)
    c. Ditasering th 2021 & 2022
    d. RPL (Rekognisi Pembelajaran Lampau)
    e. Program Studi Menerapkan Kerjasama MBKM

Rektor

HADIS NABI DAN PROBLEMATIKANYA

A. Kedudukan Hadis Shahih

Pada dasarnya para ulama baik dari kalangan ahli hadis maupun *Ushul* telah bersepakat bahwa hadis sahih bisa digunakan untuk menetapkan hukum secara umum.[456] akan tetapi kesepakatan tersebut hanya pada masalah hukum halal dan haram, bukan yang berhubungan dengan akidah.

Masalah akidah, kehujjahan hadith shahih masih diperselisihkan. Hal ini karena, jika dilihat dari kualitas hadith ahadi pun bisa juga mencapai derajat shahih. Sementara bagi sebagian kalangan, untuk masalah akidah, hujjah yang digunakan harus berasal dari Alqur'an dan hadith mutawatir, bukan dari hadits ahadi yang betapapun shahih tak tercela, tetap saja bukan dalil qath'i.[457]

Stratifikasi hadits shahih sendiri tergantung pada sejauh mana kedhabitan dan keadilan para perawinya. Semakin dhabit dan adil seorang perawi, semakin tinggi pula strata kualitas hadith yang diriwayatkannya.[458]

---

[456] Al-Khatib, *Ushul al-Hadis: 'Ulumuhu wa Musthalahuhu*, 302.

[457] Abu Hamid Al-Ghazali, "tt Al-Mustashfa min Ilm al-Ushul," *Kairo: Muassasat al-Halabi wa Syurakah*, t.t., 99.

[458] Thahan, "Taisir Musthalah al-Hadits," 36.

Di dalam istilah para ulama hadith, berkaitan dengan kualitas para perawi atau sanad suatu hadith, dikenal apa yang disebut dengan Ashahhul asanidi. Maksudnya ialah mata rantai sanad yang paling tinggi stratanya. Para ulama sendiri berbeda-beda dalam menentukan mana yang pertama dan utama, diantaranya ialah:

a. Ahmad bin Hanbal dan Ishaq bin Rawaih (guru imam Bukhari). Keduanya menetapkan bahwa yang pertama dan utama adalah hadith yang diriwayatkan oleh seorang dari jalur Ibnu Syihab az-Zuhri, az-Zuhri dari Salim bin Abdullah bin Umar, Salim dari Ibnu Umar, Ibnu Umar dari Nabi SAW.[459]
b. Ibnu Madaniy dan al-Fallas serta Sulaiman bin Ibnu Ibrahim berpendapat bahwa yang pertama dan utama adalah Muhammad Ibn Sirin dari 'Abidah as-Salmani dari Ali bin Abu Thalib dari Nabi SAW.
c. Yahya ibn Ma'in berpendapat bahwa yang pertama dan utama adalah Sulaiman al-A'masyiy ibn Ibrahim, dari Ibrahim bin Yazid an-Nakha'iy dari 'Alqamah bin Qais dari Abdullah bin Mas'ud, dari Nabi SAW.
d. Abu Bakar ibn Abi Syaibah berpendapat bahwa yang pertama adalah az- Zuhri, dari Ali bin Husain, dari Husain bin Ali, Ali bin Abu Thalib, dari Nabi SAW.
e. Imam Bukhari berpendapat bahwa yang pertama adalah Imam Malik bin Anas, dari Nafi' Maula Umar, dari Ibnu Umar, dari Nabi SAW.[460]

Dari perbedaan diatas, al-Hakim berpendapat bahwa dasar penetapan ashahhul asanid itu ada yang merujuk pada sahabat tertentu, ada pula yang mengacu pada daerah tertentu, yaitu:

1. Definisi hadits Shahih

Shahih secara etimologi adalah lawan dari *saqim* (sakit). Sedangkan dalam istilah ilmu hadith, *shahih* berarti:

مَا اِتَّصَلَ سَنَدُهُ بِنَقْلِ العَدْلِ الضَابِطِ عَنْ مِثْلِهِ إِلَى مُنْتَهَاهُ مِنْ غَيْرِ شُذُوْذٍ وَلاَ عِلَّةٍ

Hadith yang berhubungan (sersambung) sanadnya yang diriwayatkan oleh perawi yang adil, dhabith, yang diterimanya dari perawi yang sama (kualitasnya) dengannya sampai kepada akhir sanad,

[459] Al-Khatib, *Ushul al-Hadis: 'Ulumuhu wa Musthalahuhu*, 306.
[460] Al-Khatib, 307.

tidak syadz dan tidak pula ber-illat.

Ibn al-Shalah mendefinisikan hadith shahih sebagai berikut:

الحديث الصحيح : فهو الحديث المسند الذي يتصل إسناده بنقل العدل الضابط عن العدل الضابط إلى منتهاه ، ولا يكون شاذا ، ولا معللا

Yaitu hadith musnad yang bersambung sanadnya dengan periwayatan perawi yang adil dan dhabith, (yang diterimanya) dari perawi (yang lain) yang adil dan dhabith hingga ke akhir (sanad)-nya, serta hadith tersebut tidak syadz dan tidak ber 'illat.

Dari kedua definisi diatas dapat disimpulkan, bahwa suatu hadith dapat dinyatakan shahih apabila telah memenuhi kriteria-kriteria tertentu.

2. Dasar kehujjahan hadits shahih

➲ Keshahihan Sanad Hadith

Sanad atau tariq ialah jalan yang dapat menghubungkan matan hadis sampai kepada Nabi Muhammad SAW. Sanad juga dapat digunakan sebagai instrumen untuk menetapkan nilai suatu hadis. Suatu hadis dinilai sahih apabila hadis tersebut dinukil dari rawi yang adil, sempurna ingatannya, sanadnya bersambung, tidak ber*'illat* dan tidak janggal.[461]

1. Perawi yang adil

   Menurut Ibnu Sam'amy perawi yang adil harus memenuhi empat syarat yakni:

   a) Selalu memelihara perbuatan taat dan menjauhi perbuatan maksiat.
   b) Menjauhi dosa-dosa kecil yang dapat menodai agama dan sopan santun.
   c) Tidak melakukan perkara-perkara mubah yang dapat meng-gugurkan iman kepada kadar dan mengakibatkan penyesalan.
   d) Tidak mengikuti pendapat salah satu mazhab yang bertentagan dengan dasar syara'.

2. Sempurna ingatannya

   Orang yang sempurna ingatannya disebut *dabit* yaitu orag yang kuat ingatannya, artinya ingatnya lebih banyak daripada lupanya

[461] Rahman, "Ikhtisar Mushthalahu'l Hadits," 117.

dan kebenarannya lebih banyak daripada kesalahannya. M. Syuhudi Ismail menetapkan kaidah-kaidah lain bagi perawi yang *dabit* yakni hafal dengan baik hadis yang diriwayatkan, mampu dengan baik menyampaikan hadis yang dihafal kepada orang lain dan terhindar dari *shadz.*[462]

3. Sanad bersambung

Yang dimaksud adalah sanad yang selamat dari keguguran yakni tiap-tiap rawi dapat saling bertemu dan menerima langsung dari sumbernya. Untuk syarat ini ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan bersambungnya sanad adalah apabila antara periwayat satu dengan periwayat berikutnya betul-betul melakukan serah terima hadis. Periwayatan ini dapat dilihat dari cara serah terima tersebut misalnya dengan redaksi حدثني atau سمعت atau اخبرنا, tidak cukup hanya dengan عن. Kata عن tidak menjamin bahwa proses pemindahan itu terjadi secara langsung, belum tentu masing-masing periwayat yang disebut di dalam sanad benar-benar bertemu. Tetapi ada juga ulama yang berpendapat bahwa periwayatan hadis dengan عن dapat dinilai bersambung sanadnya apabila antara guru dan murid dalam periwayatan tersebut hidup semasa.[463] Maka hadis yag dinilai sanadnya oleh seorang ulama belum tentu dinilai demikian juga oleh ulama yang lain.

4. 'Illat hadith

'*Illat* hadis adalah penyakit yang samar-samar yang dapat menodai keshahihan suatu hadis. '*Illat* hadis yang terdapat dalam matan misalnya adanya suatu sisipan dalam matan hadis. Selain itu *'illat* hadis dapat terjadi pada sanad yang tampak *dabit* dan *marfu'* ternyata muttas{il tetapi *mauquf,* dapat pula terjadi pada sanad yang *muttasil* dan *marfu'* ternyata *muttas{il* tetapi *mursal* (hanya samapai ke *al-tabi'iy*) atau terjadi karena percampuran hadis dengan bagian hadis lain juga terjadi kesalahan penyebutan periwayat karena ada lebih dari seorang periwayat yang memiliki kemiripan nama padahal kualitasnya tidak sama *thiqah.*[464]

462 Ismail, "Kaedah-Kaedah Keshahehan Sanad Hadits," 129.
463 Muh Zuhri, *Hadis Nabi: Telaah Historis dan Metodologis* (PT. Tiara Wacana Yogya, 1997), 90.
464 Isamil, "Kaedah Kesahihan Sanad Hadis," 129.

➲ Keshahihan Matan Hadith

Secara garis besar, ada dua unsur yang harus dipenuhi oleh suatu *matan* yang berkualitas sahih, yaitu terhindar dari *shudzudz* (kejanggalan) dan terhindar dari *'illat* (cacat). Itu berarti bahwa untuk meneliti *matan*, maka kedua unsur tersebut harus menjadi acuan utama.

Dalam melaksanakan penelitian matan, ulama hadis biasanya tidak secara ketat menempuh langkah-langkah dengan membagi kegiatan penelitian menurut unsur-unsur kaedah kesahihan *matan*. Maksudnya, ulama tidak menekankan bahwa langkah pertama harus lah meneliti *shudzu>dz* dan langkah berikutnya meneliti *'illat* atau sebaliknya. Bahkan dalam menjelaskan macam-macam *matan* yang *d{a'i>f*, ulama hadis tidak mengelompokkannya kepada dua unsur utama dari kaedah kesahihan *matan* itu. Hal itu dapat dimengerti karena persoalan yang perlu diteliti pada berbagai *matan* memang tidak selalu sama. Jadi penggunaan butir-butir tolok ukur sebagai pendekatan penelitian *matan* disesuaikan dengan masalah yang terdapat pada *matan* yang bersangkutan.[465]

Adapun tolok ukur penelitian *matan* yang dikemukakan oleh ulama tidak seragam. Menurut al-Khatib al-Baghdadi (w. 463 H/ 1072 M), sebagaimana yang dikutip oleh Syuhudi Ismail, suatu *matan* hadis barulah dinyatakan sebagai *maqbul* (diterima karena berkualitas sahih), apabila:

1) tidak bertentangan dengan akal sehat;
2) tidak bertentangan dengan hukum Al-Quran yang telah *muhkam* (yang dimaksud dengan istilah *muhkam* dalam hal ini ialah ketentuan hukum yang telah tetap) ulama ada yang memasukkan ayat yang *muhkam* ke dalam salah satu pengertian;
3) tidak bertentangan dengan hadis *mutawatir*;
4) tidak bertentangan dengan amalan yang telah menjadi kesepakatan ulama masa lalu (ulama *salaf*);
5) tidak bertentangan dengan dalil yang telah pasti; dan
6) tidak bertentangan dengan hadis *ahad* yang kualitas kesahihannya lebih kuat.

[465] Ismail, "Metodologi Penelitian Hadis Nabi," 124.

Dalam masalah tolok ukur untuk meneliti hadis palsu, Ibnu al- Jauzi (w. 597 H/ 1210 M) mengemukakan statemen yang cukup singkat, "Setiap hadis yang bertentangan dengan akal ataupun berlawanan dengan ketentuan pokok agama, maka ketahuilah bahwa hadis tersebuh adalah hadis palsu."[466]

Ulama hadis memiliki tradisi dalam menguji keabsahan sebuah *matan* hadis, antara lain: tidak bertentangan dengan Alquran; tidak bertentangan dengan hadis lain dan *sirah nabawiyah* yang sahih; tidak bertentangan dengan akal, indra dan sejarah; dan kritik terhadap hadis yang tidak menyerupai sabda Nabi. Muhammad al-Ghazal melakukan pengujian untuk sebuah hadis bisa diterima apabila tidak bertentangan dengan Alquran, hadis lain yang lebih sahih, fakta historis, dan kebenaran ilmiah. Begitu juga klasifikasi yang disebutkan oleh Hasjim Abbas, mengenai tradisi *muhadditsin* untuk menentukan kesahihan *matan* sebuah hadis, yaitu antara lain: pengujian dengan Alquran; sesama hadis sahih atau dengan *sirah nabawiyah*; pendapat akal; fakta sejarah; pengetahuan empirik; dan dengan pengetahuan sosial.[467] Selain itu, Muh Zuhri lebih sederhana dalam menguji keabsahan sebuah *matan* hadis dengan hanya menghadapkan hadis dengan Alquran, hadis lain dan ilmu pengetahuan.

Dengan demikian dari uraian di atas, dapat dinyatakan bahwa walaupun unsur-unsur pokok kaedah kesahihan *matan* hadis hanya ada dua macam saja, yaitu *syadz* dan *'illat*, tetapi aplikasinya dapat berkembang dan menuntut adanya pendekatan dengan tolok ukur teori keilmuan yang cukup banyak sesuai dengan keadaan *matan* yang diteliti.

B. Asbabul Wurud Hadits Shahih

➲ Pengertian

Ilmu Asbabul wurud al-Hadith dikenal dapat membantu pengkaji dan peneliti hadith untuk memahami hadith-hadith Nabi secara kontekstual. Hal ini dikarenakan sebab tertentu yang mendorong Nabi bersabda da nada pula yang tidak disertainya. Sebab ini menjadi latar belakang yang dapat memperjelas maksud hadith dan cakupan maknanya. Secaraistilah, asbabul wurud al-Hadith adalah:

علم يعرف به السبب الذي ورد لأجله الحديث والزمان الذي جاء به

[466] Syuhudi, 127.
[467] Abbas, *Kritik Matan Hadis*, 85–124.

"Ilmu yang menerangkan sebab-sebab Nabi menyampaikan sabdanya dan masa-masa Nabi menuturkannya."

Ilmu ini mempunyai kaidah-kaidah yang menerangkan tentang latar belakang dan sebab-sebab adanya hadith. Mengetahui peristiwa yang sangat penting untuk membantu mendapatkan pemahaman hadith secara sempurna. Pemahaman hadith dilihat dari segi sabab wurud, dikalangan ulama ada yang mendahulukan keumuman redaksi (lafal) hadith. Pendapat pertama menyatakan *al-'ibrah bi khuus al-sabab la bi'umum al- lafz,* bahwa argumentasi yang dipegang berdasar pada sebab tertentu yang bersifat khusus bukan pernyataan yang terdapat pada redaksi hadith, sebaliknya pendapat kedua menyatakan *al-'ibrah bi'umum al-lafz bi khusus al-sabab,* yaitu mendahulukan redaksi umum hadith dari pada latarbelakang yang menyebabkannya.

Menurut Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, ilmu asbab wurud al-Hadith mempunyai hubungan erat dengan ilmu al-Nasikh wa al-Mansukh karena dengan mengetahui ilmu Asbabul wurud al-Hadith ini dapat diketahui hadith yang menasakh dan dinasakh, hadith yang terdahulu dan yang kemudian.[468]

➲ **Contoh hadits shahih**

ما أخرج البخاري في صحيحه قال: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَرَأَ فِي الْمَغْرِبِ بِالطُّورِ

Hadits diriwayatkan oleh Bukhari didalam kitab Shahihnya, ia berkata, "Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah ibn Yusuf, dia berkata, 'Telah mengabarkan kepada kami Malik dari Ibn Syihab dari Muhammad ibn Jubair ibn Muth'im dari ayahnya, ia berkata, 'Aku mendengar Rasulullah SAW. membaca surat al-Thur pada waktu shalat Maghrib."

Hadith diatas dapat dinyatakan sebagai hadith Shahih karena telah memenuhi syarat-syarat ke-shahihan suatu hadith, sebagaimana yang terlihat pada keterangan berikut:

[468] Al-Khatib, *Ushul al-Hadis: 'Ulumuhu wa Musthalahuhu*, 290.

a. Sanad hadith tersebut bersambung. Dalam hal ini masing-masing perawinya mendengar langsung dari gurunya. Bukhari mendengar dari Abd Allah ibn Yusuf, Abd Allah mendengar dari Malik, Malik dari Syihab, Ibn Syihab dari Muhammad ibn Jubair, Muhammad ibn Jubair dari ayahnya (Jubair bin Muth'im), dan Jubair dari Rasulullah SAW.

b. Para perawi hadith tersebut adalah adil dan dhabit. Hal tersebut telah diteliti oleh para Ulama jarh dan ulama Ta'dil dengan perincian keterangannya sebagai berikut:

   1) Abd Allah ibn Yusuf adalah seorang *tsiqat* dan *mutqan.*
   2) Malik ibn Anas adalah *Imam Hafizh.*
   3) Ibn Syihab adalah seorang *faqih, hafizh, muttafaq 'ala jalalatih* dan *itqanihi.*
   4) Muhammad ibn Jubair adalah *tsiqat.*
   5) Jubair ibn Muth'im adalah sahabat dan para ahli Hadith telah sepakat menyatakan keadilan para sahabat.

c. Hadith tersebut tidak *syadz,* karena tidak dijumpai hadith lain yang lebih kuat yang berlawanan dengannya.

d. Tidak terdapat padanya *'illat*.[469]

C. Dilalah hadits shahih

Dilalah adalah penunjukan lafal terhadap hukum. Dilalah merupakan sebagian dari pembahasan tentang lafal ditinjau dari maksud didalamnya.[470]

Secara sederhana dapat dipahami bahwa dilalah adalah pengertian yang dituju oleh suatu lafal atau penunjukan suatu lafal kepada makna tertentu.

D. Kitab-kitab hadits shahih

Kitab-kitab yang memuat hadith shahih di antaranya adalah:[471]

1. *Al-Jami' al-Shahih*, atau lebih dikenal dengan *Shahih al-Bukhari.* Kitab ini disusun oleh Abu 'Abdullah Muhammad bin Ismail ibn Ibrahim

[469] Thahan, "Taisir Musthalah al-Hadits," 35.

[470] Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Usul al-Hadith: Ulumuhu wa Mustalahuhu*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), hlm. 200-210.

[471] Al-Suyuti, *Tadrib al-Rawi fi Sharh Taqrib al-Nawawi*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1983), hlm. 250-260.

ibn al- Mughirah al-Bukhari (194-256 H).

2. *Shahih Muslim,* oleh Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi al- Nisaburi (204-261 H).[472]
3. *Sunan Abu Daud,* oleh Sulaiman ibn al-Asy'ats ibn Ishaq al-Azadi al-Sijistani atau lebih dikenal dengan sebutan Abu Daud (202-275 H).
4. *Sunan (al-Jami') al-Tirmidzi,* oleh Abu 'Isa Muhammad ibn 'Isa ibn Surah al-Tirmidzi (209-279 H).
5. *Sunan al-Nasa'I,* oleh Abu 'Abd al-Rahman Ahmad ibn Syu'aib ibn 'Ali al-Khurasani al-Nasa'I (215-303 H).[473]
6. *Sunan Ibn Majah,* oleh Abu 'Abd Allah Muhammad ibn Yazid al-Qazwini, atau lebih dikenal dengan Ibn Majah (209-273 H).

E. Kitab-Kitab Hadits Shahih, Hasan dan Dhoif

Manna' Khalil al-Qatthan dalam *Mabahits Fi 'Ulum al-Hadis*, mengemukakan bahwa diantara kitab-kitab yang memuat hadis shahih adalah:[474]

1) Shahih Bukhari
2) Shahih Muslim
3) Mustadrak al-Hakim
4) Shahih Ibn Hibban
5) Shahih Ibn Khuzaimah

Sedangkan menurut Ajjaj al-Khatib bahwa kitab-kitab yang memuat hadis-hadis shahih adalah:

1) Shahih Bukhari
2) Shahih Muslim
3) Sunan Abu Daud
4) Sunan at-Tirmidzi
5) Sunan an-Nasa'i
6) Sunan Ibn Majah

[472] Ibn Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari bi Sharh Sahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1379 H), Juz 1, hlm. 25-30.

[473] Subhi al-Salih, *Ulum al-Hadith wa Mustalahuhu*, (Beirut: Dar al-'Ilm lil-Malayin, 1983), hlm. 180-185.

[474] Mustafa al-A'zami, *Studies in Hadith Methodology and Literature*, (Indianapolis: American Trust Publications, 1977), hlm. 120-125.

7) Musnad Ahmad ibn Hanbal

Nuruddin 'Itr didalam kitabnya *Manhaj an-Naqd Fi 'Ulum al- Hadis* mengemukakan bahwa kitab-kitab yang memuat hadis-hadis shahih antara lain[10]:

1) al-Muwattha'
2) Shahih Bukhari
3) Shahih Muslim
4) Shahih Ibn Khuzaimah
5) Shahih Ibn Hibban
6) Al-Mukhtarah

Diantara kitab-kitab yang memuat hadith Hasan adalah:

1) Sunan at-Tirmidzy
2) Sunan Abu Daud
3) Sunan ad-Dar Quthny

Kitab-kitab yang diduga mengandung hadith Dhaif:

1) Ketiga Mu'jam at-Thabrani: al-Kabir, al-Awsat, as-Shagir
2) Kitab al-Afrad, karya ad-Daruquthny
3) Kumpulan karya al-Khatib al-baghdadi
4) Kitab Hilyatul Auliya' wa Thabaqatul Ashfiya', karya abu Nu'aim al-Asbahani.

HADIS HASAN DAN PROBLEMATIKANYA 1

A. Pengertian Hadis Hasan Dan Perkembangan Istilah Hadis Hasan

Hasan menurut bahasa artinya baik dan bagus atau sesuatu yang disenangi dan di gandrungi nafsu.[475] Sedangkan Menurut istilah hadis hasanadalah hadis yang sanadnya bersambung dari permulaan sampai akhir, diceritakan kepada orang-orang adil, kurang dhabitnya, serta tidak ada zyudz dan illat, yang berat di dalamnya.[476]

Secara istilah, para ulama juga berbeda pendapat dalam mendefinisikannya karena melihat bahwa ia merupakan pertengahan antara Hadits *shahih* dan *dhaif*, dan juga karena sebagian ulama mendefinisikan sebagai salah satu bagiannya.[477]

Sedangkan secara istilah, hadits *hasan* didefinisikan secara beragam oleh ahli Hadits, sebagai berikut :

---

[475] Zein, *Ilmu Memahami Hadits Nabi; Cara Praktis Menguasai Ulumul Hadits & Mustholah Hadits*, 2017, 2:119.

[476] Subhi As-Shalih, "Membahas Ilmu-Ilmu Hadis," *Jakarta: pustaka firdaus*, 2007, 156.

[477] Thahhan dan Muttaqin, "Ulumul hadis: studi kompleksitas hadis Nabi," 115.

1. Menurut Ibnu Hajar Al-Asqalani

وخبرالأحاد بنقل عدل تم الضبط متصل السند غير معلل ولاشاذ هو الصحيح لذاته، فإن خفّ الضبط فا الحسن لذاته.

Khabar ahad yang diriwayatkan oleh orang yang adil, sempurna kedhabit-annya, bersambung sanadnya, tidak ber'illat, dan tidak ada syadz dinamakn shahih lidzatih. Jika kurang sedikit ke-dhabit-annya disebut hasan lidzatih.

م نقله عدل قليل الضبط متصل السند غير معلل ولاشاذ.

Hadits yang diriwayatkan oleh periwayat yang adil, kurang kuat hafalannya, bersambung sanadnya, tidak mengandung illat, dan tidak pula mengandung syadz.[478]

2. Menurut Imam At-Tirmidzi

كل حديث يروى لايكون فى إسناده من يّتّهم با لكذب ولايكون الحديث شاذّاويروى من غير وجه نحو ذالك.

Tiap-tiap hadits yang pada sanadnya tidak terdapat perawi yang tertuduh dusta, pada matannya tidak terdapat keganjalan, dan hadits itu diriwayatkan tidak hanya dengan satu jalan (mempunyai banyak jalan) yang sepadan dengannya.

Definisi hadits hasan menurut at-Tirmidzi ini terlihat kurang jelas, sebab bisa jadi hadits yang perawinya tidak tertuduh dusta dan juga hadits *gharib*, sekalipun pada hakikatnya berstatus *hasan.* Tidak dapat dirimuskan dalam definisi ini sebab dalam definisi tersebut disyariatkan tidak hanya melalui satu jalan periwayatan (mempunyai banyak jalan periwayatan). Meskipun demikian, melalui definisi ini at-Tirmidzi tidak bermaksud menyamakan hadits hasan dengan hadits shahih, sebab justru at-Tirmidzilah yang mula-mula memunculkan istilah hadits hasan ini.

3. Menurut At-Thibi

مسند من قرب من درجة الثقة أومرسل ثقة وروي كلاهما من غير وجه وسلم من شدودٍ اولا علة.

[478] Sahrani, "Ulumul Hadits," 115.

Hadits musnad (muttasil dan marfu') yang sanad-sanadnya mendekati derajat tsiqah. Atau hadits mursal yang sanad-sanadnya tsiqah, tetapi pada keduanya ada perawi lain, dan hadits itu terhindar dari syadz (kejanggalan) dan illat (kekacauan).[479]

Dengan kata lain hadis hasan adalah :

هو ماا تصل سنده بنقل العدالذى قل ضبطه وجلا من الشّذوذ والعلة.

Hadits hasan adalah hadits yang bersambung sanadnya, diriwayatkan oleh orang adil, kurang sedikit ke-dhabit-annya, tidak ada keganjilan (syadz) dan tidak ada illat.

Adapun kekuatan hukumnya: Hadis hasan sama seperti hadis shahih dalam pemakaiannya sebagai hujjah, walaupun kekuatannya lebih rendah dibawah hadis shahih. Semua ahli fikih, ahli hadis, dan ahli ushul fikih, menggunakan hadis hasan ini sebagai hujjah. Contohnya: Sesungguhnya pintu-pintu surga berada di bawah naungan pedang.

Para ulama terdahulu membagi hadits hanya dua macam saja: hadits shahih dan hadits dhaif. Makna dari hadits hasan tercakup dalam hadits shahih. Kemudian setelah itu, At Tirmidzi dan beberapa ahli hadits lainnya membagi hadits menjadi tiga: hadits shahih, hadits dhaif dan hadits hasan. Maka hadits hasan di sini mereka maknai sebagai hadits yang ringan *dhabt* perawinya namun disertai bagusnya keadaan komponen lainnya, *muttashil* (bersambung), tidak ada *syudzudz* dan *illah*. Maka hadits yang seperti ini bisa menjadi hujjah, dan ia lebih baik dari pendapat orang dan dari qiyas.

Sebagaimana dikatakan oleh Imam Ahmad *radhiallahu'anhu*: Hadits hasan bisa dijadikan hujjah dan ia lebih baik dari pendapat-pendapat orang. Karena ia adalah hadits yang bersambung sanadnya, tidak ada *illah*, tidak ada *syudzudz*, hanya saja satu atau sebagian perawinya tidak sempurna kualitas *dhabt*-nya. Bahkan terkadang ada yang memiliki kekurangan dari segi hafalannya, namun tidak sampai tergolong *fahisyul ghalath* (terlalu sering salah), hanya saja terdapat *wahm* dan beberapa kesalahan.

[479] Idri, *Studi Hadis*, 159.

B. Kriteria Hadis Hasan

Berdasarkan pada pengertian-pengertian yang telah dikemukakan diatas, para ulama hadits merumuskan kriteria hadits *hasan*, kriterianya sama dengan hadits *shahih*, Hanya saja pada hadits *hasan* terdapat perawi yang tingkat ke*dhabitan*nya kurang atau lebih rendah dari perawi hadits *shahih*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hadits *hasan* mempunyai kriteria sebagai berikut:[480]

1. Sanad hadits harus bersambung.
2. Perawinya adil
3. Perawinya mempunyai sifat *dhabit*, namun kualitasnya lebih rendah (kurang) dari yang dimiliki oleh perawi hadits *shahih*
4. Hadits yang diriwayatkan tersebut tidak *syaz*
5. Hadits yang diriwayatkan terhindar dari *illat* yang merusak (*qadihah*)[481]

C. Peran Al-Tirmidzi Dalam Memperkenalkan Istilah Hadis Hasan

Abu 'Isa at-Turmudzi diakui oleh para ulama keahliannya dalam hadis, kesalehan dan ketakwaannya. Ia terkenal pula sebagai seorang yang dapat dipercaya, amanah dan sangat teliti. Para ulama besar telah memuji dan menyanjungnya, dan mengakui akan kemuliaan dan keilmuannya. al-Hafiz Abu Hatim Muhammad ibn Hibban, kritikus hadis, menggolongkan Tirmidzi ke dalam kelompok "*Tsiqat*" atau orang-orang yang dapat dipercayai dan kokoh hafalannya, dan berkata: "Trmdzi adalah salah seorang ulama yang mengumpulkan hadis, menyusun kitab, menghafal hadis dan ber*muzakarah* (berdiskusi) dengan para ulama."[482] Abu Ya'la al-Khalili dalam kitabnya *'Ulumul Hadits* menerangkan; Muhammad bin 'Isa at-Tirmidzi adalah seorang penghafal dan ahli hadits yang baik yang telah diakui oleh para ulama. Ia memiliki kitab Sunan dan kitab *al-Jarh wat-Ta'dil*. Beberapa hadis yang diriwayatkan oleh Abu Mahbub dan banyak ulama lain. Ia terkenal sebagai seorang yang dapat dipercaya, seorang ulama dan imam yang menjadi ikutan dan yang berilmu luas. Kitabnya al-*Jami'us Sahih* sebagai bukti atas keagungan derajatnya, keluasan hafalannya, banyak

[480] Idri, *Problematika Autensitas Hadis Nabi Dari Klasik Hingga Kontemporer* (Jakarta: Kencana, 2020), 3.

[481] Yuslem, *Ulumul hadis*, 2001, 230.

[482] Syaikh Ahmad Farid, "Biografi Ulama Salaf," *Jakarta: Pustaka al-Kautsar*, 60M, 551.

bacaannya dan pengetahuannya tentang hadits yang sangat mendalam.[483]

Imam Tirmidzi yang dilahirkan pada tahun 209 H dan wafat pada tahun 279 H memiliki cacat fisik bawaan, yaitu tuna netra. Penyunting kitab Sunan at-Tirmidzi Ahmad Muhammad Syakir menambahkan bahwa sebutan adh-Dharir kepada Tirmidzi dikarenakan kondisinya yang buta di masa tua. Mengikuti penuturan Umar bin 'Allak at- Tirmidzi tidaklah buta sejak dilahirkan, melainkan mengalami kebutaan setelah mengadakan lawatan ke berbagai negeri untuk menghimpun beberapa hadis Rasulullah saw dan menyusun *al-Jami' as-Shohih* pendapat umar didukung oleh jumhur ulama.[484]

Sebagai pecinta hadis, at-Tirmidzi mencurahkan seluruh hidupnya untuk menghimpun dan meneliti hadis. Kualitas ilmu imam At-Tirmidzi juga tercermin dari banyaknya karya yang dihasilkan terutama di bidang hadis dikukuhkan dengan sejumlah karya yang menghimpun dan mengupas tentang pribadi Rasulullah saw dari berbagai sisi,[485] berikut daftar beberapa karya imam At-Tirmidzi:

1. Kitab *al-Jami' as-Shohih*, terkenal dengan sebutan Sunan at-Tirmidzi
2. Kitab *al-'Ilal*
3. Kitab *at-Tarikh*
4. Kitab *asy-Syama'il an-Nabawiyyah*
5. Kitab *az-Zuhd*
6. Kitab *al-Asma' wal-Kuna*

Karyanya yang mashyur yaitu Kitab *al-Jami'* (*Jami'* At-Tirmidzi). Ia juga tergolong salah satu "*Kutubus Sittah*" (Enam Kitab Pokok Bidang Hadits) dan ensiklopedia hadis terkenal. Sekilas tentang al-Jami', Al-Jami' ini terkenal dengan nama Jami' Tirmidzi, di*nisbat*kan kepada penulisnya, yang juga terkenal dengan nama Sunan Tirmidzi. Namun nama pertamalah yang popular. Sebagian ulama tidak berkeberatan menyandangkan gelar *as-Shahih* kepadanya, sehingga mereka menamakannya dengan *Shahih Tirmidzi*. Setelah selesai menyusun kitab ini, Turmudzi memperlihatkan

[483] Nabhani Idris, *Mengenal Kitab kitab Hadis* (Pustaka Insan Madani, 2008), 83.

[484] Mahmud Abdul Karim, *Pengantar Ilmu Hadis* (Jakarta: Pustaka Azhar, 2005), 45-47.

[485] Harith Al-Muhasibi, *Risalah fi al-Mustalah al-Hadith* (Cairo: Dar al-Fikr, 1999), 123-125.

kitabnya kepada para ulama dan mereka senang dan menerimanya dengan baik. Ia menerangkan: "Setelah selesai menyusun kitab ini, aku perlihatkan kitab tersebut kepada ulama- ulama Hijaz, Irak dan Khurasan, dan mereka semuanya meridhainya, seolah-olah di rumah tersebut ada Nabi yang selalu berbicara."

Sunan at-Tirmidzi ditulis pada abad ke-3H. abad ini termaksud periode penyempurnaan dan pemilahan hadis, maksudnya pada masa inilah berlangsung usaha gencar-gencaran untuk menyelesaikan beberapa persoalan yang belum terpecahkan di masa sebelumnya, seperti kasus persambungan sanad dan kritik matan.[486] Pemisahan antara hadis Rasulullah saw dan fatwa sahabat juga digalakkan pada periode ini. Sehingga melahirkan kitab-kitab hadis dengan corak baru, seperti kitab *Shohih* yang hanya mencantumkan hadis sahih dan kitab sunan yang berikhtiar merekam seluruh hadis kecuali hadis-hadis yang bernilai sangat *dho'if* dan *munkar*. Imam Tirmidzi di dalam *al- Jami'* tidak hanya meriwayatkan hadis *shohih* semata, tetapi juga meriwayatkan beberapa hadis *hasan, dho'if, ghorib* dan *mu'allal* dengan menerangkan kelemahannya. Metode demikian ini merupakan cara atau syarat yang longgar. Oleh karenanya, ia meriwayatkan semua hadis yang memiliki nilai demikian, baik jalan periwayatannya itu sahih ataupun tidak sahih. Hanya saja ia selalu memberikan penjelasan yang sesuai dengan keadaan setiap hadits.

Tirmidzi pada saat itu berupaya untuk menata hukum Islam berdasarkan Alquran dan sunnah. Akhirnya, semua kitab hadis yang lahir berorientasi kepada materi fikih.[487] Sunan at-Tirmidzi disusun berdasarkan urutan bab fikih, yaitu dari bab taharah sampai bab akhlak, doa, dan tafsir. Hadis-hadis dalam kitab tersebut dirangkum dengan model sistematika juz, kitab, bab dan subbab. Kitab ini disunting dan diberi penjelasan oleh tiga ulama ternama pada generasi sekarang, yaitu Ahmad Muhammad Syakir, Muhammad Fuad Abdul Baqi, dan Ibrahim Adwah Audah.[488]

---

[486] Jalaluddin Al-Suyuti, *Tadrib al-Rawi fi Sharh Taqrib al-Nawawi* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1986), 221.

[487] Muhammad ibn Isa Al-Tirmidhi, *Sunan al-Tirmidhi* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2002), 25-27.

[488] Muhammad Mustafa Azami, *Studies in Hadith Methodology and Literature* (Indianapolis: American Trust Publications, 1977), 89-91.

Diriwayatkan, bahwa imam At-Tirmidzi pernah berkata: "Semua hadis yang terdapat dalam kitab ini adalah dapat diamalkan." Oleh karena itu, sebagian besar ahli ilmu menggunakannya (sebagai pegangan), kecuali dua buah hadis, yaitu:

1. Sesungguhnya Rasulullah SAW menjamak salat Zuhur dengan Asar, dan Maghrib dengan Isya, tanpa adanya sebab "takut" dan "dalam perjalanan".
2. Jika ia peminum khamar, minum lagi pada yang keempat kalinya, maka bunuhlah dia.

Hadits ini adalah mansukh dan *ijma'* ulama menunjukkan demikian. Sedangkan mengenai salat jamak dalam hadits di atas, para ulama berbeda pendapat atau tidak sepakat untuk meninggalkannya. Sebagian besar ulama berpendapat boleh (*jawaz*) hukumnya melakukan salat jamak di rumah selama tidak dijadikan kebiasaan. Pendapat ini adalah pendapat Ibnu Sirin dan Asyab serta sebagian besar ahli fiqh dan ahli hadits juga Ibnu Munzir. Hadis-hadis *dho'if* dan *munkar* yang terdapat dalam kitab ini, pada umumnya hanya menyangkut *fada'il al-a'mal* (anjuran melakukan perbuatan-perbuatan kebajikan). Hal itu dapat dimengerti karena persyaratan-persyaratan meriwayatkan dan mengamalkan hadis semacam ini lebih mudah dibandingkan dengan persyaratan hadis- hadis tentang halal dan haram.

Hasil penelitian membuktikan bahwa At-Tirmidzi memiliki penilaian hadist dengan menggunakan istilah-istilah yang beragam termasuk istilah hadis hasan, hasan shahih, hasan gharib, dan hasan hahih gharib, merupakan sikap At-Tirmidzi kala itu terhadap ulama fiqih yang menerima hadis secara beragam. Berbagai penilaian yang diberikan dalam hadisnya dimaksudkan agar hadis selalu dapat digunakan dalam menggali hukum meskipun hadist itu tidak sampai pada derajat shahih, asalkan tidak sampai pada dhaif dhaif yang terlalu karena satu hadis bisa didukung dengan hadis lain meskipun dengan perbedaan redaksi.[489]

[489] Eko Rahmanto, *Tafsir Al-Qur'an,* (Surakarta: Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, 2016), 110.

D. Macam-Macam Hadis Hasan

1. Hadis Hasan Li Dzatih

Hadis hasan *li-dzatih* adalah hadis yang diriwayatkan oleh rawi yang adil tapi hafalannya kurang sempurna dengan sanad yang tersambung dan tidak memiliki kecacatan[490] atau hadist yang telah memenuhi persyaratan hadis hasan yang telah ditentukan. Syarat untuk hadis hasan adalah sebagaimana syarat hadis shahih, kecuali bahwa para rawinya hanya termasuk kelompok keempat (saduq) atau istialah lain yang setaraf atau sama dengan tingkatan tersebut.[491]

Sebuah hadits dikategorikan sebagai *hasan li dzatih* karena jalur periwayatannya, hanya melalui satu jalur periwayatan saja. Sementara hadits hasan pada umumnya, ada kemungkinan melalui jalur riwayat yang lebih dari satu. Atau didukung dengan riwayat yang lainnya. Bila hadits hasan ini jumlah jalur riwayatnya hanya satu, maka hadits hasan itu disebut dengan hadits *hasan li dzatih.* Tetapi jika jumlahnya banyak, maka ia akan saling menguatkan dan akan naik derajatnya menjadi *hadits shahih li ghairih.*[492]

Contoh hadits hasan lidzatih :

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ سُلَيْمَانَ الضُّبَعِيُّ عَنْ أَبِي عِمْرَانَ الْجَوْنِيِّ عَنْ أَبِي بَكْرِ بْنِ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ قَالَ سَمِعْتُ أَبِي بِحَضْرَةِ الْعَدُوِّ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أَبْوَابَ الْجَنَّةِ تَحْتَ ظِلَالِ السُّيُوفِ

".....dari Abu Bakar bin Abu Musa al-Asy'ari, (berkata), saya mendengar ayahku ketika berada dihadapan musuh berkata, Rasulullah saw. Bersabda: 'sesungguhnya pintu-pintu surga berada dibawah bayang-bayang pedang'." (HR. Tirmidzi)

Menurut Mahmud al-Thalan, Hadits diatas berkualitas hasan, karena para rawinya terpercaya (tsiqah), kecuali Ja'far bin Sulaiman al-Dhuba'iy. Karena itulah, Hadits tersebut tidak mencapai hadits shahih. Terkait rawi yang satu ini, Imam Ibnu Hajar al- Asqalani berkomentar: "Hadis yang disampaikan baik. Penilaian Ibn Hajar ini menegaskan bahwa status hadis tersebut berstatus hasan.

---

490 Muhammad Fuad Abdul Baqi, "Hadits Shahih Bukhari Muslim," *Elex Media Komputindo*, 2017, 99.

491 Solahudin dan Suyadi, "Ulumul Hadis," 146.

492 Zuhdi Rifa'i, *Mengenal Ilmu Hadis* (Al-Ghuraba, 2009), 167.

2. Hadis Hasan *Li Ghayrih*

Hadits hasan li ghairih adalah hadits-hadits dhaif yang tidak terlalu parah (kedhaifannya)[493] dan diriwayatkan dengan melalui beberapa jalur. Beberapa periwayatan hadits yang dhaif ini kemudian saling menguatkan, dan akhirnya naik menjadi *hasan.* Sementara bila beberapa riwayat hadits itu termasuk kategori dha'if yang berat, seperti hadits matruk, munkar, maudhu. Dan sebagainya, maka hadits itu tidak bisa naik menjadi *hasan li ghairih.*

Hadits dha'if bisa naik menjadi hadits hasan li ghairih dengan dua syarat, yaitu:

a. Harus ditemukan periwayatan sanad lain yang saling seimbang dan lebih kuat.
b. Sebab kedha'ifan hadits tidak parah seperti dusta dan fasik, maka hadist dhaif tersebut naik derajatnya menjadi hasan.

Contoh hadits hasan li ghairih, Hadits Abu Musa al-Asy'ari

حَدَّثَنَا رَاشِدُ بْنُ سَعِيدِ بْنِ رَاشِدٍ الرَّمْلِيِّ، حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ، عَنِ ابْنِ لَهِيعَةَ، عَنِ الضَّحَّاكِ بْنِ أَيْمَنَ، عَنِ الضَّحَّاكِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَرْزَبٍ، عَنْ أَبِي مُوسَى الأَشْعَرِيِّ، عَنْ رَسُولِ اللهِ ـ صلى الله عليه وسلم ـ قَالَ " إِنَّ اللهَ لَيَطَّلِعُ فِي لَيْلَةِ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ فَيَغْفِرُ لِجَمِيعِ خَلْقِهِ إِلاَّ لِمُشْرِكٍ أَوْ مُشَاحِنٍ

"Diriwayatkan dari Mu'adz bin Jabal ra., dari Nabi saw., bahwa beliau bersabda: 'pada malam nishfu Sya'ban, Allah akan melihat semua makhluk-Nya, kemudian mengampuni mereka kecuali yang musyrik (menyekutukan Allah) dan orang yang memusuhi orang lain".

Dalam rangkaian sanad Hadits riwayat Abu Musa al-Asy'ari di atas, menurut Imam al-Bushairi dalam kitab al-Zawa'id, ada seorang rawi yang dinilai dha'if, yaitu Ibn Lahi'ah.

Hadits yang diriwayatkan oleh imam Ahmad bin Hanbal dari Abdullah bin Amr ra. menurut Imam al-Mundziri, sanad hadits ini kualitasnya (lunak Haditsnya), yang menunjukkan lemah.

[493] Juhana Nasrudin dan Dewi Royani, *Kaidah-kaidah Ilmu Hadits Praktis* (Deepublish, 2017), 60.

Hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqi, dari Katsir bin Murrah. Menurut Imam al-Baihaqi sendiri, sanad Hadits ini nilai mursal jayyid (mursal yang baik).

Hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi dari Aisyaj ra.. Sanad Hadits ini munqathi (terputus).

Dari beberapa penilaian para Ulama hadits diatas, maka dapat disimpulkan, bahwa hadits riwayat Ali bin Abi Thalib pada nomor satu termasuk kategori Hadits dha'if kelas berat, yaitu munkar dan matruk. Sekali lagi, riwayat hadits ini tidak bisa dijadikan dalil dalam hukum. Sementara empat riwayat selainnya, memang termasuk kategori dha'if, hanya saja tidak termasuk kedalam kelas berat. Karenanya ia bisa saling menguatkan antara yang satu dengan lainnya, sehingga naik derajatnya menjadi hadits *hasan li ghairihi.* Dan hadits ini bisa dijadikan dalil dalam hukum islam.

E. Perbedaan Pokok dan Contoh Hadis Hasan Dan Hadis Shahih

Perbedaan antara hadits *hasan* dengan *shahih* terletak pada *dhabit* yang sempurna untuk hadits *shahih* dan *dhabit* yang kurang untuk hadits *hasan*.[494] hanya saja semua perawi atau sebagiannya, kurang ke-*dhabitan*-nya dibanding dengan perawi hadits *shahih.*[495] Tetapi keduanya bebas dari keganjilan dan penyakit keduanya bisa digunakkan sebagai *hujjah* dan kandungannya dapat dijadikan penguat.

Kriteria hadis *hasan* hampir sama dengan kriteria hadis *shohih*. Perbedaannya hanya terletak pada sisi ke*dhabith*annya. Hadis *shohih* ke*dhabith*an seluruh perawinya harus *tamm* (sempurna), sedang dalam hadis *hasan* kurang sedikit ke*dhabith*annya jika dibandingkan dengan hadis *shohih*. Tetapi jika dibandingkan dengan ke*dhabith*an perawi hadis *dho'if* tentu belum seimbang, hadis hasan lebih unggul. Menurut perkataan At-Tirmidzi telah membedakan antara hadis shohih dan hadis hasan dalam dua hal, yaitu:

1. Bahwa derajat perawi hadis hasan haruslah berada dibawah derajat perawi *hadits Shohih*.tetapi pada perawi *hasan lidzatihi* tidak boleh tertuduh atas kebohongan, *mastur*, *majhul* dll, dan perawi *Shohih* haruslah seorang terpercaya (*tsiqoh*) dan perawi *hasan lidzatihi* harus

[494] Syaikh Manna Al-Qaththan, "Pengantar Studi Hadits," 2005, 121.
[495] Al-Khatib, *Ushul al-Hadis: 'Ulumuhu wa Musthalahuhu*, 332.

mempunyai sifat *Dzobd* (tepat) tetapi itu saja tidak cukup harus tidak tertuduh atas kebohongan.

2. Jalur perawi tidak hanya satu, seperti halnya yang diungkapkan oleh Tirmidzi dalam masalah *'ilal* dalam bukunya.[496]

Naiknya *hadits hasan* ke derajat *shohih* bila suatu hadis hasan diriwayatkan dari jalur lain, maka ia menjadi kuat dan naik dari derajat *hasan* menuju derajat *shohih.* Karena perawi *hadits hasan* berada di bawah derajat perawi yang sempurna hafalannya, namun tetap berstatus adil. Sisi kekurangan daya hafal yang dikhawatirkan telah sirna dengan adanya jalur lain atau jalur-jalur lain yang menyumbat kekurangan itu dan naik dari *hasan* ke *shohih*.

Hadis *shohih* memiliki beberapa tingkat, para ulama telah berusaha untuk menjelaskan *Ashahhul Asanid*. Demikian pula dengan *hadits hasan*. Imam adz- Dzahaby mengatakan: "tingkat hasan tertinggi adalah riwayat Bahz ibn Hukaim dari ayahnya dari kakeknya, Amr ibn Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya, Ibn Ishaq dari at-Taimiy dan sanad sejenis yang menurut sebagian ulama dikatakan sebagai sanad *shohih*, yakni menurupakan derajat *shohih* terendah. Kemudian sanad yang diperselisihkan antara *hasan* dan *dho'if*nya, seperti riwayat al-Harits ibn Abdillah, 'Ashim ibn Dhamrah, Hajjaj ibn Arthat dan lain-lainnya".

[496] As Suyuthi, *Tadribur Rawi Fi Syarah Taqrib Imam Nawawi* (Beirut: Dar al-Fikr, 1975), 78.

UNIVERSITAS ISLAM DARUL 'ULUM
LAMONGAN

HADIS HASAN DAN PROBLEMATIKANNYA 2

A. Kehujjahan Hadis Hasan

Hadis hasan secara lebih mudahnya adalah hadis yang sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh orang-orang adil, kurang dhabithnya, dan tidak ada syuduz dan 'illat.[497] Dari defenisi itu dapat disimpulkan bahwa hadis hasan memiliki semua persyaratan hadis shahih, kecuali rawinya kurang dhabith. Walaupun demikian, apabila terdapat hadis hasan dengan sanad lain yang sama tingkatannya atau lebih, maka hasan lidzatihi naik menjadi shahih lighairihi. Sama halnya dengan hadis shahih, hadis hasanpun terbagi kepada dua, yaitu hasan lidzatihi dan hasan lighairihi.

Adapun syarat-syarat lainnya antara hadis hasan dan hadis yang sahih hampir sama yakni Syarat-syarat hadis hasan yakni

1. Sanad hadis harus bersambung
2. Perawinya adalah adil
3. Perawinya mempunyai sifat dhabith, namun kualitasnya lebih rendah (kurang) dari yang dimiliki oleh perawi hadis shahih

[497] Alfiah dan Suja, "Studi Ilmu Hadis," 123.

4. Bahwa hadis yang diriwiyatkan tersebut tidak syadz. Artinya, hadis tersebut tidak menyalahi riwayat perawi yang lebih tsiqat dari padanya
5. Bahwa hadis yang diriwayatkan tersebut selamat dari 'illat yang merusak[498]

Dari definisi dan persyaratan tersebut, Hampir semua ulama Ushul dan Muhaddisin menerima hadis shahih dan hadis hasan untuk dijadikan hujjah dan dasar pengalaman. Kendatipun hadis hasan tidak sederajat dengan hadis shahih,tetapi kekurangan dhabithnya tidak berarti menyebabkan keluar dari prediket *ahliyyah al-ada'*. Di samping itu sifat- sifat hadis shahih tidak jauh berbeda dengan hadis hasan, hanya dibedakan pada tingkatannya bahwa hadis hasan lebih rendah.[499]

Sebelum kepada pembahasan mengenai kehujjahan hadis hasan, alangkah baik kita melihat pembagian hadis hasan terlebih dahulu. Hal ini akan memudahkan dalam mengelompokan lalu memhami penggunaan hadis hasan serta memetakan kualitas hadis hasan sebagai hujjah. Berikut pembagian hadis hasan menurut para ulama' yakni

1. Hasan li dzatihi

Merupakan hadis yang dengan dirinya sendiri telah memenuhi kriteria hadis hasan dan tidak memerlukan bantuan tidak memerlukan bantuan dari lainya untuk mencapai derajat hasan.[500] Al Khuththabi dalam kitab mu'alim as Sunnah mendefnisikan hadis hasan li dzati sebagai sebuh hadis yang diketahui orang yang meriwayatkannya serta terkenal, banyak beredar dikalangan ahli hadits, diterima oleh mayoritas ulama dan disepakati oleh seluruh fuqaha.

Sedangkan menurut Ibn hajar Al Asqhalani dalam kitabnya Al Nukhbah hadits hasan adalah hadits yang diriwayatkan oleh rawi yang adil tetapi lemah hafalannya, sanadnya bersambung tidak ada illat juga bukan hadits syad.[501] Pendapat ibn hajar Al Asqalani ini merupakan pendapat yang paling masyhur dan dipakai oleh para pengkaji hadis.

Berikut adalah contoh hadis hasan li dzatihi yang dikeluarkan oleh imam Tirmidzi:

498 Yuslem, *Ulumul hadis*, 2001, 228.
499 Alfiah dan Suja, "Studi Ilmu Hadis," 125.
500 Yuslem, *Ulumul hadis*, 2001, 231.
501 Arifin, "Ulumul Hadits," 123.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ سُلَيْمَانَ الضُّبَعِيُّ عَنْ أَبِي عِمْرَانَ الْجَوْنِيِّ عَنْ أَبِي بَكْرِ بْنِ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ قَال سَمِعْتُ أَبِي بِحَضْرَةِ الْعَدُوِّ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أَبْوَابَ الْجَنَّةِ تَحْتَ ظِلَالِ السُّيُوفِ فَقَالَ رَجُلٌ مِنْ الْقَوْمِ رَثُّ الْهَيْئَةِ أَأَنْتَ سَمِعْتَ هَذَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَذْكُرُهُ قَالَ نَعَمْ فَرَجَعَ إِلَى أَصْحَابِهِ فَقَالَ أَقْرَأُ عَلَيْكُمْ السَّلَامَ وَكَسَرَ جَفْنَ سَيْفِهِ

"Telah menceritakan kepada kami Qutaibah berkata, telah menceritakan kepada kami Ja'far bin Sulaiman Adh Dhuba'i dari Abu Imran Al Jauni dari Abu Bakr bin Abu Musa Al Asy'ari ia berkata; Aku mendengar Bapakku berkata di hadapan musuh, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya pintu-pintu surga berada di bawah naungan pedang." Lalu ada seorang laki-laki yang buruk keadaannya berkata, "Apakah kamu benar-benar mendengar hadits dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang menyebutnya?" Bapakku menjawab, "Ya." Laki-laki itu kemudian kembali kepada para sahabatnya dan berkata, "Aku ucapkan salam (perpisahan) kepada kalian." Kemudian orang itu memecah sarung pedangnya dan berperang hingga terbunuh." Abu Isa berkata, "Hadits ini derajatnya hasan gharib, kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Ja'far bin Suliman Adh Dhubba'i. Abu Imran Al jauni nama aslinya adalah Abdul Malik bin Habib, dan Abu Bakar adalah Ibnu (anak) Abu Musa. Ahmad bin Hanbal berkata, "Itu adalah nama dia."

Imam Tirmidzi mengomentari hadis ini sebagai hadis hasan gharib. Hadis ini tergolong hasan karena empat perawinya tergolong tsiqoh kecuali Ja'far bin sulaiman. Karena hal itu pula hadis yang martabatnya shahih turun menjadi hasan.[502]

2. Hasan li ghairihi

Merupakan hadis *dhaif* yang memiliki sanad berbilang (lebih dari satu) dan sebab ke-*dhaif*-anya bukan karena perawinya fasik atau pendusta. Mahmud Thahan memberikan definisi yang lebih mudah dipahami yakni hadits hasan yang diperkuat oleh riwayat lain baik yang sederajat ataupun yang lebih kuat.[503] Artinya hadis hasan lighairihi ini memerlukan hadis atau unsur lain

[502] Thahan, "Ilmu Hadis Praktis, terj," 53.
[503] Thahan, "Taisir Musthalah al-Hadits," 52.

yang dapat menguatkan hadis tersebut. Nawir yuslem menjelaskan bahwa hadis *dhaif* dapat ditingkatkan derajatnya ketingkat hasan dengan ketentuan,

a. Hadis tersebut diriwayatkan oleh perawi lain melalui jalan lain. Dengan syarat bahwa perawi (jalan) yang lain tersebut atau sama kualitasnya atau lebih baik daripadanya.
b. Bahwa sebab ke*dhaif*anya bukan karena perawinya fasiq atau pendusta.[9]

Contoh hasan li ghairihi adalah:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ وَمُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَاصِمِ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَامِرِ بْنِ رَبِيعَةَ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ امْرَأَةً مِنْ بَنِي فَزَارَةَ تَزَوَّجَتْ عَلَى نَعْلَيْنِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرَضِيتِ مِنْ نَفْسِكِ وَمَالِكِ بِنَعْلَيْنِ قَالَتْ نَعَمْ قَالَ فَأَجَازَهُ قَالَ وَفِي الْبَاب عَنْ عُمَرَ وَأَبِي هُرَيْرَةَ وَسَهْلِ بْنِ سَعْدٍ وَأَبِي سَعِيدٍ وَأَنَسٍ وَعَائِشَةَ وَجَابِرٍ وَأَبِي حَدْرَدٍ الْأَسْلَمِيِّ قَالَ أَبُو عِيسَى حَدِيثُ عَامِرِ بْنِ رَبِيعَةَ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَاخْتَلَفَ أَهْلُ الْعِلْمِ فِي الْمَهْرِ فَقَالَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ الْمَهْرُ عَلَى مَا تَرَاضَوْا عَلَيْهِ وَهُوَ قَوْلُ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ وَالشَّافِعِيِّ وَأَحْمَدَ وَإِسْحَقَ و قَالَ مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ لَا يَكُونُ الْمَهْرُ أَقَلَّ مِنْ رُبُعِ دِينَارٍ و قَالَ بَعْضُ أَهْلِ الْكُوفَةِ لَا يَكُونُ الْمَهْرُ أَقَلَّ مِنْ عَشَرَةِ دَرَاهِمَ

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id, Abdurrahman bin Mahdi dan Muhammad bin Ja'far mereka berkata; telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari 'Ashim bin 'Ubaidullah berkata; saya telah mendengar Abdullah bin 'Amir bin Rabi'ah dari Bapaknya bahwa ada seorang wanita dari bani Fazarah menikah dengan mahar berupa sepasang sandal. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bertanya: "Apakah kamu rela atas diri dan hartamu dengan dua sandal ini?" Dia menjawab; "Ya." ('Amir bin Rabi'ah) berkata; (Nabi shallallahu 'alaihi wasallam) membolehkannya. (Abu Isa At Tirmidzi) berkata; "Hadits semakna diriwayatkan dari Umar, Abu Hurairah, Sahl bin Sa'ad, Abu Sa'id, Anas, 'Aisyah, Jabir dan Abu Hadrad Al Aslami. Abu 'Isa berkata; "Hadits Amir bin Rabi'ah merupakan hadits hasan shahih. Para ulama berselisih pendapat mengenai mahar. Sebagian ulama berkata: jumlah mahar sesuai dengan yang disepakati kedua

belah pihak. ini merupakan pendapat Sufyan Ats Tsauri, Syafi'i, Ahmad dan Ishaq. Adapun Malik bin Anas berpendapat: Mahar tidak boleh kurang dari seperempat dinar. Sebagian ahlul Kufah berpendapat: Mahar tidak boleh kurang dari sepuluh dinar."

Imam Tirmidzi berkata dalam kasus tersebut terdapat jalur lain dari Umar, Abu Hurairah, Aisyah dan Abu hadrad. Ashim merupakan perawi yang dhaif karena buruk hafalanya. Namun Imam Tirmidzi menghasankan hadis tersebut karena ada periwayatan dari jalur lain.[504]

Maka dari penjelasan diata dapat disimpulkan bahwa sebuah hadits dikategorikan sebagai hasan li dzatihi karena jalur periwayatannya, hanya melalui satu jalur periwayatan saja. Sementara hadits hasan pada umumnya, ada kemungkinan melalui jalur riwayat yang lebih dari satu. Atau di dukung dengan riwayat yang lainnya. Bila hadits hasan ini jumlah jalur riwayatnya hanya satu, maka hadits hasan itu disebut dengan hadits hasanli dzatihi. Tetapi jika jumlahnya banyak, maka ia akan saling menguatkan dan akan naik derajatnya menjadi hadits shahih li ghairihi.

3. Kehujjahan dari segi *Wurud* dan *Dalalah*

Melihat kehujjahan hadis hasan melalui wurud adalah melihat hadis hasan berdasarkan kualitas sanad yang menyampaikan hadis tersebut. Mengingat secara syarat hadis hasan dengan hadis shahih hampir sama dan yang membedakan adalah kualitas dari perawi utamanya yakni pada kualitas ke*dhabit*anya. Sehingga bisa mengetahui apakah hadis tersebut digunakan kuat digunakan sebagai dalil.

Melihat dari segi kualitas melalui perbandingan antara hadis hasan li dzatihi dan hadis hasan li ghairihi, maka para ulama mengatakan bahwa hadis hasan lidzatihi lebih tinggi derajatnya. Hal ini menjadi maklum karena hadis hasan lidzatihi memang hampir mencapai derajat shahih, namun tidak bisa karena perawi yang kedhabitanya lemah. Derajat hadits hasan li ghairihi berada dibawah derajat hadits hasan lidzatihi, oleh karena itu jika terjadi ta'arudh (pertentangan) antara hadits hasan lidzatihi dengan hadits hasan lihgairihi maka hadits hasan lidzatihi harus didahulukan untuk diamalkan.Hadis hasan li dzatihi bisa dijadikan sebagai hujjah sebagaimana hadis shahih meskipun dari segi kekuatanya berbeda. Seluruh fuqaha'

[504] Thahan, 45.

dan ulama' hadis maupun ushuliyyin menjadikanya sebagai hujjah dan mengamalkanya.

Sedangkan hadis hasan li ghairihi tetaplah menjadi golongan hadis *maqbul* (diterima) oleh karena itu tetap bisa dijadikan hujjah atau diamalkan.[505] Tetapi derajat hadis ini tetap berada dibawah hadis hasan lidzatihi.

Imam Tirmidzi selain memperkenalkan hadis hasan, dia juga memperkanlkan hadis hasan shahih didalam menilai suatu hadis. Meskipun hal ini akan menjadikan keraguan, pendapat Mahmud Thahan dengan apa yang dikutip oleh Ibn Hajar Al Asqalani yang pendapat tersebut disetujui oleh As Suyuthi yakni memberikan keterangan terhadap yang telah disampaikan oleh Imam Tirmidzi sebagai berikut,

1. Apabila hadis tersebut memiliki dua sanad atau lebih, maka yang dimaksud dengan istilah hadis hasan shahih adalah dilihat dari sanad yang satu hadis tersebut adalah shahih sedangkan dari sanad yang lain adalah hasan.
2. Akan tetapi apabila sanad hadis tersbut hanya satu, maka yang dimaksud dengan hasan shahih adalah bahwa ada dua penilaian terhadap hadis tersebut. Yaitu satu kelompok menilainya hasan dan satu kelompok yang lain menilainya shahih. Jadi dalam hal ini terdapat perbedaan pendapat ulama' mengenai kualitas sanad hadis tersebut yang tidak dapat dilakukan tarjih kepadanya.[506]

B. Persamaan Kehujjahan Hadis Shahih dan Hasan

Dalam pendefinisian hadis shahih dan hadis hasan, Para ulama hadis terdahulu sama sekali tidak membedakan antara keduanya, karena menurut perspektif mereka, hadis hasan merupakan bagian dari hadis shahih, bahkan mereka cenderung tidak mengklasifikasikan antara keduanya karena menurut mereka keduanya itu masuk dalam kategori hadis maqbul (dapat diterima) dan dapat dijadikan landasan hukum (hujjah). Walaupun pendapat mereka seakan-akan tidak membedakan antara keduanya, namun tidak menutup kemungkinan bahwasanya kualitas hadis hasan tetap diyakini berada satu level di bawah kualitas hadis sahih.

[505] Arifin, "Ulumul Hadits," 124.
[506] Yuslem, *Ulumul hadis*, 2001, 45.

Tidak ada perbedaan kriteria antara hadis hasan dan shahih, kecuali pada tingkat kedhabitanya. Artinya, seluruh perawi yang terlibat pada hadis hasan dan sahih sama sama memiliki kedhabitan. Dengan kata lain, hadis yang diperoleh dari perawi yang dhabit, keaslianya aman dan terjamin apa adanya (tidak direkayasa). Kurangnya kesempurnaan perawi dari segi kedhabitan, tidak mengeluarkan dia dari kriteria sifat dhabit. Sifat dhabit tersebut tetap melekat pada dirinya, meskipun tidak sesempurna perawi hadis shahih. oleh karena itu, dari segi kehujjahanya hadis hasan sama dengan hadis shahih, walaupun tentu secara kualitas hadis shahih lebih kuat daripada hadis hasan. Atas dasar itu pula, hamper seluruh fuqoha' seperti itu dengan mayoritas para Ulama' muhadistin dan Ulma' ushuliyyin, mereka menyepakati bahwa hadis hasan dapat diamalkan dan dijadikan hujjah.[507] Kecuali mereka yang memiliki sikap keras. Sebagian ulama' yang lebih longgar mengelompokanya dalam hadis shahih, meski mereka tetap mengatakan bahwa ini berbeda dengan hadis shahih yakni seperti al Hakim, Ibn Hakim dan Ibn Khuzaimah.[508]

Hadis hasan sebagaimana hadis shahih, meskipun derajatnya dibawah hadis shahih adalah hadis yang dapat diterima dan dipergunakan sebagai dalil atau hujjah dalam penetapan hukum atau dalam menerima amal. Para ulama' hadis, ulama ushul fiqh, dan fuqaha sependapat tentang kehujjahan hadis hasan.[509] Dengan catatan bahwa hadis hasan secara kualitas berada di bawah hadis sahih sehingga apabila terjadi pertentangan yang dimenangkan adalah hadis shahih.

C. Kitab-kitab yang Memuat Hadis Hasan

Menurut Mahmud Thahan diantara kitab yang memuat hadis hasan yang masyhur adalah[510]

1. Jami' At-Tirmidzi

Beberapa nama yang sering digunakan ulama untuk menyebut karya Imam Tirmidzi ini, antara lain:

[507] Nur al-Dîn Itr, *Manhaj al-naqd fiulum al-Hadith*, 266.

[508] Mahmud Thahan, *Ilmu Hadist Praktis Terj. Abu Fuad* (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2010), 53.

[509] Mahmud, "Taisir Musthalah Hadis," 52.

[510] Thahan, *Ilmu Hadist Praktis Terj. Abu Fuad*, 56.

a. *Al Jami' Ash-Shahih. Al Hakim* yang menggunakan nama ini.

b. *Al Jami' al-Kabir.* Al Kattani yang menggunakan nama ini dalam kitab *Ar Risalah al-Muthrafah.*

c. *As Sunan at Tirmidzi.* Untuk membedakan dengan kitab sunan lainnya. Penamaan *sunan* biasanya mengacu pada penyusunan kitab yang berdasarkan klasifikasi hukum islam atau *abwab fiqhiyah* dan hanya mencamtumkan hadist yang bersumber pada Nabi Muhammad saw saja (*marfu*). Dan apabila ada *mauquf* atau *maqtu'* maka itu jumlahnya sangat sedikit.

d. *Al Jami'.* Dan inilah yang paling sering digunakan. Penggunaan nama *al-jami'* biasanya berdasar dari penyusunan kitab berdasarkan bab-bab fiqh. Dan seperti inilah yang ada dalam kitab Imam tirmidzi ini.[511]

Kitab ini menurut Mahmud Thahan merupakan kitab pokok untuk mengenal hadis hadis hasan. Dalam kitabnya Imam Tirmidzi mempopulerkan istilah hadis hasan dan tergolong orang yang sering menyebutkanya.[512] Pada masa At Tirmidzi, perkembangan hadits (lebih khusus ilmu hadits) mengalami perubahan yang drastis, hal ini ditandai dengan munculnya istilah-istilah hadits yang baru, seperti hadits hasan dan variannya yang baru dikenal pada masa At Tirmidzi, bahkan At Tirmidzi dianggap sebagai penggagas istilah hadits hasan. Atas dasar itulah, maka tidaklah mengherankan jika kitab At Tirmidzi dianggap sebagai kitab hadits hasan.[513]

2. Sunan Abu Daud

Kitab ini disusun dalam jangka waktu dua puluh tahun. Beliau menyeleksi sebanyak 4800 hadis dari 500.000 hadis.[514] Menurut riwayat Abu Ali bin Ahmad bin `Amr al-Lu`lui al-Baṣri, kitab tersebut selesai ditulis tahun 275 H. Kitab ini dijadikan Abu Dawud sebagai rujukan dalam mengajarkan hadis di Bagdad, yaitu sebelum dia menetap di Basrah.[515]

---

[511] "GRADASI KUALITAS HADIST DALAM KITAB AL-JAMI' (STUDI ANALISIS ATAS METODOLOGI IMAM TIRMIDZI DALAM PENULISAN HADIST) | Jurnal Ilmiah Pesantren," diakses 10 Desember 2023, https://jurnal.assalaam.or.id/index.php/dfg/article/view/61.

[512] Thahan, *Ilmu Hadist Praktis Terj. Abu Fuad*, 56.

[513] Suâ, "Mengenal Kitab Sunan Al-Tirmidzi (Kitab Hadits Hasan)," 136.

[514] Azami, "Metodologi Kritik Hadis," 381.

[515] Suryadi; Muhammad Alfatih Suryadilaga;, *Metodologi Penelitian Hadis* (Teras, 2009), 91, //senayan.iain-palangkaraya.ac.id/index.php?p=show_detail&id=8724.

3. Sunan Addaruquthni

Merupakan kitab hadis karya Al-Imam Al-Hafidh Abul Hasan Ali bin Umar Ad-Daruquthni. Beliau menetapkan sebagian besar hadis hadis dalam kitabnya adalah hasan.[516]

[516] Thahan, "Ilmu Hadis Praktis, terj," 56.

HADIS DHAIF DAN PROBLEMATIKANNYA

A. Pengertian Hadis *Dhaif*

Pengertian hadits *dhaif* Secara bahasa, hadits *dhaif* berarti hadits yang lemah.1 Para ulama memiliki dugaan kecil bahwa hadits tersebut berasal dari Rasulullah SAW. Dugaan kuat mereka hadits tersebut tidak berasal dari Rasulullah SAW. Adapun para ulama memberikan batasan bagi hadits *dhaif* sebagai berikut: " Hadits *dhaif* ialah hadits yang tidak memuat/ menghimpun sifat-sifat hadits shahih, dan tidak pula menghimpun sifat-sifat hadits hasan".[517]

Menurut Zuhdi Rifa'i, sebuah Hadits dikatakan dha'if bila telah memenuhi syarat berikut:

1. Ada sebuah Hadits yang tidak tersambung sanadnya
2. Ada sebagian rawinya yang tidak adil
3. Ada sebagian rawi dalam Hadits yang tidak dhabith
4. Haditsnya mengandung ilat (penyakit)
5. Haditsnya bertentangan dengan Hadits lain.

[517] Endang Soetari, "Ilmu Hadits: Kajian Riwayah dan Dirayah," *Bandung: Mimbar Pustaka*, 2005, 141.

Jadi, jika suatu *Hadis* tidak memenuhi satu saja syarat dari syarat *Hadis* yang *maqbul* maka disebut sebagai *Hadis* yang *da'if* dan jika kurangnya lebih dari satu maka kualitas dari *Hadis* tersebut semakin menurun dan lemah sekali bahkan boleh jadi merupakan *Hadis* yang palsu *hadis al-Maudu'*).

Imam Ibnu Kasir mendefinisikan Hadis *Dha'if* adalah Hadis – Hadis yang tidak terdapat padanya sifat-sifat Shahih dan sifat-sifat Hasan". Imam Hafiz Hasan al-Mas'udi memberikan definisi Hadis *Dha'if* sebagai Hadis yang kehilangan satu syarat atau lebih dari Hadis Shahih atau Hadis Hasan."

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa Hadis *Dha'if* adalah Hadis yang tidak mencukupi syarat Shahih maupun hasan baik dari segi *sanad* dan matannya, maka kekuatannya lebih rendah disbanding dengan Hadis Shahih dan Hadis Hasan.

Hadits dha'if dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu:

1. Kelompok Hadits dha'if kerena gugur rawi dalam sanadnya.
   Yang dimaksud dengan gugurnya rawi adalah tidak adanya satu atau beberapa rawi, yang seharusnya ada dalam suatu sanad, baik pada permulaan sanad, maupun pada pertengahan atau akhirnya. Jenis Hadits dha'if ini ada empat, yakni:

   a. Hadits Mursal, yakni Hadits yang rawinya gugur pada tingkat sahabat atau diakhir sanad. Jadi, Hadits mursal adalah Hadits yang dalam sanadnya tidak menyebutkan sahabat Nabi, sebagai rawi yang seharusnya menerima langsung dari Rasullullah. Adapun *mursal,* secara etimologi adalah *isim maf'ul* dari *arsala*, yang berarti *aṭlaqa*, yaitu melepaskan, membebaskan atau terputus. Dalam hal ini adalah melepaskan *isnad* dan tidak menghubungkannya dengan seorang perawi yang dikenal.[518]

   b. Hadits mu'dhal yaitu Hadist yang gugur dua orang rawinya, atau lebih, secara berturut-turut dalam sanadnya. Secara bahasa *mu'ḍal* adalah bentuk isim *maf'ul* dari *"A'dalahu"* yang berarti sesuatu yang membuat lemah. Adapun secara istilah ilmu hadis, hadis Mu'dhal adalah hadis yang pada sanadnya gugur dua orang rawi atau lebih secara berurutan.

[518] Ibn Shalah, "Ulum al hadis li ibn ash shalah/ Ibn Shalah Abu Amr Usman ibn Abd ar Rahman asy Syahrazawi" (Dar al Fikr, 1984), 51.

Hadits mu'allaq, yang menurut bahasa berarti Hadits yang tergantung. Batasan para ulama tentang Hadits ini ialah Hadits yang gugur satu rawi atau lebih di awal sanad atau bisa juga bila semua rawinya digugurkan atau tidak disebut. *Muallaq* secara bahasa adalah isim *maf'ūl* yang berarti terkait dan tergantung. Sanad seperti ini disebut *muallaq* karena hanya terikat dan tersambung pada bagian atasnya saja, sementara bagian bawahnya terputus, sehingga menjadi seperti sesuatu yang tergantung pada atap dan yang semisalnya. Secara istilah hadis *muallaq* adalah hadis yang rawinya digugurkan seorang atau lebih di awal sanadnya secara berturut- turut.[519]

c. Hadits Munqathi', yaitu Hadits yang gugur satu atau dua orang rawi tanpa berturut-turut pada tingkat tabi'in atau menjelang akhir sanad. Jadi, Hadits Munqthi' adalah Hadits yang dalam sanadnya tidak menyebutkan tabi'in Nabi, sebagai rawi yang seharusnya menerima langsung dari Rasulullah. Secara bahasa lafal *munqati'* adalah isim *maf'ul* dari masdar al-Inqitha' yang berarti terputus, lawan dari bersambung *(muttasil)*. Sedangkan menurut istilah munqhati' adalah hadis yang tidak bersamung sanadnya dari berbagai sisi.

2. Golongan Hadits Dha'if karena cacat pada rawi atau matannya
Banyak macam cacat yang dapat menimpa rawi ataupun matan, seperti pendusta, fasiq, tidak dikanal, sering keliru, banyak waham, hafalan yang buruk, atau lalai dalam mengusahakan hafalanya, dan menyalahi rawi-rawi yang dipercaya. Ini dapat menghilangkan sifat dhabith pada parawi. Jenis Hadits dha'if ini ada tujuh, yakni:

a. Hadits Syadz (ganjil), Hadits yang diriwayatkan oleh rawi yang dipercaya, tapi Hadits itu perlainan dengan Hadits-Hadits yang diriwayatkan oleh sejumlah rawi yang juga dipercaya.

b. Hadits Mudraj, Hadits yang dimasuki sisipan, yang sebenarnya bukan bagian dari Hadits itu. Secara bahasa *madraj* adalah memasukkan.[520] Yang dimaksud disini adalah *mudraj matan. Mudraj matan* adalah seorang perawi memasukkan sebagian

[519] Shalah, 69.
[520] Warson, "Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap," 395.

ucapannya pada hadis Rasulullah saw Seperti ucapan sahabat atau orang sesudahnya, lalu perawi yang menerima hadis itu meriwayatkan dengan tambahan lafal tanpa ada pemisahan, maka bercampurlah antara hadis Rasul dengan ucapan perawi dalam satu redaksi hadis. Orang yang mendengarnya mengira tam-bahan lafal tersebut bagian dari hadis itu sendiri *(marfu')*.[521]

c. Hadits Maqlub (diputar balikan), Hadits yang mengalami pemutarbalikan pada matannya atau pada nama rawi dalam sanadnya atau penukaran suatu sanad untuk matan yang lain.

d. Hadits Maudhu' (palsu), yaitu Hadits yang bukan berasal dari Rasulullah SAW. Akan tetapi disandarkan kepada dirinya.

e. Hadits Matruk atau ditinggalkan atau dibuang, yaitu Hadits yang diriwayatkan oleh orang-orang yang pernah dituduh berdusta atau pernah melakukan maksiat, lalai, atau banyak wahamnya.

f. Hadits Munkar atau diingkari, yaitu Hadits yang diriwayatkan oleh rawi yang lemah dan menyalahi perawi yang kuat.

g. Hadits Mu'allal atau terkena penyakit yaitu Hadits yang mengandung sebab tersembunyi, dan ilat yang menjatuhkan baik pada sanad, matan, ataupun keduannya.

B. Kriteria Hadist *Dhoif*

Kriteria hadits *dhoif* yaitu hadis yang kehilangan salah satu syaratnya sebagai hadis shahih dan hasan. Dengan demikian, hadis *dhoif* itu bukan saja tidak memenuhi syarat-syarat hadist shahih, juga tidak memenuhi persyaratan hadis hasan. Pada hadis *dhoif* terdapat hal-hal yang menyebabkan lebih besarnya dugaan untuk menetapkan hadis tersebut bukan berasal dari Rasulullah SAW.[522]

Kehati-hatian para ahli hadis dalam menerima hadis sehingga mereka menjadikan tidak adanya petunjuk keaslian hadis itu sebagai alasan yang cukup untuk menolak hadis dan menghukuminya sebagai hadis *dhoif*. Padahal tidak adanya petunjuk atas keaslian hadis itu bukan suatu bukti yang pasti adanya kesalahan dan kedustaan dalam periwayatan hadis, seperti ke*dhaif*an hadis yang disebabkan rendahnya daya hapal *rawi*nya

[521] Al-Khatib, *Ushul al-Hadis: 'Ulumuhu wa Musthalahuhu*, 345.
[522] Mahmud Abdul Karim, *Pengantar Ilmu Hadis* (Jakarta: Pustaka Azhar, 2005), 60-62.

atau kesalahan yang dilakukan dalam meriwayatkan sesuatu hadis, padahal sebetulnya ia jujur dan dapat dipercaya. Hal ini tidak memastikan bahwa *rawi* itu salah satu pula dalam meriwayatkan hadits yang dimaksud, bahkan mungkin sekali hadis benar. Akan tetapi, karena adanya kekhawatiran yang cukup kuat terhadap kemungkinan terjadinya kesalahan dalam periwayatan hadis yang dimaksud, maka mereka menetapkan untuk menolaknya.[523]

Demikian pula ke*dhoif*an suatu hadis karena tidak bersambungnya *sanad*. Hadis yang demikian dihukumi *dhoif* karena identitas *rawi* yang tidak tercantum itu tidak diketahui sehingga boleh jadi ia adalah *rawi* yang *dhoif*. Seandainya ia adalah *rawi* yang *dhoif*, maka boleh jadi ia melakukan kesalahan dalam meriwayatkannya. Oleh karena itu, para *muhaddisin* menjadikan kemungkinan yang timbul dari suatu kemungkinan itu sebagai suatu pertimbangan dan menganggapnya sebagai suatu penghalang dapat diterimanya suatu Hadis. Hal ini merupakan puncak kehati-hatian yang sistematis, kritis dan ilmiah.[524]

C. Ke*hujjah*an hadis *dhoif*

Cacat-cacat hadis *dhoif* berbeda-beda, baik macamnya maupun berat ringannya. Oleh karena itu, tingkatan(martabat) hadis-hadis *dhoif* tersebut juga berbeda. Dari hadis-hadis yang mengandung cacat pada *rawi* (*sanad*) atau matannya, yang paling rendah martabatnya adalah hadis *maudhu*'. Kemudian hadis *matruk*, hadis munkar, hadis *muallal*, hadis *mudraj*, hadis *maqlub* dan hadis-hadis lain.[525] Dari hadis-hadis yang gugur *rawi* atau sejumlah *rawi*nya, yang paling lemah adalah hadis *muallaq* (kecuali hadits-hadis shahih yang diriwayatkan secara *muallaq* oleh Bukhari dalam kitab shahihnya), hadis *mu'dal*, lalu hadis *munqati*, kemudian hadis mursal.

Bila suatu hadis *dhoif* dimungkinkan bahwa *rawi*nya benar-benar hafal dan menyampaikannya dengan cara yang benar maka hal ini telah mengandung perbedaan pendapat yang serius dikalangan ulama sehubungan dengan pengalamannya.[526]

---

[523] Muhammad Ajjaj Al-Khatib, *Usul al-Hadith: Ulumuhu wa Mustalahuhu* (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), 145-148.

[524] Ahmad bin Ali Ibn Hajar al-Asqalani, *Nuzhat al-Nazhar fi Tawdih Nukhbat al-Fikr* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1999), 55-58.

[525] Jalaluddin Al-Suyuti, *Tadrib al-Rawi fi Sharh Taqrib al-Nawawi* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1986), 235-238.

[526] Muhammad Mustafa Azami, *Studies in Hadith Methodology and Literature*

Pendapat pertama, hadis *dhoif* tersebut dapat diamalkan secara *mutlaq*, yakni yang berkenaan dengan masalah halal haram, maupun kewajiban, dengan syara' tidak ada hadis lain yang menerangkannya. Pendapat ini disampaikan oleh beberapa imam yakni; Imam Ahmad bin Hambal, Abu Dawud dan sebagainya.

Pendapat kedua, dipandang baik mengamalkan hadis *dhoif* dalam *fadaitul* amal, baik yang berkenaan dengan hal-hal yang dianjurkan maupun hal-hal yang dilarang.

Pendapat ketiga, hadits *dhoif* sama sekali tidak dapat diamalkan, baik yang berkenaan dengan *fadaitul* iman maupun yang berkaitan dengan halal-haram. Pendapat ini dinisbatkan kepada Qadi Abu Bakar Ibnu Arabi.

Khusus hadits *dhaif*, maka para ulama hadits kelas berat semacam Al-Hafidzh Ibnu Hajar Al-Asqalani menyebutkan bahwa hadits *dhaif* boleh digunakan, dengan beberapa syarat, yaitu:

1. Level Ke*dhaif*annya Tidak Parah.

   Ternyata yang namanya hadits *dhaif* itu sangat banyak jenisnya dan banyak jenjangnya. Dari yang paling parah sampai yang mendekati shahih atau hasan.

2. Berada di bawah Nash Lain yang Shahih

   Maksudnya hadits yang *dhaif* itu kalau mau dijadikan sebagai dasar dalam *fadhailul a'mal*, harus didampingi dengan hadits lainnya. Bahkan hadits lainnya itu harus shahih. Maka tidak boleh hadits *dha'if* jadi pokok, tetapi dia harus berada di bawah nash yang sudah shahih.

3. Ketika Mengamalkannya, Tidak Boleh Meyakini Ke-*Tsabit*-annya

   Maksudnya, ketika kita mengamalkan hadits *dhaif* itu, kita tidak boleh meyakini 100% bahwa ini merupakan sabda Rasulullah SAW atau perbuatan beliau. Tetapi yang kita lakukan adalah bahwa kita masih menduga atas kepastian datangnya informasi ini dari Rasulullah SAW.

D. Kitab-kitab yang Memuat Hadits Dhaif

Para Imam hadits telah menyusun berbagai kitab yang menjelaskan hadits-hadits maudu'. Untuk itu, mereka mencurahkan segala kemampuan untuk

(Indianapolis: American Trust Publications, 1977), 98-101.

membela kaum muslimin agar tidak terjerumus dalam kebatilan dan untuk memurnikanagama. Diantara kitab-kitab sumber hadits maudu' yang terpenting adalah:[527]

1. Al-maudu'at, karya Al Imam Al-Hafiz Abdul Faraj Abdur Rahman bin Al- Jauzi (W.597 H). Kitab ini merupaka kitab yang pertama dan paling luas bahasannya dibidang ini. Akan tetapi kekurangan kitab ini adalah banyak sekali memuat hadits yang tidak dapat dibuktikan kepalsuannya, melainkan hanya berstatus dhaif bahkan ada diantaranya yang berstatus hasan dan sahih. Hal ini melebihi batas dan hanya dikira-kira saja.[528]
2. Al-Laali Al-Masnuah fi Al-Mauduah, karya Al-Hafizh Jalaludin Al-Suyuti (w. 911 H). Kitab ini merupakan ringkasan dari kitab Ibnu Al-Jauzi disertai penjelasan tentang kedudukan hadits-hadits yang bukan maudu' dan ditambah dengan hadits-hadits maudu' yang belum disebutkan oleh Ibnu Al-Juzi. Dengan demikian, kitab ini sangat komplit dan besar manfaatnya.
3. Tanzih Al-Syariah Al-Marfuah an Al-Ahadis Al-Syaniah Al-Mauduah, karya Al-Hafizh Abu Al-Hasan Ali bin Muhammad bun Iraq Al-Kannani (w.963 H). Kitab ini merupakan ringkasan dari kitab Ibnu Al-Jauzi dan tambahan Al- Suyuti serta tambahan ulama lainnya dalam kitab mereka. Kitab ini diberi muqqadimah yang menyebutkan nama-nama rawi yang pendusta yang jumlahnya lebih dari 1900 orang, dan hal ini merupakan suatu ilmu yang sangat berharga yang terkandung dalam kitab ini.
4. Al-Manar Al-Munif fi Al-Sahih wa Al-Daif, karya Al-Hafizh Ibnul Qayyim Al-Juziyah (w. 751 H).
5. Al-Masnu fi Al-Hadis Al-Maudu', karya Ali Al-Qari (w. 1014 H).

---

[527] Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Silsilah al-Ahadith al-Da'ifah wa al-Mawdhu'ah* (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1992), 25-28.

[528] Ibn Hajar al-Asqalani, *Nuzhat al-Nazhar fi Tawdih Nukhbat al-Fikr* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1999), 65-68.

HADIS MAUDU' DAN PROBLEMATIKANNYA

A. Pengertian Hadis Maudhu'

Hadis palsu dalam bahasa arab dikenal dengan dengan istilah *Hadis Maudhu'*. Secara etimologi Al-Maudhu' merupakan isim maf'ul dari kata Kata tersebut memiliki makna menggugurkan, meletakkan,meninggalkan, dan mengada-ada. Jadi secara bahasa Hadis Maudhu' dapat disimpulkan yaitu hadis yang diada-adakan atau dibuat-buat.

Secara terminologi Hadis Maudhu' terdapat beberapa pengertian, diantaranya menurut Imam Nawawi definisi Hadis Maudhu' adalah:

هوالمحتلق المصنوع وشر العيف ويحرم روايته مع العلم به في اي معنى كان الا مبينا

Hadis Maudhu' adalah hadis yang direkayasa, dibuat-buat, dan hadis dho'if yang paling buruk. Meriwayatkannya adalah haram ketika mengetahui kepalsuannya untuk keperluan apapun kecuali disertai dengan penjelasan."

Ada juga yang berpendapat bahwa Hadis Maudhu' adalah :

ما نصب الى الر سول صلى الله عليه وسلم اختلافا وكذب مما لم يقله اويفعله اويقره

"Sesuatu yang dinisbatkan kepada Rosulallah SAW secara mengada-ada dan dusta yang tidak beliau sabdakan, beliau kerjakan ataupun beliau tetapkan."[529]

Sedangkan menurut sebagian ulama hadis, pengertian Hadis Maudhu' adalah:

هو المختلع المصنوع النصوب الى رسول الله صلى الله عليه وسلم زوراو بهتانا سواء كان ذلك عمدا ام خطاء

"Hadis yang dicipta serta dibuat oleh seseorang (pendusta), yang ciptaan itu dinisbatkan kepada Rosulallah SAW secara palsu dan dusta, baik hal itu sengaja maupun tidak."[530]

Berdasarkan dari bebrapa pengertian Hadis Maudhu' menurut para ulama yg telah disebutkan diatas, dapat disimpulkan bahwa Hadis Maudhu' adalah Hadis yang disandarkan kepada Rosulallah SAW secara dibuat-buat dan dusta, baik itu disengaja maupun tidak sengaja, padahal beliau tidak mengatakan, tidak memeperbuatnya, dan tidak mentaqrirkannya.[531]

B. Macam-macam Hadis Maudhu'[532]

1. Perkataan itu berasal dari pemalsu yang disandarkan pada Nabi SAW.
2. Perkataan itu berasal dari ahli hikmah, orang zuhud atau isra'iliyat dan pemalsu yang menjadikannya hadis.
3. Perkataan yang tidak diinginkan rawinya, melainkan dia hanya keliru, kemudian membiarkannya dan tidak memperbaikinya.

C. Sebab Munculnya Hadis Maudhu'[533]

Munculnya pemalsuan hadis berawal dari terjadinya fitnah di dalam tubuh islam. Dimulai dengan terbunuhnya Amirul Mukminin Umar bin Khattab, kemudian Utsman bin Affan, dilanjutkan dengan pertentangan yang semakin memuncak antara kelompok Ali bin Abi Thalib di Madinah dan Mu'awiyah

[529] Lajnah Ilmiah, "Pengantar Ilmu Hadits," 2001, 141.

[530] Rahman, "Ikhtisar Mushthalahu'l Hadits," 169–169.

[531] Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Al-Tarikh al-Kabir* (Beirut: Dar al-Fikr, 1987)112-115.

[532] Ahmad bin Ali Ibn Hajar al-Asqalani, *Lisan al-Mizan* (Beirut: Mu'assasah al-A'rif, 1986), 145-150.

[533] Jalaluddin Al-Suyuti, *Al-La'ali' al-Masnua'ah fi al-Ahadith al-Mawdhu'ah* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1988), 30-35.

di Damaskus sehingga terjadi perselisihan yang tidak bisa terelakkan lagi. Namun lebih ironis lagi bahwa sebagian kaum muslimin yang berselisih ini ingin menguatkan kelompok dan golongan mereka masing-masing dengan Al-qur'an dan Al-Hadis. Dikarenakan mereka tidak menemukan teks yang tegas yang mengukuhkan pendapatnya masing-masing, karena banyaknya pakar Al-Qur'an dan Al-Hadis pada saat itu, akhirnya sebagian diantara mereka membuat hadis- hadis yang disandarkan kepada Rasulallah SAW untuk mendukung golongan masing-masing. Inilah awal sejarah timbulnya hadis palsu dikalangan umat islam.[534] Berdasarkan data sejarah, pemalsuan hadis tidak hanya dilakukan oleh orang- orang islam, tetapi dilakukan oleh orang-orang non islam. Ada beberapa motif yang mendorong mereka membuat hadis palsu yaitu sebagai berikut:

1. Pertentangan Politik

Pertentangan politik ini terjadi karena adanya perpecahan antara golongan yang satu dengan golongan yang lainnya, dan mereka saling membela golongan yang mereka ikuti serta mencela golongan yang lainnya. Seperti yang terjadi pada polemik pertentangan kelompok Ali bin Abi Thalib dan Mu'awiyah sehingga terbentuk golongan syi'ah, khawarij, dan lain-lain yang berujung pada pembuatan hadis palsu sebagai upaya untuk memperkuat golongannya masing-masing.

2. Usaha kaum Zindiq

Kaum Zindiq adalah golongan yang membenci islam, baik sebagai agama ataupun sebagai dasar pemerintahan. Mereka merasa tidak mungkin melampiaskan kebencian melalui konfrontasi dan pemalsuan Al-Qur'an, sehingga menggunakan cara yang paling tepat dan memungkin, yaitu melakukan pe,alsuan hadis, dengan tujuan menghancurkan agama islam dari dalam. Salah satu diantara mereka adalah Muhammad bin Sa'id Al-Syami, yang dihukum mati dan disalib karena kezindiqannya. Ia meriwayatkan hadis dari Humaid dari Anas secara marfu':

اناخاتم النبيين لانبي بعدي الاان يشاءالله

"Aku adalah Nabi terakhir, tidak ada lagi nabi sesudahku, kecuali yang Allah kehendaki."[535]

[534] Ilmiah, "Pengantar Ilmu Hadits," 142.
[535] Thahan, *Ilmu Hadist Praktis Terj. Abu Fuad*, 112.

3. Sikap Ta'ashub terhadap bangsa, suku, bahasa, negeri, dan pimpinan

Salah satu tujuan pembuatan hadis palsu adalah adanya sifat ego dan fanatik buta serta ingin menonjolkan seseorang, bangsa, kelompok, dan sebagainya. Itu disebabkan karena kebencian, bahkan balas dendam semata. Sebagai contoh, menurut keterangan Al-Khalily, salah sseorang penghafal hadis, bahwa kaum Rafidhah telah membuat hadis palsu mengenai keutamaan Ali bin Abi Thalib dan Ahlu Bait sejumlah 300.000 hadis.[536]

4. Mempengaruhi kaum awam dengan kisah dan nasihat

Kelompok yang melakukan pemalsuan hadis ini bertujuan untuk memperoleh simpati dari pendengarnya sehingga mereka kagum melihat kemampuannya. Jadi pada intinya mereka membuat hadis yang disampaikan kepada yang lainnya terlalu berlebih-lebihan dengan tujuan ingin mendapat sanjungan.

5. Perbedaan pendapat dalam masalah Aqidah dan Ilmu Fiqih

Munculnya hadis-hadis palsu dalam masalah ini berasal dari perselisihn pendapat dalam hal aqidan dan ilmu fiqih para pengikut madzhab. Mereka melakukan pemalsuan hadis karena didorong sifat fanatik dan ingin menguatkan madzhabnya masing-masing. Misalnya hadis palsu yang isinya tentang keutamaan Khalifah Ali bin Abi Thalib:

علي خير البشر من شك فيه كفر

Ali merupakan sebaiak-baik manusia, barangsiapa yang meragukannya maka ia telah kafir.[537]

6. Membangkitkan gairah beribadah, tanpa mengerti apa yang dilakukan

Sebagian orang sholih, ahli zuhud dan para ulama akan tetapi kurang didukung dengan ilmu yang mapan, ketika melihat banyak orang yang malas dalam beribadah, mereka pun membuat hadis palsu dengan asumsi bahwa usahanya itu merupakan upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT dan menjunjung tinggi agamaNya melalui amalan yang mereka ciptakan,

[536] Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, "Sejarah & Pengantar Ilmu Hadis, Semarang: PT," *Pustaka Rizki Putra*, 1999, 191.

[537] Thahan, *Ilmu Hadist Praktis Terj. Abu Fuad*, 111.

padahal hal ini jelas menunjukkan akan kebodohan mereka. Karena Allah SWT dan RasulNya tidak butuh kepada orang lain untuk menyempurnakan dan memperbagus syari'atNya.[538]

7. Dalam rangka mencari muka terhadap penguasa

Sebagian orang yang imannya lemah berupaya mendekati sebagian penguasa dengan membuat-buat hadis yang menisbahkan kepada penguasa, agar mendapatkan perhatian. Contohnya adalah kisah Ghiyats bin Ibrahim Al-Nakha'i Al-Kufi dengan Amir Al-Mukmin Al-Mahdi, tatakala ia masuk ke (ruangan Amir Al-Mukminin) dan menjumpai Al-Mahdi tengah bermain-main dengan burung merpati.[539] Maka ia menambahkan (perkataan) dalam hadis yang disandarkan kepada Rasulallah SAW, bahwa beliau bersabda:

لاسبق الا في نصل اوخف اوحافر او جناح

"Tidak ada perlombaan kecuali bermain pedang, pacuan, menggali atau sayap"

Ia menambahkan kata sayap (junah), yang menunjukkan kepada Al-Mahdi, sementara Al-Mahdi mengetahui hal itu. Segera Al-Mahdi memerintahkan untuk menyembelih burung merpatinya, seraya berkata: "Aku yang menanggung beban atas hal seperti itu"[540]

D. Ciri-ciri Hadis Maudhu'

Para ulama ahli hadis telah menetapkan beberapa kriteria untuk bisa membedakan antara hadis shohih, hasan, dan dho'if. Mereka pun menetapkan beberapa kaidah dan ciri-ciri agar bisa mengetahui kepalsuan sebuah hadis. Berikut adalah beberapa ciri-ciri hadis maudhu' yang diambil adri berbagai sumber. Secara garis besar ciri-ciri hadis maudhu' dibagi menjadi dua, yaitu:[541]

---

[538] Muhammad bin Abd al-Rahman Al-Sakhawi, *Al-Maqasid al-Hasanah* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995), 50-55.

[539] Ibn Qayyim al-Jawziyyah, *Al-Manar al-Munif fi al-Sahih wa al-Da'if* (Beirut: Dar al-Fikr, 1996), 120-125.

[540] Abu al-Faraj Ibn al-Jawzi, *Al-Mawdu'at* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001), 40-45.

[541] Muhammad bin Ahmad Al-Dhahabi, *Mizan al-I'tidal* (Beirut: Dar al-Ma'arif, 1987), 200-205.

1. Dari segi sanad (Para Perawi Hadis)

Sanad hadis adalah rangkaian perawi hadis yang menghubungkan antara pencatat hadis sampai kepada Rasulallah SAW. Terdapat banyak hal untuk bisa mengetahui kepalsuan sebuah hadis dari sisi sanadnya ini, diantaranya adalah:

a. Salah satu perawinya adalah seorang pendusta dan hadis itu hanya diriwayatkan oleh dia, serta tidak satupun perawi yang tsiqoh (terpercaya) yang juga meriwayatkannya, sehingga riwayatnya dihukumi palsu.
b. Pengakuan dari pemalsu hadis, seperti pengakuan Abu 'Ishmah Nuh bin Abi Maryam, bahwa ia telah memalsukan hadis-hadis tentang keutamaan Al-qur'an juga pengakuan Abdul Karim bin Abi Auja' yang mengaku telah memalsukan empat ribu hadis.[542]
c. Fakta-fakta yang disamakan dengan pengakuan pemalsuan hadis, misalnya seoarang perawi meriwayatkan dari seorang syaikh, padahal ia tidak pernah bertemu dengannya atau ia lahir setelah syaikh tersebut meninggal, atau ia tidak pernah masuk ke tempat tinggal syaikh. Hal ini dapat diketahui melalui sejarah-sejarah hidup mereka dalam kitan-kitab yang khusus membahasnya.
d. Dorongan emosi perawi yang mencurigakan serta ta'ashub terhadap suatu golongan. Contohnya seorang syi'ah yang fanatik, kemudian ia meriwayatkan sebuah hadis yang mencela para sahabat atau mengagungkan ahlul bait.[543]

2. Dari segi Matan (Isi Hadis)

Matan adalah isi sebuah hadis. Diantara hal yang paling penting untuk bisa mengetahui kepalsuan sebuah hadis dari sisi ini adalah:[544]

a. Tata bahasa dan struktur katanya jelek, sedangkan Rasulallah SAW adalah seorang yang fasih dalam mengungkapkan kata-kata, karena beliau adalah seseorang yang dianugerahi oleh Allah SWT *Jawami'ul Kalim* (kata pendek yang mengandung arti luas). Maka setiap kalimat

[542] Ibn Hajar al-Asqalani, *Nuzhat al-Nazhar fi Tawdih Nukhbat al-Fikr* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1999), 65-70.

[543] Al-Suyuti, Jalaluddin, *Tadrib al-Rawi fi Sharh Taqrib al-Nawawi* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1986), 310-315.

[544] Ali bin Muhammad Al-Jurjani, *Al-Ta'rifat* (Cairo: Dar al-Kutub al-Misriyah, 1985), 90-95.

yang jelek tata bahasa dan strukturnya tidak mungkin merupakan sabda Rasulallah SAW. Hanya saja Al-Hafidz Ibnu Hajar rahimahullah berkata: 'Jeleknya tata bahasa tidak selamanya menunjukkan bahwa hadis itu palsu, karena diperbolehkan untuk meriwayatkan hadis dengan maknanya saja. Namun jika si perawi itu menjelaskan bahwa hal ini adalah teks ucapan Rasulallah SAW, maka jeleknya tata bahasa menunjukkan kepalsuannya'.

b. Isinya rusak karena bertentangan dengan hukum-hukum akal yang pasti, kaidah-kaidah akhlak yang umum, atau bertentengan dengan fakta yang dapat diindera manusia.[545] Contohnya adalah sebuah hadis:

ان سفينة نوح طا فت بالبيت سبعا و صلت خلف المقام ركعتين

"bahwasanya kapal nabi Nuh thawaf keliling Ka'bah tujuh kali lalu sholat dua rakaat di belakang maqam Ibrahim"

c. Bertentangan dengan nash Al-Qur'an, Al-Sunnah, atau Ijma' yang pasti dan hadis tersebut tidak mungkin dibawa pada makna yang benar. Contoh[546] hadis maudhu' yang maknanya bertentangan dengan Al-Qur'an adalah:

ولد الز نا لا يد خل الجنة الى سبعة ابناء

"Anak zina itu, tidak dapat masuk surga sampai tujuh keturunan"[547]

Makna hadis ini bertentangan dengan kandungan ayat Al-Qur'an:

ولاتزروازرةوزراخرى

"Dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain"

Kandungan ayat tersebut menjelaskan bahwa dosa seseorang tidak dapat dibebankan kepada orang lain, sampai seorang anak sekalian tidak dapat dibebani dosa orang tuanya.[548]

---

[545] Abu Bakr Ibn al-Arabi, *Al-'Awasim min al-Qawasim* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999), 190-195.

[546] Ibn Taymiyyah, *Minhaj al-Sunnah* (Riyadh: Dar al-Watan, 1995), 140-145.

[547] Rahman, "Ikhtisar Mushthalahu'l Hadits," 171.

[548] Ibn al-Salah, *Muqaddimah Ibn al-Salah* (Beirut: Dar al-Ma'arif, 1986), 180-185.

d. Bertentangan dengan fakta sejarah pada zaman Rasullalh SAW. Seperti hadis yang mengatakan bahwa Rasulallah SAW menggugurkan kewajiban membayar jizyah atas orang yahudi Khoibar yang ditulis oleh Mu'awiyah bin Abu Sufyan dan disaksikan ole Sa'ad bin Mu'adz. Padahal telah makruf dalam sejarah bahwa jizyah itu belum disyari'atkan saat peristiwa perang khoibar yang terkjadi pada tahun ke 7 hijriyah, karena jizyah baru disyari'atkan pada saat perang Tabuk pada ke 9 hijriyah.[549] Juga Sa'ad bin Abu Mu'adz meninggal dunia ketika perang Khondaq, dua tahun sebelum peristiwa Khoibar. Sedangkan Mu'awiyah baru masuk islam pada waktu fathu makkah pada tahun ke 8 hijriyah.[550]

e. Menyebutkan pahala yang terlalu besar untuk amal yang terlalu ringan atau ancaman yang terlalu besar untuk sebuah dosa kecil. Hadis-hadis semacam ini banyak ditemukan dalam kitab-kitab mau'izhah. Contoh:

من قال: لا إله إلا الله، خلق الله من تلك الكلمة طائراً له سبعون ألف لسان، لكل لسان سبعون ألف لغة، يستغفرون

"Barang siapa mengucapkan tahlil (laa ilaaha illallah) maka Allah SWT menciptakan dari kalimat itu seekor burung yang mempunyai 70.000 lisan, dan setiap lisan mempunyai 70.000 bahasa yang dapat memintakan ampun kepadanya."

Bahkan perasaan halus yang diperoleh dari menyelami hadis secara mendalam, dapat juga dijadikan pertimbangan dalam menentukan hadis maudhu'. Al-Rabi' Ibnu Khaitsam berkata:

"Bahwasanya diantara hadis, ada yang bersinar, kita dapat mengetahuinya dengan sinar itu, dan bahwa diantara hadis ada hadis yang gelap sebagaimana kegelapan malam, kita mengetahuinya denegan itu."

Seseorang yang dapat mengetahui identitas kepalsuan sebuah hadis, tentu saja berasal dari kalangan para ulama yang telah menguasai betul mengenai seluk beluk hadis dan ilmu-ilmu lain yang dapat mendukung seseorang mengetahui bahwa sebuah hadis adalah palsu.[551]

---

[549] Al-Albani, Muhammad Nashiruddin, *Silsilah al-Ahadith al-Da'ifah wa al-Mawdhu'ah* (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1992), 200-205.

[550] Yusuf Ahmad Sabiq bin Abdul Lathif Abu, *Hadis dan Palsu yang Populer di Indonesia* (Gresik: Pustaka Al-Furqan, t.t.), 39.

[551] Al-Mizzi, Yusuf bin Abdulrahman, *Tahdhib al-Kamal* (Beirut: Mu'assasah al-

Inilah kaidah yang telah ditetapkan para ulama hadis sebagai dasar memeriksa benar tidaknya suatu hadis dan untuk memngetahui mana yang shohih dan mana yang maudhu'. Dengan memperhatikan apa yang telah dijelaskan ini, nyatalah bahwa para ulama hadis tidak mencukupkan dengan memperhatikan sanad hadis saja, bahkan juga mereka memperhatikan matannya.

Risalah, 1998), 310-315

PENELITIAN HADIS

A. Ontologi Hadis

1. Pengertian Penelitian Hadis

Untuk mengetahui pengertian penelitian Hadis, terlebih dahulu dikemukakan pengertian sanad dan matan Hadis, demikian karena penelitian itu mencakup kritik sanad dan matan Hadis, Sanad adalah jalan periwayatan yang dapat menghubungkan matan Hadis pada Nabi, dan matan adalah sesuatu (sabda Nabi) yang mengakhiri rangkaian sanad. Atau pembicaraan (kalam) atau materi yang diakhiri oleh sanad yang terakhir.[552] Untuk itu pengertian yang sederhana dapat dikemukakan: Penelitian Hadis dimaksud sebagai studi kritis atas sanad dan matan Hadis yang dilakukan oleh para peneliti Hadis dengan tujuan mengetahui orisinalitas Hadis, apakah ia berasal dari Nabi atau bukan, dengan menggunakan metode-metode tertentu.

2. Wilayah Kajian (Obyek) Penelitian

Bagian-bagian Hadis yang menjadi objek penelitian, seperti diungkap diatas ada dun macam yaitu rangakaian para periwayat yang menyam-

[552] Rahman, "Ikhtisar Mushthalahu'l Hadits," 23.

paikan riwayat Hadis (sanad), dan materi atau matan Hadis itu sendiri. Ada bebrapa halyang penting berkenaan dengan sanad dan matan Hadis tersebut yang perlu diketahui dan diperhatikan dalam penelitian ini.

3. Sanad Hadis

Pandangan Ulama Tentang Sanad Begitu penting kedudukan sanad dalam periwayatan Hadis, demikiankarena sanad sebagai rangkaian perawi yang menghubungkan Hadis pada Nabi(sebagai sumber Hadis) Tanpanya suatu "berita" yang dinyatakan dari Nabi,bukan disebut sebagai Hadis.

Dalam hubungannya dengan pentingnya kedudukan sanad, Muhammad bin Sirrin menyatakan bahwa, "Sesungguhnya pengetahuan Hadis adalah agama;maka perhatikanlah dari siapa kamu mengambil agama itu". kemudian Abdullah bin Mubarak (W.l8l H/797 M) menyatakan bahwa "Sanad merupakan bagian dari agama. Sekiranya sanad Hadis tidak ada, niscaya siapa saja akan bebas menyatakan apa yang dikehendakinya".

Pandangan diatas mengandung dua pengertian: (I) Dalam menerima atau menghadapi Hadis, kita harus meneliti para perawi yang terlibat dalam sanad hadis tsb, (2) Sanad merupakan bagian penting dalam periwayatan, dan karenanya kedudukan suatu kitab Hadis ditentukan.

Bagian-bagian Sanad yang Diteliti Sanad Hadis, yang secara istilahi dikatakan sebagai rangkaian para perawiyang menyampaikan kita pada matan Hadis.[553] memiliki dua bagian penting: (1)Nama-nama periwayat yang terlibat dalam periwayatan Hadis bersangkutan, (2)Lambang-lambang periwayatan Hadis yang yang digunakan oleh para perawi bersangkutan.

4. Matan Hadis

Seluruh matan Hadis berkait erat dengan sanadnya, keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, keberadaannya ditentukan oleh satu sama lainnya, keduanya memiliki hubungan organis dalam periwayatan Hadis. Perlunya penelititan matan Hadis bukan hanya karena keberadan matan tidak bisa dilepuskan dari sanad saja, akan tetapi juga karena dalam periwayatan matan Hadis terjadi periwayatan secara makna. Sekalipun ulama-ulama ahli Hadis telah menentukan syarat-syarat periwayatan

[553] Nur al-Dîn Itr, *Manhaj al-naqd fiulum al-Hadith*.

bilmakna, tidak selamanya ketentuan-ketentuan itu dapat dipenuhi dengan baik.

Dengan adanya periwayatan secara makna, maka untuk penelitian matan Hadis tertentu (selain Hadis tentang ibadah) sasaran penelitian pada umumnya tidak tertuju kepada kata perkata dalam matan itu, tapi cukup pada kandungan berita yang bersangkutan. Dan bila main yang diteliti mengandung ajaran ibadah tertentu seperti shalat, maka penelitian mesti kata perkata.[554] adanya periwayatan Hadis secara makna telah menyebabkan penelitian matan dengan pendekatan semantik tidak mudah dilakukun. Namun hal ini tidak berarti bahwa penelitian Hadis dengan pendekatan bahasa tidek perlu dilakukan. Penggunaan pendekatan bahasa dalam penelitian matan akan sangat membantu terhadap kegiatan penelitian yang berhubungan dengan kandugan petunjuk dari matan Hadis yang bersangkutan.

Kesulitan penelitian matan disebabkan oleh beberapa faktor, yakni: (1)Adanya periwayatan secara makna, (2) Acuan yang digunakan sebagai pendekatan tidak semacam saja. (3) Latar belakang timbulnya petunjuk Hadis tidak selalu mudah dapat diketahui, (4) Adanya kandungan petunjuk Hadis yang berkaitan dengan hal- hal yang berdimensi "supra rasional", dan (5) Masih langkanya kitab-kitab yang membahas secara khusus penelitian matan Hadis.

B. Epistemologi Hadis

Setiap Hadis mempunyai dua buah bagian, yakni isnad dan matan.[555] Isnad adalah penumpuan kita kepada para perawi untuk ilmu pengetahuan Hadis, matan adalah ungkapan atau informasi yang dinisbatkan pada Nabi. Untuk menetapkan validitas Hadis, epistemologi penelitian bertumpu pada kaidah-kaidah dan langkah-langkah penelitian Hadis.

1. Kaidah-Kaidah Penelitian

Menurut Syuhudi Ismail ada dua macam kesahihan sanad suatu Hadis, yakni kaidah mayor dan kaidah minor. Kaidah kesahihan sanad adalah segala syarat atau kriteria yang harus dipenuhi oleh suatu sanad Hadis yang berkualitas sahih. Segala syarat atau kriteria yang bersifat umum disebut

[554] Syuhudi Ismail, "Pengantar Ilmu Hadits," 26.
[555] Al-Thohhan, "Dasar-Dasar Ilmu Takhrij dan Studi Sanad."

kaidah mayor, sedang yang bersifat khusus atau rincian-rincian dari kaedah mayor disebut kaidah minor.

Untuk meneliti validitas sanad dan matan Hadis dapat difahami melalui pengertian Hadis shahih. Mengulif lbnu Shalah, Syuhudi lsmail mengemukakan pengertian tersebut.[556]

Adapun Hadis shahih adalah Hadis yang bersambung sanadnya (sampai kepada Nabi), diriwayatkan oleh (periwayat) yang adil dan dhabith sampaiakhir sanad, (di dalam Hadis itu) tidak terdapat kejanggalan (syudzudz) dan cacat (illat). Pengertian istilah Hadis di atas, mengandung lima kriteria kesahihan sanad dan matan Hadis, yang kemudian oleh Syuhudi Ismail[557] direduksi menjadi tiga bagian: (l) Sanadnya bersambung sampai ke Nabi, (2) seluruh periwayatannya adil dan dhabith, (3) Terhindar dari syadz dan illat.

Kriteria atau syarat yang disebut dalam nomor satu dan nomor dua berhubungan dengan sanad Hadis, sedangkan syarat yang tercantum dalam nomor tiga berhubungan dengan sanad dan matan Hadis. Kelima unsur tadi kemudian dlsebul sebagai unsur-unsur kaidah mayor kesahihan sanad Hadis.[558]

Sedangkan unsur-unsur kaidah minor sanad, pada dasarnya merupakan derivasi dari unsur-unsur kaidah mayor, yang meliputi hal-hal berikut ini:

1. Sanad bersambung, unsur-unsur kaidah minor sanad bersambung meliputi; (l) Muttashil, (2) Marfu'.
2. Periwayat bersifat adil, mengandung unsur-unsur kaidah minor; (I) Beragama Islam, (2) Mukallaf, (3) Melaksanakan ketentuan Agama, dan (4) Memelihara muru'ah.
3. Periwayat bersifat dhabith, mengandung unsur-unsur kaidah minor, (l) Halal dengan baik Hadis yang diriwayatkannya, (2) Mampu dengan baik menyampaikan Hadis yang dihafalnya kepada orang lain, (3) Terhindar dari Syudzdzud, dan (4) Terhindar dari Illat.[559]

Seperti telah disinggung di atas, bahwa unsur-unsur yang harus dipenuhi oleh suatu matan yang berkualitas shahih ada dua macam,

556 Rahman, "Ikhtisar Mushthalahu'l Hadits," 95.
557 Rahman, 124.
558 Rahman, 126.
559 Ismail, "Kaedah-Kaedah Keshahehan Sanad Haits," 128.

yakni terhindar dari illat (cacat). Dengan kata lain kedua unsur tadi merupakan kaidah mayor penelitian matan Hadis, Para ulama Hadis dalam menentukan tolak ukur penelitian matan (penurunan kaidah minor dari mayor) berbeda pendapat, demikian karena tampaknya mereka kesulitan dalam memformulasikan kaidah minor penelitian mutu secara sistematis.[560]

Meskipun begitu, ada kaidah minor yang tampaknya bisa dijadikan acuan dalam menemukan kesahihan matan Hadis, dalam konteks ini, Syuhudi Ismail.[561] Mengemukakan pandangan Salahuddin al-Adlabi sebagai berikut:

1. Tidak bertentangan dengan petunjuk al-Qur'an.
2. Tidak bertentangan dengan Hadis yang lebih kuat.
3. Tidak bertentangan dengan akal sehat, indera, dan sejarah.
4. Susunan pernyataannya menunjukkan ciri-ciri sabda kenabian.

2. Metode Penelitian Hadis

Metode atau cara-cara meneliti validitas Hadis sanad dan matan Hadis dalam bentuk langkah-langkah penelitian Hadis, menurut pemahaman terhadap buku "Metodologi Penelitian Hadis" seperti yang dipaparkan oleh Syuhudi Ismail meliputi tiga pokok langkah-Iangkah penelitian, yang masing-masing memiliki bagian langkah sebagai derivasi dari ketiga metode pokok tadi, yang terdiri dari:[562]

Pertama, Melakukan Tahrijul Hadis (Sebagai Langkah awal kegiatan penelitian Hadis) untuk mengetahui; (I) Asal usul riwayat Hadis yang akan diteliti, (2) Seluruh riwayat Hadis Hadis yang akan diteliti, (3) Ada atau tidaknya syahid atau muttabi pada sanad yang akan diteliti. Adapun metode[563] yang digunakan adalah metoda Takhrijul Hadis bil-Lafdzi dan metode Takhrijul-Hadis bil-maudhu'.

Kedua, melakukan penelitian sanad Hadis ; langkah-langkah yang ditempati dalam tahap ini adalah:

---

[560] Muhammad Mustafa Azami, *Studies in Hadith Methodology and Literature* (Indianapolis: American Trust Publications, 1977), 45-50

[561] Mahmud Abdul Karim, *Pengantar Ilmu Hadis* (Jakarta: Pustaka Azhar, 2005), 15-20.

[562] Ibn Hajar al-Asqalani, *Nuzhat al-Nazhar fi Tawdih Nukhbat al-Fikr* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1999), 35-40.

[563] Syuhudi, "Metodologi Penelitian Hadis Nabi," 46.

1. Melakukan I'tibar, yaitu menyertakan sanad-sanad yang lain unluk suatu Hadis tertentu, yang Hadis itu pada bagian sanadnya tampak hanya seorang perawi saja; dan dengan menyertakan sanad- sanad yang lain tersebut akan dapat diketahui apakah ada periwayatan yang lain ataukah tidak ada untuk bagian sanad dari sanad Hadis yang dimaksud. I'tibar ini dilakukan untuk menentukan ke-ghariban suatu Hadis.[23] Hal ini dapat dilakukan dengan membuat skema Hadis.

2. Meneliti pribadi periwayat dan metode periwaytannya. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam tahap ini.

   a. Menjadikan keshahihan sebagai acuan.

   b. Melakukan penelitian segi-segi pribadi periwayat, meliputi; (I) Kulaitas prihadi periwayat, (2) kapasitas intelektual periwayat.

   c. Persoalan sekitar Al-Jarh wat-ta'dil.

      Ada beberapa teori yang telah dikemukakan oleh ulama dibidangnya, yang penting bagi penelitian. Antara lain:

      - At-Ta'dil Muqaddamun 'Ala Al-Jarh. Teori ini didukung oleh minoritas ulama Hadis, diantaranya, An-Nasa'i (wafat 303H /915M).
      - Al-Jarh Muqaddamun 'Ala A1-Ta 'dil. Teori ini didukung oleh kalangan ulama Hadis: ulama fiqh dan ulama ushul fiqh.
      - Idza Ta 'aradha al-jaarh al-Mu 'adilu fi al-Hukmu Li al-Mu 'adli illa idza Tsubita al- Jarhu al-Mufassaru. Teori ini didukung oleh mayoritas ulama kritik Hadis.
      - Idza Kana al-Jarhu Dha'ifan Fala Yuqbalu Jarhuhu Li al-Tsiqat. Pendukung teori ini mayoritas ulama pengkritik Hadisy
      - La Yuqbulu al-jarhu illa Ba'da al- Tsabuti Khasiyah al-Asybahi fi-il Majrukhin. Teori ini didukung oleh kalangan ulama ahli Hadis.

   d. Penelitian persambungan sanad,[564] yang meliputi:

      - Identifikasi lambang-lambang metode periwayatan, sanad Hadis selain memuat nama-nama perawi, juga menunjukkan metoda periwayatan yang digunakan oleh perawi masing-

[564] Rahman, "Ikhtisar Mushthalahu'l Hadits," 94.

masing. Identifikasi Iambang periwayatan dapat menentukan tingkat akurasi metoda periwayatan yang digunakan periwayat yang tercantum dalam sanad,

- ❖ Mengidentifikasi hubungan periwayat dengan metode periwayatannya. Secara mudah, keadaan perawi dibagi menjadi yang tsiqah dan yang tidak tsiqah. Dalam hubungannya dengan persambungan sanad, kualitas periwayat sangat menentukan. Artinya ketinggian lambang periwaayatan tidak menentukan tingkat akurasi berita,jiku pembawanya tiduk (siqah. Namun adajuga orang yang dinilai tsiqah oleh ulama ahli kritik Hadis, dengan syarat menggunakan lambang periwayatan (hadasani atau sami'tu, sanadnya bersambung, Jika tidak, sanadnya terdapat tadlis (penyembunyian cacad).

e. Meneliti Syudzudz dan lllat.

Suatu sanad bisa mengandung syudzudz, bila sanad yang diteliti lebih dari satu buah. Salah satu langkah penelitaian yang sangat penting untuk meneliti kemungkinan adanya syudzudz suatu sanad Hadis ialah dengan membanding-bandingkan semua sanad yang ada untuk matan yang tofik pembahasannya atau memiliki segi kesamaan.

Adapun langkah-langkah umuk meneliti keillatan suatu Hadis, menurut lbn al-Madini,[565] ialah:

- ❖ Menghimpun dan meneliti seluruh sanad Hadis untuk mam yang semakna, bila Hadis tersebut memikliki muttabi ataupun syahid.
- ❖ Meneliti seluruh periwayatan dalam berbagai sanad berdasarkan kritik yang telah dikemukakan oleh para ahli kritik Hadis

3. Penelitian Matan Hadis

Langkah-langkah metodologis penelitian matan Hadis meliputi.

1. meneliti matan dengan kualitas sanadnya. Penelitian ini meliputi langkah-langkah pemabahasan: (1) Meneliti matan sesudah meneliti

[565] Rahman, 88.

sanad, (2) Kualitas matan tidak selalu sejalan dengan kulitas sanadnya, (3) Kaidah keshahihan matan sebagi acuan.[566]

2. Meneliti susunan main yang semakna. Cara ini ditempuh untuk dapat mengetahui terjadinya perbedaan lafal matan Hadis yang diakibatkan oleh terjadinya periwayatan secara makna, dan untuk mengidentifikasi terjadinya jiyadah, idraj dan sebagainya, yang disebabkan oleh adanya perbedaan lafal. Dalam tahap penelitian ini dapat digunakan metode perbandingan (muqaranah) antara berbagai matan Hadis yang memiliki kesamaan tema atau ada sagi kasamaan tema.
3. Meneliti kandungan matan.[567] Untuk tahap ini ditempuh melalui langkah-langkah:

    a. Membandingkan kandungan matan yang sejalan atau tidak bertentangan.Untuk mengetahui ada atau tidaknya matan lain yang memiliki topikmasalah yang sama, ditempuh dengan jalan Takhrijul Hadis bi al-Maudhu'. Jika ada matan lain yang bertopik sama, maka matan itu perlu diteliti sanadnya. Jika sanad telah memenuhi syarat, maka kegiatanmuqarannah kandugnan matan tersebut dapat dapat dilakukan. Jika hasilnya sama, maka penelitian untuk tahap awal sudah selesai. Yang pada prakteknya penelitian ini dilanjutkan dengan memeriksa penjelasan masing-masing matn diberbagai kitab syarah.

        Membandingkan kandungan matan yang tidak sejalan atau tampak bertentangan. Dalam tahap ini, aksentuasi penelitian diperuntukkanmengatasi Hadis-Hadis yang nampak kandungannya bertentangan (mukhtalifal-Hadis atau Ta'arud al- Hadis).metoda yang digunakan olehpara muhadditsin dalam hal ini, antara lain apa yang dikemukakan olehIbnu Hajar Al- Asqalani; (I) Al-jam'u, (2) al-Nsikh Waal- Mansukh, (3) at-Tarjih, dun (3) atTauqif.

[566] Jalaluddin Al-Suyuti, *Tadrib al-Rawi fi Sharh Taqrib al-Nawawi* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1986), 110-115.

[567] Muhammad bin Abd al-Rahman Al-Sakhawi, *Fath al-Mughith bi Sharh Alfiyyat al-Hadith* (Cairo: Maktabah al-Khanji, 1998), 75-80.

C. Aksiologi Penelitian Hadis

Nilai aksiologis penelitian Hadis meliputi dua aspek capaian, yakni tujuan dan nilai kegunaan penelitian. Tujuan pokok penelitian Hadis baik dari segi sanadmaupun matan adalah untuk mengetahui kulitas Hadis yang diteliti. Kualitas Hadis sangat perlu diketahui dalam hubungannya dengan kehujahan Hadis yangbersangkutan.[568] Hadis yang kualilasnya tidak memenuhi syarat tidak dapatdigunakan sebagai hujjah.

Nilai kegunaan penelitian Hadis tertumpu pada fakta intelektual bahwa penelitian terdahulu adalah produk ijtihad yang bersifat dinamis dan rekorektif merupakan salah satu upaya untuk selain mengetahui sebarapa jauh tingkat akurasi penelitian ulama terhadap hasil yang mereka leliti, juga untuk menghindarkan diri dari penggunaan dalil Hadis yang tidak memenuhi syarat dilihat dari segi kehujahannya.

[568] Azami, "Metodologi Kritik Hadis," 28.

LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN HADIS

A. Melakukan Takhrij al Hadis

Secara etimologi kata takhrij berasal dari kata kharraja yang berarti al zuhur (tampak), dan al buruz (jelas). Takhrij juga berarti al-intinbaat (mengeluarkan).[569]

Adapun secara terminologi takhrij didefinisikan oleh para ulama dengan banyak definisi yang beragam, namun adapun yang sesuai dengan penelitian hadis adalah menunjukkan atau mengemukakan letak asal hadis pada sumbernya yang asli, yakni berbagai kitab yang di dalamnya dikemukakan hadis-hadis itu secara lengkap dengan sanadnya masing-masing kemudian untuk kepentingan penelitian, dijelaskan kualitas hadis yang bersangkutan.[570]

Bagi peneliti hadis proses takhrij al-hadis adalah suatu yang sangat penting.tanpa takhrij al-hadis, akan sulit mengetahui asal-usul hadis yang kemudiankan menyulitkan untuk menelusri ada tidaknya syahi atau mutabi'. Oleh karena itu perlu mengetahui langkah-langkah yang harus diikuti dalam proses takhrij al-hadis.

---

[569] Rahmat dan Umi Salamah, *STUDI ISLAM KONTEMPORER (Multidisciplinary Approach)*, vol. 1 (Pustaka Learning Center, 2020), 45.

[570] Al-Tahhan, "Usul al-Takhrij wa Dirasah al-Asanid," 9.

Minimal ada tiga hal yang menjadi sebab perlunya takhrij al-hadis:[571]

1. Untuk mengetahui asal-usul riwayat hadis yang akan diteliti. Suatu hadis akan sangat sulit diteliti status dan kualitasnya bila tidak terlebih dahulu dilakukan takhrij sehingga tidak dapat dilacak asal- usulnya. tanpa menegtahui asal-usulnya, sangat sulit menentukan kualitas sanad dan matan hsuatu hadis. Hal tersebut dikarenakan tidak dapatnya menyingkap susunan sanad dan matn karena tidak ketahuan asal-usulnya.
2. Untuk mengetahui seluruh riwayat bagi hadis yang akan diteliti. Suatu hadis yang akan diteliti bisa saja memiliki lebih dari satu sanad atu jalur periwayatan. Namun bisa juga hanya memilikisatu sanad saja. Mengetahui riwayat hadis atau jalur-jalur sanad suatu hadis sangatlah penting. Bisa saja suatu hadis sebagaian sanadnya sahih namun yang lain daif. Keadaan seperti ini sangat berpengaruh pada kualitas sanad itu sendiri bahkan kualitas hadis tersebut.
3. Untuk mengetahui ada atau tidaknya syahid atau mutabi' pada hadis yang diteliti. Sanad sebuah hadis bisa saja didukung oleh sanad yang lain yang diriwayatkan oleh periwayat yang lain. Dukungan itu bila terletak pada tingkat periwayat tertingggi yaitu sahabat, maka disebut syahid. Sedangkan bila terdapat pada bagian bukan tingkat sahabat maka disebut mutabi'. Syahid atau mutabi' yang memiliki sanad yang kuat, mungkin dapat mendukung dan menaikkan derajat atau kualitas sanad hadis yang diteliti.

Dengan ketiga hal tersebut, jelaslah bahwa dalam sebuah penelitian hadis, proses takhrij merupakan suatu hal yang sangat penting dan harus dilakukan bila ingin mendapatkan hasil penelitian yang maksimal.

mentakhrij al-hadist haruslah menggunakan kitab atau buku, Menelusuri hadis tidak mencakup hanya menggunakan sebuah kamus dan sebuah kitab rujukan berupa kitab hadis yang disusun oleh mukharrij-nya. Yang menyebabkan hadis begitu sulit untuk ditelusuri sampai sumber asalnya karena hadis terhimpun dalam banyak kitab. Ada dua kitab yang bisa menjadi rujukan misalnya Ushul at-Takhrij wa Dirasat al-Asanid (Halb: al-Mutba'ah al 'Arabiyyah, 1398 H/1972 M) disusun oleh Dr. Mahmud at-Tahhan dan Cara Praktis Mencari Hadis (Jakarta: Bulan Bintang, 1412 H/

[571] Herdi, *Memahami Ilmu Hadis*, 136.

1991 M) disusun oleh Dr. M. Syuhudi Ismail.

Adapun macam-macam metode yang dapat digunakan yaitu:[572]

1. Metode Takhrijul-Hadis bin Lafz (penelusuran hadis melalui lafal)

   Adakalanya hadis yang akan diteliti hanya diketahui sebagian saja matnnya. Bila demikian, maka takhrij melalui penelusuran lafal matn lebih mudah dilakukan. Untuk kepentingan takhrijul hadis berdasarkan lafal tersebut, selain diperlukan kitab kamus hadis, juga diperlukan kitab-kitab yang menjadi rujukan dari kitab kamus itu. Kitab kamus hadis yang termasuk agak lengkap untuk kepentingan kegiatan ini adalah kitab susunan Dr. A.J. Wensinck dan kawan-kawan yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Muhammad Fu'ad 'Abdul- Baqi dengan judul Limu'jamil fahros lialfadhil hadisin nabawi.

   Dengan metode tersebut, kemungkinan yang dihasilkan mungkin belum semua riwayat dicakup. Untuk itu, hadis yang telah di-takhrij, lafalnya yang lain perlu dicoba dipakai untuk men-takhrij lagi. Dengan demikian, akan dapat diiketahui semua riwayat berkenaan dengan hadis yang ditelusuri tadi.

2. Metode Takhrijul-Hadis bil Maudu' (penelusuran hadis melalui topik masalah)

   Metode ini tidak terikat pada bunyi lafal matn hadis, akan tetapi metode ini menggunakan topik permasalahan. Banyak kitab yang menghimpun berbagai hadis berkenaan dengan topik masalah, akan tetapi pada umumnya kitab-kitab tersebut tidak menyebut sumber pengambilan datanya secara lengkap. Maka dari itu, untuk pengambilan hais untuk diteliti memerlukan penelusuran yang mendalam.

   Dalam persoalan ini, Dr. M. Syuhudi Ismail merekomendasikan kitab yang berjudul Miftah Kunuzis-Sunnah karangan Dr. A.J. Wensinck dkk. yang menurut beliau disusun dengan topik masalah yang relatif agak lengkap. Adapun yang menjadi rujukan kamus tersebut yaitu Musnad Zaid bin 'Ali, Musnad Abi Daud at-Tayalisi, Tabaqat Ibn Sa'ad, Sirah Ibn Hisyam, dan Magazi al-Waqidi. Dalam penggunaan kamus ini, disarankan pula dalam pengumpulan data merujuk pada kitab himpunan hadis yang berjudul Muntakhab Kanzil "Ummal yang

[572] Shabri Shaleh Anwar, SS Ade Jamaruddin, dan Sudirman Anwar, *Takhrij Hadist: Jalan Manual & Digital* (Zahen Publisher, 2018), 41.

disusun oleh 'Ali bin Hisam ad-Din al-Mutqi.

Contoh metode takhrijul hadis bil maudu' atau penelusuran hadis melalui topik masalah : topik tentang nikah mut'ah atau sering disebut kawin kontrak, kamus Miftah Kunuzis-Sunnah mengemukakan data hadis yang bersumber kepada kitab-kitab antara lain Sahih al- Bukhari, Sahih Muslim, Sunan Abi Daud, Sunan at Turmuzi, Sunan an-Nasa'i, senan Ibni Majah, Sunan ad-Darimi, Muatta' Maliki, Musnad, Musnad Abi Daud at-Tayalisi, Musnad Zaid bin 'Ali, dan Tabaqad Ibn Sa'ad. Pada masing-masing kitab, dibubuhkan data tentang letak hadis yang bersangkutan.

Dalam setiap penelitian suatu hadis, makaterlebih dahulu harus dicari seluruh riwayatnya dan dikutip secara cermat. Baik dalam hal matan maupun sanadnya. Untuk melengkapi bahan penelitian, matan yang telah dikutip dapat dilakukan takhrij melalui lafal.

B. Melakukan I'tibar al-Sanad

Kata I'tibar merupakan masdar dari kata I'tabara Menururt bahasa arti kata I'tibar adalah skema atau peninjauan terhadap berbagai hal dengan maksud untuk dapat diketahui sesuatunya yang sejenis.[573] Menurut istilah ilmu hadis, al-I'tibar berarti menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadis tertentu, yang hadis itu pada sanadnya tampak hanya seorang periwayat saja, dan dengan menyertakan sanad-sanad yang lain tersebut akan dapat diketahui apakah ada periwayat yang lain ataukah tidak ada untuk bagian sanad dari sanad hadis dimaksud.[574]

Dengan melakukan I'tibar maka akan terlihat dengan jelas seluruh jalur sanad yang diteliti, demikian juga nama-nama periwayatnya dan metode periwayatan yang digunakan oleh masing-masing periwayat yang bersangkutan. Dengan kata lain, I'tibar berfungsi untuk mengetahui keadaan sanad sesungguhnya dilihat dari ada atau tidaknya sanad-sanad pendukung.

Dalam pembuatan i'tibar atau skema sanad ada tiga hal penting yang harus diperhatikan antara lain: jalur seluruh sanad, nama-nama periwayat

[573] Drs H. Ahmad Izzan M.Ag, *STUDI TAKHRIJ HADIS: Kajian Tentang Metodologi Takhrij dan Kegiatan Penelitian Hadis* (Tafakur, t.t.), 138.

[574] Sasa Sunarsa, *Penelusuran Kualitas dan Kuantitas Sanad Qira'at Sab': Kajian Takhrij Sanad Qira'at Sab'* (Penerbit Mangku Bumi, 2020), 165.

untuk seluruh sanad, metode periwayatan yang digunakan oleh masing-masing periwayat.

Nama-nama periwayat yang ditulis pada skema sanad meliputi seluruh nama, mulai dari periwayat pertama (sahabat nabi), sampai mukharrijnya (Imam Bukhari atau Imam Muslim). Terkadang seorang mukharrij memiliki lebih dari satu sanad atau matan hadist yang sama ataupun semakna. Bila itu terjadi, maka masing-masing sanad harus jelas nampak pada skema.

C. Melakukan Naqd al Sanad (Tahqiq al Sanad)

Naqd al-sanad atau naqd al-khariji adalah upaya melakukan kritik terhadap sanad yang menilai hadist dari sisi eksternalnya dengan melihat ketersambungan sanad, kekuatan hapalan dan rawi dengan tingkat akurasi yang sangat tinggi.

Setelah melakukan I'tibar, maka langkah selanjutnya adalah dengan meneliti pribadi para periwayat hadis, meskipun I'tibar itu sendiri adalah awal dari proses penelitian sanad. Hal ini dialkukan untuk memastikan kesahihan sanad. Secara operasional yang menjadi dasar dalam masalah ini adalah kaidah kesahihan sanad.

Hal-hal yang perlu diteliti dari seorang periwayat adalah :

1. Kualitas pribadi periwayat

   Kualitas periwayat bagi suatu hadis yang sahih adalah bahwa periwayat haruslah adil. Dalam kamus umum bahasa Indonesia dinyatakan bahwa kata adil berarti "tidak berat sebelah".

   Dalam bahasa arab *adl* berarti : pertengahan, lurus, atau condong kepada kebenaran.[575] Namun dalam istilah ulama hadis, *adl* adalah beragama islam, mukallaf, melaksanakan ketentuan agama dan menjaga muru'ah. Semua kriteria yang disebutkan dalam definisi tersebut, merupakan sesuatu yang bersifat kumulatif. Seorang periwayat yang memenuhi kriteria hadis sahih haruslah memenuhi semua kriteria tersebut.

2. Kapasitas intelektual periwayat

   Intelektualitas periwayat haruslah memenuhi kapasitas tertentu sehingga riwayat hadis yang disampaikannya dapat memenuhi salah

[575] Ibn Manzur, "Lisan al-'arab," 1997, 456.

satu unsure hadis sahih. Periwayat yang memenuhi hal tersebut disebut dengan *dābit* yang secara bahasa berarti kokoh, kuat ,tepat dan yang menghapal dengan sempurna.[576]

Dalam menilai pribadi periwayat ini, ada satu hal yang sangat berpengaruh yaitu ilmu Jarh wa ta'dil. Penilaian terhadap kualitas pribadi periwayat dan kapasitas intelektualnya tidak dapat didapatkan tanpa menggunakan jarh wa ta'dil. Disamping itu, ilmu jarh wa ta'dil juga ditopang oleh ilmu yang lain yang masuk dalam kategori studi atas sanad, seperti ilmu tabaqat, ilmu mustalah hadist dan ilmu riwayat ar- ruwat yang masuk dalam jenis ilmuhadist dirayah.

Dalam melakukan kritik hadist dari sisi eksternal, dapat pula di gunakan beberapa ilmu ataupun metode tambahan lain yaitu:

1) Dengan mengetahui ketersambungan sanad. Metode kritik ini menilai keshahihan hadist dengan melihat apakah hadist tersebut pada posisi muttasil, musalsal atau lainnya.
2) Dengan mengetahui keterputusan sanad, ukuran-ukuran menilai hadist dengan melihat posisi hadist berada diwilayah munqothi, mu'allaq, mughdlal, mudallas atau lainnya.

D. Melakukan Naqd al-Matn (Tahqiq al-Matn)

Naqd al-matn atau naqd al-dakhil adalah menilai hadist dari sisi internalnya dengan mempertimbangkan terhindarnya matan dari syadz dan illat. Menurut ulum al hadist klasik, untuk dianggap autentik matan sebuah hadist harus bebas dari syudzuz.[577]

Matan sebagai unsur kedua setelah sanad, hadis yang sahih haruslah merupakan hadis yang sahih sanad dan matnnya. Matn suatu hadis sangat berpengaruh dalam kesahihan suatu hadis. Penelitian matn hadis sangatlah penting, sebab tidak semua sanad yang sahih disertai dengan matn yang sahih pula.

Objek kajian matan hadist pada dasarnya berkenaan dengan dua aspek, yaitu bentuk redaksi hadist dan kandungna matan hadist. Kritik matan berkenaan dengan redaksi atau kandungan makna yang menunjukan hadist

[576] Ismail, *Kaidah keshahihan Sanad Hadits*, 122.
[577] Phil H Kamaruddin, *Metode Kritik Hadis* (Hikmah, 2009), 58.

itu tidak berisi kedustaan terhadap Rosulullah baik perkataan ataupun perbuatan beliau.[578]

Penelitian matn hadis dapat dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah yang telah disebutkan oleh ulama hadis:

- Meneliti matan dengan melihat kualitas sanadnya.
- Meneliti susunan lafadz berbagai matn yang semakna.
- Meneliti kandungan matn.[579]

Dengan mengikuti ketiga langkah tersebut diharapkan segi-segi penting yang harus diteliti pada matn suatu hadis dapat mendatangkan hasil yang dapat dipertanggungjawabkan. Bila dalam penelitian sanad dan matn didapati hasil bahwa sanad suatu hadis sahih, dan matnnya juga sahih, maka hadis tersebut dikatakan sebagai hadis sahih.

Dalam melakukan kritik hadist dari sisi eksternal, dapat pula di gunakan beberapa ilmu ataupun metode tambahan lain yaitu:

1. Dengan mengetahui sisi pengucapannya. Metode ini menilai kesahihan hadist dengan melihat apakah hadist itu tergolong kepada hadist qudsi, hadist marfu', hadist mauquf dan hadist maqthu'. Ketika sudah diketahui posisi itu maka dapatlah diketahui kesahihannya.
2. Dengan mengetahui segi-segi cara periwayatannya. Kritik dengan metode ini mempertimbangkan beberapa aspek, diantaranya adalah sebab-sebab keluarnya hadist, nasihk mansukh hhadist, perbedaan nash hadist dan muhkam al hadist.

E. Mengambil Kesimpulan (an-Natijah)

Langkah terakhir yaitu pengambilan kesimpulan. Langkah ini dilakukan untuk menilai hadist yang deteliti terutama yang berkaitan dengan kelemahan yang ditemukan pada sanad hadist yang diteliti sehingga dapat ditetapkan katagori tertentu pada hadist yang tersebut.[580]

Kesimpulan suatu matan akan berakhir pada hasil yaitu shahih atau daif dengan didasari pada argumen yang jelas. Argumen-argumen

[578] H Idri, *Epistemologi Ilmu Pengetahuan, Ilmu Hadis, dan Ilmu Hukum Islam* (Prenada Media, 2015), 139.

[579] Nur al-Dîn Itr, *Manhaj al-naqd fiulum al-Hadith*, 485.

[580] Syuhudi, "Metodologi Penelitian Hadis Nabi," 120.

yang dikemukakan sebelum diajukan ataupun sesudah di ajukan sebuah kesimpulan. Apabila matn yang diteliti ternyata shahih dan sanadnya sahih, maka dalam natijah disebutkan bahwa hadist yang diteliti shahih, begitu pula sebaliknya.

ILMU AL-JARH WA AL-TA'DIL (ILMU KRITIK HADIS) 1

A. Pengertian al Jarh Wa al Ta'dil

Secara Bahasa, kata Al-Jarh memiliki arti "Memberikan bekas (melukai) pada anggota tubuh dengan senjata". Berdasarkan hal tersebut kata Al-Jarh lebih mengarah kepada perbuatan "melukai". Sedangkan "luka" yang merupakan bekas dari perbuatan tersebut disebut Al-Jurh.[581] Namun ada sebagian ahli Bahasa Arab yang menyatakan bahwa Al-Jarh dan Al-Jurh sama-sama untuk "luka". Di mana Al-Jurh digunakan untuk "luka" yang ada pada anggota tubuh baik karena senjata atau lainnya. Sedangkan Al-Jarh digunakan untuk "luka" secara makna dan dalam hati akibat harga diri akibat lisan seseorang.[582]

Meski secara Bahasa kata Al-Jarh berasal tindakan melukai anggota tubuh, namun dalam pemakaiannya sering digunakan untuk hal lainnya. Hal ini sebagaimana disebutkan oleh Ibn Manzur

جرح الحاكم وغيره الشاهد على ما تسقط به عدالته من كذب وغيره.

[581] Ibn Manzur Al-Afriqi, Lisan Al-'Arab (Beirut: Dar Sadir, 1414H), vol. 2, 422.
[582] al_Zubaydi, "Taj al 'Arus min jawahir al Qamus," 337.

"Hakim men-jarh saksi artinya menolak saksi tersebut akibat kedustaan atau hal lainnya yang dapat menggugurkan sifat adil dari saksi tersebut"[583]

Karena itulah, penggunaan kata Al-Jarh tersebut juga berkembang dalam pembahasan hadis. Hal ini sebagaimana ungkapat Sebagian tabi'in yang disebutkan oleh Ibn Al-Athir

وصف الراوي في عدالته أو ضبطه بما يقتضي تليين روايته أو تضعيفها أو ردَّها .

Hadis-hadis ini telah banya dan butuh untuk dilakukan jarh'. Maksudnya adalah hadis-hadis yang ada sudah banyak sehingga menjadikan ahli ilmu butuh untuk melakukan penolakan para perawi dan riwayat yang dibawanya"

Adapun secara istilah pengertian dari Al-Jarh ialah:

وصف الراوي في عدالته أو ضبطه بما يقتضي تليين روايته أو تضعيفها أو ردَّها .

"Mensifati rawi dalam sifat adil dan dabt-nya (kecerdasannya) dengan sesuatu yang berakibat menjadikan periwayatannya dianggap lemah (layyin), daif atau bahkan ditolak".

Dari definisi diatas ada tiga dampak dari al-Jarh terhadap seorang perawi, yaitu:

1. *Dianggap lemah*. Rawi yang dianggap lemah adalah rawi yang jujur namun hafalannya lemah. Dalam hal ini riwayatnya akan menjadi kuat ketika ada hadis pendukung yang mengunggulkan kekuatan hafalannya
2. *Dianggap daif.* Rawi yang dianggap daif memiliki tiga kondisi, yaitu:
   a. Daif secara Mutlak

      Rawi seperti ini tidak diterima riwayatnya ketika diriwayatkan hanya oleh dia seorang. Namun akan menjadi kuat ketika ada hadis pendukung lainnya sehingga menjadi *hasan li ghairih*

   b. Daif dengan Catatan[584]

      Rawi seperti ini dianggap daif ketika meriwayatkan dari sebagian guru, sebagain daerah, dan sebagian waktu.

[583] Manzur, "Lisan al-'arab," 422.

[584] Ahmad bin Ali Ibn Hajar al-Asqalani, *Lisan al-Mizan* (Beirut: Mu'assasah al-A'rif, 1986), 10-15.

c. Daif nisbi[585]

Rawi seperti ini dianggap da'if ketika dibandikan dengan beberapa riwayat yang lainnya. Rawi seperti ini tidak bisa dianggap da'if secara mutlak namun tergantung konteks pemberbandingannya.

3. *Ditolak.* Rawi seperti ini adalah rawi yang sangat da'if yang tidak bisa menguatkan riwayat yang lain dan juga tidak bisa menjadi kuat dengan yang lain.

Sedangkan lafaz Al-Ta'dil secara bahasa berasal dari suku kata 'adl atau 'adalah Sedangkan 'adl atau 'adalah secara Bahasa menurut Al-Fayumi adalah

العدلُ: القصدُ في الأمورِ، وهو خلاف الجور

"Sikap sedang, sederhana atau tengah-tengah di dalam beberapa perkara yaitu kebalikan dari sikap menyimpang atau zalim"[586]

Senada dengan Al-Fayumi, Ibn Manzur mendefinisikan 'adl atau adalah dengan:

وهو ماقام في النفوس أنه مستقيم

"sesuatu yang ada pada jiwa berupa sikap lurus dan jujur"[587]

Dengan demikian kata Al-Ta'dil bisa diartikan menganggap seseorang itu memiliki sikap 'adl (adil). Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Ibn Manz:

وتعديلُ الشُهُودِ: أنْ تقولَ إِنّهم عُدُولٌ. وعَدّلَ - وعَدّلَ الرجلَ: زَكّاه

"*Ta'dil pada saksi artinya menyatakan bahwa saksi tersebut adalah orang adil"*

Adapun secara istilah pengertian dari Al-Tadil secara sederhana adalah:

وصف الراوي في عدالته أوضبطه بما يقتضي قبول روايته

"Mensifati perawi dalam sifat adil dan hafalannya dengan sesuatu yang menyebabkan riwayatnya diterima"

---

585 Muhammad bin Sa'd, *Al-Tabaqat al-Kubra* (Beirut: Dar al-Sadir, 1968), 120-125.
586 Ahmad bin Muhammad Al-Fayyumi, "al-Misbah al-Munir," *Dar al-Fikr, tth*, 1987, 396.
587 Manzur, "Lisan al-'arab," 430.

Yang dimaksud dengan diterima riwayatnya di atas mencakup dua hal, yaitu:

1. Diterima riwayatnya dan dianggap mencapai derajat sahih li dhatihi
2. Diterima riwayatkan dan dianggap mencapai derajat hasan li dzhatihi

Berdasarkan penjelasan definisi al-jarh dan al-ta'dil di atas dapat disimpulkan bahwa ilmu al-Jarh wa Al-Ta'dil adalah:

علم الرجال هو علم يبحث فيه عن جرح الرواة وتعديلهم بألفاظ مخصوصة وعن مراتب تلك الألفاظ.

"Ilmu yang membahas kondisi dan prilaku para rawi hadis dari segi ditrima atau ditolaknya riwayat mereka dengan menggunakan beberapa lafaz khusus beserta tingkatannya"[588]

B. Urgensi dan Kegunaan al-Jarh Wa al-Ta'dil

Ilmu al-jarh wa al-ta'dil memiliki peranan yang sangat penting dalam penelitian hadis. Hal ini dikarenakan untuk mengetahui hadis yang shahih seronga ahli ilmu membutuhkan untuk mengetahui para perawinya apakah orang yang jujur, adil atau pendusta sehingga hadis yang diriwayatkannya layak diterima atau ditolak. Karena itulah para ahli ilmu melakukan penelitian terhadap kehidupan para perawi sehingga mereka mengetahui mana rawi yang paling kuat hafalannya, paling lama bergaulnya dengan guru yang menjadi perawi di atasnya dan lain sebagainya.[589]

Hadis yang merupakan sumber hukum kedua dari Syariah Islam harus terjaga kemurnianya untuk umat Islam. Karena itulah perlu adanya penelitian kepada para perawi yang meriwayatkannya melalui ilmu Al-Jarh wa Al-Ta'dil tersebut. Urgensitas Al-Jarh wa Al-Ta'dil tersebut juga disebutkan dalam beberapa ayat dalam Al-Qur'an dan hadis serta beberapa perkataan para ulama' sebagai berikut:[590]

[588] Faruq Hamadah, "Al-Manhaj al-Islami fi al-Jarh wa al-Ta'dil," *Rabat: Dar Nasyr al-Ma'rifah*, 1989, 23.

[589] Al-Khatib, *Ushul al-Hadis: 'Ulumuhu wa Musthalahuhu*, 169.

[590] Hamadah, "Al-Manhaj al-Islami fi al-Jarh wa al-Ta'dil," 25.

1. Urgensitas Al-Jarh wa Al-Ta'dil dalam Al-Qur'an

a. Surah Al-Hujurat: 6, Allah berfirman

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِن جَآءَكُمْ فَاسِقٌۢ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوٓا۟ أَن تُصِيبُوا۟ قَوْمًۢا بِجَهَٰلَةٍ فَتُصْبِحُوا۟ عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَٰدِمِينَ

"Wahai orang- orang yang beriman, jika ada seorang faasiq datang kepada kalian dengan membawa suatu berita penting, maka tabayyunlah (telitilah dulu), agar jangan sampai kalian menimpakan suatu bahaya pada suatu kaum atas dasar kebodohan, kemudian akhirnya kalian menjadi menyesal atas perlakuan kalian." (QS. Al- Hujurat:6).

Dalam ayat di atas, Allah memerintahkan kita untuk tidak mengambil khabar dari orang fasik dan tidak bisa dipercaraya. Terlebih mengambil hadis dari orang fasik dan tidak terpercaya juga harus sangatdihindari karena hadis merupakan sumber kedua hukum Islam.

b. Surah Al-Baqarah: 282, Allah berfirman

وَٱسْتَشْهِدُوا۟ شَهِيدَيْنِ مِن رِّجَالِكُمْ ۖ فَإِن لَّمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَٱمْرَأَتَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ ٱلشُّهَدَآءِ أَن تَضِلَّ إِحْدَىٰهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَىٰهُمَا ٱلْأُخْرَىٰ ۚ

"Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki di antaramu). Jika tak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka seorang lagi mengingatkannya." (QS. Al- Baqarah : 282)

Ayat tersebut menjelaskan tentang pentingnya para saksi yang yang diridai karena bagus agamanya dan amanah. Ketika saksi saja harus berupa orang yang bagus agamanya dan amanah, maka para perawi hadis pun juga harus demikian karena riwayat hadis lebih berat dibandingkan saksi sehingga tidak bisa diterima kecuali dari para perawi yang terpercaya.[591]

[591] Al-Khatib, *Ushul al-Hadis: 'Ulumuhu wa Musthalahuhu*, 169.

2. Urgensitas Al-Jarh wa Al-Ta'dil dalam Hadis

a. Hadis riwayat Sahal bin Sa'd

مَرَّ رَجُلٌ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ مَا تَقُولُونَ فِي هَذَا قَالُوا حَرِيٌّ إِنْ خَطَبَ أَنْ يُنْكَحَ وَإِنْ شَفَعَ أَنْ يُشَفَّعَ وَإِنْ قَالَ أَنْ يُسْتَمَعَ قَالَ ثُمَّ سَكَتَ فَمَرَّ رَجُلٌ مِنْ فُقَرَاءِ الْمُسْلِمِينَ فَقَالَ مَا تَقُولُونَ فِي هَذَا قَالُوا حَرِيٌّ إِنْ خَطَبَ أَنْ لَا يُنْكَحَ وَإِنْ شَفَعَ أَنْ لَا يُشَفَّعَ وَإِنْ قَالَ أَنْ لَا يُسْتَمَعَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَذَا خَيْرٌ مِنْ مِلْءِ الْأَرْضِ مِثْلَ هَذَا

"Seorang laki-laki lewat di hadapan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, maka beliau pun bertanya kepada sahabatnya: "Bagaimana pendapat kalian mengenai orang ini?" mereka menjawab, "Ia begitu berwibawa. Bila ia meminang pasti diterima, dan bila memberi perlindungan pasti akan dipenuhi, dan bila ia berbicara, niscaya akan didengarkan." Beliau kemudian terdiam, lalu lewatlah seorang laki- laki dari fuqara` kaum muslimin, dan beliau pun bertanya lagi: "Lalu bagaimanakah pendapat kalian terhadap orang ini?" mereka menjawab, "Ia pantas bila meminang untuk ditolak, jika memberi perlindungan tak akan digubris, dan bila berbicara niscaya ia tidak didengarkan." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya orang ini lebih baik daripada seluruh kekayaan dunia yang seperti ini." (HR. Bukhari Nomor 4701)

Dalam hadis di atas Rasulullah melakukan Al-Jarh pada orang yang secara penampilan luar dianggap mempesona. Sebliknya beliau melakukan al-Ta'dil pada orang yang secara penampilan luar dianggap tidak menarik. Hal ini dilakukan agar kita tidak tertipu hanya dengan penampilan fisik dan luar saja namun harus melakukan penelitian lebih lanjut sebelum melakukan Al-Jarh wa Al-Ta'dil teutama yang terkait dengan ketakwaan dan agamanya sehingga ketika menerima hadis dari sumber yang terpercaraya.

b. Hadis riwayat 'Aisyah

أَنَّ رَجُلًا اسْتَأْذَنَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا رَآهُ قَالَ بِئْسَ أَخُو الْعَشِيرَةِ

وَبِئْسَ ابْنُ الْعَشِيرَةِ فَلَمَّا جَلَسَ تَطَلَّقَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي وَجْهِهِ وَانْبَسَطَ إِلَيْهِ فَلَمَّا انْطَلَقَ الرَّجُلُ قَالَتْ لَهُ عَائِشَةُ يَا رَسُولَ اللَّهِ حِينَ رَأَيْتَ الرَّجُلَ قُلْتَ لَهُ كَذَا وَكَذَا ثُمَّ تَطَلَّقْتَ فِي وَجْهِهِ وَانْبَسَطْتَ إِلَيْهِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا عَائِشَةُ مَتَى عَهِدْتِنِي فَحَّاشًا إِنَّ شَرَّ النَّاسِ عِنْدَ اللَّهِ مَنْزِلَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ تَرَكَهُ النَّاسُ اتِّقَاءَ شَرِّهِ

"Bahwa seorang laki-laki meminta izin kepada nabi SAW, ketika beliau melihat orang tersebut, beliau bersabda: "Amat buruklah saudara Kabilah ini atau seburuk-buruk saudara Kabilah ini." Saat orang itu duduk, beliau menampakkan wajahnya yang berseri-seri, setelah orang itu keluar 'A`isyah berkata; "Wahai Rasulullah, ketika anda melihat (kedatangan) orang tersebut, anda berkata seperti ini dan ini, namun setelah itu wajah anda nampak berseri-seri, Maka Rasulullah Shallalahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Wahai 'A`isyah, kapankah kamu melihatku mengatakan perkataan keji? Sesungguhnya seburuk-buruk kedudukan manusia di sisi Allah pada hari kiamat adalah orang yang ditinggalkan oleh manusia karena takut akan kekejiannya." (HR. Bukhari Nomor 5572)

Dalam hadis di atas Rasulullah melakukan al-Jarh dengan mengatakan: "amat buruklah saudara kabilah ini atau seburuk-buruk kabilah ini". Ulama' sepakat hal ini bukanlah termasuk ghibah (menggunjing) yang diharamkan karena termasuk enam pengecualian dari ghibah yang diharamkan yaitu dalam rangka memperingatkan dan menasehati umat Islam.[592]

c. Hadis riwayat Abu Hurairah

نَزَلْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْزِلًا فَجَعَلَ النَّاسُ يَمُرُّونَ فَيَقُولُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ هَذَا يَا أَبَا هُرَيْرَةَ فَأَقُولُ فُلَانٌ فَيَقُولُ نِعْمَ عَبْدُ اللَّهِ هَذَا وَيَقُولُ مَنْ هَذَا فَأَقُولُ فُلَانٌ فَيَقُولُ بِئْسَ عَبْدُ اللَّهِ هَذَا حَتَّى مَرَّ خَالِدُ بْنُ الْوَلِيدِ فَقَالَ مَنْ هَذَا فَقُلْتُ هَذَا خَالِدُ بْنُ الْوَلِيدِ فَقَالَ نِعْمَ عَبْدُ اللَّهِ خَالِدُ بْنُ الْوَلِيدِ سَيْفٌ مِنْ سُيُوفِ اللَّهِ

592 Hamadah, "Al-Manhaj al-Islami fi al-Jarh wa al-Ta'dil," 27.

> "Kami singgah bersama Rasulullah SAW. di suatu tempat, lalu ada orang-orang yang lewat di depan beliau, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Siapakah ini wahai Abu Hurairah?"* jawabku; *"Fulan."* Beliau bersabda: *"Alangkah baiknya hamba Allah ini."* beliau bersabda lagi: *"Lalu siapakah orang ini?"* jawabku; *"Dia adalah fulan."* Beliau bersabda: *"Alangkah buruknya hamba Allah ini."* hingga Khalid bin Walid lewat, maka beliau bertanya: *"Siapakah ini?"* jawabku; "Dia adalah Khalid bin Walid." beliau bersabda: *"Alangkah baiknya hamba Allah Khalid bin Walid, salah satu pedang dari pedang-pedang Allah."* (HR. Tirmidzi Nomor 3781)

Dalam hadis tersebut Rasulullah melakukan Al-Ta'dil dengan mengatakan "Alangkah baiknya Hamba Allah Khalid bin Walid, salahsatu pedang dari pedang-pedang Allah".[593]

3. Urgensitas Al-Jarh wa Al-Ta'dil menurut perkataan ulama'

a. Abdullah bin Al-Mubarak

> وَقَالَ بَعْضُ الصُّوفِيّةِ لِابْنِ الْمُبَارَكِ: وقدتكلم المعلى بن هلال: يا أباعبدالرحمن تَغْتَابُ؟ ! . قَالَ اسْكُتْ إِذَا لَمْ نُبَيِّنْ، كَيْفَ نَعْرِفُ الْحَقَّ مِنَ الْبَاطِلِ؟
>
> "Sebagian orang sufi berkata pada Abdullah bin Al-Mubarak ketika dia mengementari Al-Mu'alla bin Hilal, wahai Abu Abdurrahman (Ibn Al-Mubarak) apakah kamu mengumpat? Abdullah bin Al-Mubarak menjawabnya 'Diamlah jika saya tidak menjelaskan bagaimana mungkin kita bisa tahu mana yang hak (benar) dan mana yang batil (salah)"[594]

b. Ahmad bin Hanbal

> أن أبا تراب النخشي الزاهد سمع من أحمد بن حمبل شينا منذلك، فقل له، يا شيح! لاتغتب العلماء، فقالله: ويحق! هذانصيحة ليس هذا غيبة
>
> *Abu Turab Al-Nakhshabi yang merupakan orang zuhud mendengar imam Ahmad bin Hanbal melakukan Al-Jarh, kemudian dia berkata 'Wahai Syaih (Ahmad bin Hanbal) jangan kamu*

[593] Al-Khatib, *Ushul al-Hadis: 'Ulumuhu wa Musthalahuhu*, 169.

[594] Muhammad Ibn Muflih Al-Maqdisi, Isam Harastani, dan Muhammad Ibrahim Zaghli, "Al-Adab Al-Shar Iyah Wa-Al-Minah Al-Mar Iyah," 1997, 142.

menggunjing ulama!". Imam Ahmad menjawab, "Celaka engkau! Ini adalah nasehat bukan menggunjing"[595]

c. Yahya bin Sa'id

قال أبو بكر بن خلاد ليحي بن سعيد: " أما تخشى أن يكون هؤلاء الذين تركت حديثهم خصماؤك عند الله؟ فقال: لأن يكونوا خصمائي أحب إليَّ من أن يكون خصمي رسول الله - صلى الله عليه وسلم - يقول: لِمَ لَمْ تذُبَّ الكذب عن حديثي؟

"Abu Bakar bin Khallad berkata pada Yahya bin Sa'id, 'Apakah kamu tidak khawatir orang-orang yang kamu tinggalkan hadisnya (karna di- jarh) akan menjadi musuhmu di hadapa Allah. Yahya bin Sa'id menjawab, 'Mereka menjadi musuhku jauh lebih aku senangi dibandingkan yang menjadi musuhku adalah Raslullah yang akan berkata 'kenapa engkau tidak membela dan mempertahankan hadisku dari kebohongan"[596]

Berdasarkan hal di atas Nuruddin 'Itr mengungkapkan terkait urgensitas Al-Jarh wa Al-Ta'dil :

ولولا ما بذله الأئمة النقاد في هذا الشأن من الجهود في البحث عن عدالة الرواة واختبار حفظهم وتيقظهم حتى رحلوا في سبيل ذلك، وتكبدوا المشاق، ثم قاموا في الناس بالتحذير من الكذابين والضعفاء المخلطين، لاشتبه أمر الإسلام، واستولت الزنادقة، ولخرج الدجالون

"Andaikata tidak ada jerih paya para ulama' kritikus dalam membahas keadilan para rawi, pengujian hafalan dan kewaspadaannya sehingga mereka bepergian jauh dan memikul kesulitan untuk melakukan hal tersebut, kemudian menjelaskan kepada manusia untuk menghindari para pendusta dan para rawi lemah yang kacau niscaya hukum Islam dalam keraguan, para ahli zindik akan berkuasa dan para dajjal akan keluar"[597]

595 al-Ṣalāḥ dan A'isha bint al-Shati, "Muqaddimah Ibn al-Ṣalāḥ," 389.
596 al-Suyuthi, *Tadrib al-rawi fi sharh taqrib al-Nawawi*, 891.
597 Nur al-Dîn Itr, *Manhaj al-naqd fiulum al-Hadith*, 93.

C. Objek Kajian al-Jarh Wa al-Ta'dil

1. Periwayat Hadis (Kualitas Pribadi dan Kapasitas Intelektual)

Dari definisi Ilmu al-Jarh wa al-Ta'dil di atas, diketahui objek kajian ilmu ini yaitu membahas kondisi dan perilaku para rawi hadis dari segi diterima atau ditolaknya riwayat mereka. Hal ini kembali kepada dua sisi penilaian periwayat hadits, yaitu pertama kualitas pribadi periwayat hadis dan kedua kapasitas intelektual periwayat hadis. Para pakar ahli hadis menyepakati syarat diterimanya suatu hadis harus dengan periwayat yang 'adil dan dhabith, karena kandungan hadis yang sangat penting terutama yang mengenai hukum halal dan haram, pun hadis merupakan tabligh dari Allah dan Rasulullah.[598]

Sifat adil yang merupakan item penilaian kualitas pribadi periwayat hadis terdiri dari beberapa komponen kriteria :

1) Beragama Islam, maka menurut kesepakatan ulama' tidak diterima riwayat orang kafir, baik dari agamanya ia mengetahui larangan berbohong atau tidak.
2) Baligh, maka tidak diterima riwayat anak kecil menurut qaul ashoh , meski ada suatu pendapat dari sebagian Ashab Syafi'i yang menyatakan diterimanya riwayat mumayyiz yang tidak pernah berbohong. Adapun jika perawi menerima riwayat suatu hadis pada saat kecilnya namun menyampaikan riwayat hadis itu saat dewasanya, maka diterima riwayatnya, sebagaimana tidak diragukan penerimaan riwayat sahabat Abdullah bin Abbas, Ibnu Zubair, Nu'man bin Bashir, Hasan bin Ali, dan lain-lainnya.
3) Berakal, maka menurut kesepakatan ulama' tidak diterima riwayat orang gila yang menetap, pun tidak diterima riwayat orang gila yang tidak menetap namun berpengaruh saat sadarnya. Hal ini karena dalam periwayatan hadis diharuskan adanya kejujuran dan kontrol dalam pengucapan.[599]
4) Taqwa, yaitu selamat dari sebab-sebab kefasikan berupa melakukan dosa besar atau melakukan dosa kecil secara terus-terusan atau terang-terangan. Maka tidak diterima sebagai hujjah riwayat orang yang

[598] Hamadah, "Al-Manhaj al-Islami fi al-Jarh wa al-Ta'dil," 150.

[599] Al-Dhahabi, Muhammad bin Ahmad, *Mizan al-I'tidal fi Naqd al-Rijal* (Ciro: Dar al-Ma'arif, 1963), 85-90.

fasiq sebab melakukan kemaksiatan, meski tidak tampak darinya kebohongan.[600]

5) Selamat harga diri atau muruah. Dr.Faruq mendefinisikan muru'ah adalah etika diri seseorang yang membawanya untuk menjaga pedoman syari'at dan etika/adab syari'at, juga meneladani dan mengikuti ulama salaf. Hal ini diketahui tidak hanya melalui syari'at, melainkan dari 'urf (adat istiadat sosial yang benar dan berlaku). Imam 'Ali al-Qari mendefinisikan muruah :

> كمال الإنسان، من صدق اللسان، واحتمال عثرات الإخوان، وبذل الإحسان إلى أهل الزمان، وكف الأذى عن الأباعد والجيران.
>
> *(Kesempurnaan manusia berupa kejujuran lidah, toleransi atas kesalahan langkah saudara, pemberian kebaikan kepada orang semasanya, dan penjagaan diri agar tidak menyakiti orang sekitar.)*

Menurut Imam Ibnu Hajar al-'Asqalani dan diperjelas oleh Imam 'Ali al-Qari, perilaku atau keadaan yang merusak sifat adil yang termasuk berat ada lima, yaitu: (1) berdusta dengan sengaja (al-kadhib) ; (2) tertuduh berdusta ; (3) banyak berbuat atau berkata salah atau fasik tetapi belum menjadikannya kafir ; (4) tidak dikenal jelas pribadi dan keadaan dari orang itu sebagai periwayat hadis (al-jahalah); (5)berbuat bid'ah yang mengarah kepada fasik, tetapi tidak menjadikannya kafir.

Sifat adil periwayat hadis dapat diketahui dan ditetapkan melalui beberapa hal, di antaranya :

a. Menurut mayoritas ulama (madhhab jumhur) yaitu melalui dua hal:
   1) Perluasan (al-istifadah), yakni perawi dikenal baik dan dipuji dengan thiqah dan amanah, dan ini cukup dengan bukti yang membuktikan keadilannya, seperti yang terjadi pada Imam Malik, Imam Syafi'i, dan lain-lain dari kalangan ulama' yang memiliki reputasi baik dan terkenal dengan kejujuran, wawasan, dan pemahamannya.

[600] Ibn Abi Hatim al-Razi, *Al-Jarh wa al-Ta'dil* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1997), 35-40

2) Nash dari pakar kritik periwayat hadis (al-mu'addilin) akan keadilan seorang periwayat. Ada yang berpendapat dalam hal ini cukup dengan ta'dil dari seorang imam, dan dan ada yg berpendapat harus dari dua imam.

b. Metode yang dianut Abu Bakr al-Bazzar dalam kitab musnadnya, yaitu menetapkan keadilan seorang perawi dengan adanya riwayat sekelompok banyak darinya.

Sementara sifat dhabt yang merupakan item penilaian kapasitas intelektual periwayat hadis secara umum dibagi menjadi dua macam dengan rumusan kriteria sebagai berikut :

1. dhabt sadr yang terdiri dari tiga macam :
   a) dhabt dalam arti umum, yaitu : periwayat yang hafal dengan sempurna hadits yang diterimanya dan mampu menyampaikan dengan baik hadis yang dihafalnya kepada orang lain.
   b) tamm dhabt atau dhabt plus atau lebih sempurna, yaitu : periwayat yang selain disebutkan dalam poin pertama, ia juga mampu memahami dengan baik hadis yang dihafalnya itu.
   c) Khafif al-dhabt, yaitu : periwayat kapasitas hafalannya kurang sempurna yang kualitas hadisnya digolongkan pada hasan.
2. Dhabt kitab, yakni sifat yang dimiliki oleh periwayat yang memahami dengan sangat baik tulisan hadis yang termuat dalam kitab yang ada padanya dan mengetahui dengan sangat baik kesalahan yang ada sekiranya tulisan dalam kitab itu mengandung kesalahan.[601]

Sementara perilaku atau keadaan yang merusak sifat dhabt yang termasuk berat menurut Imam Hajar al-'Asqalani sebagaimana diperjelas oleh Imam 'Ali al-Qari, yaitu : (1) dalam meriwayatkan hadis lebih banyak salahnya daripada benarnya (fahusha galatuhu) ; (2) lebih menonjol sifat lupanya daripada hafalnya (al-gaflah 'an al-itqan) ; (3) riwayat yang disampaikan diduga keras mengandung kekeliruan (al-wahm); (4) riwayatnya bertentangan dengan riwayat yang disampaikan oleh orang yang thiqah (mukhalafah 'an al-thiqah) ; dan (5) jelek hafalannya, walaupun ada juga sebagian riwayatnya itu yang benar (suu alhif).

Sifat dhabt periwayat hadis dapat diketahui melalui beberapa hal, yaitu

[601] Syuhudi, "Metodologi Penelitian Hadis Nabi," 71.

: (1) membandingkan riwayat-riwayatnya dengan riwayat-riwayat para tsiqat yang diketahui kedhabtan dan penguasan atau itqan- nya ; (2) menguji periwayat hadis dengan berbagai cara, di antaranya dengan dibacakan di depannya hadis-hadis yang termasuk dalam riwayat-riwayatnya, atau dengan membalik tarkib asanid.

2. Kritikus Periwayat

Ulama' yang ahli dalam bidang kritik para periwayat hadis disebut dalam bahasa Arab al-jarih wa al-mu'addil . Syarat-syarat seseorang dapat dinyatakan dan diakui sebagai al-jarih wa al-mu'addil disebutkan tidak ringan sehingga jumlah mereka relatif tidak banyak. Syarat-syarat itu sebagaimana dikemukakan oleh ulama sebagai berikut :

1) Syarat-syarat yang berkenaan dengan kualitas pribadi, yaitu :
   a. bersifat adil
   b. sadar (mutayaqqiz) dan waspada sehingga tidak tertipu dengan keadaan periwayat maupun rawi yang dinilaianya, atau tidak bermusuhan dengan periwayat yang dinilainya
   c. wara' yang mencegahnya dari hawa nafsu dan bersikap fanatik terhadap suatu aliran atau madhhab.
2) Syarat-syarat yang berkenaan dengan kapasitas intelektual atau penguasaan pengetahuan, yakni dalam hal ini seorang al-jarih wa al-mu'addil harus memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam, terutama yang berkenaan dengan (a) sebab-sebab jarh wa al-ta'dil agar ia tidak salah dalam menilai; (b) penggunaan kalam bahasa Arab agar ia tidak salah menempatkan kata atau lafaz;[602] (c) hadis dan ilmu hadis ; (d) pribadi periwayat yang dinilainya ; (e) adat istiadat (al-'urf) yang berlaku.[603]

Selain syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seorang al-jarih wa al-mu'addil tersebut agar suatu kritikan atau nilai/hukum al-jarh wa al-ta'dil -nya dapat diterima, ada pula tambahan syarat berupa keharusan adanya tafsir/penjelasan sebab dalam nilai/hukum al-jarh, sementara nlai/hukum al-ta'dil tidak disyaratkan adanya tafsir/penjelasaan sebab. Hal ini yang diikuti mayoritas ulama. Imam Ibnu al-Sholah mengemukakan:

[602] Nur al-Dîn Itr, *Manhaj al-naqd fiulum al-Hadith*, 94.
[603] Syuhudi, "Metodologi Penelitian Hadis Nabi," 74.

يَصْعُبُ كَثِيرَةٌ أَسْبَابُهُ لِأَنَّ الْمَشْهُورَ، الصَّحِيحَ الْمَذْهَبِ عَلَى سَبَبِهِ ذِكْرِ غَيْرِ مِنْ مَقْبُولٌ لِلْمُعَدِّلِ
" وَكَذَا كَذَا فَعَلَ ،كَذَا يَرْتَكِبْ لَمْ ،كَذَا يَفْعَلْ لَمْ " :يَقُولَ أَنْ إِلَى الْمُعَدِّلَ يُحْوِجُ ذَلِكَ فَإِنَّ ،ذِكْرُهَا
.جِدًّا شَاقٌّ وَذَلِكَ ،بِتَرْكِهِ أَوْ بِفِعْلِهِ يَفْسُقُ مَا جَمِيعَ فَيَعْتَدُّ
،يَجْرَحُ لَا وَمَا يَجْرَحُ فِيمَا يَخْتَلِفُونَ النَّاسَ لِأَنَّ السَّبَبِ؛ مُبَيَّنٌ مُفَسَّرًا إِلَّا يُقْبَلُ لَا فِيهِ الْجَرْحُ وَأَمَّا
بَيَانٍ مِنْ بُدَّ فَلَا ،الْأَمْرِ نَفْسِ فِي بِجَرْحٍ وَلَيْسَ جَرْحًا اعْتَقَدَهُ أَمْرٍ عَلَى بِنَاءً الْجَرْحَ أَحَدُهُمْ فَيُطْلِقُ
سَبَبِهِ، لِيَنْظُرَ فِيهِ أَهُوَ جَرْحٌ أَمْ لَا، وَهَذَا ظَاهِرٌ مُقَرَّرٌ فِي الْفِقْهِ وَأُصُولِهِ.

"Hukum/nilai al-ta'dil dapat diterima tanpa menyebut sebab/alasannya menurut pendapat/madhhab sahih dan masyhur, karena sebab-sebabnya banyak yang sulit disebutkan. Maka kritikus al-mu'addil perlu mengatakan "ia tidak melakukan ini, ia melakukan ini dan ini" sehingga ia menyebut apa-apa semua yang kefasikan yang diperbuat atau ditinggalkan perawi yang dinilai, dan itu sangat sulit.

Sedangkan hukum/nilai al-jarh hanya dapat diterima jika disertai tafsir/ penjelasan yang menjelaskan alasannya, karena orang bisa saja bertentangan/ tidak setuju pada penilaian yang me-jarh atau tidak me- jarh , maka jika ada salah seorang kritikus menghukum/menilai al-jarh pada seorang perawi berdasarkan hal yang ia yakini jarh, tetapi sebetulnya tidak termasuk jarh, maka ia harus menjelaskan sebab jarh- nya, agar dapat dicek kebenarannya, dan ini jelas ditetapkan dalam hukum fiqh dan ushul fiqh."[604]

Ulama juga ada yang mengemukakan adab atau etika yang seyogianya diikuti oleh al-jarih wa al-mu'addil, di antaranya yang terpenting :

1) Seimbang/moderat dalam tazkiyah (merekomendasikan)
2) Tidak diperbolehkan mengkiritk/ menghukumi jarh di luar kebutuhan, sebab al- jarh disyariatkan karena adanya darurah dan darurah tersebut harus sesuai dengan kadarnya saja.
3) Tidak diperbolehkan membatasi dalam penukilan hukum al-jarh saja kepada perawi yang ditemukan padanya al-jarh wa al-ta'dil sama-sama dari para kritikus, sebab ini merugikan hak perawi.
4) Tidak diperbolehkan menghukumi jarh pada perawi yang tidak perlu dikiritisi/dijarh, sebab al-jarh disyariatkan karena adanya darurah/ keharusan, maka ketika tidak ditemukan adanya darurah atau keharusan maka tidak diperbolehkan untuk diselidiki.[605]

[604] Al-Salih, *Ulum al-Hadith wa Mustalahuh*', 106.
[605] al-DînItr, *Manhaj al-naqd fiulum al-Hadith*, 240.

3. Metode Periwayatan (tahammul al-hadith wa adauh)

Sanad hadis selain memuat nama-nama periwayat juga memuat lafad/ lambang yang memberi petunjuk tentang metode periwayatan yang digunakan oleh masing-masing periwayat hadis. Dari lafad/lambang itu dapat diteliti tingkat akurasi metode periwayatan yang digunakan oleh periwayat yang termuat namanya dalam sanad, lantaran metode periwayatn tersebut sangat berkaitan dengan penilaian kapasitas intelektual atau kedhabtan periwayat hadisnya. Periwayatan hadis atau kegiatan menerima dan menyampaikan riwayat hadis secara lengkap, baik sanad atau matan, dikenal dengan istilah tahammul wa ada' al-hadith. Tahammul al-hadith adalah kegiatan menerima riwayat hadis, dan ada' al-hadith adalah kegiatan menyampaikan hadis.[606]

Dikemukakan ulama bahwa metode Tahammul wa ada'u al-hadith ada delapan tingkatan berdasarkan keutamaaannya yaitu sebagai berikut:

1. al-Sima': yaitu mendengar langsung riwayat dibaca oleh guru dari hafalannya atau dari sebuah kitab, dan murid mendengar langsung dan mencatatnya atau menghafalnya, ini merupakan metode penerimaan dan penyampaian hadis yang paling tinggi nilai akurasinya menurut mayoritas pakar, karena menandakan kesadaran penuh guru dan murid.
2. al-Qira'ah atau al-'Ard: yaitu murid membaca di hadapan gurunya, dengan syarat si murid pembaca mengetahui dan memahami riwayat yang dibacanya, dan sang guru membenarkan jika menemukan kekeliruan dari bacaann si murid. Mayoritas ulama Hijaz berpendapat metode ini sama tingkatannya dengan al- sima', namun mayoritas ulama ahli Mashriq mengunggulkan metode pertama daripada metode ini, dan pendapat ini yang dibenarkan oleh Imam Ibnu al-Shalah dan Imam Nawawi.
3. al-Ijazah : yaitu guru memberi izin kepada muridnya untuk meriwayatkan hadis darinya atau dari kitabnya, ulama mutaqaddimin melarang metode ijazah ini jika tanpa qayyid atau syarth, metode ini di bawah tingkatannya dari dua metasode sebelumnya.
4. al-Munawalah : yaitu guru memberikan naskah riwayat hadis kepada muridnya agar diriwayatkan darinya.

[606] Syuhudi, "Metodologi Penelitian Hadis Nabi," 240.

5. al-Mukatabah : yaitu guru menulis sendiri atau menyuruh orang lain untuk menulis darinya riwayat hadis untuk murid yang di hadapannya atau orang lain di tempat lain.
6. al-I'lam : yaitu guru memberitahukan kepada muridnya bahwa semisal hadis ini atau kitab ini diriwayatkan darinya, dan si murid telah mendengarkan dari seseorang/fulan, dan sang guru tidak mengatakan ijazah-nya atau perintahnya agar si murid meriwayatkan.
7. al-Wasiyyah : yaitu guru berpesan ketika akan meninggal atau bepergian dengan sebuah tulisan supaya diriwaytkan darinya.
8. al-Wijadah : yaitu seseorang memperoleh tulisan riwayat hadis orang lain, tanpa sima', ijazah, ataupun munawalah[607]

Beberapa metode yang selain di tingkatan awal ada yang masih dipersoalkan tingkatan akurasinya. Sementara lafad/lambang periwayatan dalam tahammul wa ada' al-hadith bentuknya sangat bermacam-macam, bahkan jumlah lafad atau lambang periwayatan hadis lebih banyak daripada jumlah metode periwayatan, lantaran sebagian dari metode periwayatan memiliki lebih dari satu macam lafad/lambang.[608]

Sebagian dari lafad/lambang itu ada yang disepakati penggunaannya dan ada yang tidak disepakati. Contoh lafad/lambang yang disepakati penggunaanya adalah sami'na, haddasani, nawalana dan nawalani. Kedua lafad/lambang yang disebutkan pertama disepakati penggunaannya untuk periwayatan metode al-sima' yang memiliki tingkatan akurasi tinggi. Sedangkan dua lafad/lambang yang disebutkan terakhir disepakati sebagai lafad/lambang periwayatan metode al-munawalah yang masih dipersoalkan tingkat akurasinya. Sementara contoh lafad/lambang yang tidak disepakati penggunaanya misalnya sami'tu, haddasana akhbarana, Kata sami'tu, sebagian menggunakannya dalam metode al-sima' dan sebagian menggunakannya untuk al-qiraah. Kata-kata haddasana, akhbarana, dan qalana oleh sebagian periwayat menggunakannya untuk metode al-sima', dan sebagian menggunakannya untuk metode al-qiraah, dan sebagian lain menggunakannya untuk metode al-ijazah. Khusus lambang yang berupa harf 'an عن atau anna أن ulama berbeda pendapat. Sebagian menyatakan bahwa hadis mu'an'an (hadis yang sanadnya mengandung lambang 'an) dan

[607] Hamadah, "Al-Manhaj al-Islami fi al-Jarh wa al-Ta'dil," 240–43.
[608] Syuhudi, "Metodologi Penelitian Hadis Nabi," 83.

hadis muannan (hadis yang sanadnya mengandung lambang 'anna) memiliki sanad yang putus (tidak muttasil). Sebagian ulama lain menyatakan hadis mu'an'an dapat dinilai bersambung sanadnya apabila memenuhi syarat-syarat tertentu.

الجامعة الإسلامية دارالعلوم

Universitas Islam Darul Ulum

UNISDA - LAMONGAN

Jl. Airlangga 03 Sukodadi
Lamongan – Jawa Timur – 62254
https://unisda.ac.id

'ILM AL JARH WA AL TA'DIL (ILMU KRITIK HADIS) 2

A. Biografi Ibnu Abi Hatim

Nama lengkap Ibnu Abî Hâtim adalah 'Abd al-Rahman bin Muhammad bin Idrîs bin al- Mundzir bin Dâwud bin Mahran Abu Muhammad bin Abî Hâtim al-Hanzhali al- Rai. Ibnu Abî Hâtim lahir di Darb Hanzalah, Rayy, pada tahun 240 H/854 M. Rayy adalah sebuah kota tua yang letaknya berdekatan dengan Teheran. Kota Rayy, sebagaimana wilayah Islam bagian barat pada umumnya, penuh dengan konflik politik. Persaingan antar kelompok dan antar aliran keagamaan sangat kentara terlihat. Pertikaian-pertikaian baru berakhir di Rayy dengan ditaklukannya kota tersebut oleh bala tentara Mongol pada abad ke-7 H/13 M.[609]

Pada waktu Ibnu Abi Htim lahir, di Kota Rayy terjadi persaingan antara penduduk Hijaz dengan penduduk Kufah. Persaingan ini sejatinya mewakili pergolakan dua kutub pemikiran antara ahlul hadis di satu sisi dengan ahlul ra'yi di sisi yang lain. Kendati demikian, pemikiran ahlul ra'yi lebih dominan dibandingkan dengan ahlul hadis. Bahkan Abu Zur'ah (w. 264 H), salah seorang ulama terkemuka pada saat itu dan juga guru Ibnu

[609] Ahmad bin Ali Ibn Hajar al-Asqalani, *Lisan al-Mizan* (Beirut: Mu'assasah al-A'rif, 1986),10-15.

Abî Hâtim, pada awalnya termasuk pada kelompok ahlul ra'yi. Namun, di akhir hayatnya Abû Zur'ah berbalik arah memihak dan menganut pemikiran ahlul hadis. Akibatnya, Abû Zur'ah mendapat stigma negatif; dikucilkan, dipenjarakan dan dipukuli karena dianggap berseberangan dengan pendapat mayoritas dan dituduh berhianat terhadap kaumnya.[610]

Ayah Ibnu Abi Hatim, yaitu Abu Hatim al-Razi (w. 277 H) dikenal tegas mendidik anaknya, termasuk mendidik Ibnu Abi Hatim. Abu Hatim melarang anaknya mempelajari hadis sebelum memiliki pemahaman yang mendalam mengenai Alquran. Dalam mengkaji Al-Quran, Ibnu Abi Hatim dibimbing oleh Al-Fadl bin Syazan al- Razi, seorang ulama yang menganut paham Asy'ariyyah dalam bidang teologi dan sekaligus pentransmisi hadis syi'ah. Selain belajar Alquran, dari tokoh ini Ibnu Abî Hâtim juga mempelajari hadis.[611]

Setelah kajian tentang Al-Quran dirasa memadai, Ibnu Abi Hatim mulai mengumpulkan hadis dari para pentransmisi hadis yang tinggal di Rayy dan ulama-ulama yang kebetulan singgah di Rayy. Pada saat itu, Rayy dikenal sebagai pusat kesarjanaan hadis. Hal ini dibuktikan dengan terdapatnya tokoh-tokoh hadis terkemuka di kota tersebut, seperti Abu Hatim al-Razi, Abu zur'ah dan ibnu warah. Selain itu kota Rayy juga menjadi salah satu kota tujuan para pelajar menuntut ilmu, terutama dalam bidang hadis.[612]

Perjalanan ilmiah pertama Ibnu Abî Hâtim dimulai pada tahun 255 H, ketika ia baru menginjak usia 15 tahun. Perjalanan pertama ini dilakukan bersama ayahnya setelah menunaikan ibadah haji. Bersama ayahnya, ia mengunjungi kota Bagdad,[613] Samara, Damaskus, Wasith dan Kufah untuk mengumpulkan hadis dan berguru pada ulama-ulama hadis yang berhasil mereka temui di kota-kota tersebut.

Di Bagdad, sebagai misal, Ibnu Abi Hatim berserta ayahnya bertemu dengan Abd al-Allah (w. 290 H), salah seorang dari putra Ahmad bin Hanbal (w. 241 H) yang memiliki peran dalam mempertahankan dan menyosialisasikan ajaran dan pemikiran ayahnya. Ibnu Abî Hâtim belajar

[610] Muhammad bin Sa'd, *Al-Tabaqat al-Kubra* (Beirut: Dar al-Sadir, 1968), 120-125.

[611] Al-Dhahabi, Muhammad bin Ahmad, *Mizan al-I'tidal fi Naqd al-Rijal* (Cairo: Dar al-Ma'arif, 1963),85-90.

[612] Yahya bin Ma'in, *Tarikh Ibn Ma'in* (Riyadh: Maktabah al-Rushd, 1998), 50-55.

[613] Ibn Abi Hatim al-Razi, *Al-Jarh wa al-Ta'dil* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1997),35-40.

tentang opini-opini Ahmad bin Hanbal perihal hadis dan jawaban-jawaban Ahmad bin Hanbal perihal berbagai persoalan keagamaan. Selain itu, di kota "seribu satu malam" ini Ibnu Abi Hatim dan ayahnya juga berguru kepada 'Abbas bin Muhammad al- Duri (w. 271 H) dan 'Ustman bin Sa'id al- Darimi (w. 282 H), dimana keduanya adalah murid dari ulama hadis terkemuka di Bagdad, yaitu Yahya bin Ma'in (w. 233 H). Murid Yahya bin Ma'in yang disebut terakhir dikenal sebagai salah seorang tokoh di Bagdad yang amat gencar menyerang paham Mu'tazilah. Setelah itu, Ibnu Abi Hatim dan ayahnya kembali ke Rayy dan berguru kepada ulama yang ada di kota kelahirannya tersebut.

Pada tahun 262 H/875 M, Ibnu Abi Hatim[614] melakukan perjalanan ilmiah lagi. Perjalanan kedua ini dilakukannya tanpa ditemani sang ayah karena ia telah dewasa dan telah memiliki pengetahuan di bidang keagamaan, termasuk hadis. Tujuannya adalah mengunjungi Mesir dan Syria. Di Mesir ia mengunjungi beberapa ulama terkemuka di Fustat dan Aleksandria. Salah seorang ulama yang didatangi Ibnu Abî Hâtim adalah Al-Rabî' bin Sulaimân, salah seorang ulama garda depan yang tinggal di Fustat dan penyebar pandangan-pandangan Imam al-Syafi'i. Guru Ibnu Abi Hatim yang bernama Abu Zur'ah juga pernah belajar kepada Al-Rabi' bin Sulaiman untuk menyalin karya-karya Imam al-Syafi'i yang dimiliki Al-Rabi'.

Selain Al-Rabi',[615] di Mesir Ibnu Abî Hâtim juga berguru kepada dua orang kakak beradik, yaitu ahli fikih Muhammad bin Abd al-Allah bin al-Hakam dan sejarawan Abd al- Rahman bin Abd al-Allah bin al-Hakam. Keduanya adalah putra ahli hukum Islam terkemuka di Mesir, yaitu Abd al-Allah bin al-Hakam (w. 214 H). Kemudian Ibnu Abî Hâtim melanjutkan perjalanan ke Beirut dan mengambil jalan melingkar melalui Bagdad untuk menuju kota kelahirannya, yaitu kota Rayy.

Perjalanan ilmiah terakhir Ibnu Abi Hatim dilakukannya pada tahun 264 H/877 M. Kali ini yang menjadi tujuannya adalah Kota Isfahan.[616] Di kota ini, Ibnu Abî Hâtim mengunjungi Shalih, salah seorang dari putra

[614] Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail, *Al-Tarikh al-Kabir* (Beirut: Dar al-Fikr, 1987),45-50.

[615] Ahmad bin Hanbal, *Al-'Ilal wa Ma'rifat al-Rijal* (Beirut: Dar al-Ma'arif, 1989), 25-30.

[616] Abu Bakr al-Khallal, *Al-Jami' li Akhlaq al-Rawi wa Adab al-Sami'* (Beirut: Dar al-Fikr, 1996), 75-80.

Ahmad bin Hanbal yang menjadi qadhi di Isfahan. Abd al-Alah bin Ahmad bin Hanbal, Shâlih juga berperan penting dalam mewarisi ajaran-ajaran dan menyebarkan secara luas pandangan-pandangan keagamaan ayahnya, Ahmad bin Hanbal. Dari Shalih, Ibnu Abi Hatim belajar dan memperoleh ilmu tentang pandangan- pandangan kritik Ibnu al-Madini (w. 234 H). Yunus bin Habib al-Isfahani dan Usayd bin 'Ashim adalah di antara ulama lain yang dikunjungi Ibnu Abi Hatim di Isfahan. Setelah memperoleh ilmu pengetahuan yang memadai, Ibnu Abi Hatim kembali ke Rayy dan di sana pulalah ia wafat pada bulan Muharam tahun 327 H/938 M.

Al-Dzahabi (w. 748 H) menyebutkan dalam kitab "Al-Tadzkiroh" bahwa golongan dari guru-guru Ibnu Abi Hatim al-Razi yang telah wafat pada tahun 256 H sampai 260 H di antaranya: Abd al-Allah bin Sa'îd Abu Sa'id al-Asyaj, Ali bin al-Mundzir al-Thorifi, Al-Hasan bin 'Arafah, Muhammad bin Hasan al-Azraq, Muhammad bin Abd al- Malik bin Zanjuwaih, Hajjâj bin Sya'ir, Muhammad bin Isma'il al-Ahmasi. Dan sebagian guru-guru lain, selain dalam waktu tersebut, di antaranya: Abu Zur'ah al-Razi, Muhammad bin Muslim bin Warah, Alî bin Husain bin Junaid dan Muslim bin Hajjaj.[617]

Sedangkan di antara murid-murid Ibnu Abu Hatim adalah Husain bin 'Ali, Abuu Syaikh Abd al-Allah bin Muhammad bin Hayyan al-Asbihani al-Hafidz, Alî bin Abd al-'Azîz bin Mudrik, Abû Ahmad al-Hakim al-Kabîr, Ahmad bin Muhammad al-Basir dan Abd al-Allah bin Muhammad bin Asad.[618]

Sebagai sosok ulama yang produktif, Ibnu Abi Hatim telah menghasilkan beberapa karya tulis, di antaranya*: Taqdimah al- Ma'rifat li al-Jarh wa al-Ta'dil*, Kitab *al-Jarh wa al-Ta'dil, Tafsir, 'Ilal al-Hadits, Al- Musnad, Al-Fawâid al-Kabîr, Fawâid al- Raziyyîn, Al-Zuhd, Tsawâb al- A'm^al, Al-Marâsil, Al-Radd 'ala al-Jahmiyyah dan Al- Kuna*.

B. Profil Kitab Al-Jarh wa al-Ta'dil

a. Latar Belakang Penyusunan

Ibnu Abî Hâtim hidup pada masa Bani 'Abbasiyyah. Pendirinya adalah Abd al- Allah bin 'Abbâs al-Safah bin Muhammad bin 'Alî bin Abd al-Allah

[617] Al-Suyuti, Jalaluddin, *Tadrib al-Rawi fi Sharh Taqrib al-Nawawi* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1986), 210-215.

[618] Ibn al-Salah, *Muqaddimah Ibn al-Salah* (Beirut: Dar al-Ma'arif, 1986), 75-80.

bin 'Abbâs (w. 136 H).[619] Penamaannya dikaitkan dengan nenek moyang mereka yang bernama 'Abbâs, salah seorang paman Nabi yang sangat peduli kepadanya. Pemerintahan ini berkuasa dalam rentang waktu yang panjang, yaitu sejak tahun 750-1258 M/132-656 H.

Ibnu Abi Hatim hidup pada periode kedua Dinasti 'Abbasiyyah, ketika dinasti ini berada di bawah dominasi kekuasaan bangsa Turki yang terkenal kejam dan bengis. Pada periode sebelumnya, yakni periode pertama Dinasti 'Abbasiyyah, adalah periode keemasan dinasti yang beribukota di Baghdad tersebut. Harun al-Rasyîd (w. 193 H) khalifah kelima dan Al-Ma'mun (w. 218 H) khalifah ketujuh adalah di antara para penguasa Dinasti 'Abbâsiyyah periode pertama. Yang pertama populer sebagai khalifah yang peduli terhadap kehidupan sosial masyarakat; seperti membangun rumah sakit, lembaga kedokteran, farmasi dan kesehatan masyarakat. Sedangkan yang disebut terakhir terkenal sebagai seorang khalifah yang memahami terhadap ilmu pengetahuan. Pada masa pemerintahannya berdiri Baitul Hikmah, tempat para pelajar dan mahasiswa mempelajari berbagai disiplin keilmuan dan para penerjemah memperoleh gaji yang setimpal.[620]

Pada periode ini aliran teologi Mu'tazilah berkembang dengan begitu suburnya dan bahkan dijadikan mazhab resmi negara. Stabilitas politik yang kondusif dan ditunjang oleh perekonomian yang relatif baik menjadi landasan yang kokoh bagi perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan. Apalagi, pada masa tersebut urusan negara lebih ditekankan pada pembinaan peradaban dan kebudayaan ketimbang melakukan ekspansi dan perluasan wilayah kekuasaan.[621]

Latar yang seperti itu tidak mengherankan berhasil memunculkan para ulama dan cendekiawan terkemuka dalam berbagai disiplin keilmuan. Di antaranya adalah Imam Malik (w. 179 H), Abu Hanifah (w. 148 H), Imam al-Syafi'i (w. 204 H) dan Ahmad bin Hanbal (w. 241 H); di bidang hukum ada Washil bin 'Atha` (w. 130 H), Abu Huzail (w. 235 H), Al-Juba'i (w. 303 H); di bidang teologi ada Al-'Asy'ari (w. 324 H) dan Al-Maturidi (w. 333 H). Zunnun al- Misrî (w. 246 H), Abu Yazîd al-Bustami (w. 261 H)

[619] M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 110-115.

[620] A. Qodir Zaelani, *Ilmu Jarh wa Ta'dil: Teori dan Penerapannya dalam Studi Hadis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 45-50.

[621] Ali Mustafa Yaqub, *Kritik Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), 85-90.

dan Al-Hallaj (w. 309 H) di bidang tasawuf. Al-Kindi (w. 260 H), Al-Farabi (w. 339 H), Ibnu Sina (w. 428 H) dan Ibnu Miskawaih (w. 421 H) di bidang filsafat. Serta Imam al-Bukhârî (w. 256 H), Muslim (w. 261 H), Abû Dawud (w. 275 H) dan Nasa'i (w. 303) dalam bidang hadis. Sementara pada periode kedua dinasti 'Abbasiyyah, yaitu pada masa Ibnu Abi Hatim hidup, merupakan periode mulai surutnya pamor dinasti 'Abbasiyyah yang disebabkan oleh beberapa faktor. Dua kondisi yang paling signifikan di antaranya adalah bentrokan antar golongan mazhab fikih dan mazhab ilmu kalam. Pada masa ini, para ulama hadis mengalami tantangan yang hebat dari golongan ulama fikih yang fanatik. Selain itu, ulama hadis juga mendapat serangan dari kaum ilmu kalam, terutama kaum Mu'tazilah.

Namun, ketika Al-Mutawakkil (232 – 247 H) naik tahta khalifah dinasti 'Abbasiyyah kesebelas pamor Mu'tazilah mulai surut. Sebaliknya, ulama hadis justru mendapat tempat istimewa di hati khalifah. Bahkan belakangan, paham ahli hadis dijadikan paham resmi negara. Kondisi ini sangat mendukung bagi perkembangan hadis dan mulai tersebar ke berbagai wilayah. Pada periode kedua ini, yaitu pada masa hidup Ibnu Abî Hâtim, merupakan periode penyempurnaan dan pemilahan terhadap persoalan hadis yang belum tersentuh pada masa sebelumnya, seperti al-Jarh wa al-Ta'dîl, persambungan sanad, kritik matan dan pemisahan antara hadis Nabi dan fatwa sahabat. Dengan latar yang demikian, tidak mengherankan bila kemudian Ibnu Abî Hâtim mencoba menyempurnakan apa yang belum terselesaikan pada masa sebelumnya. Dan ia berketetapan hati memilih untuk intens dalam bidang jarh dan ta'dil, meskipun ia juga tidak menafikan aspek yang lainnya.

C. Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Ilmu al-Jarh wa al-Ta'dil

Pertumbuhan ilmu Jarh dan Ta'dil dimulai sejak adanya periwayatan hadis, ini adalah sebagai usaha ahli hadis dalam memilih dan menentukan hadis sahih dan dhaif.[622] Embrio praktek men-jarh dan men-ta'dil sudah tampak pada masa Rasulullah yang dicontohkannya sendiri secara langsung men-jarh dengan ungkapan ,bi'saakh al-'asyirah' dan pernah pula Rasulullah memuji sahabat Khalid bin Walid dengan sebutan "Sebaik-baik hamba Allah adalah

[622] Muhammad Abdurrahman dan Elan Sumarna, "Metode Kritik Hadis, cet. 2, Bandung: PT," *Remaja Rosdakarya*, 2013.

Khalid bin Walid, dia adalah pedang dari sekian banyak pedang Allah". Selain dari riwayat-riwayat yang didapat dari Rasulullah tentang al-jarh dan al-ta'dil ini, banyak pula ditemui pandangan dan pendapat para sahabat.

Kita dapat menemukan banyak kasus di mana sahabat yang satu memberikan penilaian terhadap sahabat yang lainnya dalam kaitannya sebagai periwayat hadis. Keadaan demikian berlanjut dan dilanjutkan oleh tabi'in, atba' al-tabi'in serta para pakar ilmu hadis berikutnya. Dalam hal ini mereka menerangkan keadaan para periwayat semata-mata dilandasi semangat religius dan mengharap ridha Allah.[623] Maka apa yang mereka katakan tentang kebaikan maupun kejelekan seorang periwayat akan mereka katakan dengan sebenarnya, tanpa tenggang rasa, meski yang dinilai negatif adalah keluarganya. Syu'bah bin al-Hajjaj (82-160 H) pernah ditanya tentang hadis yang diriwayatkan Hakim bin Jubair.

Syu'bah yang dikenal sangat keras terhadap para pendusta hadis Karena ketegasan dan keteguhannya inilah yang menjadikan Imam al-Syafi'i berkomentar: "Seandainya tidak ada Syu'bah, niscaya hadis tidak dikenal di Irak". Dan para ulama hadis sepakat bahwasanya Syu'bah walaupun orang miskin namun dia sangat tekun memperdalam hadis hadis Nabi.

Suatu kali pernah seorang laki-laki bertanya kepada 'Ali bin al-Madini tentang kualitas ayahnya. 'Ali hanya menjawab: ,tanyalah kepada orang lain. Orang yang bertanya tersebut rupanya masih menginginkan jawaban 'Ali bin al-Madini sendiri, sehingga ia tetap mengulang- ulang pertanyannya. Setelah menundukkan kepala sejenak lalu mengangkatnya kembali, 'Ali bin al-Madini berujar: ,ini masalah agama, dia (ayah 'Ali al- Madini) itu dha'if (lemah).[624]

Menyadari betapa urgennya sebuah penilaian hadis terhadap periwayat hadis, para ulama hadis di samping teguh, keras dan tegas dalam memberikan penilaian, juga dikenal teliti dalam mempelajari kehidupan para periwayat. Sebegitu telitinya, imam Al-Sya'bi pernah mengatakan: "Demi Allah sekiranya aku melakukan kebenaran sembilan puluh kali dan kesalahan sekali saja, tentulah mereka menilaiku berdasarkan yang satu kali itu".[625]

---

[623] M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu Hadis dan Musthalah Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 150-155.

[624] T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 95-100.

[625] Abdul Mustaqim, *Epistemologi Ilmu Hadis* (Yogyakarta: LKiS, 2010), 60-65.

Demikianlah para ulama telah memberikan atensi (perhatian) yang cukup besar terhadap keberadaan ilmu al-jarh wa al-ta'dil. Di samping mengkiprahkan diri, para ulama juga memotivasi para muridnya untuk turut andil mencari tahu keadaan periwayat tertentu dan menjelaskan kepada yang lainnya.

Begitu besar rasa tanggung jawab para ulama hadis dalam menilai kualitas periwayat, mereka mengibaratkan amanah tersebut lebih berat dibanding menyimpan emas,perak dan barang-barang berharga lainnya. Kiprah menilai keadaan para periwayat ditegaskan berulang kali oleh para ulama hadis dalam rangka menjaga sunnah dari tangan-tangan perusak dan pemalsu hadis, yang pada gilirannya menjadi wasilah mengetahui kualitas dan nilai hadis. Dengan demikan pada dasarnya ilmu al-jarh wa al-ta'dil tumbuh dan berkembang bersamaan dengan periwayatan hadis, yakni semenjak masa Rasulullah dan para sahabatnya.[626] Ulama-ulama sesudahnyalah yang kemudian melanjutkan uswah dan tradisi semacam itu.

Sehubungan hal diatas, walaupun ilmu jarh wa ta'dil tumbuh seiring dengan tumbuhnya periwayatan hadis, namun perkembangannya yang lebih nyata adalah sejak terjadinya al-fitnah al- kubra atau pembunuhan terhadap khalifah Utsman bin Affan pada tahun 36 H. Pada waktu itu, kaum muslimin telah terkotak-kotak kedalam berbagai kelompok yang masing-masing mereka merasa mamiliki legitimasi atas tindakan yang mereka lakukan apabila mengutip hadis-hadis Rasulullah SAW. Jika tidak ditemukan, mereka kemudian membuat hadis-hadis palsu. Sejak itulah para ulama hadis menyeleksi hadis-hadis Rasulullah saw, tidak hanya dari segi matan atau materinya saja tetapi mereka juga melakukan kritik terhadap sanad serta para periwayat yang menyampaikan hadis tersebut. Diantara sahabat yang pernah membicarakan masalah ini adalah Ibn 'Abbas (68 H), Ubaidah bin al-Samit (34 H), dan Anas bin Malik (39 H).[627]

Apa yang dilakukan oleh para sahabat terus berlanjut pada masa tabi'in dan atba'ut tabi'in serta masa-masa sesudah itu untuk memperbincangkan kredibilitas serta akuntabilitas periwayat- periwayat hadis. Diantara para tabi'in yang membahas jarh wa ta'dil adalah Asy-Sya'bi (103 H), Ibni Sirrin (110 H), dan Sa'id bin al-Musayyab (94 H).

---

626 Ahmad Sunarto, *Metodologi Studi Hadis* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 115-120.

627 Nuruddin Al-Jawi, *Ilmu Jarh wa Ta'dil: Metode Evaluasi Periwayatan Hadis* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001), 35-40.

Ulama-ulama jarh wa ta'dil menerangkan kejelasan para periwayat, walaupun para periwayat itu ayahnya, anaknya, ataupun saudaranya sendiri. Mereka berbuat demikian, semata- mata untuk memelihara agama dan mengharapkan ridha dari Allah SWT. Syu'bah Ibnu al-Hajjaj (82 H-160 H), pernah ditanyakan tentang hadis Hakim bin Zubair. Syu'bah menjawab: ‚Saya takut kepada neraka'. Hal yang sama pernah dilakukan kepada Ali bin al Madini (161 H-234H) tentang ayahnya sendiri. Ali bin al-Madini menjawab, "Tanyakanlah tentang hal itu kepada orang lain". Kemudian orang yang bertanya itu mengulangi lagi pertanyaannya. Kemudian Ali berkata: "Ayahku adalah seorang yang lemah dalam bidang Hadis" Para ahli hadis sangat berhati-hati dalam memperkatakan keadaan para periwayat hadis. Mereka mengetahui apa yang harus dipuji dan apa yang harus dicela. Mereka melakukan ini hanyalah untuk menerangkan kebenaran dengan rasa penuh tanggung jawab.[628]

Ilmu jarh wa ta'dil yang embrionya telah ada sejak zaman sahabat, telah berkembang sejalan dengan perkembangan periwayatan hadis dalam Islam. Beberapa ulama bekerja mengembangkan dan menciptakan berbagai kaidah, menyusun berbagai istilah, serta membuat berbagai metode penelitian sanad dan matan hadis, untuk ‚Menyelamatkan' hadis Nabi dari ‚Noda- noda yang merusak dan menyesatkan.[629]

Demikianlah sesungguhnya jarh wa ta'dil adalah kewajiban syar'i yang harus dilakukan. Investigasi terhadap para periwayat dan keadilan mereka bertujuan untuk mengetahui apakah periwayat itu seorang yang amanah, alim terhadap agama, bertaqwa, hafal dan teliti, pada hadis, tidak sering dan tidak peragu. Semua ini merupakan suatu keniscayaan. Kealpaan terhadap kondisi tersebut akan menyebabkan kedustaan kepada Rasulullah saw.

Jarh dan ta'dil tidak dimaksudkan untuk memojokkan seorang periwayat, melainkan untuk menjaga kemurnian dan otentisitas agama Islam dari campur tangan pendusta. Maka hal itu wajar- wajar saja, bahkan merupakan suatu keharusan yang harus dilakukan. Sebab tanpa ilmu ini tidak mungkin dapat dibedakan mana hadis yang otentik dan mana hadis yang palsu.

628 Hasbi, "Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis," 13.
629 Al-Khatib, *Ushul al-Hadis: 'Ulumuhu wa Musthalahuhu*, 111.

Pada abad ke-2 H, ilmu jarh wa ta'dil mengalami perkembangan pesat dengan banyaknya aktivitas para ahli hadis untuk mentajrih dan menta'dil para periwayat. Diantara ulama yang memberikan perhatian pada masalah ini adalah Yahya bin Sa'ad al-Qathtan (189H), Abdurrahman bin Mahdi (198 H), Yazim bin Harun (189 H), Abu Daud at-Thayalisi (240 H), dan Abdurrazaq bin Humam (211 H).

Perkembangan ilmu jarh wa ta'dil mencapai puncaknya pada abad ke-3 H. pada masa ini muncul tokoh-tokoh besar dalam ilmu jarh wa ta'dil, seperti Yahya bin Ma'in (w.230 H), Ali bin Madini (w.234 H), Abu Bakar bin Abi Syaihab (w.235 H), dan Ishaq bin Rahawaih (w.237 H). Ulama-ulama lainnya adalah ad-Darimi (w.255 H), al-Bukhari (w.256 H), Muslim (w.261 H), al- 'Ijli (w.261 H), Abu Zur'ah (w.264 H), Abu Daud (w.257 H), Abu Hatim al-Razi (w.277 H), Baqi Ibnu Makhlad (w.276 H), dan Abu Zur'ah ad-Dimasqy (w.281 H).[630] dan ulama-ulama yang lain.

D. Penerapan Kaidah al-Jarh wa al-Ta'dil

Mayoritas ahli hadis dan ahli fiqih bersepakat bahwa seorang periwayat tidak boleh terlepas dari dua syarat dasar, yakni :

1. Al-'Adalah : Kata berarti keadilan.

   Dalam kamus bahasa Indonesia adil diartikan; tidak berat sebelah, berpihak kepada yang benar; berpegang pada kebenaran, sepatutnya; tidak sewenang-wenang.[631] Sehingga orang dinamakan adil apabila ia berjalan lurus dan sikapnya selalu menggunakan ukuran yang sama, bukan ukuran yang ganda. Persamaan itulah yang menjadikan seorang yang adil tidak berpihak pada salah seorang yang berselisih.

   Dalam keadilan terdapat unsur yang terpenuhi, yaitu; seimbang, terlibat dalam perbuatan yang dilandasi dan dibingkai oleh kesadaran, lahir dari akal bukan dari nafsu, terhindar dari kerusakan (kejahatan) yang mungkin dilakukan terhadap ikatan-ikatan yang mengikat satu individu dengan individu lainnya dalam satu komunitas tunggal.[632]

---

[630] Al-Khatîb Al-Baghdâdî dan Abū Bakr, "al-Kifayah fi 'Ilm al-Riwayah," *Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah*, 1988, 112.

[631] Penyusun, *Kamus besar bahasa Indonesia*, 7.

[632] John L Esosito, "Ensiklopodia Oxford Dunia Islam Modern Jilid III," *Bnadung: Mizan*, 2007, 123.

Sedangkan 'Adalah menurut makna istilah, seperti yang diutarakan oleh Nuruddin 'Itr dalam kitabnya Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadis adalah sebuah kebiasaan atau tabiat yang membawa seseorang pada ketqawaan dan menjauhi perbuatan dosa serta hal-hal yang dapat merusak muruah dikalangan manusia.[633]

Sehubungan dengan hal ini, Subhi Saleh menjelaskan kreteria periwayat yang adil adalah yang bersikap konsisten dan berkomitmen tinggi terhadap urusan agama, yang bebas dari sikap kefasikan dan hal-hal yang dapat merusak kepribadian.

Al-Khattab al-Bagdadi - Seperti yang dikutip oleh Subhi as-Salih - menjelaskan bahwa adil adalah yang tahu melaksanakan kewajibannya dari segala yang diperintahkan padanya, dapat menjaga diri dari larangan-larangan, menjauh dari kejahatan, mengutamakan kebenaran dan kewajiban dalam segala tindakan dan pergaulannya, serta menjaga perkataan yang bisa merugikan agama dan merusak kepribadian.[634]

Ada banyak pengertian yang dikemukakan oleh para ulama tentang keadilan seorang perawi dengan menyebutkan sifat-sifat yang harus terpenuhi sebagai persyaratan. Syuhudi Ismail seperti yang dikutip oleh Arifuddin Ahmad, merangkum lima belas persyaratan keadilan seorang perawi dari pendapat para ulama pada masing-masing kitabnya. Kelimabelas kriteria keadilan yang diajukan tersebut adalah;

a. beragama Islam,
b. baligh,
c. berakal,
d. takwa,
e. memelihara muru'ah,
f. teguh dalam agama,
g. tidak berbuat dosa besar,
h. menjauhi dosa kecil,
i. tidak berbuat bid'ah,
j. tidak berbuat maksiat,

633 Itr Nuruddin, "Manhaj al-Naqd fi Ulum al-Hadis," 1979, 79.
634 Al-Salih, *Ulum al-Hadith wa Mustalahuh'*, 117.

k. tidak berbuat fasik,

l. menjauhi hal-hal yang dibolehkan, yang dapat merusak muru'ah,

m. baik akhlaknya,

n. dapat dipercaya beritanya dan

o. biasanya benar.

Oleh Syuhudi Ismail – sebagaimana yang dikutip Arifuddin Ahmad-, kelimabelas kriteria di atas kemudian dirampingkan menjadi empat kriteria atau empat unsur minor, yaitu; beragama Islam, mukallaf, melaksanakan ketentuan agama, dan memelihara muru'ah. Perampingan ini dilakukan karena alasan untuk memudahkan penerapan kriteria.

2. Al-Dabt :

Kata dabit dalam bahasa arab berasal dari kata , yang terdiri dari huruf al-dad, al-Ba' dan al- ta'. Menurut Ibn Faris dalam kitabnya Mu'jam Maqayis al- Lugah kata ini bermakna dabata al- syai' dabtan yang berarti menguatkan sesuatu atau memeliharanya, bahkan lebih dari sekedar memelihara. Sedangkan A.W. Munawwir menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia dengan banyak makna diantaranya memaksa, mengerjakan dengan teliti, mengoreksi, menguasai, menerbitkan dan menyita.[635]

Adapun kata dabt sendiri dalam kitab al-Munjid berarti yang kokoh, yang kuat, yang hafal dengan sempurna. Adapun pengertian dabit menurut istilah, telah dikemukakan oleh ulama dalam berbagai format bahasa, antara lain sebagai berikut :

1) Menurut Ibn Hajar al-'Asqalani dan al-Sakhawi yang disebut orang dabit adalah orang yang kuat hafalannya tentang apa-apa yang didengarnya dan mampu menyampaikan hafalanya itu kapan saja dia menghendakinya.

2) Dabit adalah orang yang mendengarkan pembicaraan sebagai-mana seharusnya, dia memahami pembicaraan itu secara benar, kemudian dia menghafalnya dengan sungguh- sungguh dan dia berhasil hafal dengan sempurna, sehingga dia mampu menyampaikan hafalannya itu kepada orang lain dengan baik.

[635] Warson, "Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap," 810.

3) Dabit ialah orang yang mendengarkan riwayat sebagaimana seharusnya, dia memahaminya dengan pemahaman yang mendetail kemudian dia menghafalnya dengan sempurna, dan dia meyakini kemampuan yang demikian itu, sedikitnya mulai dari saat mendengar riwayat itu sampai dia menyampaikan riwayat tersebut kepada orang lain.

Dari definisi di atas, kelihatannya memiliki versi dan format bahasa yang berbeda, namun makna dan prinsip-prinsip pemahaman yang terkandung di dalamnya memiliki kesamaan. Intinya adalah kuatnya hafalan periwayat dalam meriwayatkan hadis (mulai dari ia mendengarnya sampai ia menyampaikan kepada orang lain dan ia memahami betul apa yang disampaikannya). Sedangkan Mahmud al-Tahhan menjelaskan secara singkat bahwa yang dimaksud dengan seorang periwayat yang dabit adalah dia yang tidak bertentangan dengan periwayat-periwayat lain yang terpercaya, tidak buruk hafalannya, salahnya tidak keterlaluan, tidak pelupa dan tidak salah duga. Selanjutnya, Sifat 'adalah (keadilan) ditetapkan dengan salah satu dari dua perkara,[636] yakni:

- Dengan ditetapkan oleh para ulama ta'dil atau ditetapkan oleh salah satu saja dari mereka tentang keadilan periwayat yang bersangkutan. Walau begitu, ada juga pendapat yang mengatakan bahwa minimal harus dua ahli yang menetapkan keadilannya.
- Dan adakalanya karena dia sudah masyhur dan terkenal adil. Oleh karena itu periwayat yang sudah terkenal adil di kalangan para ahli ilmu, dan sudah masyhur keterpujiannya maka hal itu sudah dianggap cukup, dan sudah tidak dianggap perlu dan tidak membutuhkan kepada seorang ahli ta'dil yang menetapkan atas keadilannya, seperti imam-imam yang sudah terkenal seperti imam empat, Sufyan dan Auza'i dan lain- lainnya.[637]

Adapun ke-dabit-an periwayat bisa diketahui karena periwatannya mencocoki atau sama dengan periwayatan periwayat-periwayat terkemuka yang terpercaya dalam meriwayatkan hadis, oleh karena itu apabila periwayatan seorang periwayat hadis lebih sering mencocoki apa yang diriwayatkan oleh para periwayat lainnya yang yang terpercaya dalam

[636] M. Quraish Shihab, *Hadis Nabi yang Sering Dipertentangkan* (Jakarta: Lentera Hati, 2004), 50-55.

[637] Thahan, "Mahmud, Taisir Musthalah al-Hadits," 146.

meriwayatkan hadis maka dia dianggap seorang periwayat yang dabit, dan sekiranya dia terkadang (dan sangat jarang) periwayatannya tidak sama dengan mereka maka hal ini tidaklah masalah. Sebaliknya, jika periwayat tersebut sering bertentangan dalam periwayatannya dengan periwayat yang terpercaya maka ke-dabit-annya dianggap buruk dan otomatis riwayatnya tidak bisa digunakan sebagai hujjah.

Adapun ta'dil, bisa diterima dengan tanpa menyebutkan sebabnya menurut pendapat sahih lagi pula masyhur, sebab penyebab ta'dil banyak sekali di mana sulit untuk menghitungnya, karena seorang mu'addil akan butuh mengatakan : "Dia tidak melakukan demikian, dia tidak melakukan dosa ini", atau dia butuh mengatakan : "Dia melakukan demikian dan seterusnya dan seterusnya. Sedangkan jarh tidaklah diterima kecuali menyebutkan jarh-nya (kesalahan- kesalahannya), disamping itu muhaddis pada umumnya berbeda pendapat mengenai sebab-sebab jarh, terkadang sebagian muhaddis men-jarh (membuat pernyataan yang membuat soerang periwayat menjadi cacat) dengan sesuatu yang tidak semestinya.[638]

Al-Khatib mengatakan bahwa pendapat ini diikuti oleh al-Bukhari dan Muslim juga Abu Daud. Oleha karena itu mereka tetap menganggap bisa membuat hujjah dari seorang periwayat yang di- jarh oleh yang sebelumnya tapi tajrih-nya tidak disertai dengan penjelasan yang menyebabkan jarh tersebut, seperti yang dilakukan oleh alBukhari pada 'Ikrimah dan 'Amr ibn Marzuq, dan juga yang dilakukan oleh Muslim kepada Suwaid ibn Sa'id.[639]

Selanjutnya, di dalam menetapkan jarh wa al-ta'dil, menurut pendapat muhaddis yang sahih mengatakan bahwa jarh wa al-ta'dil bisa ditetapkan oleh satu orang. Ada juga yang berpendapat lain bahwa al-jarh wa al-ta'dil sekurangkurangnya ditetapkan oleh dua orang.[640]

Selain itu, para muhaddis di dalam menetapkan keadaan jarh wa ta'dil dari aspek yang mana lebih di dahulukan jika dalam satu periwayat jarh wa ta'dil berkumpul. Dalam hal ini, pendapat yang mu'tamad atau yang diperpegangi mengatakan bahwa jarh harus didahulukan, bila disertai

---

[638] Suyuthi Pulungan, *Metodologi Penelitian Hadis* (Jakarta: Prenada Media, 2007), 70-75.

[639] M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 110-115.

[640] A. Qodir Zaelani, *Ilmu Jarh wa Ta'dil: Teori dan Penerapannya dalam Studi Hadis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 45-50.

dengan penjelasan tentang alasan tajrih-nya. Sedangkan pendapat yang lemah dan tidak diikuti mengatakan, apabila bilangan mu'addil lebih banyak dari jumlah orang melakukan jarh maka didahulukan ta'dil.

Sehubungan dengan hal diatas, beberapa langkah apabila terjadi pertentangan dalam menerapkan kaedah al-jarh wa al-ta'dil. Misalnya, ada periwayat telah dinyatakan sebagai siqah oleh sebagian ulama hadis dan dinilai tidak siqah oleh sebagian ulama hadis lainnya.[641]

Seperti Ahmad ibn al-Miqdam ibn Sulaiman al-Injil oleh Abu Hatim al-Razi dan al-Nasa'i dinilai sebagai periwayat yang siqah. Tetapi Abu Dawud berkata tentang dia: ,Saya tidak meriwayatkan hadis darinya karena dia terkenal suka berkelakar.

Untuk menghadapi kasus seperti diatas, ulama ahli kritik hadis telah mengemukakan beberapa teori atau kaidah sebagai alternatif pemecahannya, diantaranya sebagai berikut:[642]

- (Pen-*ta'dil*-an lebih didahulukan dari pada pen-*tajrih*-an).

  Bila seorang periwayat dinilai terpuji oleh seorang kritikus dan dinilai tercela oleh kritikus lainnya, maka yang didahulukan adalah yang berisi pujian. Alasannya, karena sifat dasar dari seorang periwayat adalah terpuji, sedangkan sifat tercela merupakan sifat yang datang kemudian. Karenanya, bila sifat dasar berlawanan dengan sifat yang datang kemudian, maka yang harus dipakai adalah sifat dasarnya. Pendukung Al-Nasa'i (wafat 303 H/ 915 M)

- (*al-jarh* didahulukan daripada *al-ta'dil*).

  Maksudnya bila seorang kritikus dinilai tercela oleh seorang kritikus dan dinilai terpuji oleh kritikus lainnya, maka yang didahulukan adalah kritikan yanng berisi celaan. Alasannya adalah karena kritikus yang menyatakan celaan lebih paham terhadap pribadi periwayat yang dicelanya itu. Selain itu, yang menjadi dasar untuk memuji seorang periwayat adalah persangkaan baik dari pribadi kritikus dan persangkaan baik itu harus 'dikalahkan' bila ternyata ada bukti tentang ketercelaan yang dimiliki oleh periwayat yang bersangkutan. Pendapat ini didukung oleh umumnya ulama hadis, fiqhi dan ushul fiqhi.

641 Suryadilaga, "Ulumul Hadis," 171.

642 Ali Mustafa Yaqub, *Kritik Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), 85-90.

- (Jika terjadi pertentangan antara kritikan yang memuji dan yang mencela, maka yang harus dipakai adalah yang memuji, kecuali apabila kritikan yang mencela disertai penjelasan tentang sebab-sebabnya).

  Maksudnya apabila seorang periwayat dipuji oleh seorang kritikus tertentu dan dicela oleh kritikus lainnya, maka pada dasarnya yang harus di menangkan adalah kritikan yang memuji, kecuali bila kritikan yang mencela menyertakan penjelasan tentang bukti-bukti ketercelaan periwayat yang bersangkutan. Alasannya adalah karena kritikus yang mampu menjelaskan sebab- sebab ketercelaan periwayat yang dinilainya lebih mengetahui terhadap pribadi periwayat tersebut daripada kritikus yang hanya mengemukakan pujian terhadap periwayat yang sama.[643]

  Pendukung dari kaidah ini adalah jumhur ulama atau mayoritas ulama ahli krtik hadis. Dalam hal ini sebagian dari mereka menyatakan bahwa:

  a. Penjelasan ketercelaan yang dikemukakan itu haruslah relevan dengan upaya penelitian.
  b. Bila kritikus yang memuji telah mengetahui juga sebab-sebab ketercelaan periwayat yang dinilainya itu dan dia memandang bahwa sebab-sebab ketercelaannya itu memang tidak relevan ataupun telah tidak ada lagi, maka kritikan yang memuji tersebut yang harus dipilih.

- (Apabila kritikus yang mencela tergolong da'if, maka krtikannya terhadap yang siqah tidak diterima)

  Apabila yang mengkritik adalah orang yang tidak siqah, sedangkan yang dikritik adalah orang *tsiqah*, maka kritikan orang yang tidak siqah tersebut harus ditolak. Karena orang yang bersifat siqah dikenal lebih berhati-hati dan lebih cermat dari pada orang yang tidak siqah. Ulama ahli kritik hadis mendukung kaidah ini.

- (al-Jarh tidak diterima, kecuali setelah ditetapkan atau diteliti dengan adanya kekhawatiran terjadinya kesamaan tentang orang-orang yang dicelanya).

  Maksud dari kaidah ini adalah apabila nama periwayat memiliki

[643] M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu Hadis dan Musthalah Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 150-155.

kesamaan ataupun kemiripan dengan nama periwayat lain, lalu salah seorang dari periwayat itu dikritik dengan celaan, maka krtikan itu tidak dapat diterima, kecuali telah dapat dipastikan bahwa kritikan itu terhindar dari kekeliruan akibat adanya kesamaan atau kemiripan nama tersebut. Ulama ahli kritik hadis mendukung kaidah ini.

- (al-Jarh yang dikemukakan oleh orang yang mengalami permusuhan dalam masalah keduaniawian tidak perlu diperhatikan).

  Kaidah ini bermaksud bahwa apabila kritikus yang mencela periwayat tertentu memiliki perasaan yang bermusuhan dalam masalah keduniawian dengan pribadi periwayat yang dikritik dengan celaan itu, maka kritikan tersebut harus ditolak. Hal ini dikarenakan penilaian tersebut akan sangat subjektif apabila bersumber dari kebencian.[644]

Lebih lanjut Syuhudi menjelaskan bahwa dari sejumlah teori yang disertai dengan alasannya masing-masing, maka yang harus dipilih adalah teori yang mampu menghasilkan penilaian yang lebih obyektif terhadap para periwayat hadis yang dinilai keadaan pribadinya. Dinyatakan demikian karena tujuan penelitian yang sesungguhnya bukanlah untuk mengikuti teori tertentu, melainkan bahwa penggunaan teori-teori itu adalah dalam upaya memperoleh hasil penilaian para kritikus akan lebih objektif dan mendekatkan kepada kebenaran, bila kebenaran itu sulit dihasilkan.[645]

Sekiranya kritik yang berisi celaan terhadap periwayat tidak disertakan penjelasan dari kritikus tentang sebab-sebab ketercelaan periwayat dimaksud, maka terlebih dahulu perlu diteliti keadaan pengkritik itu sendiri. Dalam hal ini, sedikitnya, perlu diteliti sikap masing-masing pengkritik yang pendapatnya bertentangan tersebut, karena sikap para pengkritik periwayat hadis ada yang ketat (tasyaddud), ada yang longgar (tasahul) dan ada yang berada diantara sikap ketat dan longgar (tawassut} atau mu'tadil). Apabila kritikus yang bersikap tasyaddud menilai seorang periwayat tertentu berkualitas da'if tanpa keterangan sebab-sebab ke-da'if-annya, sedang kritikus yang bersikap tawassut mengatakan siqah, maka periwayat yanng bersangkutan masih dapat dinilai berkualitas siqah, sedikitnya tidak da'if. Jadi dalam menghadapi berbagai pendapat yang berbeda ataupun

[644] T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 95-100.

[645] Abdul Mustaqim, *Epistemologi Ilmu Hadis* (Yogyakarta: LKiS, 2010), 60-65.

bertentangan dari para kritikus periwayat hadis, seorang peneliti tetap dituntut bersikap kritis.

Dari penjelasan kaedah diatas, apabila terjadi pertentangan antara yang men-jarh dan men-ta'dil dapat disimpulkan beberapa poin sebagai berikut:

1. Penilaian jarh/cacat didahulukan dari pada penilaian ta'dil jika terdapat unsur-unsur berikut:[646]

   - ❖ Jika al-jarh dan al-ta'dil sama-sama samar/tidak dijelaskan kecacatan atau keadilan periwayat dan jumlahnya sama, karena pengetahuan orang yang menilai cacat lebih kuat dari pada orang yang menilainya adil. Di samping itu, hadis yang menjadi sumber ajaran Islam tidak bisa didasarkan pada hadis yang diragukan.
   - ❖ Jika al-jarh dijelaskan, sedangkan al-ta'dil tidak dijelaskan, meskipun jumlah al-mu'addil (orang yang menilainya adil) lebih banyak, karena orang yang menilai cacat lebih banyak pengetahuannya terhadap periwayat yang dinilai dibanding orang yang menilainya adil.
   - ❖ Jika al-jarh dan al-ta'dil sama-sama dijelaskan sebab-sebab cacat atau keadilannya, kecuali jika al-mu'addil menjelaskan bahwa kecacatan tersebut telah hilang atau belum terjadi saat hadis tersebut diriwayatkan atau kecacatannya tidak terkait dengan hadis yang diriwayatkan.

2. Penilaian al-ta'dil didahulukan dari pada penilaian jarh/cacat jika terdapat unsur-unsur berikut:

- Jika al-ta'dil dijelaskan sementara al-jarh tidak, karena pengetahuan orang yang pmenilainya adil jauh lebih kuat dari pada orang yang menilainya cacat, meskipun al-jarih atau orang yang menilainya cacat lebih banyak.
- Jika al-jarh dan al-ta'dil sama-sama tidak dijelaskan, akan tetapi orang yang menilainya adil lebih banyak jumlahnya, karena jumlah orang yang menilainya adil mengindikasikan bahwa periwayat tersebut adil dan jujur.

[646] Ahmad Sunarto, *Metodologi Studi Hadis* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 115-120.

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, Hasjim. *Kritik Matan Hadis*. Teras, 2004.

Abdul Nasir, Jamal. *Klasifikasi Hadis*. Surabaya: Pena Salsabila, 2013.

Abdurrahman, As Suyuthi. *Takrib Rawi*. Beirut: Dar al-Fikr, 1975.

Abdurrahman, M. *Pergeseran Pemikiran Hadist: Ijtihad Al Hakim dalam menentukan Status Hadist*. Jakarta: Paramadian, 2000.

Abdurrahman, Muhammad, dan Elan Sumarna. "Metode Kritik Hadis, cet. 2, Bandung: PT." *Remaja Rosdakarya*, 2013.

Abu Dawud, Sulaiman. "Sunan Abi Dawud." *Beirut: Al-Maktabah al-'Asriyyah*, 2009.

adoc.pub. "ILMU HADITS UNTUK PEMULA METODE TANYA JAWAB - PDF Free Download." Diakses 10 Desember 2023. https://adoc.pub/ilmu-hadits-untuk-pemula-metode-tanya-jawab.html.

Ahmad Sabiq bin Abdul Lathif Abu, Yusuf. *Hadis dan Palsu yang Populer di Indonesia*. Gresik: Pustaka Al-Furqan, t.t.

Al Sholah, Ibnu, dan Usman bin Abdurrahman Al Syahrazuri. "Ulumul Hadis." *Beirut, Daar Al Fikr*, 1986.

Al-Baghdâdî, Al-Khatîb, dan Abū Bakr. "al-Kifayah fi 'Ilm al-Riwayah." *Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah*, 1988.

Al-Farizi, Ahmad Rif'at. "Kajian Musthalah Kitab Nuzhat an-Nazhar Fi Taudih Nukhbat al-Fikar di Ma'had Darul Hadis Khadimus Sunnah Bandung." *Jurnal Riset Agama* 2, no. 2 (19 Mei 2022): 233–50. https://doi.org/10.15575/jra.v2i2.18079.

Al-Fayyumi, Ahmad bin Muhammad. "al-Misbah al-Munir." *Dar al-Fikr, tth*, 1987.

Alfiah, Fitriadi, dan I Suja. "Studi Ilmu Hadis," 2016.

Al-Ghazali, Abu Hamid. "tt Al-Mustashfa min Ilm al-Ushul." *Kairo: Muassasat al-Halabi wa Syurakah*, t.t.

al-Hakim. *Al Mustadrak*. Beirut: Dar Al Kutub Al Ilmiyah, 2002.

Ali, Muhammad. "Kajian Sanad." *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 6, no. 2 (2015).

Al-Kailani, Sayyid Munadir Ahsan. "Tadwin al-Hadits." *Beirut: Dar al-Gharb al-Islami*, 2004.

Al-Khatib, Muhammad Ajjaj. *Ushul al-Hadis: 'Ulumuhu wa Musthalahuhu*. Beirut: Dar al-fikr, 2006.

Al-Khatib, Muhammad Al-Ajjaj. *al-Sunnah qabl al-Tadwin*. Dar al-fikr, 2001.

Al-Maqdisi, Muhammad Ibn Muflih, Isam Harastani, dan Muhammad Ibrahim Zaghli. "Al-Adab Al-Shar Iyah Wa-Al-Minah Al-Mar Iyah," 1997.

Al-Qaththan, Manna'. "Mabahits fi 'Ulum al-Hadits." *Kairo: Maktabah Wahbah*, 1992.

Al-Qaththan, Syaikh Manna. "Pengantar Studi Hadits," 2005.

———. *Pengantar Studi Ilmu Hadits*. Pustaka AL kautsar, 2005.

Al-Sakhawi, Muhammad bin'Abd al. "Fath al-Mughith bi Sharh Alfiyah al-Hadith." *Fath al-Mughith bi Sharh Alfiyah al-Hadith*, t.t.

Al-Salih, Subhi. *Ulum al-Hadith wa Mustalahuh'*. Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1988.

Al-Tahhan, Mahmud. "Usul al-Takhrij wa Dirasah al-Asanid." *Riyad: Maktabat al Ma'arif*, 1991.

Al-Thohhan, Mahmud. "Dasar-Dasar Ilmu Takhrij dan Studi Sanad." *Semarang: Dina Utama*, 1983.

Al-Umari, Akram Dhiya. "Buh} u> ts fi> Ta> ri> kh al-Sunnah al-Musyarrafah." *Madinah: Maktabah al-Ulu> m wa al-H {ikam*, 1994.

Al-Zahrani, Muhammad bin Mathar. "Tadwin al-Sunnah al-Nabawiyah Nasyatuhu wa Tathawwuruhu." *Riyadh: Daar al-Hijrah li al-Nasyr wa al-Tauzi*, 1996.

al_Zubaydi, Sayyid Muhammad Murtada al Hasiniy al Wasiti. "Taj al 'Arus min jawahir al Qamus." Matba'ah al Khayriyyahq, 1306.

Amidi, Sayf al-Din al-, dan Ibn Muhammad. "al-Ihkam fi Usul al-Ahkam, ed." *Syed al-Jamili. Beirut: Dar al-Kutub* 3 (1984): 296.

An-Nawawi, Muhammad Syarfuddin. "Al-Arbain an-Nawawiyah." *Semarang: Maktabah Hidayah*, 2000.

Anwar, Moh. *Ilmu Mushthalah Hadits*. Al Ikhlas, 1981.

Anwar, Shabri Shaleh, SS Ade Jamaruddin, dan Sudirman Anwar. *Takhrij Hadist: Jalan Manual & Digital*. Zahen Publisher, 2018.

Arifin, Tajul. "Ulumul Hadits," 2014.

Arifin, Zainul. "Ilmu Hadis Historis dan Metodologis." *Surabaya: Al-Muna*, 2014.

———. "Studi Kitab Hadis," 2013.

Asqolani, Ibn Hajar al-. *Silsilah Al-Dzahab ibnu hajar asqolani*. Beirut: Dar al-Ma'rifat, t.t.

As-Shalih, Subhi. "Membahas Ilmu-Ilmu Hadis." *Jakarta: pustaka firdaus*, 2007.

As-Suyuthi, Imam. *Tarikh Khulafa: Sejarah Para Khalifah*. Pustaka Al Kautsar, 2000.

Azami, M Musthafa, Has Manadi, Burhan Wirasubrata, dan Meth Kieraha. "Memahami Ilmu Hadis: Telaah Metodologi dan Literatur Hadis," 2003.

Azami, Mohammad Mustafa. "Dirasat fi al-Hadits al-Nabawi wa Tarikh Tadwinih." *Riyadl: al-Maktab al-Islami*, 1980.

Azami, Muhammad Mustafa. "Metodologi Kritik Hadis." *Jakarta: Pustaka Hidayah*, 1992.

Baqi, Muhammad Fuad Abdul. "Hadits Shahih Bukhari Muslim." *Elex Media Komputindo*, 2017.

DînItr, Nûr al-. *Manhaj al-naqd fiulum al-Hadith*. Dar al-Fikr al-Muasir, 1997.

Esosito, John L. "Ensiklopodia Oxford Dunia Islam Modern Jilid III." *Bnadung: Mizan*, 2007.

Farid, Syaikh Ahmad. "Biografi Ulama Salaf." *Jakarta: Pustaka al-Kautsar*, 60M.

Fatimah, Fatimah. "Hadis dari Masa ke Masa (Kodifikasi Era Mutaqaddimin)." *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies* 4, no. 1 (2020): 57–67.

Furi, Al-Mubarak. *Tukhfah al-ahwazi*. Vol. 1. Madinah: Maktabah al Salafiyah, 1964.

Ghauri, Abd Madjid al-. *Mausu'at Ulum al-Hadith wa Fununuh*. Vol. 03. Beirut: Dar Ibn Kathir, 2007.

Ghouri, Abd Madjid. *Mu'jam Al Mustalahat al Hadithiyah terj. Zulhilmi bin Mohamed Nor Dkk*. Kuala Lumpur: Darul Syakir, 2006.

Ghouri, Syed Abdul Majid. "Muslim's Duty Toward Al Sunnah Al Nabawiyyah." *Hadis*, 2011.

"GRADASI KUALITAS HADIST DALAM KITAB AL-JAMI' (STUDI ANALISIS ATAS METODOLOGI IMAM TIRMIDZI DALAM PENULISAN HADIST) | Jurnal Ilmiah Pesantren." Diakses 10 Desember 2023. https://jurnal.assalaam.or.id/index.php/dfg/article/view/61.

Hading, Hading. "Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Hadis." *Jurnal Shaut Al-Arabiyah* 4, no. 2 (2016): 29–42.

Hajjaj, Muslim ibn, dan Abu Husain. "Shahih Muslim, juz I." *Bandung: Maktabah Dahlan, t. th*, t.t.

Hamadah, Faruq. "Al-Manhaj al-Islami fi al-Jarh wa al-Ta'dil." *Rabat: Dar Nasyr al-Ma'rifah*, 1989.

Hasbi, Ash-Shiddieqy M. "Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis." *Cet* 11 (1980): 283–84.

Herdi, Asep. *Memahami Ilmu Hadis*. Tafakur, 2014.

Idri. *Problematika Autensitas Hadis Nabi Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Jakarta: Kencana, 2020.

———. *Studi Hadis*. Kencana, 2013.

Idri, H. *Epistemologi Ilmu Pengetahuan, Ilmu Hadis, dan Ilmu Hukum Islam*. Prenada Media, 2015.

Idri, M Ag. *Hadis dan Orientalis: Perspektif Ulama Hadis dan Orientalis Tentang Hadis Nabi*. Kencana, 2008.

Idris, Nabhani. *Mengenal Kitab kitab Hadis*. Pustaka Insan Madani, 2008.

Ilmiah, Lajnah. "Pengantar Ilmu Hadits," 2001.

Isamil, Moh. “Syuhudi, Kaedah Kesahihan Sanad Hadis,” 1995.

Ismā‘īl ibn ‘Umar Ibn Kathīr, dan Ahmad Muhammad Shakir. *al-Ba’ith al-hathith sharh ikhtisar’ulum al-hadith*. Dar al-Kutub al-’Ilmiyah, 1996.

Ismail al-Bukhari, Muhamad bin. “al-Jami’as-Sahih al-Musnad al-Muttasil Ila Rasulillah.” *Darul Kutub*, 2011.

Ismail, M Syuhudi. “Kaedah-Kaedah Keshahehan Sanad Haits,” 1995.

Ismail, M. Syuhudi. *Kaidah keshahihan Sanad Hadits / M.Syuhudi Ismail*. Bulan Bintang, 1988.

Kamaruddin, Phil H. *Metode Kritik Hadis*. Hikmah, 2009.

Karim, Abdul. “Manhaj Imam Ahmad Ibn Hanbal Dalam Kitab Musnadnya.” *Jurnal Riwayah* 1, no. 2 (2015).

Kattaniy, AJM bin J al-. “Al-Risalah al-Mustathrafah li Bayan Masyhur Kutub al-Sunnah al-Musyarrafah (I).” *Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah*, 1995.

Khadijah, Khadijah. “Ulumul Hadis,” 2011.

Khaeruman, Badri. “Ulum Al-Hadis.” *Bandung: Pustaka Setia*, 2010.

Khathib, Muhammad Ajaj al-. “Usul al-Hadith, terj.” *Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq. Jakarta: Gaya Media Pratama*, 2007.

Khon, Abdul Madjid. “Ulumul Hadis,” 2015.

M.Ag, Drs H. Ahmad Izzan. *STUDI TAKHRIJ HADIS: Kajian Tentang Metodologi Takhrij dan Kegiatan Penelitian Hadis*. Tafakur, t.t.

Mahmud, Thahan. “Taisir Musthalah Hadis.” *Terj. Zainul Muttaqin. Beirut: Dar al-Tsaqofah al-Islamiyah, t. th*, 2010.

Maliki, Muhammad Alwi bin Abbas al-. *Al Minhal al Lathif fi Ushulil Hadits as Syarif*. Madinah, 2000.

Maliki, Sayyid Muhammad bin Alawi al-. *Al-Manhall Al-Latif fi Usul Al-Hadith Al-Sharif*. Makkah: Maktabah Al-Malik Fahd, 2000.

Manzur, Ibn. “Lisan al-’arab,” 1997.

Mifdhal, Abdurrahman. “Pengantar Studi Ilmu Hadis.” *Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar*, 2009.

Mudasir, H. “Ilmu Hadis.” *Bandung: CV Pustaka Setia*, 1999.

Muhajirin, DR. “Ulumul Hadits II,” 2021.

Muhsin, Masrukhin. "Metode Bukhari dalam al-Jami 'al-Sahih: Tela'ah atas Tashih dan Tadh'if menurut Bukhari." *Al-Fath* 5, no. 2 (2011): 1–15.

mutairi, Hakim al-. *Tarikh Tadwin al-Sunnah wa Syubuhat al Mustasyriqin*. Kuwait: Jami'ah al Kuwait, 2002.

Nasrudin, Juhana, dan Dewi Royani. *Kaidah-kaidah Ilmu Hadits Praktis*. Deepublish, 2017.

Nawawi, Abu Zakariyah Yahya Bin Sharaf al-. *Al-Taqrib wa Al-Taisir*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1985.

Nawir, Yuslem. *Sembilan Kitab Induk Hadis, Biografi Penulisnya dan Sistematika Penulisannya.* Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2016.

Nurhaedi, Dadi. "Kitab Hadis seKunder: Perkembangan, epistimologi, dan relevansinya di indonesia." *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 18, no. 2 (2017): 257–74.

Nuruddin, Itr. "Manhaj al-Naqd fi Ulum al-Hadis," 1979.

Penyusun, Tim. *Kamus besar bahasa Indonesia*. Balai Pustaka, 1999.

Qudsy, Saifuddin Zuhri. "Umar Bin Abdul Aziz Dan Semangat Penulisan Hadis." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 14, no. 2 (2013): 257–76.

Rahman, Fatchur. "Ikhtisar Mushthalahu'l Hadits." *(No Title)*, 1981.

Rahmanto, Eko. *Tafsir Al-Qur'an,*. Surakarta: Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, 2016.

Rahmat, M Pd I, dan Umi Salamah. *STUDI ISLAM KONTEMPORER (Multidisciplinary Approach)*. Vol. 1. Pustaka Learning Center, 2020.

Ranuwijaya, Utang, dan Said Agil Husain al-Munawar. *Ilmu Hadis*. Gaya Media Pratama, 1996.

Rifai, Ilyas. "Mengenal Kamus Arab-Indonesia Mahmud Yunus." *JURNAL AL-BAYAN* 4, no. 1 (2012).

Rifa'i, Zuhdi. *Mengenal Ilmu Hadis*. Al-Ghuraba, 2009.

Rofiah, Kusniati. *Studi Ilmu Hadits*. Ponorogo: IAIN Press, 2018.

Sahrani, Sohari. "Ulumul Hadits." *Bogor: Ghalia Indonesia*, 2010.

Saifuddin, Saifuddin. *Arus tradisi tadwin hadis Dan historiografi islam*. Pustaka Pelajar, 2011.

Ṣalāḥ, Ibn al- dan A'isha bint al-Shati. "Muqaddimah Ibn al-Ṣalāḥ." *Beirut: Dār*

al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1989.

Sayukani, M bin Ali al-. *Irsyad al-Fuhul fi Tahqiq al-Haqq min 'Ilm al-Ushul*. Riyadh: Dar Al-Fadhillah, 2000.

Sayuthi, Jalalluddin al-. *Tadrib al-rawi fi sharh taqrib al-Nawawi*. Muassasah al-Kutub al-Thaqafiyyah, 1998.

Sayyid Abd Madjid, al-Ghauri. *al-Sunnah al-Nabawiyyah Hujjiyatuha wa Tadwinuha*. Beirut: Dar ibn Katsir, 2009.

Shalah, Ibn. "Ulum al hadis li ibn ash shalah/ Ibn Shalah Abu Amr Usman ibn Abd ar Rahman asy Syahrazawi." Dar al Fikr, 1984.

Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi Ash. "Sejarah & Pengantar Ilmu Hadis, Semarang: PT." *Pustaka Rizki Putra*, 1999.

Sholihah, Izzatus. "KEHUJAHAN HADIS AHAD DAN PENGARUHNYA TERHADAP HUKUM ISLAM." *Jurnal Al-Hikmah* 4, no. 1 (2016): 1–11.

Soetari, Endang. "Ilmu Hadits," 1994.

———. "Ilmu Hadits: Kajian Riwayah dan Dirayah." *Bandung: Mimbar Pustaka*, 2005.

Solahudin, Agus, dan Agus Suyadi. "Ulumul Hadis." *Bandung: Pustaka Setia*, 2009.

Suâ, Hasan. "Mengenal Kitab Sunan Al-Tirmidzi (Kitab Hadits Hasan)." *Religia*, 2010.

Sulidar, Sulidar. "Kedudukan Hadis Garib Sebagai Hujjah Dalam Ajaran Islam." *Journal Analytica Islamica* 3, no. 2 (2014): 349–66.

Sunarsa, Sasa. *Penelusuran Kualitas dan Kuantitas Sanad Qira'at Sab': Kajian Takhrij Sanad Qira'at Sab'*. Penerbit Mangku Bumi, 2020.

Suparta, Munzier. *Ilmu Hadis*. Jakarta: Rajawali Press, 2011.

Suryadilaga, M Alfatih. "Ulumul Hadis." *Yogyakarta: Teras*, 2010.

Suryadilaga;, Suryadi; Muhammad Alfatih. *Metodologi Penelitian Hadis*. Teras, 2009. //senayan.iain-palangkaraya.ac.id/index.php?p=show_detail&id=8724.

Syuhudi Ismail, Muhammad. "Pengantar Ilmu Hadits." *Bandung: Penerbit Angkasa*, 1991.

Syuhudi, Muhammad. "Metodologi Penelitian Hadis Nabi." *Jakarta: Bulan Bintang*, 1992.

"Tentang Kitab Al-Wasith Fi Ulum Al-Hadis | PDF." Diakses 14 Desember 2023. https://www.scribd.com/document/454792598/tentang-kitab-al-wasith-fi-ulum-al-hadis.

Thahan, Mahmud. "Ilmu Hadis Praktis, terj." *Abu Fuad. Bogor: Pustaka*, 2006.

———. *Ilmu Hadist Praktis Terj. Abu Fuad*. Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2010.

———. *Intisari Ilmu Hadist terj. A. Muhtadi*. Malang: UIN Malang Press, 2007.

———. "Mahmud, Taisir Musthalah al-Hadits," t.t.

Thahhan, Mahmud, dan Zainul Muttaqin. "Ulumul hadis: studi kompleksitas hadis Nabi." *(No Title)*, 1997.

Ushul al Hadis : 'Ulumuhu Wa Musthalahuhu / Muhammad 'Ajjaj al-Khatib | Senayan. Diakses 10 Desember 2023. //opac.iainpare.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D1637.

Wahid, Abdul, dan Muhammad Zaini. "Pengantar Ulumul Qur'an dan Ulumul Hadits." *Banda Aceh: Yayasan Pena Banda Aceh*, 2016.

Wahyudi, Arif. "Mengurai Peta Kitab-Kitab Hadits (Kajian Referensi atas Kitab-kitab Hadits)." *Al-Ihkam: Jurnal Hukum & Pranata Sosial* 8, no. 1 (2013): 1–20.

Warson, Ahmad. "Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap." *Kamus al-Munawwir* 1591 (1997).

Yakub, Ali Mustafa. "Kritik Hadis." *Jakarta: Pustaka Firdaus*, 1995.

Yuslem, Nawir. *Ulumul hadis*. Mutiara Sumber Widya, 2001.

———. *Ulumul hadis*. Mutiara Sumber Widya, 2001.

Zakariya bin Muhammad al Anshary, Abi Yahya. *Tuhfatu al-Baari bisyarhi Shahih al-Bukhori*. Vol. Juz 1. Beirut: Dar Al Kutub Al Ilmiyah, 2004.

Zein, KH M Ma'shum. *Ilmu Memahami Hadits Nabi; Cara Praktis Menguasai Ulumul Hadits & Mustholah Hadits*. Vol. 2. PUSTAKA PESANTREN, 2017.

———. *Ilmu Memahami Hadits Nabi; Cara Praktis Menguasai Ulumul Hadits & Mustholah Hadits*. Vol. 2. PUSTAKA PESANTREN, 2017.

Zuhdi, Ahmad. "Kamus Kontemporer Arab-Indonesia," 2016.

Zuhri, Muh. *Hadis Nabi: Telaah Historis dan Metodologis*. PT. Tiara Wacana Yogya, 1997.

BIOGRAFI PENULIS

Dr. Muhid, M.Ag dilahirkan di Lamongan tanggal 02-Oktober-1963 dari pasangan orang tua: Bapak Sampur dan Ibu Fatimah. Pada masa kecilnya ia hanya hidup bertiga bersama ibu & saudaranya yang bernama Hj. Nasuhah karena ayahnya meninggal dunia saat ia masih duduk di bangku Kls 1 Madrasah Ibtidaiyah. Ia aktif sebagai dosen bidang Hadis & Ilmu Hadis pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat (FUF) UIN Sunan Ampel Surabaya dan Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Islam Darul Ulum (Unisda) Lamongan. Riwayat pendidikannya: (1) Lulus MI Tarbiyatul Banin di Simo Sungelebak-Karanggeneng Lamongan (1979); (2) MTs Hidayatul Ummah di Pringgoboyo-Maduran-Lamongan (1982); (3) SMA Wachid Hasyim di Parengan-Maduran-Lamongan (1985); (4) Pengalaman belajar kitab kuning ia peroleh dari PP. Hidayatul Ummah Pringgoboyo-Maduran-Lamongan, yang diasuh KH. Masrur Qusyairi dan KH. Kholisuddin (1979-1985); (5) S-1 Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya (1990); (6) S-2 Program Studi Tafsir-Hadis Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2000); (7) S-3 Program Studi/Konsentrasi Tafsir-Hadis Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya (2012).

Alamat/tempat tinggal:

Perumahan Graha Sunan Ampel Blok K-25 RT.04-RW.05 Kel.Wiyung Kec. Wiyung Surabaya Jawa Timur; dan/atau PP. Matholi'ul Anwar Desa Simo Sungelebak Kec. Karanggeneng Kab. Lamongan Jawa Timur;

Pengalaman Jabatan:

1) Tahun 1994-1995: Calon Dosen (Cados) merangkap Staf Subag Akademik Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya;
2) Tahun 1995-1997: Dosen merangkap Staf Jurusan Tafsir-Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya;
3) Tahun 1999-2005: Sekretaris Jurusan Tafsir-Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya;
4) Tahun 2005-2009: Ketua Jurusan Tafsir-Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya;
5) Tahun 2012: Anggota Senat Institut UIN Sunan Ampel (UINSA) dari unsur dosen, Perwakilan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UINSA;
6) Tahun 2013 s/d 2018: Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat (FUF) UIN Sunan Ampel Surabaya, sekaligus menjadi anggota Senat Universitas dari unsur pejabat;
7) Tahun 2018 s/d 2021 : Ketua Program Studi Magister (S 2) Ilmu Hadis UINSA;
8) Tahun 2021 s/d 2022 : Wakil Rektor 3 Bidang Kemahasiswaan & Kerjasama UINSA;
9) Tahun 2022-Sekarang: Dosen biasa (DS) pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat (FUF) UIN Sunan Ampel Surabaya;
10) Tahun 2018-Sekarang: Dosen FAI Universitas Islam Darul Ulum (UNISDA) Lamongan dan Pengasuh Pondok Pesantren Matholi'ul Anwar di Simo Sungelebak Kec. Karanggeneng Kab. Lamongan.

Pengalaman Akademik Luar Negeri:

1) Short Course "Pembelajaran Ilmu-Ilmu Keislaman" pada Suez Canal University di Propinsi Ismailiyah Mesir (selama 1 bulan, 15 Juni s/d 15 Juli 2012) atas kerjasama UIN Sunan Ampel Surabaya dengan Jami'at Qanat Suez Mesir;
2) Short Course "Quality Assurance" di Theology Faculty of Marmara University–Turki (20-26 Desember 20014);
3) Short Course "Islamic Contemporary Issues" di Al-Mustafa International University di Tehran-Iran (1 s/d 20 Januari 2016);
4) Peserta Tim UINSA, "Studi Banding ke beberapa Universitas di Maroko" (2018).

Karya ilmiah yang dihasilkan, antara lain:

Karya Ilmiah Sebagai Tugas Akhir Belajar:

(1) *Ahammiyat al-Nathr al-Fanni fi al-'Asr al-Amawiyy* (Skripsi);

(2) Abu Hurairah dan Kontribusinya Dalam Periwayatan Hadis (Tesis);

(3) Abu Hurairah dan Hadis-Hadis Riwayatnya Dalam Pandangan Abu Rayyah 1889-1970 (Disertasi).

Karya Ilmiah Dalam Bentuk Buku:

(1) Metodologi Penelitian Hadis (Surabaya: IAIN SA Press, September 2013).

(2) Abu Hurairah dan Kontribusinya Dalam Periwayatan Hadis (Jakarta: Kemenag RI, Mei 2013).

(3) Ulumul Hadis (yang ada di tangan pembaca ini);

Karya Ilmiah dalam Bentuk Penelitian Yang Tidak Terpublikasikan:

(1) Mazhab Feminis Dalam Tafsir (Penelitian Kolektif, 2002);

(2) Kompetensi Dosen Bahasa Arab dan Inggris di IAIN Sunan Ampel (2004);

(3) Makna Hadis-Hadis Periwayatan Abu Hurairah Yang Kontroversial (2005);

(4) Sejarah Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya 1960-2014 (Penelitian Kolektif 2014);

(5) Karakteristik Kajian Hadis PTKIN di Indonesia (Penelitian Kolektif 2018);

Karya Ilmiah Dalam Bentuk Artikel Jurnal Ilmiah:

1) Manhaj Muh}addithin Dalam Penyusunan Kitab Hadis (Jurnal "Al-Afkar" - Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya, edisi 6, tahun ke 5, Juli-Desember 2006);

2) Perkembangan Hadis Pada Masa Sahabat dan Tabi'in (Jurnal "Al-Afkar" - Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya, edisi 12, tahun ke 11, Juli-Desember 2007);

3) Pilpres dan Pemilukada Perspektif Hadis Nabi (Jurnal "Al-Afkar" - Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya, edisi 13, tahun ke 01, Juni 2010);

4) Pemetaan Kajian Tafsir Klasik (Jurnal "Mutawatir" - Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya, edisi 1, tahun ke 1, Juli 2011);

5) Fiqh al-Ta'wil wa al-Tafsir Dalam Pemikiran Nasr H{amid Abu Zaid (Jurnal "Mutawatir" - Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya, edisi 1, tahun ke 2, Juli 2012);

6) Ilmu Kritik Hadis (*al-Jarh wa al-Ta'dil*) Dalam Lintasan Sejarah (Jurnal "Dar el-Ilmi" Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora - Unisda Lamongan, Vol.6, No.2/ Oktober 2019);

7) Asbab Fasad Naql al-Akhbar al-Mustanbatah Min Hadith Kafa bi al-Mar'i Ithman An Yuhadditha bi Kulli Ma Sami'a (Jurnal "Al-Majaalis" - Jurnal Dirasat Islamiyyah STDI Imam Syafi'i Jember, Vol. 8, No.2 / Mei 2021);

8) Imam al-Syafi'i's Thought About Hadith and His Nasir al-Sunnah's Title (Jurnal "Kalimah" - Unida Gontor, Vol. 20, No. 2 / 2022);

9) Pemahaman Hadis Dengan Pendekatan Linguistik (Jurnal "Universum" Jurnal Keislaman dan Kebudayaan IAIN Kediri, Vol. 16, No. 2 / Desember 2022);

10) Implementasi Hadis Riwayat Abu Dawud No.Indeks 3891 Oleh Jam'iyah Ruqyah Aswaja Sidoarjo (Jurnal "JSHN" - Jurnal Studi Hadis Nusantara- IAIN Syaikh Nur Jati Cirebon. Vol.4, No. 2 / Desember 2022);

11) Ma'mar ibn Rashid al-Azdiy wa Dawruhu fi Tarikh Tatawwuri al-Hadith Ba'da Tadwinih Kitabay al-Jami' wa al-Maghaziy Anmudhajan (Jurnal "el-Afkar" - Jurnal Pemikiran Islam dan Tafsir Hadis IAIN Bengkulu, Vol. 12, No. 1 / Januari-Juni 2023);

12) Kontribusi Imam Nawawi Dalam Penulisan Kitab Hadis Pada Abad VII: Studi Kitab Riyadlus Shalihin (Jurnal "Al-Bayan" - Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadist STIQ Walisongo Situbondo. Vol.6, No.1 / Januari-Juni 2023);

13) Tasyabbuh Mengenai Gaya Rambut Laki-laki di Era Modern Perspektif Hadis Riwayat Abu Dawud Nomor Indeks 4031 (Jurnal "Tajdid"- IAI Muhammadiyah Bima Vol.7 No.1 / April 2023));

14) Abu Zahwu's Thoughts About the Role of Muhaddisin In Maintaining

The Authenticity of Hadith in the Third Century of Hijri (Jurnal "Kontemplasi" Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin UIN SATU Tulungagung, Vol.11 No.1 / Juni 2023);

15) The Prohibition of Eyelash Extensions for Women: A Study of Hadith Sahih Muslim, Index Number 2123 (Jurnal "Taqaddumi" - Universitas Ahmad Dahlan, Vol.3, No. 1 / 30 Juni 2023);
16) Peran dan Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Perspektif Hadis Riwayat Abu Dawud No. 495 (Jurnal "Al-Qalam" - Jurnal Kajian Islam & Pendidikan - Universitas Ahmad Dahlan Sinjai. Vol. 15, No.1 / Juni 2023);
17) Karakteristik Syarah Hadis 'Abd. Samad Al-Falimbani: Tinjauan Kitab Hidayah al-Salikin dan Siyar al-Salikin (Jurnal "Tajdid" - Jurnal Ilmu Ushuluddin UIN Jambi. Vol.22, No. 1 / 24-Juni-2023);
18) Ke'adalahan Sayyidah Aisyah Perspektif Syiah dan Implementasinya Terhadap Hadis (Jurnal "Al-Bukhari" - Jurnal Ilmu Hadis IAIN Langsa, Vol.6, No.1 / Januari-Juni 2023);
19) Examining the Ethical Practice of Kissing the Teacher's Hand in Today's Society: A Qualitative Analysis of Hadith from an Anthropological Perspektive (Jurnal "Taqaddumi" - Universitas Ahmad Dahlan. Vol.3, No.1 / 30 Juni 2023);
20) Relevansi Bilangan Ganjil dan Tradisi Tikrar Dalam Pemeliharaan Hadis di Era Nabi (Jurnal "Cendekia"- Jurnal Studi Keislaman STAI Hasan Jufri Bawean. Vol.9, No.1 / Juni 2023);
21) Ibn Mas'ud's Contribution in Hadith Criticism: Efforts to Preserve the Prophet's Hadith in the Era of Sahabah (Jurnal "Nabawi" - Journal of Hadith Studies - Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng, Vol.4, No.1 / 2023);
22) Kontribusi Kitab Al-Mu'jam al-Mufahras Karya Arent Jan Wensink Terhadap Ilmu Takhrij Hadis (Jurnal "Cendekia" - Jurnal Studi Keislaman STAI Hasan Jufri Bawean, Vol.9, No.1 / Juni 2023);
23) Pengaruh dan Metode Pensyarahan Hadis Sayyid Muhammad ibn Alwi al-Maliki (Jurnal "Medina-Te" - Jurnal Studi Islam Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang. Vol.19, No. 1 / Juni 2023);
24) Pemahaman Hadis Tentang Larangan Menggunakan Parfum Bagi Perempuan Dengan Pendekatan Sosio-Historis (Jurnal "Tahdis" - Jurnal

Kajian Ilmu Hadis UIN Alauddin Makassar. Vol. 14, No.1 / 2023);

25) Pola Kecendrungan Muhammad Nashiruddin Al-Albani Dalam Memahami Hadis (Jurnal "Dar el-Ilmi" - Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora – Unisda Lamongan. Vol.10 No 2 / Oktober 2023);

26) Implikasi Hadis At-Tirmidhī Nomor 3638 Dalam Ijazah Khat Terhadap Keindahan Dakwah Qalam Khaththath (Jurnal Studi Hadis Nusantara (JSHN)- UIN Syekh Nurjati Cirebon, Volume 5 Issue No.1 / Juni 2023);

27) Kodifikasi Hadis Nabi Perspektif Imam Khotib al-Baghdadi Dalam Konteks Pendidikan Agama Islam (Jurnal "Al-Ulya" – Jurnal Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri, Vol.8 No.2 / Oktober 2023);

28) The Position of Women in Islam: An Examination of Misogynistic Hadiths According to Moenawar Cholil (Jurnal "Al-Fath" UIN SMH Banten, Vol.17 No.2 / Desember 2023);

29) Kontekstualisasi Hadis Makan Dengan Tiga Jari: Kajian Hadis Ghoiru Tasyri' Perspektif Yusuf al-Qardhawi (Jurnal "Ri'ayah" - Jurnal Sosial dan Keagamaan Pascasarjana IAIN Metro Lampung, Vol.8 No.2 / Juli-Desember 2023;

30) Ahmad Hassan dan Kehujjahan Hadis: Pemikiran Ahmad Hassan Terhadap Hadis Fadha'ilul Amal Dalam Buku Soal-Jawab (Jurnal "Nalar" Fakultas UAD IAIN Palangkaraya, Vol.7 No.2 / Desember 2023);

31) Epistemologi Kitab Syarah Hadis "Manhaj Dhawi al-Nazar fi al-SharhAlfiyah 'Ilm al-Athar" Karya Syekh Mahfuz Termas (Jurnal "el-Buhuth" – Borneo Journal of Islamic Studies LPPM UIN Sultan Aji Muhammad Idris (UINSI) Samarinda, Vol. 6, No.1 / 31 Desember 2023);

32) Interpretasi Imam al-Kulayni Terhadap Hadis al-Thaqalayni Dalam Pendekatan Sosio-Historis (Jurnal "Tajdid" - Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi, Vol.22 No.2 / Desember 2023);

33) Madzhab Kualitas Ashahhul Asanid Perspektif Imam al-Dzahabi (Jurnal "Al-Dzikra" Jurnal Studi Al-Qur'an dan Al-Hadits Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung, Vol.17 No.2 / Desember 2023);

34) Comparison of the Criteria for the Validity of Hadith in the View of the Khawarij and Sunni (Jurnal "Turast" - Lembaga Penelitian dan Pengabdian UIN Imam Bonjol Padang, Vol. 11 No. 2 / Desember 2023);

35) Metodologi Kajian Islam Perspektif Ibrahim M.Abu Rabi' (Jurnal "Spektra" - FAI Universitas Islam As-Syafi'iyyah Jakarta, Vol.5 No.2 / 2023);

36) Telaah Kitab Hadis Al-Arba'una Al-Buldaniyya Arba'una Hadithan Karya Syaikh Yasin Al-Fadani (Jurnal "Reflektika"-Institut Dirasah Islamiyyah Al-Amien Prenduan Sumenep, Vol.18 No.2 / Desember 2023);

37) Analisis Hadis Jual-Beli dan Riba Dalam Kitab Mir'at al-Thullab fi Tashil Ma'rifat al-Ahkam Karya Abdurrauf al-Sinkili (Jurnal "Universum" - IAIN Kediri, Vol. 17. No.2 / Desember 2023);

38) Studi Perbandingan Pembelajaran Hadis Universitas Islam Madinah dan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (Jurnal "Ta'lim" - Unisda Lamongan, Vol.7 No.1 / Januari 2024);

39) Kemerdekaan Indonesia Perspektif Hadis Dalam Pemikiran KH.Hasyim Asy'ari (Jurnal "Al-Bayan" - Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadis STIQ Walisongo Situbondo, Vol.7 No.1 / Januari 2024);

40) Understanding Hadith Crying in Approach Self Transcendence (Proceeding 3rd International Conference On Islam, Law and Society (INCOILS) 2023 Qur'an And Hadith Studies, Vol.3 No.1 / Januari 2024);

41) A Study of Hadiths About Riya' in the Book of Hidayatus Salikin Perspective Abdul Samad al-Falimbani (Jurnal "Suhuf"- Universitas Muhammadiyah Surakarta, Vol.36. No.1 / Mei 2024);

42) Analisis Pemahaman Ibnu Taimiyah Terhadap Makna Majaz Dalam Al-Qur'an dan Hadis (Jurnal "Ikhtisar"- IAI Sumatera Barat, Vol.4. No.1 / Mei 2024);

43) Periwayatan Hadis Secara Makna Perspektif Muhammad Amin Al-Syinqithiy (Jurnal "Al-Majaalis" – Sekolah Tinggi Dakwah Islam Imam Syafi'i (STDIIS) Jember, Vol. 11. No. 2 / Mei 2024);

44) Telaah Kitab Miftah Kunuz al-Sunnah dan Kontribusinya Terhadap Ilmu Takhrij al-Hadis (Jurnal "Universum" - IAIN Kediri, Vol.18. No.1 / Juni 2024);

45) Kajian Filologi: Kitab Khil'ah al-Fikriyyah Bi Syarh Minhah al-Khairiyyah Karya Mahfudz al-Tarmasi (Jurnal "Pappasang" - STAIN Majene, Vol. 6 No. 1 / Juni 2024) ;

46) Kritik Ibn Hajar Terhadap 'Ikrimah Perawi Khawarij Dalam Sahih al-Bukhari (Jurnal "Kontemplasi"- Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin UIN SATU Tulungagung, Vol.12 No.01 / Juni 2024);

47) Pemikiran Etika Perang Imām al-Shawkānī: Analisis Teori Just War dan Relevansi Konflik Israel-Palestina (Jurnal "Tasfiyah"- Jurnal Pemikiran Islam Unida Gontor, Vol.8 No.2 /Agustus 2024).

PP MATHOLI'UL ANWAR
Simo Sungelebak Karanggeneng Lamongan
Pengaosan Ramadhan
تفسير سورة يس
Dr KH MUHID, M.Ag.
Setiap 16:00-17:00 WIB.
LIVE STREAMING
PP MATHOLI'UL ANWAR

PP MATHOLI'UL ANWAR
Simo Sungelebak Karanggeneng Lamongan
PENDAFTARAN
SANTRI BARU
TAHUN TADRIS 2025/2026
DIBUKA PENDAFTARAN ONLINE DIMULAI 10 FEBRUARI 2025
UNIT PENDIDIKAN
PAUD TK-RA MATHOLI'UL ANWAR
MI TARBIYATUL BANIN
MI TARBIYATUL BANAT
MTS. PUTRA PUTRI SIMO
SMP NU SIMO
MA MATHOLI'UL ANWAR
SMK NU 1 KARANGGENENG
TAHFIDZUL QUR'AN (PA / PI)
TPQ MATHOLI'UL ANWAR (QIRO'ATI)
MADIN MATHOLI'UL ANWAR
Contact Person
USTADZ ILYAS 0895-6315-37163
USTADZ IQBAL 0857-3279-8966
USTADZAH FANI 0857-8584-1967
USTADZAH ANISA 0857-7351-1334
Informasi Pendaftaran
Offline : KSPPS MAWAR PUSAT / SEKRETARIAT PSB PPMA
(Jalan Raya Simo Sungelebak Karanggeneng, Simo, Sungelebak, Lamongan, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur 62254)
Online : https://bit.ly/psb2025ppma
Link Pendaftaran Santri Baru
Lokasi Pondok Pesantren Matholi'ul Anwar
Stay Updated
PP MATHOLI'UL ANWAR LAMONGAN

معهد مطالع الأنوار الإسلامي

PONDOK PESANTREN

Matholi'ul Anwar

Simo – Sungelebak – Karanggeneng
Lamongan – Jawa Timur – 62254
https://ppmawar.or.id

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN AMPEL

SURABAYA – INDONESIA

Sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an, hadis menempati posisi yang sangat urgen dalam struktur kajian keislaman. Para ulama telah mengkaji hadis dari masa ke masa yang pada akhirnya menjadi disiplin keilmuan tersendiri. Buku ini dibagi menjadi 16 Materi kajian terdiri dari: Terminologi Hadis Nabi 1 dan 2, Kehujjahan Hadis 1 dan 2, Ilmu Hadis dan Sejarah Penghimpunannya 1 dan 2, Kodifikasi Hadis 1 dan 2, Tipologi Penulisan Kitab-Kitab Hadis 1 dan 2, Sanad dan Matan Hadis 1 dan 2, Klasifikasi Hadis 1 dan 2, Tipologi Penulisan Kitab-Kitab hadis 1 dan 2, Sanad dan Matan Hadis 1 dan 2, Klasifikasi Hadis 1 dan 2, Studi Hadis-Hadis Sahih dan Problematikannya, Hadis Hasan dan Problematikannya, Hadis Daif dan Problematikannya, Hadis Maudhu' dan Problrmatikannya, Penelitian Hadis, dan Ilmu al-Jarh wa al-Ta'dil.

CV MAHATA
MAGNA RAHARJA TAMA

ISBN 978-623-8759-00-2